

Perjalanan Payen ke Yogyakarta

Cahiers D'Archipel

Berikut ini adalah daftar publikasi dari Cahiers D'Archipel:

D. Lombard. Pengantar Bahasa Indonesia, 1977, 213 hlm.

P. Labrousse. Metode Bahasa Indonesia. Vol. 1, 1978, 191 hlm.

P. Labrousse. Metode Bahasa Indonesia. Vol. 2, 1978, 196 hlm.

F. Soemargono. Latihan Struktural Bahasa Indonesia. 1978, 196 hlm.

C. Hooykaas. Pengantar Sastra Bali. 1979, 100 hlm.

F. Soemargono. Kelompok Yogya (1945-1960). Jalan Jawa Menuju Sastra Indonesia. 1979, 282 hlm.

H. Chambert-Loir (Studi dan teks dikumpulkan oleh). Sastra: Pengantar Sastra Indonesia Kontemporer. 1980, 200 hlm.

Pramoedya Ananta Toer. Korupsi. 1981, 175 hlm.

G. Moussay. Bahasa Minangkabau. 1981, 342 hlm.

P. Labrousse. Kamus Umum Indonesia-Prancis. 1984, 960 hlm.

P. Labrousse. Kamus Saku Indonesia-Prancis. 1985, 196 hlm.

Peter Carey. A.A.J. PAYEN: Catatan Perjalananku ke Joga Karta pada Tahun 1825, 1988

Catatan Perjalananku ke Joga Karta pada Tahun 1825: Meletusnya Perang Jawa (1825-30) dari Sudut Pandang Seorang Pelukis

Disunting oleh Peter Carey

Cahier d'Archipel no. 17 Association Archipel Paris. 1988

Kata Pengantar Dalam kata pengantar untuk edisi berilmu dari sebagian catatan harian pelukis Antoine Payen oleh Bapak Peter Carey ini, saya ingin secara singkat mengisahkan, dengan bersandar pada ingatan keluarga, kondisi yang memungkinkan saya, di antara kenangan-kenangan Payen lainnya, mewarisi naskah catatan harian ini, yang kini disimpan di Leiden.

Keluarga Boutmy, sebuah dinasti musisi yang berasal dari Ghent, meraih dimensi Eropa pada abad ke-18 ketika banyak anak dari komposer dan organis istana di Brussels, Charles-Joseph, yang dikenal sebagai Josse Boutmy, menetap sebagian di Belanda, sebagian di Prancis, sebagian di Jerman, dan seorang lagi di Bessarabia.

Pada akhir abad ke-19, salah seorang anggota dari cabang Prancis, Charles, adalah pemilik pabrik besi di Messempré di Lorraine. Ia memiliki seorang sahabat karib, seorang kerabat jauh, Comtesse de la Chaufferaye. Wanita ini, yang menerbitkan tanpa nama, pada tahun 1912, sebuah buku kecil tentang pemikiran Montaigne dengan judul "La Moëlle de Montaigne" di Honoré Champion, tidak lain adalah putri Payen.

Ketika ia menyelesaikan studi tekniknya di École Supérieure d'Électricité, tempat ia menjadi murid Pierre Curie, kakek dari pihak ayah saya, Lucien, secara alami pergi bekerja di pabrik pengecoran sepupunya yang jauh, Charles. Dengan cepat, ia menjadi semacam anak angkat oleh Charles dan Comtesse de la Chaufferaye, yang keduanya tidak memiliki anak, yang menjadi "Paman Charles" dan "Bibi Mysie" dan yang menjadikannya ahli waris universal mereka, ayah saya, cucu mereka Charles, terlalu muda ketika mereka meninggal.

Begitulah, pada saat kematian Comtesse pada tahun 1920, menurut wasiat almarhum, kakek saya menyerahkan potret Payen yang indah, yang dilukis pada tahun 1847 oleh muridnya, Raden Saleh, yang dapat dilihat di sampul depan buku ini, kepada H.H. Juynboll, yang saat itu menjadi kurator Rijksmuseum voor Volkenkunde (Museum Etnologi) di Leiden. Namun, kakek saya menyimpan beberapa kenangan tentang Payen untuk dirinya sendiri, yang ia wariskan kepada saya pada saat kematiannya pada tahun 1946.

Di antara barang-barang tersebut terdapat dua lukisan, buku-buku sketsa, peralatan melukis, dan akhirnya naskah catatan harian pelukis, tetapi juga, dari tangan Raden Saleh, dua sketsa yang salah satunya, yang direproduksi di sini, menggambarkan "Bibi Mysie" sebagai seorang anak.

Sebagai kesimpulan, saya ingin menunjukkan kepentingan salah satu lukisan yang saya miliki untuk menjelaskan cara Payen menyusun lukisannya. Lukisan ini (Plate B), yang menggambarkan lanskap di dekat Sumedang, dengan goresan-goresan lebar dan cepat, menampilkan tampilan sebuah sketsa, yang mungkin dilukis di lokasi itu sendiri. Payen juga telah membuat sketsa kereta kuda (Plate 16). Lucu untuk dicatat bahwa lukisan berjudul "De Grote Weg en Waterval bij Soemedang, Preanger" dari Museum Etnologi di Leiden (Plate 3) adalah kombinasi yang cermat dari kedua sketsa ini.

Henri Philippe BOUTMY Anggota Société Asiatique

Plate B. Lukisan minyak oleh Payen dari air terjun di dataran tinggi Priangan di Gunung Pola dekat Sumedang (lihat juga Plate 3 di bawah). Koleksi H.P. Boutmy, Paris.

Daftar Ilustrasi Sampul depan: Potret A.A.J. Payen (1792-1853) oleh muridnya, Raden Saleh (c. 1814-80), dilukis di Doornik (Tournai) pada tahun 1847. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate A. Potret putri Payen oleh Raden Saleh. Koleksi H.P. Boutmy. Paris.

Plate B. Lukisan minyak oleh Payen dari air terjun di dataran tinggi Priangan di Gunung Pola dekat Sumedang. Koleksi H.P. Boutmy. Paris.

Plate 1. Gambar arang dari Payen oleh temannya Jannes Theodoor Bik (1796-1875) dibuat pada tahun 1819. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 2. Lukisan minyak oleh Payen berjudul “Onweder aan de Zuidkust van Java” (Badai di Pantai Selatan Jawa). Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 3. Lukisan minyak oleh Payen dari kereta Gubernur Jenderal van der Capellen di postweg di Dataran Tinggi Priangan. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 4. Sketsa tempat peristirahatan residen Yogyakarta di Bedhaya di lereng Gunung Merapi. Foto atas izin dari Universiteits Bibliotheek, Leiden.

Plate 5. Potret Hendrik Mauritz MacGillavry (1797-1835) yang menjabat sebagai Pejabat Residen dan Residen Surakarta dari tahun 1823 hingga 1827, dan 1830 hingga 1834. Foto atas izin dari Stichting Iconographisch Bureau, Den Haag.

Plate 6. Potret Pangeran Dipanagara (1785-1855) oleh seniman kraton Yogya yang tidak dikenal. Foto atas izin dari Ibu Dr Sahir, Yogyakarta.

Plate 7. Gambar Jawa dari Buku Kedhung Kebo tentang pertempuran antara Dipanagara dan pasukan Belanda di Tegalreja pada tanggal 20 Juli 1825. Foto atas izin dari Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.

Plate 8. Sketsa oleh Payen dari seorang Bupati Jawa. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 9. Sketsa oleh Payen dari sebuah alun-alun di depan kediaman seorang Bupati di Jawa. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 10. Sketsa oleh Payen dari penduduk Tionghoa pada awal abad kesembilan belas. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 11. Sketsa oleh Payen dari seorang pedagang kaki lima Tionghoa dan pelayannya. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 12. Potret minyak Jonkheer Anthonie Hendrik Smissaert (1777-1832) yang menjabat sebagai Residen Yogyakarta dari tahun 1823 hingga 1825. Foto atas izin dari Stichting Iconographisch Bureau, Den Haag.

Plate 13. Sketsa oleh Payen dari pemandangan jalanan Jawa Tengah dengan seorang penenun dan penjual jamu (obat herbal). Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 14. Sketsa oleh Payen dari musisi jalanan Jawa Tengah dengan drum (kendhang) dan tambour (?). Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 15. Sketsa oleh Payen dari pengantin Jawa dan pengantin pria dalam pakaian pernikahan lengkap. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 16. Sketsa oleh Payen dari kereta Gubernur Jenderal van der Capellen dengan kuda-kuda dalam lari penuh. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Plate 17. Faksimili halaman pertama dari buku harian A.A.J. Payen. Foto atas izin dari Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.

Singkatan A.J. Anno Javano AN Arsip Nasional (Jakarta) ARA Algemeen Rijksarchief (Den Haag) Baud Koleksi pribadi J.C. Baud (Rijksarchief) BCG Besluit van den Commissaris-Generaal (Keputusan Komisaris Jenderal) BGG Besluit van den Gouverneur-Generaal (Keputusan Gubernur Jenderal) BGG br Besluit van den Gouverneur-Generaal buiten rade (Keputusan Gubernur Jenderal di luar rapat) BGG ir Besluit van den Gouverneur-Generaal in raad (Keputusan Gubernur Jenderal dalam rapat) BKI Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden) d. putri Dj.Br. "Bundel Djokjo Brieven" (volume surat-surat di Arsip Keresidenan Yogyakarta di Arsip Nasional, Jakarta) dB Koleksi pribadi L.P.J. du Bus de Gisignies (Rijksarchief) dK Koleksi pribadi H.M. de Kock (Rijksarchief) f. Gulden Hindia Belanda dengan kandungan perak halus sebesar 10,91 gram GKA Geheim en Kabinets Archief (Arsip Rahasia dan Kabinet) (Rijksarchief) HB Hamengkubuwana Jav. Bahasa Jawa JMBRAS Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (Jurnal Cabang Malaysia dari Royal Asiatic Society) KB Koninklijke Bibliotheek (Den Haag) K.G.P.A.A. Kangjeng Gusti Pangéran Aria Adipati KITLV H Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden) MS bahasa Barat (H = Hollands) KITLV Or Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden) MS bahasa Oriental Knoerle, "Journal" J.H. Knoerle, "Aanteekeningen gehouden door den 2den Luitt ... betreffende de dagelyksche verkeering van dien officier met den Prins van Djocjakarta, Diepo Negoro, gedurende eene reis van Batavia naar Menado, het exil van den genoemden Prins," Menado, 20 June 1830, in ARA, J. van den Bosch private coll. no 391. LOr MS Oriental Perpustakaan Universitas Leiden Mal. Bahasa Melayu MvK Ministerie van

Koloniën (arsip Kementerian Koloni di Rijksarchief, Den Haag) MWO Militaire Willems Orde (penghargaan militer tertinggi Belanda untuk keberanian di medan pertempuran) NBS Nederlands Bijbel Genootschap (Manuskrip Nederlands Bible Society [Perkumpulan Alkitab Belanda] disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden) NvB Koleksi pribadi H.G. Nahuys van Burgst (Bibliotheca Publica Latina 616), Perpustakaan Universitas Leiden PB Pakubuwana SB Museum Sana Budaya (Yogyakarta) MS Jawa S.Br. "Bundel Solo Brieven" (volume surat-surat di Arsip Keresidenan Surakarta di Arsip Nasional, Jakarta) Skt. Bahasa Sansekerta TBG Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Jakarta) (Jurnal Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen [Jakarta]) TNI Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië (Jakarta) (Jurnal Hindia Belanda) vAE Koleksi pribadi van Alphen-Engelhard (Rijksarchief) vdB Koleksi pribadi Johannes van den Bosch (Rijksarchief) VKI Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden) (Prosiding Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde [Leiden])

Pendahuluan Penulis Antoine, Auguste, Joseph Payen (lahir Brussels, 12 November 1792 - meninggal Doornik [Tournai], 16 Januari 1853) mungkin adalah seniman paling berbakat yang mengunjungi Indonesia sebelum abad kedua puluh (1). Putra kedua dari seorang arsitek Brussels (2), Payen belajar di Akademi Seni Rupa Brussels di bawah arahan pelukis lanskap Belgia, Henri van Assche (1774-1841), dan memenangkan hadiah pertama dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh Société des Beaux-Arts pada tahun 1815. Karena tidak dapat menemukan pekerjaan di Belanda Selatan (setelah 1831, Belgia), ia menawarkan jasanya sebagai pelukis di Jawa dan diangkat oleh Keputusan Kerajaan tanggal 19 Mei 1816 sebagai juru gambar resmi (kunstschilder) untuk Komisi Ilmu Pengetahuan Alam yang dikepalai oleh Profesor C.G.C. Reinwardt (1773-1854) dengan gaji 400 gulden sebulan (3). Tahun berikutnya (5 April 1817), ia berlayar ke Indonesia dengan kapal pengangkut Selma, tiba di Batavia pada 8 September 1817. Selama perjalanan lima bulannya, ia tampaknya telah memulai studi bahasa Melayu dan kemudian memperoleh beberapa pengetahuan tentang bahasa Jawa (4). Ia menetap di Buitenzorg (Bogor) dan dalam beberapa tahun berikutnya (1818-23) melakukan perjalanan ekstensif dengan Reinwardt dan anggota lain dari Komisi Ilmu Pengetahuan Alam di Jawa Barat dan Tengah. Ia juga memberikan nasihat arsitektur tentang pemugaran Istana Gubernur Jenderal di Bogor dan mungkin telah membantu Reinwardt dalam desain Kebun Raya yang terkenal.

Diangkat sebagai Arsitek Resmi untuk Gubernur Jenderal, G.A.G.Ph. Baron van der Capellen (menjabat, 1816-26), pada tanggal 24 Juli 1823, ia menemani yang terakhir dalam tur inspeksi ke Maluku dan Indonesia timur antara April dan Oktober 1824 di mana ia menggambar beberapa sketsa terbaiknya. Kembali di Batavia (Jakarta) pada bulan Oktober 1824, ia mengajukan permohonan cuti pulang selama dua tahun untuk menikahi

tunangannya, yang telah lama ia pertunangkan, dan untuk melanjutkan studi seni dan arsitekturnya di Eropa. Namun, Van der Capellen menolak permintaan ini, meminta Payen untuk menunda keberangkatannya selama setahun agar ia dapat mengerjakan sketsa-sketsanya baru-baru ini dan berpartisipasi dalam Komisi Purbakala Jawa yang baru didirikan (Kommisste tot het Opsporen der Oudheidkundige Voorwerpen op Java) di mana keterampilan artistiknya sangat dibutuhkan (5).

Jasa arsitekturnya juga segera diperlukan untuk pembangunan Rumah Keresidenan baru di Yogyakarta, yang lama menjadi tidak layak huni pada tahun 1822 karena kerusakan akibat gempa bumi (6). Seniman itu melakukan perjalanan ke Jawa Tengah pada awal November 1824 untuk mengawasi dimulainya pekerjaan ini dan kembali lagi ke sana pada bulan Juni tahun berikutnya. Namun, pada kesempatan terakhir, ia terputus oleh pecahnya Perang Jawa (20 Juli 1825) dan tidak dapat meninggalkan kerajaan-kerajaan sampai pengepungan Yogyakarta dicabut pada akhir September 1825. Selama tinggal di ibu kota Sultan yang dipaksakan ini, ia mengetahui pemecatannya dari jabatan resminya karena langkah-langkah penghematan yang diambil oleh Pemerintah Belanda (7). Tertekan oleh berita itu, ia kembali ke Jawa Barat pada akhir tahun 1825 dan segera mengajukan kembali permohonan cuti pulang selama dua tahun, dengan alasan kewajiban domestiknya dan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh sepuluh minggu di tempat yang sempit di benteng Yogya yang pengap (8). Berhasil kali ini, ia akhirnya tiba kembali di Antwerp pada tanggal 8 Juli 1826.

Payen tidak pernah kembali ke Indonesia lagi tetapi diizinkan untuk tetap berada di Belanda di mana ia mendapatkan pengangkatan kerajaan sebagai guru menggambar geometri di Koninklijk Instituut voor de Marine di Medemblik (9). Pada tahun 1830, disepakati bahwa, sebagai imbalan atas subsidi keuangan, ia akan mengeksekusi sejumlah lukisan minyak besar berdasarkan gambar dan sketsa yang telah ia buat di Indonesia untuk "Galeri Hindia" (Indische Gallery) yang direncanakan di Den Haag, sebuah proyek yang tidak pernah terwujud. Payen berhasil mengerjakan banyak gambarnya menjadi kanvas-kanvas megah yang terus ia kirimkan kepada Direktur Jenderal Pendidikan, Seni dan Ilmu Pengetahuan di Den Haag bahkan setelah ia kembali ke negara asalnya Belgia ketika negara itu memperoleh kemerdekaan *de facto* dari Belanda pada tahun 1831 (10). Selama sisa hidupnya ia bekerja di berbagai tempat di Belgia, mengakhiri kariernya sebagai Profesor Seni dan Patung, dan Direktur Teknacademie (Akademi Menggambar) di Doornik (Tournai), sebuah jabatan yang ia emban pada tahun 1838. Ia meninggal di sana tiba-tiba pada tanggal 16 Januari 1853 (11).

Seorang pria yang sangat sederhana meskipun memiliki bakat seni yang hebat, Payen adalah orang pertama yang mentransfer ke kanvas-kanvas besar keindahan tropis Indonesia yang kaya. Lanskap adalah keahlian

khususnya dan putri keduanya kemudian menyebutnya selama tahun-tahun terakhirnya sebagai seorang pria yang “dengan rendah hati menikmati kenangan-kenangannya tentang Jawa dan dalam penggambaran artistik adegan-adegan yang telah ia saksikan di sana. Ia adalah seorang sarjana sejati sekaligus seorang seniman yang sangat teliti” (12).

Tulisan-Tulisan Payen Dari saat ia berangkat ke Indonesia pada bulan April 1817 hingga kembalinya ke Eropa pada bulan Juli 1826, Payen menyimpan serangkaian catatan perjalanan, lima di antaranya telah bertahan. Ini, bersama dengan makalah-makalah lain dan buku catatan teknis milik Payen, dengan murah hati dipinjamkan ke Rijksmuseum voor Volkenkunde (Museum Etnografi) di Leiden, rumah bagi banyak lukisan dan sketsa Payen, oleh salah seorang keturunan tidak langsung pelukis, Monsieur Henri-Philippe Boutmy dari Paris. Rupanya disusun sebagai catatan buku harian untuk wanita yang pertama kali ia pertunangkan (13), catatan harian tersebut merupakan sumber yang sangat kaya, tidak hanya untuk karier Payen sendiri sebagai seorang seniman di Indonesia (14), tetapi juga untuk sejarah kolonial periode 1817-26. Setiap sejarawan masa depan dari kegiatan Komisi Reinwardt (1816-22) di Indonesia, misalnya, akan menemukan catatan harian ini sebagai bacaan penting.

Di banyak tempat, catatan harian tersebut menyoroti urusan-urusan Indonesia secara khusus, dan di sini buku harian yang disimpan oleh Payen selama kunjungan keduanya ke Yogyakarta (27 Juni-29 September 1825) sangat layak mendapat perhatian khusus. Berjudul sederhana, “Catatan Perjalananku ke Joga Karta pada Tahun 1825” (“Journal de Mon Voyage à Joca Karta en 1825”) (15), catatan ini mengisahkan secara rinci pengalaman sehari-hari Payen di ibu kota Sultan sejak saat ia berangkat dari Bandung pada tanggal 27 Juni 1825 untuk mengawasi tahap akhir dari pekerjaan pembangunan di Rumah Keresidenan Yogyakarta yang baru, hingga keberangkatannya terakhir dari kerajaan-kerajaan pada tanggal 29 September 1825. Dalam kata-kata Payen sendiri yang sedikit paradoks, itu adalah “kunjungan terbaik, paling menyenangkan, dan paling membosankan yang pernah saya lakukan di Jawa” (16), kata-kata yang mungkin merangkum campuran kegembiraan, ketakutan, dan kekaguman yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa minggu-minggu itu dalam pikiran seniman yang lembut (17).

Sayangnya, itu bukan waktu yang sangat produktif bagi Payen sebagai seorang pelukis: ia menyebutkan bahwa ia hanya dapat menyelesaikan dua sketsa (croquis) selama seluruh periode itu. Yang pertama adalah pos Belanda di Ampel, yang dieksekusi saat ia sedang dalam perjalanan ke Yogyakarta (30 Juni 1825). Yang kedua adalah Klathèn (27 September 1825), digambar ketika ia sudah tahu bahwa ia akan keluar dari kerajaan-kerajaan hidup-hidup dan teror pengepungan telah sedikit mereda (18). Oleh karena itu, sejarawan seni yang tertarik untuk mencatat evolusi karya Payen akan menemukan sedikit hal yang menarik langsung di halaman-

halaman ini. Tetapi kerugian ini lebih dari sekadar dikompensasi oleh mata Payen yang tajam terhadap detail dan catatan unik yang telah ia tinggalkan kepada kita tentang bagaimana rasanya benar-benar hidup melalui bulan-bulan mengerikan pertama Perang Jawa *en grande guerre* di Yogyakarta.

Tidak seperti nada kering dari laporan-laporan resmi atau detail kasar dari pengiriman militer, buku harian Yogyakarta Payen memberikan pandangan yang sangat intim dan pribadi tentang peristiwa. Ini termasuk banyak adegan yang tak terlupakan yang hanya dapat dibangkitkan begitu jelas oleh pena seorang seniman:

misalnya, pelarian Dipanagara dari Tegalreja, dengan sang pangeran yang tampaknya menari (tandhak) di tengah-tengah pengawal tombaknya (20 Juli 1825);

kembalinya Ratu Agung (Permaisuri Janda) yang sunyi dan misterius dengan cucu laki-lakinya yang masih bayi, Hamengkubuwana V (bertakhta, 1822-26/1826-28) ke benteng Yogya di tengah malam, wajah-wajah orang Jawa hanya diterangi oleh cahaya lilin yang berkedip-kedip (7 Agustus 1825);

brutalitas para perwira dan prajurit Eropa yang menendang dan memukuli sampai mati seorang “santri” yang tertangkap (orang agama) (18 Agustus 1825);

garrison Yogyakarta yang penuh harapan dalam ketegangan untuk tembakan meriam yang telah lama ditunggu-tunggu yang akan menandakan kedatangan kolom bantuan Letnan Jenderal De Kock di luar Yogyakarta (20 September 1825);

dan sketsa *picaresque* dari Residen Smissaert yang gemuk dan tidak kompeten yang terhuyung-huyung di atas kuda di belakang kolom yang dikirim untuk menyambut jenderal seperti Sancho Panza zaman akhir (20 September 1825).

Selain deskripsi-deskripsi yang digambarkan dengan cekatan ini, yang menghidupkan narasi Payen, ada juga banyak detail yang menambah pengetahuan kita tentang periode tersebut dan cara di mana orang-orang Eropa yang terkepung memandang lawan-lawan Jawa mereka. Yang terakhir, biasanya disebut oleh Payen sebagai “pemberontak” (révoltés) atau “bajingan” (brandhal), digambarkan sebagai fanatik yang berani tetapi sesat. Tidak ada yang lebih dari pemimpin mereka, Dipanagara, kadang-kadang disebut sebagai “le fanatique Dipanagara”, tentang siapa Payen tampaknya telah dengan setia menyampaikan sebagian besar kesalahpahaman populer Eropa pada saat itu (18 Juli 1825).

Mengingat apresiasi perseptif seniman terhadap keadaan sulit yang dialami oleh para petani Jawa setempat sebelum pecahnya Perang Jawa dan eksploitasi terang-terangan dari para penjaga pintu tol Tionghoa (9 Juli

1825), agak membingungkan bahwa ia tidak mengaitkan penyebab pemberontakan Dipanagara lebih dekat dengan masalah-masalah sosial ini. Namun, kegagalan imajinasi ini umum bagi hampir semua orang Eropa sezaman Payen di Yogyakarta pada saat ini, orang-orang yang seharusnya tahu jauh lebih baik daripada Payen apa yang sedang terjadi. Di sinilah deskripsi-deskripsi pedas seniman muda tentang Smissaert begitu tepat (7 Juli, 22 Juli, 21 Agustus, 4 September, 20 September 1825). Jika seorang pria dalam posisi itu dapat dengan tenang menyangkal semua pengetahuan tentang mengapa perang telah pecah dan dapat menganggap Dipanagara sebagai “fanatik yang dari waktu ke waktu disiksa oleh kegilaan di mana keadaan ia sebelumnya telah menyerahkan dirinya pada langkah-langkah bodoh (*dwaze stappen*) dan tugas-tugas agama yang dipaksakan (*vergedrevene godsdienstige oefeningen*)” (19), tidak mengherankan bahwa Payen sendiri seharusnya tidak dapat memahami makna batin dari peristiwa-peristiwa yang ia saksikan. Sebagaimana Profesor Drewes telah tunjukkan dengan tajam, Penilaian Smissaert menonjol sebagai *testimonium in paupertate* untuk seluruh pemerintahan Belanda di Indonesia pada awal abad kesembilan belas (20).

Faktanya, Payen, yang jauh lebih akrab dengan Jawa Barat daripada dengan kerajaan-kerajaan, menunjukkan dirinya sebagai pengamat pemandangan lokal yang lebih tajam daripada banyak orang Eropa sezamannya. Di sini ia jelas mendapat manfaat dari hubungannya yang erat dengan Asisten Residen Yogyakarta, P.F.H. Chevallier (menjabat, 1823-25), seorang pria yang muncul dari halaman-halaman ini sebagai jauh lebih kompeten daripada atasannya langsung (21).

Oleh karena itu, kekuatan buku harian Payen sebagai dokumen sejarah sebagian besar terletak pada detail yang terkandung di dalamnya:

perasaan khusus yang mengikat sesama orang Belgia bersama-sama di negeri asing (jumlah orang Belgia dalam dinas Belanda di Indonesia pada saat ini dengan sendirinya merupakan fenomena yang menarik) (22);

hubungan Payen dengan muridnya, Raden Saleh (c. 1814-1880), dan mentor yang terakhir di Jawa Barat, Baron R.L.J. van der Capellen (23);

makanan yang menyedihkan berupa nasi dan bubur kelapa (bubur) yang harus dimakan oleh para pembela Yogya selama hari-hari terakhir sebelum bantuan mereka (13 September 1825);

kematian akibat kelaparan abdi-Dalem (punggawa kerajaan) di kraton (5 September 1825);

kenaikan astronomis dalam harga bahan makanan pokok (2 September, 7 September 1825);

dan cara tidak berperasaan di mana berbagai orang Eropa (bahkan perwira) mendapat untung dari kesusahan umum (7 September 1825).

Sebagai catatan harian tentang peristiwa-peristiwa di Yogyakarta, buku harian Payen tidak tertandingi. Buku harian Chevallier sendiri (Dag-Register), yang mencakup rentang waktu yang jauh lebih pendek (16 Juli-6 Agustus 1825), dibaca dengan datar jika dibandingkan dan sama sekali tidak memiliki kekayaan pengamatan Payen (24). Hanya surat-surat Adriaan David Cornets de Groot Jr. (1804-29) yang ditulis dari Surakarta selama periode ini yang dapat dibandingkan dengannya, tetapi surat-surat itu benar-benar terlalu menyebar untuk mendapat perhatian yang cermat (25).

Oleh karena itu, sangat beruntung bahwa catatan harian Payen telah bertahan, karena tidak hanya catatan ini merupakan sumber dasar untuk setiap biografi masa depan seniman, tetapi juga memungkinkan kita untuk melihat peristiwa melalui mata individu yang unik perseptif dan sensitif, seorang pria yang berdiri tepat di luar dunia yang pengap dari para pejabat Hindia Belanda. Diharapkan bahwa edisi saat ini hanya dari salah satu catatan harian Payen akan mendorong orang lain, terutama para ahli tentang karya seni Payen, untuk melakukan studi besar tentang kariernya yang mungkin menggabungkan edisi lengkap surat-surat dan buku harian yang masih ada. Diselingi dengan reproduksi yang berkelas dari lanskap Indonesia dan gambar garis Payen, itu akan membuat publikasi yang luar biasa indah (26).

Transkripsi, Teks dan Ortografi Payen menulis buku hariannya tahun 1825 di atas kertas buatan lokal yang agak tipis, mungkin kertas dhedak Tionghoa yang diproduksi dari sekam padi yang dijadikan bubur, yang sering digunakan untuk laporan administrasi tingkat rendah selama periode ini (27). Kelangkaan kertas buatan Eropa selama kondisi pengepungan di Yogyakarta mungkin telah menentukan pilihan materi Payen. Sayangnya, banyak lembar dari manuskrip asli (terutama folio depan dan belakang) sekarang begitu rapuh sehingga sudut dan tepinya mulai retak sehingga beberapa kata hampir tidak dapat diuraikan. Kecuali langkah-langkah segera diambil seluruh manuskrip mungkin segera hancur. Oleh karena itu, edisi saat ini memiliki kepentingan yang lebih besar dalam hal melestarikan teks asli daripada yang seharusnya.

Sebisanya mungkin, ejaan idiosinkratik Payen tentang nama diri dan toponimi telah dipatuhi, meskipun, jika sesuai, versi yang benar telah diberikan dalam tanda kurung pertama kalinya nama tersebut muncul dalam teks. Prosa Prancis Payen juga dibiarkan sebagaimana adanya dalam aslinya kecuali bahwa aksent, akhiran genitif, dan bentuk jamak telah ditambahkan di mana diperlukan, sebagian besar dari ini telah dihilangkan dalam MS.

Persiapan teks sebagian besar menjadi tanggung jawab Dr. Guillot dari Association Archipel, editor saat ini yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek sejarah karya tersebut, terutama catatan dan pendahuluan. Penomoran asli folio (1-14) oleh Payen telah diikuti daripada nomor halaman yang ditulis dengan pensil oleh Dr. Pott

setelah MS diterima di Leiden. Hanya ada satu MS lengkap dari buku harian tahun 1825 yang tersedia (berjudul sederhana "Voyage à Djocja-Karta 1825"), yang, dilihat dari banyaknya penghapusan dan sisipan Payen, merupakan draf kasar.

Seniman itu memang mulai menulis versi yang direvisi, yang menyandang judul yang sedikit lebih panjang "Voyage à Djocjo-Karta en 1825" (28). Tetapi ini ditinggalkan setelah hanya dua setengah sisi folio pertama (yang mencakup entri buku harian dari 27 Juni hingga 2 Juli 1825) telah diselesaikan. Ini agak lebih dari sekadar salinan draf kasar karena menambahkan detail baru di tempat-tempat dan berbeda dari teks asli dalam banyak hal. Oleh karena itu, telah diambil sebagai dasar untuk transkripsi entri buku harian pertama dalam edisi saat ini, meskipun beberapa bagian dari draf kasar, yang tidak termasuk dalam versi yang direvisi, diberikan dalam tanda kurung. Namun, dari entri tanggal 3 Juli 1825 hingga akhir, edisi ini mengikuti satu sumber tunggal (yaitu draf kasar). Judul di bagian atas halaman pertama edisi buku harian saat ini ("Journal de Mon Voyage à Jocja Karta en 1825") telah diambil dari folio lepas yang sobek yang jelas pernah berfungsi sebagai pengikat untuk dua versi manuskrip buku harian tersebut.

Nama-nama Eropa, terutama nama-nama perwira yang bertugas, telah diperiksa terhadap detail yang diberikan dalam lima volume pertama Sejarah Perang Jawa Louw dan De Klerck, atau dalam stamboeken (catatan layanan) yang relevan dari pejabat sipil dan militer yang disimpan di Algemeen Rijksarchief di Den Haag. Dengan ini, editor ingin berterima kasih kepada Kepala Seksi Kedua Arsip ini, Mej. drs. F. van Anrooij, dan stafnya, atas bantuan mereka dalam menelusuri individu melalui sumber-sumber ini.

Nama dan ekspresi Jawa telah dikoreksi dan dimodernisasi dalam catatan menurut sistem yang diadopsi oleh Lembaga Bahasa Nasional di Jakarta pada tahun 1976. Dengan demikian "tja" menjadi "ca", "da" menjadi "dha", "dja" menjadi "ja", "ja" menjadi "ya", "nja" menjadi "nya", "ta" menjadi "tha", dan hanya péling (/e) yang ditunjukkan. Semua bagian dari teks yang dicetak dalam huruf miring mengacu pada MS asli Payen, apa pun dalam huruf Romawi untuk interpolasi oleh editor. Di mana sesuai, tanggal menurut era Jawa (A.J. - Anno Javano) telah diberikan dalam catatan, tetapi di mana pun tanggal tidak didahului oleh huruf A.J., pembaca dapat berasumsi bahwa itu adalah tanggal dari era Kristen (A.D.).

Ucapan Terima Kasih Khusus Persiapan edisi saat ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan inspirasi awal dari almarhum Dr. H.J. de Graaf yang menyediakan transkripsi lengkap dari buku harian tahun 1825 yang ditulis dengan tangan Payen yang terkenal sulit. Oleh karena itu, pantaslah karya kecil ini didedikasikan untuk Dr. de Graaf yang melakukan begitu banyak selama karier ilmiahnya untuk membina apresiasi terhadap pandangan

sejarah Jawa (29). Editor juga ingin berterima kasih kepada Dr. P.H. Pott, mantan Direktur Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden, atas bantuannya dalam menelusuri beberapa sketsa Jawa Tengah Payen dan atas penyediaan detail biografi tentang pelukis. Ibu N. BoesemanPluijmer, Kepala Seksi Fotografi Museum yang sama, juga selalu siap memberikan bantuan baik dengan foto maupun manuskrip. Edisi itu sendiri tidak dapat dipublikasikan tanpa bantuan keuangan yang murah hati dari “Yayasan Dua Puluh Tujuh” (Universitas London) dan kerja sama dari Association Archipel di Paris. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Denys Lombard dan rekan-rekannya, terutama kepada Claude Guillot atas pekerjaan editorialnya yang teliti dan kepada Pierre Labrousse atas pengawasan pencetakan teks. Akhirnya, editor saat ini berterima kasih kepada M. Boutmy karena mengizinkan salah satu tulisan leluhurnya muncul dalam bentuk cetak untuk pertama kalinya. Payen sendiri akan senang melihat karyanya muncul dalam bahasa Prancis aslinya daripada dalam terjemahan bahasa Inggris yang tidak memadai.

Meskipun setiap upaya telah dilakukan untuk menghasilkan teks yang diedit seteliti mungkin, editor saat ini sepenuhnya menyadari bahwa masih akan ada banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk ini, ia memohon kesabaran para pembaca: nuwun pangapunten sadaya kalepatanipun kula!

Catatan (Catatan bernomor mengikuti di sini - seperti dalam teks asli).

Plat Gambar (Deskripsi plat gambar mengikuti di sini - seperti dalam teks asli).

Catatan Harian (27 Juni - 30 September 1825) Catatan Perjalananku ke Joga Karta pada Tahun 1825 Senin, 27 Juni Karena pemerintah telah mempercayakan saya dengan arahan pemugaran rumah residen di Djocja [Yogya] yang telah dimulai oleh arahan teknik pada rencana saya, saya meninggalkan Bandong [Bandung] pagi ini untuk melanjutkan pekerjaan bangunan ini yang dihentikan menjelang akhir tahun lalu. Tiba di Chérison [Cirebon] pada pukul delapan malam; melanjutkan perjalanan saya pada pukul sepuluh.

Selasa, 28 Juni Pada pukul empat pagi, saya tiba di Tagal [Tegal], pada tengah hari di Pakalongan [Pekalongan] dan pada pukul sembilan di Samarang [Semarang].

Rabu, 29 Juni Saya telah meninggalkan Samarang sangat pagi tetapi, tiba di dekat pos Djati Ngale [Jati Ngaleh], sebuah as roda mobil saya patah. Saya kembali berjalan kaki ke Samarang di mana, karena tidak dapat menggunakan mobil pemerintah - semuanya tidak berfungsi - Bapak Asisten Residen (1) membantu saya dengan nasihat untuk menyewa satu dengan biaya sendiri, yang dengannya saya datang untuk tidur di Salatiga.

Saya tidak dapat melihat Bapak Domis (2), ia sedang sakit.

Kamis, 30 Juni Pagi ini saat melewati Ampèl, saya membuat sketsa pos dan waringin dan kurra [kura] (3) yang indah yang mengelilinginya. Pada pukul empat saya tiba di Djocja [Yogya] yang selalu saya lihat dengan senang hati dan yang saya anggap sebagai salah satu tempat tinggal yang paling menyenangkan di Jawa. Bapak Residen (4) telah lama berada di Bedoyo [Bedhaya] bersama keluarganya. Saya disambut oleh teman Chevallier (5) yang saya lihat lagi dengan senang hati, serta beberapa kenalan lain yang saya miliki di keresidenan ini: rekan senegara saya Sagermans, Kapten Verboon, Boens [Bouwens van der Boijen] dll. (6). Saya ditempatkan di Balé Kambang (7), apartemen yang telah saya tempati dalam perjalanan saya sebelumnya.

Jumat, 1 Juli Chevallier, yang ingin berbicara dengan Bapak Residen tentang Kadoe (8) sebelum keberangkatan yang terakhir ke Batavia, berangkat pagi ini ke Magelan [Magelang]. Bapak Residen Smisart [Smisart] (9) tiba pagi ini dari Bedoyo pada pukul sembilan; sarapan di rumah Sisque Delattre (9), Kami menggunakan sebagian hari untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk kelanjutan bangunan-bangunan keresidenan dan pada malam hari kami berangkat ke Bedoyo di mana kami tiba saat senja.

Sabtu, 2 Juli Bedoyo, yang saya kunjungi untuk pertama kalinya, adalah sebuah kasino yang indah di lereng Marah-Api [Gunung Merapi]. Denahnya didistribusikan dengan baik. Dari sana Anda dapat menikmati pemandangan yang sangat luas ke lingkungan Djocja dan yang membentang hingga laut dan pegunungan Selatan, (Gounong Kidoel [Gunung Kidul]) (1). Untuk lingkungannya, lingkungan tersebut tidak signifikan: tanahnya adalah abu tandus di mana vegetasi tanaman kopi yang menyedihkan mengelilingi pedesaan ini. Dengan mempertimbangkannya, orang heran dengan pekerjaan yang harus mereka butuhkan. Sultan yang telah membelinya kembali tidak akan pernah mendapatkan apa pun selain kayu bakar. Bahkan, sebagian dari pohon-pohon telah mati dan Bapak d'Abo (12) yang membentuk perusahaan ini terlalu senang dengan menyerahkannya dengan cara yang begitu menguntungkan.

Di pagi hari saya mencari beberapa titik dari mana saya bisa membuat sketsa tempat ini, tetapi sia-sia. Suhu di sana sangat lembut dan salah satu manfaat terbesar dari situasi ini. Pada malam hari, saya kembali ke Djocja dengan Bapak Ditrè [Dietrè] (13) dan Boens van der Boyen, teman rumah Bapak Residen. Sejak perjalanan terakhir saya, ia telah menjadi kerabatnya (14), sesuatu yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Itu tampak sama kaburnya dengan alasan keberadaannya di Jawa. Ia tampak sangat terikat, seperti Bapak Smisart, dengan salah seorang teman sekolej saya dulu, mantan kapten Martini (15) yang masih tinggal di Djocja meskipun masa tinggal ini harus mengingatkannya setiap saat tentang keadaan tidak menyenangkan yang ia alami di sana.

Minggu, 3 Juli Chevallier telah kembali dari Magellan [Magelang]. Kami makan malam bersama di Rodjo-Villagon [Rajawinangun] (16) tempat ia tinggal selama beberapa waktu. Anda lihat bahwa saya bukan satu-satunya yang menyukai tempat peristirahatan yang menawan ini.

Kamis, 7 Juli Hari ini kami melanjutkan pekerjaan di rumah residen, memang dengan sedikit pekerja karena kami kekurangan kayu konstruksi. Harus dikatakan bahwa dari sisi ini Bapak ... [Smissaert?] banyak berbicara, berdiskusi, dan tidak melakukan apa pun sama sekali. Ia membenarkan reputasinya (17).

Jumat, 8 Juli Beberapa hari terakhir ini, saya telah mengikuti Chevallier ke Rodjo Villagon: kami selalu pergi ke sana setelah pukul empat. Seringkali beberapa teman datang untuk berbagi makan malam yang enak tanpa pretensi. Malam itu dihabiskan untuk percakapan. Chevallier telah melakukan dua perjalanan yang sangat menarik ke provinsi-provinsi pedalaman kerajaan Soura Karta [Surakarta] dan Djocja (18). Kisah-kisah yang ia ceritakan kepada saya tentang laporan-laporan, terutama yang terakhir, membangkitkan air mata belas kasihan dan kemarahan; namun surat kabar dipenuhi dengan pujian tentang kemakmuran yang meningkat, buah dari lembaga-lembaga kita. Dan ditulis secara sederhana oleh para penulis, mereka mengutip peningkatan lahan pertanian yang empat kali lipat dalam beberapa tahun sebagai bukti kemajuan perdagangan dan pertanian. Ya! lahan pertanian telah ditingkatkan, tetapi bagaimana? ... oleh penindasan yang paling mengerikan dari para perampok Tionghoa [yang] telah berhasil membayar bukti kemakmuran ini. Orang yang telah menjelajahi pedesaan yang ditinggalkan oleh kejahatan mereka telah mengatakannya ... dan orang tidak mempercayainya. Ia berbicara dengan prasangka [kata mereka] dan pembunuhan yang terbukti terhadap wanita-wanita kepala suku yang dilucuti, dihina di hadapan suami, orang-orang malang yang dicabik-cabik oleh anjing telah dianggap sebagai berlebihan... keadilan sangat terlambat!

Sabtu, 9 Juli Kami pergi pagi ini, dengan Chevallier, mengunjungi beberapa jembatan yang ia perbaiki antara Djocja dan Klaten [Klathèn]. Berbagai Tomogong [Tumenggung] ditugaskan untuk berbagai pekerjaan ini. Di Kali Opa [Kali Opak] kami menemukan Tomunggong Wiro Ngoro [Tumenggung Wiranagara], komandan pasukan Sultan (19). Saat kami mendekati Kalasan [Kalasan], kami melihat datang ke arah kami seratus orang bersenjata tombak dan senapan yang dipimpin oleh empat atau lima orang Tionghoa (20). Tuan-tuan ini akan menyerang sebuah desa tetangga yang beberapa penduduknya telah menghindari melewati jalan-jalan tempat tol ditempatkan. Kekhususan ini mendukung apa yang telah saya katakan di atas, dan jika kelebihan serupa terjadi di gerbang ibu kota [yaitu Yogyakarta], apa yang tidak dapat dilakukan oleh bajingan serupa di provinsi-provinsi terpencil! Sungguh, apa yang telah saya tulis bukanlah apa-apa dibandingkan dengan semua yang telah terjadi selama beberapa

tahun terakhir di negara yang indah ini. Dibutuhkan pena lain selain pena saya untuk menggambarkan pencurian, penipuan dari segala jenis yang pernah saya dengar dikutip. Tidak ada seorang pun yang dihukum: mereka dengan tenang menikmati buah dari perampokan mereka.

Di jembatan dekat Klaten, kami minum teh dengan Raden Adipati Danureja (21), salah seorang orang Jawa paling tampan yang pernah saya lihat. Ia pernah menjadi bupati Japan [Majakerta]. Ia dikatakan menyayangi pemerintah. Tidak demikian halnya dengan orang yang saya sebutkan di atas [yaitu Wiranagara]. Ia telah mengilhami ketidakpercayaan di banyak orang Eropa.

Selasa, 12 Juli Karena Pangeran Manko Ngoro [Mangkunagara] (22) telah menawarkan kayu konstruksi kepada pemerintah yang berasal dari hutan-hutannya, kami berangkat pagi ini, Bapak Sekretaris, Ditrè, dan saya ke Soura Karta. Di pos, melewati Klaten, saya yakin namanya [salaran] (23), sementara kuda kami diganti, saya melihat orang Jawa lewat membawa barang-barang ke beberapa bazar [pasar] terdekat; seorang gadis muda, yang mungkin milik pos, memungut sesuatu dari orang yang lewat: gula dari aréng [arèn], buah-buahan, atau uang yang ia tempatkan di batang bambu. Saya menunjukkan kekhususan ini kepada teman perjalanan saya [Chevallier], yang segera menebak apa itu. Ia menanyai mandour [mandur] pos dan ternyata itu adalah imposisi salarang [salaran] khusus yang telah dilembagakan dan dipungut oleh tuan-tuan ini untuk keuntungan mereka sendiri atas contoh yang telah diberikan kepada mereka oleh tentara pensiunan tertentu yang mengawasi pos. Chevallier segera mengusirnya.

Rabu, 13 Juli Saya hari ini sibuk dengan pembelian kayu yang membawa saya ke Soura Karta. Kami mengunjungi, Bapak MacGillavry (24), Chevallier, dan saya, Pangéran Manko Ngoro [Pangéran Mangkunagara]. Dengan bantuan Bapak Residen kedua [MacGillavry], kami berharap untuk mendapatkan apa yang kami inginkan.

Kamis, 14 Juli Kembali dari Soura Karta, saya menemukan Steur Jekel [Bekel?], sang piqueur, yang telah dijanjikan kepada saya sekarang karena perjalanan saya akan segera berakhir.

Jumat, 15 Juli Kami melanjutkan kebiasaan manis dan makan malam kami di Rodjo Villangon. Perusahaan kami telah bertambah dengan kedatangan Bapak de Haan (25), yang datang untuk menghabiskan beberapa hari bersama kami.

Sabtu, 16 Juli Malam ini dengan tenang di Rodjo Villangon. Chevallier menerima surat pribadi dari Bapak MacGillavry, residen sementara Soura Karta. Surat itu memperingatkan yang terakhir, bahwa Pangéran Djocja à Dipo Ngoro [Dipanagara] - salah seorang wali sultan muda (26) - mengumpulkan orang-orang bersenjata di rumahnya dan bersiap untuk perang. Teman kami segera menaiki kuda dan pergi ke Djocja. Pada pukul

sebelas ia sudah kembali. Menurut apa yang ia katakan kepada saya, ia telah menugaskan sekretaris Raden Adipati (27) untuk memanggilnya segera, sementara yang bernama Prawiradimedjo [Prawiradimeja] (28), orang kepercayaan Rychbesturde [Rijksbestuurder] (29), dikirim untuk mengetahui apakah Panguéran Dipo Nogoro berada di rumahnya dan mengawasinya. Bapak Wiseman [Wieseman] (30) juga diperingatkan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk ketenangan kraton.

Minggu, 17 Juli Hujan yang tak kunjung usai telah memaku saya sepanjang hari di Balé Kambang saya. Saya tidak dapat mencapai pertapaan kami [yaitu Rajawinangun] dan pergi tidur [lebih awal] untuk mengakhiri kebosanan saya.

Senin, 18 Juli Kemarin Prawiradimeja melaporkan bahwa Pangeran Dipo Nogoro bertingkah seperti orang gila, pergi hampir telanjang, tetapi sampai saat ini ia tidak memiliki orang bersenjata di dekatnya. Orang ini tetap bertugas mengawasi dengan cermat tempat tinggal sang pangeran. Pagi ini, Bapak residen dan keluarganya tiba dari Bedoyo. Saya berada pada saat ini dengan teman kami [Chevallier]. Kami pergi ke rumah Raden Adipati [Danureja] di mana kami menemukan beberapa Pangéran [dan] Tomogong berkumpul yang datang untuk melaporkan perintah yang telah diberikan oleh Pangeran Dipo Nogoro kepadanya.

Untuk beberapa waktu (tiga bulan) residen telah diperingatkan bahwa pangeran ini telah mengasingkan diri ke sebuah gua (31), bahwa ia telah melakukan doa dan puasa yang luar biasa menurut adat Jawa ketika ia mempraktikkan tapa (32) yang bertujuan untuk mendapatkan dari dewa rahmat khusus atau keberhasilan usaha besar. Pada festival Pouassa [Puwasa] (33) terakhir, ia telah berperilaku sangat kasar terhadap residen, tidak menyapa ia, serta sekretarisnya, kecuali dengan ekspresi terendah dalam bahasa Jawa. Sekretaris yang terakhir bahkan telah menegur caranya berbicara ini. Saya telah diberitahu bahwa dalam festival ini atau yang lain, ia telah lupa sampai-sampai menyebut residen “kepala botak” sambil menawarnya minum bersamanya! Raden Adipati pada kesempatan ini telah mengeluhkan ketidaksopanannya.

Setelah keadaan diperiksa oleh residen, Raden Adipati, dan para bupati, residen memutuskan untuk mengirim dua utusan dari Raden Adipati ke Pangéran Dipo Nogoro, dilengkapi dengan surat (34). Selama kedutaan ini, teman Chevallier, ditemani oleh Ditrè penerjemah pensiunan, pergi dengan kuda memeriksa lingkungan kraton [dalam] atau tempat tinggal pangeran [Dipanagara]. Mereka tidak dapat melihat gerakan apa pun, meskipun para utusan pada saat kembali melaporkan kepadanya bahwa dari dalam kraton [dalam], mereka telah melihat lebih banyak orang bersenjata daripada biasanya, bahwa pangeran telah menerima surat itu dan telah membacanya, tetapi menolak untuk memberikan jawaban secara tertulis.

Pada malam hari, wali sultan yang lain - Pangéran Manko Boumi [Pangéran Mangkubumi] - datang untuk memberi tahu residen bahwa Pangeran Dipo Ngoro memiliki niat buruk, bahwa ia telah menggunakan segala cara yang mungkin untuk membujuknya, tetapi tidak berhasil. Yang terakhir [yaitu Smissaert] memperlakukannya dengan kasar dan menjawab bahwa ia akan bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukan Dipo Ngoro dan bahwa jika terjadi kerusuhan, ia sendiri akan menangkapnya (35). Manko Boumi berjanji kepada residen untuk kembali ke rumah Dipo Ngoro besok pagi [yaitu 19 Juli 1825], dan untuk melaporkan kunjungan ini kepadanya.

Pada saat itu, jawaban yang menghindar dari Pangeran Dipo Ngoro diterima atas surat yang telah ditulis oleh residen kepadanya pagi itu untuk meminta pertanggungjawaban atas tindakannya. Itu menunjukkan kepada residen bahwa langkah-langkah yang telah diambilnya sangat tidak memadai. Chevallier menawarkan beberapa kali untuk pergi sendiri berbicara kepada Dipo Ngoro, yang tidak dianggap pantas untuk diterima karena seluruh masalah ini dianggap terlalu tidak penting. Seperti yang telah saya katakan, ketidakkonsistenan ini telah mengubah nasihat yang diterima selama beberapa waktu menjadi lelucon, tentang perubahan yang telah terjadi dalam perilaku pangeran yang menghasut.

Selasa, 19 Juli Di pagi hari, kami mengetahui bahwa orang-orang bersenjata berkumpul di rumah Dipo Ngoro dan bahwa istri dan anak-anaknya telah dibawa ke Sélarong (36). Pangéran Manko Boumi datang untuk melaporkan kepada residen bahwa Dipo Ngoro bertingkah seperti orang gila, mengatakan bahwa ia telah mengumpulkan orang-orang bersenjata karena ia tahu bahwa residen berniat untuk menangkapnya; di saat lain, karena ia menginginkan pencopotan Raden Adipati (37). Sangat mudah untuk melihat bahwa semua jawaban ini hanyalah cara untuk mengulur waktu dan mengumpulkan lebih banyak orang. Raden Adipati kemudian memberikan nasihat untuk menyuruhnya ditangkap oleh beberapa pasukan Eropa. Sisa hari itu dihabiskan untuk pembicaraan yang tidak berguna tanpa ada keputusan yang diambil. Niat pangeran yang menghasut tidak lagi diragukan. Beberapa orang Jawa telah berusaha untuk menutupi barang-barang mereka yang paling berharga; semuanya sedang mempersiapkan diri untuk perang (38).

Ketakutan yang diilhami oleh tanggung jawab kepada pemerintah mencegah tindakan tegas diambil. Bagi saya, saya setuju dengan teman kami [Chevallier]: *ze la risquerats*.

Rabu, 20 Juli Niat yang telah ditunjukkan oleh Chevallier kami yang setia untuk pergi sendiri mengunjungi dengan Manko Boum, tidak berlanjut. Tampaknya Manko Boum takut bahwa kunjungan ini akan memiliki konsekuensi yang mengerikan bagi teman saya karena ia meminta residen untuk menentang pendekatan ini. Tommungong Wiro Ngoro [Tumenggung Wiranagara], komandan penjaga sultan, telah meminta amunisi untuk

pasukannya agar dapat mempertahankan dengan kekerasan ketertiban yang diperlukan di kraton (39).

Pangeran Manko Boumi telah dipanggil oleh residen yang memerintahkannya untuk mengubah rencana Dipo Ngoro. Cara mengancamnya untuk mengulangi bahwa ia akan bertanggung jawab atas masalah yang mungkin terjadi, memiliki konsekuensi yang sangat merugikan bagi kami. Manko Boumi meninggalkan kami dan pergi bergabung dengan Pangéran Dipo Ngoro yang tidak lagi ditinggalkannya dan di dekatnya pengumpulan orang-orang bersenjata meningkat dengan sangat cepat. Tommungong Sinto Ngoro [Tumenggung Sindunagara] kembali dikirim dengan surat. Pesan ini tidak lebih berhasil dari yang pertama.

Karena desas-desus beredar bahwa niat Pangéran Dipo Ngoro adalah untuk merebut sultan muda, Ratou Agon [Ratu Agung] neneknya, meminta agar cara yang paling cepat dicari untuk menghentikan hasutan yang menjadi jauh lebih berbahaya sejak pembelotan Manko Boum (40). Orang yang mengetahui kepatuhan pasif orang Jawa terhadap pemimpin mereka dapat membayangkan konsekuensi dari pemberontakan yang dipimpin oleh dua pangeran pertama dari keluarga sultan, para walinya, dan yang telah berwenang selama empat tahun untuk memerintah sebagai penguasa, dan yang belum pernah mempertanggungjawabkan pendapatan sultan minor yang selalu mereka terima (41).

Akhirnya diputuskan untuk meninggalkan sistem keragu-raguan yang disayangkan yang telah dipertahankan sampai hari ini dan untuk menggunakan kekerasan militer. Prajurit [prajurit] atau penjaga Jawa sultan dikumpulkan, dua puluh lima orang dari penjaga Eropa berkudanya, yang dipimpin oleh letnan Wiseman, dua puluh lima hussar di bawah perintah letnan Thiery [de Thierry] (42), sebuah peleton flanker dengan letnan Vanderplats [Van der Plas] (43) dan dua pucuk meriam yang diarahkan oleh perwira tepat waktu, Mossel (44). Kolom ini berangkat, dipimpin oleh Chevallier dan Thiery, untuk menyerang kraton [dalam] Dipo Ngoro (45), yang terletak di tengah sawah dan hanya dapat diakses melalui jalan, yang mungkin dengan sengaja tidak pernah ingin diperbaiki oleh pangeran ini (46).

Pada jarak tertentu dari kraton [dalam], kolom berhenti. Tommogong Sinto Ngoro melaporkan penolakan tertulis dari Dipo Ngoro untuk menyerah. Para pemberontak ditempatkan dalam jumlah besar di depan tempat tinggal sang pangeran. Chevallier menemukan seorang Jawa yang cukup berani untuk pergi dan menawarkan mereka akomodasi lagi. Ia dihina dan dilucuti senjatanya. Mereka mulai menggunakan katapel mereka dan meluncurkan batu dan bola kaca [besi]. Teman kami [Chevallier] maju sendirian [dan] berteriak kepada mereka bahwa ia hanya menginginkan perdamaian, tetapi ia hanya dijawab dengan ejekan dan batu. Kemudian ia mengizinkan Bapak

Thiery untuk memerintahkan serangan itu. Serangan itu dimulai dengan dua tembakan meriam yang menewaskan beberapa orang di pintu kraton [dalam]. Para flanker menembak: kerumunan itu bubar. Para pangeran meninggalkan kraton [dalam]. Kemudian kavaleri di satu sisi, infanteri di sisi lain, berputar [berputar] mengelilingi désa [désa] yang mengelilinginya (47).

Semua pemberontak terlihat mundur perlahan melintasi sawah. Pangéran Dipo Nogoro tidak jauh, menunggangi kuda hitam yang indah, dihiasi dengan megah. Ia mengenakan pakaian serba putih sesuai dengan kostum Arab (48). Schall [selendang] turbannya berkibar mengikuti angin sementara ia membuat kudanya berjingkrak. Kendali yang diikatkan ke sabuknya, ia bertandaquait (49) di tengah-tengah sekelompok pengikutnya yang bersenjatakan tombak. Chevallier dan Thiery mengenalinya dan menyerangnya, tetapi mereka segera menemukan diri mereka terperosok di sawah dan tidak dapat menjangkaunya meskipun mereka telah mendekatinya dalam jangkauan pistol. Sang pangeran, memanfaatkan jalan setapak tempat ia berada, berhasil melarikan diri (50). Beberapa pemberontak terbunuh. Di pihak kami, kami hanya kehilangan seorang maréchal des logis dari penjaga sultan dan tiga orang dari korps yang sama yang terluka oleh tusukan tombak. Karena medan tidak memungkinkan kolom kami yang lemah untuk mengejar musuh, sekitar pukul lima kolom itu kembali ke benteng di mana saya juga mengambil tempat di rumah teman Sagermans, tidak peduli dengan rumah besar [yaitu keresidenan] di mana semuanya berada dalam kekacauan dan kebingungan.

Kamis, 21 Juli Pagi ini para pangeran dan bupati dikumpulkan untuk memilih wali sultan: Pangéran Adi Nogoro [Pangéran Adinagara]. Tetapi selama malam yang lalu, ia bertugas menjaga kraton dan ia telah meninggalkannya bersama Pangeran Sourio-dipouro [Suryadipura] untuk bergabung dengan dua pemberontak (51). Alih-alih berdiskusi tentang insiden baru ini, sesi itu dihabiskan untuk kesehatan dan bersulang yang diangkat untuk sultan muda, dan kami bersama De Haan menyaksikan sesi konyol ini yang tampak paling tidak pada tempatnya dalam keadaan yang kami hadapi (52). Mudah untuk melihat kesan apa yang ditimbulkannya pada orang Jawa dan terutama ketidakpercayaan yang mereka tunjukkan kepada mereka. Untuk memperbaiki sedikit kesalahan ini dan meyakinkan keluarga sultan, Chevallier menganggap pantas untuk pergi dan menetap di kraton di mana ia menghabiskan malam (53).

Jumat, 22 Juli Para pangeran dan bupati ini kembali dikumpulkan dan mereka diberi tahu tentang proklamasi sultan yang dibubuhi segel negara, yang menyatakan para pangeran yang menghasut, Dipo Nogoro, Manko Boumi, Adi Nogoro dan Sourio-dipouro kehilangan hak mereka. Proklamasi ini kemudian dibacakan secara publik di jalan besar [Jalan Maliabara] di seberang benteng. Saya berada di dekat pintu ketika residen kembali. Di belakangnya dengan serius mengikuti beberapa oppasser [perwira yang

bertugas] dengan gelas dan botol. Mungkin ada rencana untuk menyiram hadirin, cara aneh untuk bekerja di pikiran! Cara Bapak [Smisjaert] ingin melibatkan para pangeran dan bupati untuk tetap setia kepada sultan dan pemerintah layak untuk diperhatikan. Ia sendiri mengatakan kepada saya bahwa ia telah menyampaikan pidato berikut kepada mereka: "Saya tahu betul bahwa mudah bagi Anda untuk membantai semua orang Eropa yang ada di sini karena ada seribu orang Jawa melawan satu, tetapi jika itu terjadi, pemerintah akan mengirim orang lain". Orang dapat menilai efek apa yang harus dihasilkan oleh pidato seperti itu, yang diucapkan di tengah-tengah orang Jawa dan Eropa, baik militer maupun lainnya! Ada sesuatu untuk mengecilkan hati orang yang paling berani (54).

Karena Ratou Agon tampaknya ingin sandera diambil untuk lebih aman: Pangéran Soerio bronto [Suryabrangta] putra [saudara laki-laki] (55) Dipo Ngoro, Prawiro Diningrat [Prawiradiningrat], saudara laki-laki Ratou Agon yang putranya telah mengikuti para pemberontak, dan Radèn Mas Tomogong, saudara laki-laki Ratou Kentjono [Ratu Kencana], dibawa ke benteng (53). Pada sore hari, Kolonel Von Jett (56), komandan divisi militer ke-2, tiba, ditemani oleh Bapak Kapten Keer (57), seorang insinyur, dengan beberapa pasukan infanteri dan kavaleri yang dikirim untuk membantu kami oleh Pangeran Ario Manko Ngoro (58). Chevallier masih pergi tidur di kraton di mana kehadirannya mengilhami lebih banyak ketenangan.

Sabtu, 23 Juli Kami memiliki berita bahwa sebuah kompi flanker dan dua puluh lima juru tembak yang datang dari Samarang, melintasi Kadou untuk memperkuat kami (59). Di pagi hari, desas-desus menyebar bahwa pasukan ini telah diserang. Letnan Sisque Delatre [Delattre] dikirim untuk menemui mereka dengan sebuah peleton hussar dan beberapa infanteri. Dari seratus dua puluh lima orang yang dikomandoi oleh Kapten Komsius [Kumsius] (60), ia hanya menemukan 80 orang dengan kapten dan seorang letnan, sisanya hilang atau dibantai. Ia juga terpaksa meninggalkan fl. 28.000 dalam bentuk uang yang sangat kami butuhkan dan yang telah ditempatkan di bawah jagaannya di Magellan. Delatre menyerang para pemberontak yang melarikan diri. Ia mendorong empat pilar lebih jauh, menemukan sisa-sisa salah satu peti yang berisi uang dan membawa kembali tiga orang yang terluka dari barisan belakang Komsius. Yang terakhir menyatakan bahwa ia berada di Pissangan [Pisangan] di antara empat tembakan dan terpaksa meninggalkan barisan belakang dan uangnya. Namun, ia tidak memiliki yang terluka: para prajurit yang dibawanya tidak membakar sumbu dan dua puluh lima hussar membubarkan para pemberontak. Perwira ini akan kesulitan untuk membersihkan namanya. Dikatakan bahwa ia telah berjalan tanpa hati-hati dan bahwa barisan belakangnya tersebar. Ini membuat kami kehilangan 45 orang dan letnan Bogart [Boogert] (61); pembom Rauw juga dibantai dalam pertemuan ini.

Berita tentang malapetaka ini meningkatkan kebingungan kami dan kami tidak tahu mana yang harus didengarkan. Namun, perintah telah diberikan

untuk pawai ekspedisi yang harus kami lakukan besok ke Bantoul [Bantul] di mana para pangeran pemberontak tampaknya telah mendirikan pusat pemberontakan mereka (62).

Minggu, 24 Juli Pada pukul enam sebuah kolom, yang terdiri dari pasukan Eropa dan sebagian dari Legiun Pangeran Ario Manko Ngoro (63), dua pucuk artileri, dan ditutup [oleh] beberapa bupati dan pasukan mereka, meninggalkan benteng dan menuju Bantoul.

Para bandit telah menghancurkan jembatan di sepanjang jalan dan membuat potongan-potongan yang dipenuhi dengan bambu runcing. Bendera pemberontakan berkibar di semua desa (64). Tetapi beberapa tembakan meriam sudah cukup untuk membubarkan perkumpulan yang sebagian besar terdiri dari orang-orang bersenjata tombak, tongkat, dan terutama katapel; senjata api sangat sedikit dan tidak ada satu pun artileri yang terlihat (65). Para pemberontak mundur melintasi sawah di mana tidak mungkin untuk menjangkau mereka, tetapi mereka segera muncul di belakang kami memasuki desa-desa yang telah kami suruh mereka tinggalkan.

Tiba di Bantoul, diputuskan untuk mundur agar tidak melelahkan pasukan dengan sia-sia, karena musuh, yang tidak memegang titik mana pun, tidak memungkinkan untuk menjangkau mereka dan terlibat dengan mereka. Dalam penarikan ini, para pemberontak mengikuti kolom dan pasukan Pangeran Ario Manko Ngoro selalu dalam barisan penembak jitu: mereka bertindak dengan sangat berani dan bersaing dengan flanker Eropa kami (66). Pada sore hari, seluruh kolom kembali tanpa kehilangan apa pun.

Adegan kemabukan pertama (67); resolusi untuk pergi ke kraton ditemani oleh mayor, putra Manko Ngoro (68); ketakutan dan ketidakpuasan yang ditimbulkan oleh cara bertindak ini: di mana orang mencari orang-orang seperti itu?

Senin, 25 Juli Pagi ini para bandit muncul ke arah piramida (69) yang mengakhiri jalan besar Djocja [Jalan Maliabara]. Dua peleton hussar di bawah perintah letnan [De] Burbure (70) dan Sagermans dengan beberapa pemburu dari Manko Ngoro dikirim untuk melawan mereka. Para pemberontak diserang, dipukul mundur, dan meninggalkan beberapa dari mereka di atas lantai. Sampah ini melarikan diri seperti burung jalak, tetapi mereka mengganggu dan kami takut akan kelaparan (71). Ini menyebabkan lebih banyak kebingungan di benteng daripada di luar.

Perilaku yang sama dari seorang tokoh utama [Kolonel Von Jett]: sepanjang hari dalam keadaan mabuk (72). Pada malam hari ia masih ingin pergi ke kraton. Ia tidak dapat berbicara [dan] ia harus dicegah untuk keluar, yang terjadi di pintu benteng. Tokoh lain [Residen Smissaert?] kehilangan apa yang tersisa dari otaknya. Semua adegan ini terjadi di depan garrison. Jika musuh kita memiliki sedikit keberanian, ia dapat melakukan segalanya. Di

pihak kita, para otoritas menunjukkan kepada mereka para pangeran yang tetap setia kepada kita, ketidakpercayaan yang mampu menyebabkan pembelotan total.

Selasa, 26 Juli Beberapa orang Jawa telah pergi ke musuh. Mayor Wiro Ngoro terus menjaga ketertiban di kraton. Ratou Agon, marah dengan ketidaksetiaan para pangeran, meminta agar mereka yang tersisa ditangkap, yang disetujui oleh Pangeran Pakou Alam [Pakualam] (73). Ratou Agon juga meminta untuk memasuki benteng bersama sultan muda. Ketakutan bahwa ini akan menyebabkan beberapa masalah di kraton, yang sangat penting bagi kita untuk dipertahankan, tidak memungkinkan untuk menerima proposal ini. Bukti kepercayaan dan kesetiaan ini akhirnya menyebabkan keputusan untuk mengirim ke kraton penjaga flanker dan prajurit dari Legiun Manko Ngoro, saya harus mengatakan untuk pujian Chevalier bahwa tindakan ini diambil sebagai hasil dari desakannya yang berulang-ulang.

Ratou Agon dan Tomogong Wiro Ngoro menerima surat dari Pangéran Adi Ngoro yang mengambil gelar kepala perang bandit dan pemberontak (ketjous [kecu] < kraman (74)) yang dengannya, setelah menyatakan bahwa ia sama sekali tidak menginginkan sultan muda, ia mendorong mereka untuk mempercayai dan mengusir orang Belanda dari negara itu. Proposal yang sama juga dibuat untuk Pangeran Pakou Alam; ancaman ditambahkan jika ia tidak segera bergabung dengan partai para pemberontak (75). Tomogong Mayor Wiro Ngoro menjawab untuk Ratou Agon dan dirinya sendiri, bahwa ia tidak ingin mendengar proposal apa pun dari para pemberontak dan bahwa jika mereka berani hadir di depan kraton, mereka akan diterima dengan tombak dan bayonet.

Segera setelah pasukan Eropa memasuki kraton, kepercayaan dan ketenangan dipulihkan: para prajurit Manko Ngoro ditempatkan di benteng dengan pradjurit sultan. Dalam semua keadaan, pujian harus diberikan kepada Bapak Wiseman, letnan, komandan penjaga Eropa sultan (77), atas kebijaksanaan yang ia tunjukkan. Malam ini beberapa bandit jatuh ke tangan kami; di antara mereka adalah Patti [Patih] sang pangeran (78). Mayor Sourio-di-pouro dari pasukan Manko Ngoro sendiri memimpin mereka keluar dari benteng tempat mereka diinterogasi. Patti ini membawa penunjukan kepala pemberontakan.

Rabu, 27 Juli Para pemberontak, yang berani karena ketakutan kami, semakin mendekat. Langkah-langkah yang tidak memadai telah diambil untuk menjauhkan mereka dan keberanian mereka meningkat. Kami tidak lagi memiliki komunikasi apa pun: jembatan di jalan-jalan utama Soura Karta dan Kadou dibakar dan jalan-jalan dipotong (79).

Pada pukul sepuluh pagi, sebuah tembakan pistol telah menarik perhatian ke rumah letnan Thiery, ditemukan bahwa teman malang ini telah mengakhiri hidupnya tanpa mengetahui motif apa yang dapat membuat

perwira yang diakui keberaniannya ini melakukan pengecutan ini. Ia terganggu [?] selama beberapa hari. Pembicaraan yang tidak koheren yang ia lakukan beberapa saat sebelum kematiannya harus membuat orang percaya bahwa ia bunuh diri pada saat delirium. Anda dapat menilai apakah kehilangan ini menambah kesedihan yang kami alami karena melihat segala sesuatu mengambil giliran yang menyedihkan. Kekacauan yang selalu meningkat yang Thierry lihat di depan matanya mungkin telah memengaruhi resolusi fatalnya (80).

Kamis, 28 Juli Kengerian sedikit berkurang: pagi ini ada beberapa orang di bazar.

Karena tidak mungkin lagi mengirim surat bahkan dengan kouli [kuli] yang menyamar, mayor, putra Manko Ngoro, mengusulkan untuk mengirim surat-surat ke Soura Karta dengan detasemen 25 pemburu dan 12 naga dari Legiunnya. Dua perwira yang melakukan ekspedisi ini bernama ... (81) dan Siwongso [Radèn Mas Suwongsa] (82). [Mereka] berangkat sekitar pukul sembilan pagi, tetapi desas-desus telah menyebar bahwa di dekat Kalassan mereka telah diserang dan hampir semuanya dibantai.

Pada pukul delapan malam kami mendengar tembakan dan beberapa tembakan meriam dari sisi Rodjo Villangon. Sesaat kemudian, Letnan Abell (83) hadir dengan beberapa hussar: ia memberi tahu kami bahwa Bapak Kolonel Cochius (84) tidak jauh dengan konvoi. Detasemen segera dikeluarkan dengan alat dan papan untuk memperbaiki jembatan yang menghentikan mereka (85). Pada pukul sembilan konvoi tiba: itu terdiri dari dua puluh lima hussar, kompi Madura dari Kapten Monoie [Monnoije] dari Brussels (86), 200 orang dari Manko Ngoro dengan dua pucuk artileri terbang (87), 75 kuda yang membawa beras dan fl. 10.000 dalam bentuk uang. Kolom ini mulai bertemu musuh di sekitar Klaten di mana mereka telah membakar Gladak [gladhag] (88) [de] Djocja dan rumah-rumah sekitarnya. Di dekat Brambanan [Prambanan] ada lagi pertempuran kecil, tetapi musuh segera melarikan diri dan selalu menjaga jarak sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk membuat banyak kerusakan padanya.

Jumat, 29 Juli Hari ini diberikan kepada pasukan untuk beristirahat. Kami mengusulkan untuk memulihkan korespondensi dengan Klaten dan Soura Karta melalui kolom seluler (89). Apa yang tidak saya pahami dengan baik, mats apa yang saya tahu adalah bahwa beberapa dari tuan-tuan ini sangat ingin meninggalkan kami, vaš šeli kami akan kembali! Kolom ini akan terdiri dari lima puluh hussar dari ke-7 [regimen hussar] di bawah perintah S.L. [letnan kedua] Mathot (90), seratus lima puluh orang infanteri dari Legiun Pangéran Arto Manko Ngoro dan 80 kavaleri dari Legiun yang sama.

Sabtu, 30 Juli Saat fajar menyingsing, kolom berangkat mengikuti jalan besar Solo [Sala]. Bapak Kolonel Von Jett dan Mayor Paris de Montaigu (91) telah memanfaatkan kesempatan ini untuk meninggalkan kami. Kami berharap mereka perjalanan yang baik. Teman saya Sagermans, yang

akhirnya menerima brevet kaptennya, komandan Klaten, juga meninggalkan kami. Ia telah meninggalkan Nyonya Catherine dan seluruh rumah tangganya kepada saya (92) Kami masih terganggu oleh barandals [brandhal] (93), mats mereka segera dipukul mundur.

Minggu, 31 Juli Beberapa bandit telah ditangkap dan diserahkan kepada keadilan sultan.

Senin, 1 Agustus Kami memiliki kekhawatiran hari ini. Desas-desus beredar bahwa musuh ingin menyerang kraton. Langkah-langkah yang diperlukan diambil. Sekitar pukul empat sore, para bandit muncul dari sisi obelisk [yaitu Tugu] di ujung jalan. Bapak Keer dan Monote berbaris di sana dengan Madura dan sebuah meriam. Mereka menidurkan beberapa dari mereka di atas lantai; seorang fusilier dan seorang penabuh drum dari Madura terluka. Sementara itu, beberapa penjahat membakar rumah-rumah Dano Ridjan [Danurejan] di dekat kediaman Raden Adipati (94). Kebakaran itu hebat. Selebihnya itu adalah tontonan yang kami lihat setiap hari: mereka membakar rumah mereka sendiri (95). Selebihnya, ketenangan. Kami [kami] terbiasa dengan bahaya dan kebingungan berkurang.

Selasa, 2 Agustus Tiga bandit dipenjara dan dieksekusi segera. Api menyala di kraton, yang ditularkan dari sebuah desa tetangga. Itu menghabiskan sejumlah besar rumah dan meluas ke alun-alun di belakang istana sultan. Sekitar pukul dua, kami menerima surat dari Sagermans: kolom telah lewat tanpa kesulitan; 50 orang tetap tinggal di Klaten, sisanya mengambil jalan ke Soura Karta. Mengapa menjauh sejauh itu? Surat-suratnya memberi tahu kami bahwa S.E. Letnan Gubernur Jenderal De Kock (96) telah tiba pada tanggal 1 di Solo. Berita ini menghidupkan kembali kami sedikit.

Rabu, 3 Agustus Seorang santri yang telah berusaha menyusup ke Massigit [Mesjid Agung ?] hari ini dieksekusi, mungkin untuk membakarnya. Hari ini sangat tenang.

Catatan untuk 3 Agustus: Hari ini Chevallier menginterogasi putra Pangeran pemberontak Dipo Ngoro (97) tentang apa yang dapat ia ketahui tentang rencana ayahnya. Pernyataan pemuda ini bernama [Radèn Mas Alip] berisi fakta-fakta berikut: Pangéran Dipo Ngoro selalu menunjukkan kebencian yang mendalam terhadap orang Belanda. Lima tahun yang lalu ia suatu hari mencela sultan almarhum Amanko Bouana IV [Hamengkubuwana IV] atas keakrabannya dengan orang Eropa. Ia mendorongnya untuk menggoyahkan kuk mereka dan merebut kembali Kadou. Sultan tidak senang bahwa ia berbicara kepadanya seperti itu dan melarangnya untuk membicarakannya tentang subjek ini. Sejak saat itu Dipo Ngoro tidak lagi muncul di istana kecuali pada hari-hari upacara [yaitu Garebeg]. Ketika sultan meninggal, ia berseru bahwa ia senang bahwa ia telah meninggalkan dunia ini karena ia sekarang dapat bertindak sesuai dengan pikirannya. Pangeran pertama yang mematuhi rencana hasutannya adalah T. [Pangéran] Sourio-di-pouro (98). Ia menunjuk sekretaris Chevallier, Van den

Berg (99) dan Boens van der Boyen sebagai orang-orang yang ditugaskan oleh residen untuk menangkapnya. Karena putranya tidak ingin mengikuti niat buruknya, ia mengirimnya kembali ke kraton. Untuk waktu yang lama ia tidak lagi mengambil Pajak [pajak] dari Tjatjas [cacah] dan mendorong mereka untuk mendapatkan senjata dengan apa yang seharusnya mereka bayar kepadanya (100). (Cara kasarnya terhadap beberapa otoritas pemerintah mendukung pernyataan ini).

Kamis, 4 Agustus Kami tidak menerima berita apa pun dan kekhawatiran mulai muncul kembali. Mata-mata kami melaporkan bahwa kami akan diserang, pasukan Jawa, prajurit, telah lelah dan membelot setiap hari. Kami dapat memukul mundur serangan kecil, tetapi kelemahan kami memaksa kami untuk mempertahankan pertahanan yang paling ketat, yang mendorong musuh kami dan membuat mereka lebih berani setiap hari.

Jumat, 5 Agustus Dalam sebuah pertempuran kecil, Tommogong dari pihak kita, Rono Diningrad [Ranadiningrat], telah menerima tembakan di lengan (101). Situasi kami memburuk setiap hari. Desertir meningkat di kraton (102). Tommogong Wiro Ngoro telah meminta beberapa pucuk artileri. Ia telah diberi dua, milik, Saya percaya, residen. Salah seorang mata-mata kami melaporkan bahwa ia telah melihat di Sélarong perwira muda naga Manko Ngoro, Siwongso [Radèn Mas Suwongsa] (103), yang kami yakini terbunuh di Kalassan di mana ia telah terluka dan ditawan bersama salah seorang penunggang kudanya. Ayahnya, [mayor] [Suryadipura], juga berada di benteng.

Pangéran Aboe Bakar [Pangéran Abubakar] (104), ayah mertua Tomogong Mayor Wiro Ngoro, melarikan diri malam ini membawa serta putra Wiro Ngoro yang tinggal bersamanya. Pangéran yang sama ini telah datang beberapa hari yang lalu ke rumah residen. Ia begitu lemah karena penyakit sehingga orang terpaksa menahannya.

Sabtu, 6 Agustus Tidak ada berita: itu adalah komunikasi yang sangat dipulihkan! Para prajurit atau penjaga tubuh sultan membelot satu demi satu dengan menuruni tembok kraton. Yang [adalah] yang terburuk adalah bahwa mereka membawa senjata mereka. Dari delapan puluh imam (105) yang melayani di istana, tidak ada lagi dua puluh lima orang. Ratou Agon, melihat bahwa ia tidak dapat mempercayai seorang pun yang mengelilinginya, memberi tahu residen bahwa ia ingin memasuki benteng bersama sultan muda dan regalia [pusaka ageng] Mataram (106).

Chevallier pergi mencarinya dengan dua kereta sultan. Pada pukul empat, ia memasuki benteng bersama sultan, istri Mayor Wiro Ngoro (107) dan beberapa orang dari rombongannya, dikawal oleh detasemen penjaga Eropa sultan. Mayor [Wiranagara] mengikuti kereta sultan membawa tombak Pleret [Plered]. Residen menerima mereka di beranda rumahnya dan istana menetap di apartemen di sebelah kiri. Saya telah diberitahu bahwa sebelum meninggalkan kraton, Ratou Agon menyuruh semua kepala yang tersisa

setia dikumpulkan. Ia mengumumkan kepada mereka bahwa desersi sebagian besar pasukan sultan memaksanya untuk menyediakan keamanan cucunya dan regalia mahkota, bahwa ia yang telah meminta untuk berada di bawah perlindungan langsung pemerintah Belanda, bahwa ia sama sekali tidak dipaksa untuk memasuki benteng [tetapi] bahwa hanya ketakutan, melihat sultan muda jatuh ke tangan para pangeran pemberontak, memaksanya untuk mengambil resolusi ini. Semua orang yang mendengarkannya tampak meresapi adegan ini. Saya memiliki kesempatan untuk melihat beberapa kali Ratou Agon: tanpa memiliki fitur yang indah, ia mempertahankan banyak martabat dan mewakili dengan sangat baik (108). Masuknya sultan ke dalam benteng memiliki konsekuensi yang besar terutama jika kami dapat memperoleh beberapa keuntungan. Perintah dari penguasa sejati memiliki banyak kekuasaan atas orang Jawa dan akan membuat banyak orang kembali bertugas.

Setelah masuknya sultan muda ke benteng, saya pergi berjalan-jalan dengan Chevallier di kamp Eropa [kampung Belanda]. Orang-orang baik ini berada dalam situasi yang lebih mengkhawatirkan daripada kita karena [mereka] selalu berada di ambang dijarah dan dibantai. Menjelang senja, kami kembali ke benteng ketika kami melihat banyak wanita dan pria keluar dengan tergesa-gesa. Di tengah kelompok ini berjalan residen dengan jaket putih memegang tangan Ratou Agon. Sultan muda dibawa dan semua orang tampaknya melarikan diri dari benteng dalam kekacauan. Dengan cara inilah ia kembali ke kraton. Chevallier sangat marah melihat melepaskan keuntungan yang telah ia peroleh dengan begitu hati-hati. Penyebab keberangkatan tergesa-gesa ini adalah kehendak seorang anak berusia enam tahun: ia telah menangis, berteriak, [dan] Ratou Agon tidak dapat menolak atau lebih tepatnya tidak menolak untuknya dan orang telah keluar dari benteng tanpa menunggu kereta. Jika situasi kita membaik sesaat, beberapa tindakan palsu segera membuatnya lebih buruk. Mata-mata kami melaporkan bahwa para pangeran pemberontak telah memanggil ke Salarong [Sélarong] semua kepala partai mereka dan bahwa mereka sedang bersiap untuk menyerang kami dengan serius di beberapa titik (110).

Minggu, 7 Agustus Chevallier telah pergi pagi ini ke kraton: ia telah melakukan percakapan panjang dengan Ratou Agon. Tampaknya ia telah memutuskan untuk membawa kembali sultan ke benteng. Ratou sangat terpengaruh oleh pembelotan orang-orang dari kraton. Ia meminta Chevallier untuk menangkap kepala kusir sultan, Roto Widjoyo [Ratawijaya] (111). Ia siap untuk pergi ke musuh dan istri dan anak-anaknya sudah meninggalkan kraton. Pria ini telah dipenuhi dengan bantuan oleh sultan almarhum dan oleh Ratou Agon: ia bahkan dituduh mengalihkan perhiasan yang menjadi milik mereka. Kekhawatiran kami meningkat: kami berada di ambang kehilangan [the] Pakou Alaman [Pakualaman] dan kraton. Kamp Eropa tidak dapat dipertahankan. Kami akan benar-benar terkunci di dalam benteng dan kami tidak menerima berita dari Soura Karta. Semua ini sangat menyedihkan.

Seorang koulit telah melewati para bandit: ia telah membawakan kami berita dari Magellan dan Pantjou. Para pemberontak telah menyerang Magellan beberapa kali, tetapi mereka telah dipukul mundur dengan kehilangan orang dan beberapa pemimpin mereka. Pantjou dibakar (112). Pada malam hari, mata-mata kami datang untuk memperingatkan kami bahwa kami akan diserang besok pada pukul empat pagi. Serangan utama harus diarahkan ke kraton Pangeran Pakou Alam.

Inilah situasi kami: kami memiliki sebuah meriam seberat satu pon di ujung kraton tersebut [yaitu Pakualaman]. Itu dilindungi oleh 15 flanker di bawah perintah letnan Sauvage (113) dan pasukan sang pangeran (114). Meriam ini memerintahkan jalan yang pergi ke Rodjo Villangon dan jalan ke ... [Kutha Gedhé?]. Di dekat pilar putih [yaitu Witte Paal atau Tugu] ada penjaga Jawa dengan 35 orang dari Legiun Ano Manko Ngoro, di kraton ada 30 flanker, 25 orang dari kompi Madura Kapten Monote di bawah perintah letnan Stkes [Sickesz] (117), beberapa pasukan Manko Ngoro, sisa prajurit dan kavaleri Wiseman (118). (Nota Bene: bahwa pagar kraton memiliki tiga ribu putaran) (119). Di alun-alun berkemah 150 orang dari penjaga Sousouhounan [Pakubuwana VI] dan beberapa Tommogong dari pihak kita. Sisa-sisa flanker dan Madura berada di dalam benteng dengan [para] hussar di bawah Kapten Verboon (120).

Pada pukul sembilan Wiseman datang untuk memperingatkan bahwa Ratou Agon, memanfaatkan tidur sultan muda, akan memasuki benteng. Ia tiba dengan rombongannya beberapa saat kemudian. Pintu masuk ini memiliki sesuatu yang misterius: itu hanya diterangi oleh beberapa lilin yang dibawa oleh orang-orang di rombongan itu. Diam yang terbesar diamati, karena takut membangunkan pangeran yang tidak berhenti tidur.

Senin, 8 Agustus Sekitar tengah malam kami mulai mendengar tembakan yang datang dari kraton. Saya belum tidur: Saya akui bahwa apa yang akan terjadi sangat mengkhawatirkan saya. Segera saya mendengar teriakan di rumah residen: sultan muda membuat banyak kebisingan dan sangat ingin kembali ke kraton. Ia memerintahkan agar pintu-pintu dibuka untuknya dan meminta penjaganya. Lelah berteriak, ia tertidur. Tembakan dilepaskan dari kraton sepanjang malam.

Pembangunanan dibunyikan pagi-pagi di benteng dan sekitar pukul enam penembakan tampaknya datang dari semua titik. Pada pukul tujuh, para pemberontak menyerang secara massal kraton Pangeran Pakou Alam [yaitu Pakualaman]. Letnan Sauvage sangat tertekan dan terancam kehilangan meriamnya ketika Kapten Verboon tiba dengan para hussar dan sepotong tiga [pon?] yang membuat mereka sedikit mundur, tetapi mereka segera kembali menyerang dan mendekat hingga tiga puluh langkah dari meriam-benteng. Kami mendengar sorak-sorai mereka dan suara Bendé [bendh] (121) mereka meskipun tembakan meriam tidak berhenti sesaat pun. Sulit untuk mengetahui kerugian mereka: mereka bergegas untuk

menyeret orang mati dan terluka mereka yang menghilang seketika. Karena sebuah kolom kuat pemberontak menuju jembatan di bawah kamp Eropa [kampung welanda] (122), Kapten Verboon, karena takut terputus sepenuhnya, melewati jembatan ini dengan meriamnya sementara musuh ditahan di jembatan ini oleh borjuis (123). Menembak dimulai lagi dan, pada pukul sebelas pagi, para pemberontak mundur, menuju Rodjo Villangon dan Bazar Gede [yaitu Kutha Gedhé] (124). Dalam pertempuran, maréchal de logis Chevallier terluka di lengan oleh tembakan.

Sementara hal-hal ini terjadi di sisi Pakou Alaman, kami diserang pertama kali di jalan Gamping (125). Kapten Comsius [Kumsius] berbaris di sana dengan dua peleton flanker dan sebuah meriam yang beberapa tembakkannya membuat para bandit melarikan diri. Tetapi serangan itu lebih serius dari sisi jalan besar [Jalan Maliabara]. Musuh membuat orang Jawa dan pasukan Manko Ngoro menemuk. Sebuah peleton flanker dikirim untuk membantu mereka dengan letnan Van der Plas yang berani (126). Ia menghentikan kemajuan mereka sejenak, tetapi musuh, yang menyelip di belakang tembok yang berbatasan dengan jalan di depan kamp Tionghoa [kampung cina] (127), datang untuk menembak prajurit kami dari jarak dekat. Mereka melukai flanker Van Strikenbergen [?] dan membuat tujuh orang tidak dapat bertempur. Orang Jawa dan Tionghoa sudah mundur. Bapak Van der Plas memutuskan untuk mundur ke rumah Raden Patti [Adipati]. Kemudian meriam yang telah menjadi tidak berguna di jalan Gamping dibawa kepadanya. Ia menyerang para pemberontak dan mengejar mereka hingga pilar putih [yaitu Witte Paal atau Tugu] di mana mereka sepenuhnya mundur. Kami percaya telah melihat salah seorang pemimpin mereka jatuh dan seorang flanker merebut payou [payung] (128). Pada tengah hari semuanya tenang: kekuatan musuh - setidaknya apa yang telah kami lihat - bisa mencapai lima atau enam ribu orang, lebih bersenjata dan berpakaian lebih baik daripada yang telah kami temui sampai saat ini. Para prajurit kami mengatakan telah melihat di antara mereka para prajurit sultan.

Sedikit pulih dari ketakutan yang disebabkan oleh serangan ini kepada kami, mengingat kelemahan sarana kami, kami menerima surat dari Klaten: itu dari Kolonel Cochius yang memberi tahu kami bahwa ia telah berangkat dari Klaten untuk berbaris menuju kami dengan detasemen yang kuat dan dua meriam. Ia melibatkan komandan kami (129) untuk mengirim pengintaian dari pihaknya sendiri untuk membukakan jalan baginya di sekitar Djocja. Anda dapat membayangkan betapa senangnya kami dengan berita ini. Jadi hari ini, yang kami memiliki alasan yang adil untuk ditakuti, menjadi sangat bahagia. Kami telah memukul mundur musuh dan kami akan dibantu. Pada pukul enam [sore], kolom Kolonel Cochius tiba di benteng, kuat 400 orang: yaitu, dua puluh lima hussar dengan letnan Mathot, sebuah kompi Madura [dari] Kapten Van Ganzen (130), naga, hussar dan infanteri Manko Ngoro diikuti oleh lima Tommogong dari tanah Solo yang kembali ke distrik mereka. Di antara mereka adalah yang dari

Banjoumas (Banyumas) (131). Kolom ini juga telah membawakan kami beberapa perbekalan dan sedikit uang.

Selasa, 9 Agustus Hari ini, pasukan beristirahat. Ratou Kentjono, ibu sultan (132), tidak mau meninggalkan kraton (ia adalah putri dari Adipati Dano Ridjo II [Danureja II] kuno yang dibunuh oleh sultan Amanko Bouana II [Hamengkubuwana II]). Sejak kematian sultan terakhir, suaminya, ia sering memberikan tanda-tanda demensia. Pada sore hari, Wiseman membawa ke benteng Ratou Mas (istri pertama Sultan Amanko Bouana III [Hamengkubuwana III]: ia kehilangan gelar Ratou Agong karena ia tidak memiliki anak) (133), dengan saudara perempuan sultan muda, seorang anak berusia tiga tahun (134). Hari itu cukup tenang, hanya pada malam hari penjaga kraton menembak hampir terus menerus pada beberapa bandit yang berkeliaran di sekitar tembok. Mereka membunuh beberapa dari mereka.

Rabu, 10 Agustus Pagi ini, [kolonel] Cochius, [letnan kolonel] Achenbach, [mayor] Paris [de Montaigu] [dan] Chevallier berangkat dengan detasemen dan dua pucuk artileri untuk pergi mengenali musuh dari sisi Bazar Gedeh [Kutha Gedhé] - mereka hampir tidak bertemu siapa pun di jalan mereka dan tiba di depan dessah [désa] ini, salah satu yang terkaya [yaitu Kutha Gedhé]. Chevallier menyuruh salah satu dari dua kepala Soura Karta atau Djocja untuk datang berbicara kepadanya, tetapi keduanya menolak mengatakan bahwa mereka tidak berani datang. Ada bandit di tepi désah yang menyambut parlemen dengan ejekan dan batu. Mereka tidak menyerang mereka karena alasan bahwa di desa ini terletak makam-makam yang dihormati dari beberapa sultan dan pangeran Mataram dan bahwa separuhnya menjadi milik Soura Karta (137). Mereka meminta kontribusi beras dan minyak yang mereka janjikan untuk dilunasi. Detasemen kemudian mundur ke arah benteng. Langkah-langkah juga telah diambil untuk memfasilitasi penarikan pasukan kita dari kraton, jika musuh merebutnya. Saya pergi pada malam hari dengan Chevallier untuk mengantar Ratou Mas kembali. Kami mengalami kesulitan melihat Ratou Kentjono: ia akhirnya muncul. Diduga bahwa Pangeran Dipo Nogoro memiliki rencana terhadapnya (138)

Kami telah menerima surat dari Magellan: Residen Le Clerq [Le Clercq] dengan lima ratus orang menghadapi para pemberontak (139). Ia telah memukul mundur mereka lusa [yaitu 8 Agustus 1825] pagi, tetapi api hasutan menang: sudah distrik Kali Beber dan Ledok [Ledhok] (140) telah memberontak. Di mana-mana orang Tionghoa dibantai; tidak ada wanita atau anak-anak yang terhindar (141). Mungkin tidak pernah keadaan menjadi lebih kritis.

Pada malam hari, sejumlah tembakan kembali dilepaskan dari kraton. Namun, malam itu tenang.

Kamis, 11 Agustus Di pagi hari, beberapa bandit telah muncul dari sisi jalan [Jalan Maliabara]. Mereka telah diusir dan dalam pertempuran kecil ini seorang perwira dari Legiun Manko Ngoro terluka ringan di lengan. Seorang bandit telah ditangkap pagi ini yang berusaha membakar kamp Tionghoa [kampung cina]. Sisa hari itu berlalu tanpa peristiwa lain. Bapak Kolonel Cochius membuat persiapannya untuk pergi ke Kadou. Pada malam hari, kaum borjuis mengirim deputasi kepadanya untuk memintanya untuk tinggal selama beberapa hari lagi, tetapi perintah yang ia miliki, tidak memungkinkannya untuk menyetujui permintaan mereka. Kami telah bekerja untuk merobohkan tembok dan membuat bukaan di kraton untuk memfasilitasi penarikan pasukan. Semua botol kosong telah diminta, untuk dihancurkan dan ditempatkan di jalan-jalan yang dapat memfasilitasi serangannya (142).

Jumat, 12 Agustus Saat fajar menyingsing, letnan-kolonel Cochius dan Achenbach, mayor Paris [de Montaigu] [dan] [Bapak] De Kock putra (143) meninggalkan kami dengan kolom yang tiba pada tanggal 8 [Agustus]. Mereka meninggalkan kami seratus orang dari pasukan Manko Ngoro. Kolom berbaris di Klaten alih-alih pergi ke Magellan. Jika saya bisa mengetahui perubahan ini lebih awal, saya akan memanfaatkannya untuk meninggalkan Djocja, namun saya akui bahwa saya akan berpisah dari Chevallier dengan kesedihan yang paling besar. Hampir tidak pasukan meninggalkan kami dan kami sudah mengalami kemalangan baru. Kurangnya perbekalan membuat semua pasukan membelot. Malam ini Bapak Kriegenberg [Von Kriegenbergh] (144) komandan seratus orang kavaleri Sousouhounan, datang untuk membuat laporan kepada Chevallier bahwa pada sore hari delapan puluh hussar Jawa sultan telah pergi mencari makan dan bahwa mereka tidak lagi muncul, serta empat perwira yang memimpin mereka. Kami telah diberi tahu bahwa ada banyak orang berkumpul di Bazar Ghedé. Dengan kolom hari ini saya telah menulis kepada Schneither (145) dan residen Capellen [Van der Capellen] (146).

Sabtu, 13 Agustus Sekitar pukul sepuluh, banyak pemberontak berkumpul di seberang [the] Pakou Alaman dan tampaknya ingin menyerang titik ini. Komandan mengirim melawan mereka Kapten Monote dengan flanker, dan Sisque [Delatre] dan sebuah peleton hussar. Tuan-tuan ini melakukan manuver yang berhasil dan, meskipun jumlah mereka kecil, berhasil berputar di sekitar musuh yang mundur dengan tergesa-gesa dan tidak muncul lagi. Mereka meninggalkan beberapa orang mati dan kami tidak kehilangan siapa pun. Tommogong Antho Widjoyo [Tumenggung Antawijaya] (147) memimpin para bandit ini di bawah perintah Pangéran Adi Ngoro (148) yang juga hadir. Yang terakhir mengaitkan gelar jenderal tentara atau kepala perang: (Senopati Ingologo [Sénapati Ingalaga]).

Malam ini sekitar pukul sepuluh, kami mengalami alarm yang hidup: beberapa Brandal [brandhal], hadir di kamp Tionghoa [kampung cina] dan membakar barak-barak bambu. Orang Tionghoa mulai membunyikan

brengbreng (149) [brèng-brèng] sambil membuat teriakan yang keras. Garrison benteng mengambil senjata. Tiga patroli dikeluarkan. Semuanya segera kembali tertib: dua dari pembakar ditangkap yang diserahkan ke tangan Radèn Adipati. (Nota Bene: para pembakar ini ternyata adalah para pelayan yang telah dikirim oleh seorang Tionghoa sendiri untuk mencari beras dan semua ini hanyalah kebakaran yang tidak disengaja dan alarm palsu).

Minggu, 14 Agustus Sepanjang hari itu tenang. Kami tahu bahwa musuh mengumpulkan banyak orang di Bazar Ghedé dan di Krapiak [Krapyak] (150). Pada malam hari kami menerima berita dari Magellan: Bapak Le Clercq telah memukul mundur semua serangan yang telah dilakukan terhadapnya. Para pemberontak juga hadir dari sisi Kali Beber dan Ledok mats mereka terpaksa mundur. Mata-mata kami telah memperingatkan kami bahwa Anda akan diserang besok sekitar pukul sembilan: [Pangéran] Adi Nogoro akan memimpin serangan ke [the] Pakou Alaman; [Pangeran] Manko Boumi akan berada di sisi Gamping dan Pangéran Blitar (151) akan datang melalui jalan besar [Jalan Maliabara]. Kami telah membuat pengaturan yang diperlukan untuk menerima mereka dengan sebaik-baiknya. Malam itu tenang. Kami juga bekerja hari ini untuk membentengi dengan pagar dan penebangan jalan-jalan yang berbeda.

Senin, 15 Agustus Di pagi hari, pasukan yang tersedia keluar dari benteng dengan meriam kamp kami untuk mengambil posisi di tempat-tempat yang ditugaskan kepada mereka. Para pemberontak menunjukkan kekuatan ke arah kraton [yaitu dalem] Pangeran Pakou Alam. Kapten Komsius dengan letnan Van der Plas membela titik ini. [Kapten] Monote, dengan detasemen, berada dengan meriam, [di] jembatan, di bagian bawah kamp Eropa. Dari sisi ini, musuh menyerang dalam tiga kolom: ia dibiarkan mendekat hingga jangkauan yang baik dan dipukul mundur tiga kali. Yang terakhir, kaum borjuis dan beberapa flanker mengambilnya di sisi dan meskipun ia menyeret orang mati dan terluka, jejak darah yang mereka tinggalkan membuktikan bahwa sejumlah mereka tidak dapat bertempur. Selama serangan ini, komandan Bowens [Bouwensch] (152) melemparkan bom dari benteng yang tidak memberikan efek yang besar. Salah satu kolom musuh hadir ke arah benteng barat daya kraton. Tembakan senapan mencegahnya mendekat. Yang ketiga [kolom musuh] yang menyerang sisi timur kraton [yaitu dalem] Pangeran Pakou Alam juga dipukul mundur dan kehilangan salah seorang pemimpinnya (seorang Demang): kepalanya dipenggal dan ditancapkan pada bambu. Kami hanya memiliki flanker yang terluka.

Dari sisi Gamping, para pemberontak hanya menunjukkan diri mereka tanpa maju. Kami memiliki meriam di sudut jalan; sebuah bom dilemparkan ke arah mereka. Itu jatuh di seberang rumah Adi pouro [Adipurwa?] (153) di tengah jangkauannya. Mungkin bubuk kami bukanlah yang terbaik (154). Para pemberontak telah hadir dalam jumlah besar di jalan Soura Karta (155), tetapi kapten teknik Keer menerima mereka dengan tembakan

meriam dan mereka mundur dengan sangat cepat. Sesaat kemudian, mereka membakar beberapa rumah di belakang kamp Tionghoa [kampung cina]. Mereka bahkan menembus kebun-kebun keresidenan melalui bukaan yang mereka buat di tembok pagar. Dua peleton flanker dikirim untuk melawan mereka yang, setelah seperempat jam tembakan yang cukup hidup, memaksa mereka untuk mengungsi jalan yang membentang sejajar dengan jalan besar dan memaksa mereka untuk mundur.

Pada pukul satu, tidak ada lagi tembakan yang dilepaskan dan para pemberontak mundur ke Bazar Ghedé dan Krapiak, tempat biasa perkumpulan mereka. Sisa hari itu dan malam itu [adalah] tenang. Radèn Adipat: telah mengirim Tomogong dari pihak kita untuk membakar apa yang tersisa dari rumah-rumah di désa-désa yang dapat mendukung pendekatan musuh.

Selasa, 16 Agustus Hari itu berlalu tanpa kejadian. Kami dilaporkan bahwa para pemberontak telah kehilangan banyak orang dan bahwa salah seorang pemimpin utama telah terluka. Seorang pria yang telah membawa surat dari Soura Karta kepada mayor yang memimpin pasukan Manko Ngoro mengatakan bahwa dari Solo ke Gondang [Gondhang] (156) semuanya tenang; bahwa kolom yang berangkat dari Djocja pada tanggal 12 [Agustus] masih berada di Klaten, di mana efek militer telah tiba, dan bahwa ia hanya melihat bandit di sekitar Gondang dan Kallasan.

Rabu, 17 Agustus Tidak ada sesuatu pun yang sangat menarik yang telah terjadi: berita samar memberi tahu kami bahwa Pangéran Adi Sourio (157) akan ditangkap oleh pelari Manko Ngoro dan dibawa ke Solo; bahwa Pangéran Anom Ingologo Sinopati [Sénapati Ingalaga] Adi Ngoro akan meninggal karena luka-luka yang ia terima pada tanggal 15 [Agustus] (158). Pada malam hari kami diperingatkan bahwa para pemberontak berkumpul di Rixo Ngaran [Reksanegaran] (159) ingin menyerang [the] Pakou Alaman dari sisi utara. Ini membuat kami tetap terjaga sebagian malam yang berlalu tanpa kejadian.

Kamis, 18 Agustus Pagi ini berbagai gelandangan yang dicurigai sebagai bandit dibawa. Mereka dirantai. Orang tidak mencegah prajurit kulit putih untuk bersenang-senang sedikit, saya telah melihat seorang perwira memukuli sebaik mungkin salah seorang pria yang dikatakan sebagai santri (160): yang lain, tetap berada di tangan para prajurit, diperlakukan dengan cara yang paling kejam, diinjak-injak dan dibawa pergi sekarat, mengeluarkan darah dari mulut. Apa yang saya tulis, saya telah melihatnya...!

Kami menikmati ketenangan yang mengkhawatirkan kami; mungkin itu mendahului serangan serius. Kami telah berbicara sejak lama tentang serangan umum yang harus terjadi pada tanggal 8 bulan Sourah [Sura]. Dipo Ngoro telah bermimpi bahwa sultan Agon [Agung] telah menunjukkan hari itu kepada mereka sebagai hari di mana ia akan

memperoleh keberhasilan gemilang atas kami (161). Jadi tanggal 22 Agustus harus memutuskan nasib kami jika mimpi tidak bohong!

Jumat, 19 Agustus Hari itu sangat tenang. Pada tengah hari orang-orang borjuis yang kekurangan makanan telah melakukan perjalanan. Mereka telah diberi untuk mendukung mereka sebuah peleton flanker dan sebuah detasemen hussar, semuanya di bawah perintah kapten Comsius. Mereka mendorong hingga Rodjo Villangon dari mana mereka mengusir para bandit. Pada saat kembali, mereka mengambil sedikit beras dan beberapa ternak. Umumnya orang masih mengeluhkan salah seorang kepala detasemen ini (183): ia telah memimpin pasukannya dan kavalerinya ke sebuah desa yang sangat dipenuhi sehingga jika terjadi serangan, tidak seorang pun dapat keluar darinya. Beberapa orang Jawa telah bersembunyi di selokan yang telah mereka gali. Seorang santri melompat ke arah seorang sersan dan akan merampas senapannya, tetapi Letnan De Gros (184) memberinya pukulan pedang. Kemudian orang yang marah ini meraih perwira itu, menjatuhkannya, dan menusuknya dengan krisnya ketika seorang prajurit Madura menyelamatkan hidupnya dengan membunuh orang Jawa dari jarak dekat. Segala sesuatu yang ada di parit dibunuh dan istri imam itu dibantai bersama dengan dua anak kecil.

Sabtu, 20 Agustus Mata-mata kami setuju untuk memperingatkan kami bahwa pada hari Senin [mendatang] kami akan diserang oleh semua kekuatan musuh yang dipimpin oleh fanatik Dipo Ngoro sendiri (171). Berita tentang kematian Adi Ngoro juga dibantah. Kolonel Achenbach hari ini mengambil alih komando benteng dan semua pasukan. Orang sibuk, sejauh yang diizinkan oleh sedikitnya jumlah pekerja yang kami miliki, untuk membangun pagar di tempat-tempat yang paling terbuka. Efektif pasukan kami tanpa perwira adalah 1.100 orang. Tidak termasuk dalam jumlah ini orang Jawa kraton dan mereka yang mengikuti Tomogong yang tetap setia kepada kami. Kami memiliki 6 pucuk meriam kampanye dan amunisi tidak kekurangan kami.

Minggu, 21 Agustus Kantor keresidenan dipindahkan pagi ini ke bagian depan rumah yang saya tempati. Laporan tentang niat musuh adalah bahwa Pangéran Dipo Ngoro akan menyerang dari sisi Gamping (172) [dan] bahwa ia akan memiliki 400 imam untuk penjaganya (173). Jika ia tidak dapat mengumpulkan jumlah ini, ia akan puas dengan 200 dan setidaknya 44. Ia akan ditemani di samping itu oleh semua pangeran [pemberontak]. Ia akan pergi dan menetap di passeban [paséban] (174) dari mana ia akan memberikan perintahnya. Kami diperingatkan bahwa bahkan malam ini aksi harus dimulai. Atas hal ini, para prajurit mengambil senjata pada pukul lima dan berkumpul di depan benteng dan pada pukul 6 detasemen yang berbeda pergi ke pos mereka: di jalan Gamping, Kapten Van Gansen dengan dua pucuk dan 100 orang; di jalan besar [Jalan Maliabara], Kapten Monnoye [dengan] dua pucuk dan 100 orang; di Pakou Alaman, Kapten Comsius; di

kraton, Kapten Cloesterhuis: cadangan di bawah perintah komandan kapten Boens bivak di seberang benteng dengan sebuah meriam.

Pagi ini, Bapak Residen Smissaert percaya bahwa ia harus mengatur penjaga borjuis (175). Pada kesempatan ini, ia pergi [dengan] letnan-kolonel Achenbach dan Chevallier ke kamp Eropa di mana tuan-tuan ini berkumpul. Ia menyampaikan pidato yang memberikan gagasan yang adil tentang kefasihannya. Setelah menceritakan kepada tuan-tuan borjuis bahwa meskipun tidak mungkin bahwa kami akan diserang lagi, adalah baik untuk mengatur layanan mereka dan untuk membuat mereka mengenal para kepala tempat mereka harus patuh. Bapak Smissart menggunakan beberapa kali ekspresi elegan “jongentjes” yang dibuat dengan sesuatu yang lain dari jenis ini (seperti “krakelen”) efek yang luar biasa. Kolonel [Achenbach], pada akhir homilinya, setelah mengingatkannya bahwa adalah bijaksana untuk memperingatkan tuan-tuan borjuis tentang rencana musuh, ia menambahkan untuk menyimpulkan bahwa besok kami akan diserang di semua titik! Bandingkan akhir dan awal pidato ini dan kita dapat melihat ukuran yang adil dari [Bapak ini].

Ratou Agon telah mempercayakan kepada mayor Radèn Tomogong Wiro Ngoro sebuah kris pousaka [pusaka] mahkota (176).

Selasa, 22 Agustus Meskipun ada penampilan, malam itu berlalu dengan tenang meskipun beberapa dari kami telah menyerahkan diri untuk beristirahat. Musuh hampir tidak mengetahui keuntungan dari menyerang di malam hari.

Sekarang pukul sembilan malam dan terima kasih Tuhan! kami masih hidup dan belum kehilangan satu inci pun tanah. Segera setelah fajar menyingsing, pos-pos telah diperkuat. Pada pukul sembilan pagi, hampir tidak ada gerakan yang terlihat. Pasukan [yang] telah berkemah, kembali. Tampaknya para pemberontak menyadarinya karena, pada pukul sepuluh, tembakan dimulai di belakang kebun-kebun residen. Mereka mundur dan kemudian hadir di jalan besar [Jalan Maliabara]. [Kapten] Monnoye mengirimkan kepada mereka beberapa tembakan meriam yang membunuh dunia dan mereka juga meninggalkan bagian dari sisi ini. [The] Pakou Alaman juga diserang tanpa keberhasilan. Namun, kami kehilangan seorang hussar di sana: brigadir Droestenbourg terbunuh oleh pukulan kris. Apa yang meningkatkan kehilangan ini adalah bahwa, karena mayat tidak segera dipindahkan, para bandit kembali menyerang dan memenggal kepalanya yang mereka bawa pergi (177). Sekitar pukul empat sore, musuh telah mundur di semua titik.

Jadi berlalu hari ini yang telah kami tunggu selama sebulan dan yang seharusnya begitu mengerikan bagi kami. Tampaknya musuh berkecil hati. Sepanjang malam, bendé [bendh] (178) telah terdengar untuk perkumpulan-perkumpulan. Namun, ia telah menunjukkan lebih sedikit orang daripada dalam serangan-serangan lainnya. Kouls hampir menghilang

dan serangan-serangan itu lemah, kurang didukung dan tanpa teriakan yang biasanya menyertainya; untuk para pangeran dan pengawal imam mereka kami tidak melihat mereka dan Sultan Agon salah tentang hari kehancuran kami! Menerima surat dari Sagermans yang memberi tahu kami bahwa semuanya tenang di sekitar Klaten.

Rabu, 23 Agustus Tomogong yang bertugas menjaga di jalan besar [Jalan Maliabara] telah menangkap seorang brandal yang telah memberi kami beberapa berita tentang kehilangan para pemberontak pada hari kemarin: setidaknya dari sisi jalan besar mereka berjumlah seribu orang yang enam puluh memiliki senjata api dan enam puluh koults. Sisanya bersenjatakan tombak. Mereka seharusnya menjarah kamp Tionghoa [kampung cina] dan membawa jarahan ke kepala mereka yang akan membayar mereka 20 s. [sol] untuk hari ini. Pria ini [mengatakan] bahwa Monnoye telah membuat empat puluh orang tidak dapat bertempur. Pada saat kembali ke Tegal Ridjo (179), yang merupakan titik pertemuan, mereka tidak lagi lima ratus orang. Ada banyak orang sakit karena kekurangan opium dan koults tidak lagi ingin berjalan.

Sementara orang berkelahi, para pangeran berada di Krapiak. Sayang bagi kami bahwa kami tidak dapat bergerak maju pada saat ini. Demonstrasi seperti itu mungkin akan memaksa para pangeran untuk menjauh sama sekali dari Djocja. Pada malam hari kami diperingatkan bahwa mereka harus menyerang kami besok, pada pukul sebelas pagi. Pangeran Pakou Alam meminta bala bantuan. Tiga puluh lima orang dikirim kepadanya. Selalu ia yang memberikan alarm. Harus diakui bahwa pemerintah, dengan memberikan kepada pangeran ini empat ribu tyatas dan kemerdekaan untuk membangun penyeimbang dengan kekuatan para sultan Mataram [yaitu Yogyakarta], belum sampai saat ini alasan untuk memuji pengakuannya. Pasukan, yang harus ia pertahankan, hampir tidak lebih berharga daripada [mereka] priaie [priyayi] kami dari Priangan (180). Ia telah menolak untuk menjadi wali sultan muda dan sampai hari ini kami berkewajiban untuk mempertahankan untuknya apa yang telah kami berikan kepadanya, yang tentu saja bukanlah niat pemerintah. Sebuah perintah dari komandan diedarkan untuk pesta besok (181).

Kamis, 24 Agustus Pada pukul tujuh, Bapak residen menerima untuk S.M. [Yang Mulia] (182) ucapan selamat seperti biasa: di pagi hari tembakan kehormatan 55 tembakan telah dilepaskan. Sejak pagi ada perkumpulan di sisi [the] Pakou Alaman. Pada pukul sepuluh, mereka membuat beberapa kali pura-pura menyerang. Beberapa tembakan meriam sudah cukup untuk membuat mereka mundur. Mereka tidak muncul lagi. Pada siang hari ada makan di keresidenan: kami telah mengundang, tuan-tuan para perwira sipil dan militer serta para pangeran Jawa.

Jumat, 25 Agustus Dua kolom di bawah perintah Kapten Boens dan Comsius keluar pagi ini untuk pergi mencari makan. Mereka tidak mengalami

perlawanan apa pun dan membawa kembali beberapa binatang bertanduk dan padi. Pada saat kembali, saya masih mendengar banyak keluhan tentang salah seorang kepala detasemen ini (183): ia telah memimpin pasukannya dan kavalerinya ke sebuah desa yang begitu rimbun sehingga jika terjadi serangan, tidak seorang pun dapat keluar darinya. Beberapa orang Jawa telah bersembunyi di lorong yang telah mereka gali. Seorang santri melompat ke arah seorang sersan dan akan merampas senapannya, tetapi Letnan De Gros (184) memberinya pukulan pedang. Kemudian orang yang marah ini meraih perwira itu, menjatuhkannya, dan menusuknya dengan krisnya ketika seorang prajurit Madura menyelamatkan hidupnya dengan membunuh orang Jawa dari jarak dekat. Segala sesuatu yang ada di parit itu dibunuh dan istri imam itu dibantai bersama dengan dua anak kecil.

Sabtu, 26 Agustus [Kapten] Monnoye pergi dengan Chevallier memimpin detasemen untuk mencari makanan. Mereka menuju ke jalan Bedoyo di désa Klaka [Glagah] (185). Sejumlah besar penduduk, Tionghoa, borjuis [dan] Jawa, mengikuti kolom: semuanya membawa beras untuk beberapa hari. Detasemen ini kembali ke benteng tanpa terlibat dengan musuh yang menghadirkan sekitar seribu orang. Ia mengikuti hingga pilar putih [yaitu Witte Paal atau Tugu] tanpa, bagaimanapun, mendekat lebih dari dua jangkauan senapan dari orang-orang kami yang mundur perlahan. Keluaran ini telah menghasilkan banyak beras.

Sabtu, 27 Agustus Saya mulai hari ini sketsa peta lingkungan Dyocja berdasarkan peta lain yang sangat biasa yang dimiliki Chevallier. Tujuannya adalah untuk memasukkan informasi yang dapat diberikan kepada kita oleh berbagai orang yang mengenal negara itu, terutama lingkungan Sélarong yang, seperti yang telah saya katakan, adalah retreat para pangeran pemberontak. Mereka telah memilih dengan sangat baik: terletak 7 hingga 8 mil dari Djocja, désas ini dipisahkan dari jalan yang pergi ke Brosot oleh sawas [sawah] di mana hanya ada jalan setapak yang buruk; di belakang Sélarong mengalir Kali Bedok [Bedhog] yang memisahkan désas ini dari Sélarong Koulon [Kulon] juga disebut Kenthollan [K ntholan] (186), yang terletak di kaki pegunungan kapur yang menyediakan retreat bagi mereka, di kala Progo [Praga] dan dari sana di Bagalen [Bagelen]. Semuanya sangat tenang sepanjang hari.

Minggu, 28 Agustus Pagi ini [kapten] Monnoye telah melakukan lagi keluaran tetapi ia tidak menemukan apa pun di tempat-tempat yang telah ditunjukkan kepadanya dan ia hanya membawa kembali sedikit beras. Saya menerima surat dari Sagermans: semuanya tenang di Klaten. Kami tahu bahwa pasukan Sumanap [Sumenep] (187) akhirnya tiba di Samarang. Sersan Ermatinger (188) telah diangkat sebagai perwira. Kouli yang melaporkan surat-surat itu mengatakan telah melihat bandit di jalan. Menurut laporan, kami harus diserang lagi besok pada pukul empat pagi.

Sedikit perhatian diberikan pada kisah-kisah ini. Kami terbiasa dengan mereka.

Senin, 29 Agustus Sepanjang hari berlalu tanpa kami melihat musuh. Menjelang malam beberapa perkumpulan terlihat dan pada pukul sepuluh Kapten Cloersterhuis keluar dengan detasemen. Kami telah diberi tahu bahwa pada pukul satu musuh akan melakukan sesuatu. Itu telah membuat cahaya bulan yang luar biasa: kami akan dapat melihatnya datang. Menulis kepada Schneither dan Sagermans.

Selasa, 30 Agustus Sekitar pukul sembilan pagi, kami mendengar dua tembakan meriam dari sisi Pakou Alaman; musuh telah muncul dan dua bola sudah cukup untuk melibatkan ia untuk mundur. Ia melakukan kira-kira manuver yang sama di jalan Gamping dan di jalan besar [Jalan Maliabara] dan tidak muncul lagi sepanjang hari. Tampaknya orang-orang kembali, setidaknya jika menilai dari populasi yang terlihat di jalan-jalan, tetapi kemahalan meningkat (189): seekor ayam dibayar hingga f. 1,15 dan beras tidak lagi dalam jangkauan orang miskin. Terbebani dengan masalah, kami membuat sumpah untuk mempercepat kedatangan pasukan dan para jenderal yang harus bertindak secara ofensif.

Rabu, 31 Agustus Dengan kekuatan untuk mengubah dan menghapus, saya berharap untuk membuat sesuatu yang lumayan dari peta kecil saya; dan hari ini tidak menawarkan sesuatu yang istimewa selain sedikit lebih banyak kebosanan daripada kemarin. Salah seorang kurir rahasia kami telah membawakan kami surat-surat dari Solo dan Samarang. Apa yang ia beritahukan kepada kami yang paling menarik adalah kedatangan di Samarang Jenderal Van Geen (190) pada tanggal 22 [Agustus] pada tengah hari, bahwa 500 orang Madura telah meninggalkan keresidenan ini dengan Mayor De Baste [De Bast] (191) sebagai pemimpin mereka, bahwa orang mengharapkan setiap hari bagian dari ekspedisi Makasar [Makasar] yang telah dikirim ke Borneo dan yang telah dibatalkan (192) dan bahwa sejumlah pasukan dan perbekalan telah berkumpul di Klaten. Karena Sagermans masih meminta agar saya menulis kepadanya, mungkin ia belum menerima surat saya tanggal 29 [Agustus].

Desas-desus beredar bahwa kami harus diserang lusa. Sedikit perhatian diberikan pada kisah-kisah ini. Kami terbiasa dengan mereka. Laporan lain mengatakan bahwa Dipo Ngoro telah melarang setiap serangan ofensif sampai kedatangan Jenderal De Kock. Ia melatih pasukannya yang sangat berkurang. Dikatakan juga bahwa itu bertentangan dengan perintahnya bahwa orang telah membakar lingkungan Djocja-Karta; ia menolak kehancuran ini pada Adi Ngoro. Saya hanya menulis semua ini untuk mengisi hari saya.

Kamis, 1 September Tidak ada peristiwa menarik yang terjadi hari ini. Para pemotong rumput telah menangkap seorang brandal yang ditembak oleh para prajurit kraton. Menurut laporan orang Jawa, pembawa surat dari

Klaten, hanya ada sangat sedikit bandit di jalan, tetapi jalan itu sangat terhambat oleh pohon, bambu [dan] lubang. Mereka telah menggunakan semua cara mereka untuk membuatnya tidak praktis.

Jumat, 2 September Kesengsaraan meningkat setiap hari: cangkir teh Tionghoa beras bernilai 12 sols dan itu jauh dari cukup untuk konsumsi seorang pria (193). Di kratonlah kelaparan paling terasa: lima orang telah meninggal karena kelaparan menurut laporan yang dibuat pagi ini kepada letnan Wiseman. Para pemberontak, karena tidak berhasil dengan kekerasan, ingin membuat kami kelaparan. Untuk itu mereka telah menempatkan penjaga di semua jalan yang membantai semua orang Jawa yang mencoba membawa perbekalan apa pun ke Djocja (194). Kedatangan perbekalan dan bantuan menjadi mendesak dan namun dikatakan bahwa S.E. Jenderal De Kock tidak dapat tiba sampai tanggal sepuluh [September].

Para bandit, setelah menarik beberapa pemotong rumput ke sebuah desa dengan dalih menjual gula [arèn] kepada mereka, memenggal kepala mereka; yang lain dari orang-orang malang ini terluka parah di jalan besar [Jalan Maliabara].

Sabtu, 3 September Saya telah menulis kepada Sagermans. Selebihnya, tidak ada yang baru. Inilah salinan surat resmi Nr 376; di tempat kerja orang akan mengenali masternya (195):

Djocja-Karta, 6 augustus 1825 (196).

Met leedwezen moet ik UWed. kennis geven dat het volk van Z.H den Sultan meest allen weggelopen zijn zoodat thans weinig volk meer de kraton bewaakt, en wy, geen genoegzaam troepen hebbende, niet in staat zijn dezelve te bewaken.

Gisteren zijn 30 priesters tegelijk weggelopen en van de pragoerits blijven er nog maar weinig over. Zonder spoedige hulp raakt de kraton in vijands handen en waarschijnlijk ook de jonge Sultan en de Ratoe Agoeng met de Tommongong majoor Wiro Ngoro, de enigste die ons nog getrouw schijnt te wezen. Of wel men veraadt ons weder van die kanten en Ratoe Agoeng met Wiro Ngoro nemen de jonge Sultan met zich en vervoegen zich tot de vijandige prinsen.

In dat geval hebben wij niemand meer om ons bij te staan: wij zullen ons in het fort moeten opsluiten, de Europeesche en Chineesche kampen in de brand zien steken en, zonder het te kunnen beletten, de ingezetenen van beide die kampen zien vermoorden zonder hem enig hulp te kunnen toebrengen, en wij zullen uit gebrek in het fort omkomen. Welk een schrikkelijk vooruitzicht !

Weest zoo goed de inhoud van deze brief mede te deelen aan Zijne Excellentie den Luit. -Gouverneur [De Kock] alzo het mogelijk is dat mijn

brief, aan Zine Excellentie voor Klaten verzonden wordende, niet terecht kwam.

Gisteren 15 de Tommongong [Ranadiningrat?] die wacht had aan de pilaar [Witte Paal] door een bende rovers aangevallen en aan den arm gewond door een geweerschot, terwijl een van zijn gevolg een schot gekregen heeft aan het been. Het was de groote dag van de oude Sultan die te Soerabaya is (197).

Aan den Heere Resident van Kadoe.

Berikut adalah beberapa ciri proklamasi dari orang yang sama [yaitu Smissaert] yang diumumkan pada tanggal [... Agustus 1825] (198) untuk melibatkan penduduk dan para kepala suku untuk kembali bertugas dan untuk mengambil keuntungan dari pengampunan yang ditawarkan kepada mereka oleh residen dan oleh penguasa mereka. Setelah beberapa ancaman dari senjata kita, orang membaca yang berikut (199).

Reeds hebt gijlieden ondervonden het vermogen onzer wapens, getuige de vele ongelukkigen die (uw) neergevallen zijn: ons kruit en lood veranderd in geen water (200) gelijk uwe domme priesters, waarvan de meeste noch schrijven noch lezen kunnen veel minder verstaan de Mahomedaansche godsdienst, uwlieden hebben wijs gemaakt; bedervers uwlieder rust en huiselijke genoegens, verstaan zij de kunst uwlieden, onnozele, goede menschen te bedriegen en zich ten uwen kost te verrijken.

Setelah kecaman yang tidak berguna ini terhadap para imam, orang menemukan hal berikut (201).

Allen die hierwaarts willen komen moeten zich ongewapend bij de Rijksbestuurder vervoegen en tot bewijs van hunnen goede en vreedezame gezindheid moeten zij eene weinig brandhout, gras of andere kleinigheden, producten hunner landen medebrengen...

Kemudian penulis membuat percobaan kepercayaan bahwa ia telah mengilhami orang Jawa (202).

Gy kent my, nimmer heb ik gekneveld of mishandeld gedurende mijn vier en twintig jarig verblyf op dit eiland, maar altyd heb ik uwe belangen voorgestaan. Ik verlang alleen de herstelling van uwe vorige rust. Zijt gij verongelijkt: brengt voor mij uwe bezwaren, ik zal u regt doen wedervaren! Geeft gehoor aan mijne welmeende vaderlijke vermaningen. Keer tot de bebouwing uwer velden etc...

Orang Eropa, yang mengetahui karakter sebagian besar orang-orang India dan prinsip kepatuhan pasif mereka, dapat menilai cara kepapakan penguasa ini untuk mengingatkan rakyatnya untuk bertugas!

Minggu, 4 September Hari itu sangat tenang: untuk menulis sesuatu, saya masih terpaksa melaporkan surat yang ditulis kepada residen Kadou tertanggal 23 Agustus, dari penulis yang sama dengan karya-karya yang telah saya kutip di atas (203). Setelah menggambarkan posisi malang kami, kebutuhan orang-orang borjuis dan Tionghoa dan pertempuran tanggal 22 [Agustus] (204), ia berbicara dalam istilah-istilah ini tentang pengeluaran-pengeluaran yang ditimbulkan kepadanya oleh keadaan (205):

Morgen vieren wy de jaardag van Z.M. de Koning [Willem I]. Dagelijks hebben wij aan 80 menschen ten minste de kost te geven want de meeste officieren, zoowel van onze troepen als die van den Keizer [yaitu Sunan Pakubuwana VI] en van den Prins Manko Ngoro, eeten by ons, kunnende zij zelve niets te koop krijgen. Hierbiy hebben wij gelogeerd de vorstelijke familie, die niets heeft voor de dagelijkse consumptie. Dus kunt UEd. wel nagaan dat onze huishouding thans zeer kostbaar is [en] wij dezelve niet lang meer kunnen gaande houden.

Memang benar bahwa residen telah memberi makan para perwira pasukan sekutu: kolonel Achenbach dan beberapa perwira dan karabin, tetapi [para] kapten Boewens, Verboon, Van Ganzen, Keer, Monnoye, Komsius [dan para] letnan Mossel, Steenberg [Van Steenberg] (206), Le Clerg [Le Clercq] (207), Vanderplats [Van der Plas], Gaum (208), Delatre, Abell, [De] Burbure dan dokter Ghislain [Ghislain] (209), hanya makan di rumahnya dengan undangan tertulis, dan bahwa keluarga sultan selalu memakan makanan yang disiapkan di kraton dan dibayar oleh Ratou Agon. Jadi itu adalah kebohongan untuk memasukkan biaya ini ke dalam akun (210). Selain itu, itu bukan yang pertama atau yang terakhir.

Pada malam hari saat makan malam Bapak residen, kami terkejut mendengar musik bising dari rentetan yang ditujukan untuk menghibur atau memusingkan tuan-tuan para tamu. Kelaparan [yang] menyiksa kraton, borjuis dan Tionghoa, membuat kontras yang mengerikan dengan makanan gembira ini. Seorang perwira yang hadir di sana dan yang turun dari penjaga kraton (211) menceritakan bahwa Ratou Agon telah memintanya untuk menyimpan untuk anak-anak haram sultan nasi yang mungkin tersisa di makanan mereka, [karena] anak-anak malang ini datang untuk meminta sesuatu untuk dimakan beberapa kali sehari.

Ia disela untuk memberi tahu bahwa adalah baik untuk terharu oleh kisah-kisah seperti itu, bahwa Ratou Agon adalah bajingan tua yang menyembunyikan uang dan menolak untuk membantu pemerintah dan bahwa akan sia-sia untuk menjaga semua putra P...

Kapan jenderal [yaitu De Kock] akan tiba?

Senin, 5 September Pagi ini salah seorang mata-mata kami melaporkan bahwa ia telah mengetahui bahwa sebuah korps 6 hingga 7.000 pasukan Solo dan Pangeran Manko Ngoro telah tiba melalui Goenoeng Kidoul

[Gunung Kidul] (pegunungan Selatan) di Blimbing dan [...] (212) dengan maksud untuk merebut Mingiri [Imagiri] (213) dan dengan demikian mencegah jalan bagi musuh jika ia ingin mencari perlindungan di pegunungan ini. Berbagai kepala suku pemberontak telah diarahkan ke jalan Klaten untuk mencegah jalan bagi sebuah kolom pasukan besar yang berbaris menuju kami. Nama para kepala suku, dan pos-pos yang seharusnya mereka tempati, terkandung dalam laporan ini yang menghidupkan kembali harapan yang kami miliki untuk segera diselamatkan. Namun, di pihak kami, kami belum menerima berita resmi apa pun.

Pada malam hari, makan dan musik. Kami tahu melalui laporan yang dibuat kepada letnan Wiseman bahwa, pada malam tanggal 2 hingga 3 [September] lima orang telah meninggal karena kelaparan di kraton.

Selasa, 6 September Kapten Van Ganzen, dengan penjaga, pergi pagi ini di dekat jembatan pertama di jalan Klaten untuk mendukung orang-orang Raden Adipati yang bekerja untuk memulihkan saluran atau kanal yang membawa air ke parit benteng (214). Tampaknya karena kekurangan air ini, sumur kami di interior juga kering. Saya menawarkan diri untuk mengunjungi keadaan saluran ini dengan menaikinya mulai dari benteng. Chevallier, Monnoye dan letnan Abell datang bersama saya selain enam prajurit Eropa untuk mengawal kami. Kami mendaki saluran sekitar satu mil dari Djocja. Di sana, kami melihat air yang tiba tetapi pasir yang harus dilaluinya mencegahnya sampai saat ini mencapai benteng.

Sebuah surat yang ditujukan kepada seorang Tionghoa memberi tahu kami bahwa mereka dari bangsa ini yang telah berkumpul di Djono [Jana] di Bagalen [Bagelèn] (215) terus bertahan melawan para pemberontak. Tetapi mereka sangat tertekan: banyak dari mereka sakit dan mereka takut tidak dapat menahan musuh lebih lama. Kebutuhan semakin menyiksa kami. Beberapa wanita telah datang dari Pantjou: mereka melaporkan bahwa para bandit telah mencukur hingga ke kaki seluruh perkebunan Bapak Bowens van der Boyen (216). Mereka telah menggali uang yang telah dikubur di sana dan mencabut hingga bunga-bunga di kebun. Wanita-wanita ini belum bertemu siapa pun di jalan mereka.

Rabu, 7 September Pagi ini beberapa bandit telah muncul ke arah [the] Pakou Alaman. Kapten Cloesterhuis telah mengirim mereka kembali dengan beberapa tembakan meriam. Pada malam hari, seorang Tionghoa tiba dari Sélarong. Setelah ditangkap karena berusaha mendapatkan makanan, ia berhasil melarikan diri. Ia mengatakan bahwa Dipo Nogoro telah memberikan perintah untuk tidak lagi menyerang kami dan untuk membatasi diri untuk mempertahankan dengan hati-hati jalan perbekalan. Ia telah mengumumkan bahwa ia ingin binasa di Sélarong yang telah ia bentengi dengan parit dan pagar yang dipertahankan oleh delapan meriam kecil (217) yang salah satunya, jika orang ingin mempercayainya, adalah

pousaka [pusaka] turun dari langit dan bahwa karena alasan ini orang [itu] menutupi dengan religius dengan sepotong sutra (tindé [cindhé]) (218). Ia juga telah meminta mereka yang memutuskan untuk mati bersamanya dan 152 pemberontak telah mengucapkan sumpah kepadanya. Di sisi lain, kami diberitahu bahwa beberapa désa tidak lagi ingin mematuhinya dan bahwa niat mereka adalah untuk mengibarkan bendera putih untuk dikenali (219).

Laporan-laporan ini telah dikonfirmasi kepada kami oleh orang-orang lain yang juga telah meninggalkan Sélarong. Kapan S.E. letnan-gubernur akan tiba? Satu pon beras bernilai f. 1,15 kemarin (220).

Kamis, 8 September Tidak ada sesuatu pun yang sangat khusus. Seorang pemotong rumput, yang ditangkap oleh para bandit hari-hari ini, telah dikirim kembali dari Sélarong karena ia mengatakan milik pasukan kaisar Solo [Pakubuwana VI] (221). Mereka yang menjadi milik orang Belanda, Tionghoa, para pangeran Mangko Ngoro [dan] Pakou Alam [dan] [Radèn Tumenggung. mayor] Wiro Ngoro atau Raden Adipati [Danureja IV] dipenggal tanpa ampun. Tidak ada berita dari Solo. Menulis kepada Bapak de [Van der] Capellen (222), kepada Sagermans dan Saleh (223). Menurut laporan, musuh harus menyerang besok [the] Pakou Alaman. Itu selalu hal yang sama.

Jumat, 9 September Tidak ada sesuatu pun yang terjadi yang layak untuk diperhatikan. Musuh telah merusak malam ini tanggul yang telah kami pulihkan untuk membawa air ke dalam benteng (224). Ia terus menekan kami lebih dan lebih lagi.

Sabtu, 10 September Pagi ini Chevallier, orang lain dan saya telah keluar dari pagar untuk melihat mencoba mortir granat. Bapak residen juga ada di sana. Beberapa orang dikirim untuk mengenali tempat di mana proyektil, yang tidak meledak, telah jatuh. Kemudian tembakan dimulai: beberapa peluru, atau lebih tepatnya beberapa batangan timah, jatuh di antara kami. Salah satu dari mereka bersiul sedemikian rupa di telinga kami sehingga kami semua menundukkan kepala. [Kapten] Monnoye dengan beberapa prajurit mengusir para penembak jitu ini ke seberang sungai. Sementara itu musuh tampak di beberapa titik ke arah [the] Pakou Alaman. Meriam ditembakkan selama beberapa jam. [Kapten] Verboon menempatkan hussarnya dalam pertempuran dan sekitar pukul sepuluh, musuh mundur. Ia telah menunjukkan hari ini lebih banyak ketegasan dan tampak lebih banyak daripada hari-hari yang lalu. Sekarang tampaknya kami tidak harus menunggu jenderal [yaitu De Kock] sampai tanggal 15 [September]. Situasi kami membuat kami takut. Keberanian padam dan masa depan membuat gemetar. Tidak ada berita.

Minggu, 11 September Komandan mengirim sebuah detasemen untuk memulihkan tanggul Kali Tiodé [Codé] (225), tetapi para bandit telah mendirikan diri dalam jumlah di sekitar sungai; detasemen itu terpaksa meninggalkan pekerjaan ini. Pada malam hari [De] Burbure dan Abell,

berjalan-jalan dengan kuda di depan Pakou Alaman, melihat dua orang yang bergegas ke arah mereka; yang lain mengejar mereka pada jarak yang pendek. Yang pertama [memegang] kertas. Kemudian tuan-tuan ini memacu kedua pria ini yang merupakan utusan Pakou Alam dengan surat-surat dari Klaten dan Samarang. Dengan situasi kami, orang dapat menilai minat yang ditimbulkan oleh surat-surat ini dan dengan ketidaksabaran apa kami menunggu distribusi mereka. Tetapi isinya semakin mengurangi harapan kami dan meningkatkan kesedihan kami. Sampai saat ini, keadaan-keadaan yang serius telah mencegah sang jenderal untuk datang lebih awal untuk membantu kami. Tanpa menetapkan hari, ia memberi tahu kami bahwa ia akan tiba dan bahwa, dari Djenou [Jenu] (226), ia akan mengumumkan pendekatannya dengan tiga tembakan meriam. Ia mengakhiri suratnya tertanggal 10 [September] dengan mengatakan bahwa semuanya tenang. Sebuah surat, yang teman kami Monnoye telah terima dari istrinya, telah menjelaskan keadaan-keadaan serius dan sangat mengkhawatirkan yang dibicarakan oleh sang jenderal. Distrik Grobogan dan Demak, [di] keresidenan Semarang, telah memberontak (227). Pemberontakan di sana bersifat umum: sebuah ekspedisi telah keluar dari Semarang melawan para pemberontak di bawah perintah seorang kapten [De] Lasassie [Lassasie] (228). Untuk seratus orang infanteri, orang telah bergabung dengan kru kapal-kapal di teluk dan sebuah detasemen kaum borjuis berkuda dengan tiga pucuk meriam. Pada tanggal 3 saat ini [yaitu September] ada pertempuran yang berbalik merugikan kami: kami harus kehilangan artileri kami, banyak orang, dan sebelas atau dua belas kavaleri borjuis (229). Para pemberontak telah memanfaatkan kemenangan mereka dan telah mendekati Semarang di mana mereka [telah] melemparkan banyak ketakutan. Jenderal Van Geen telah tiba di sana pada tanggal 31 [Agustus] dan bukan pada tanggal 22 [Agustus]. Tiga ratus pasukan dari Sourabaya juga telah tiba di sana, dan orang mengharapkan pasukan dari Borneo dan dari Batavia yang baru saja tiba dari Eropa. Sayangnya, apakah semua bala bantuan ini akan tiba tepat waktu? Masa depan seperti apa! Apakah saya akan melihat kembali tanah air saya dan

Senin, 12 September Kami memiliki beberapa perwira yang sakit, di antara mereka adalah Kapten Boens. Chevallier juga mengalami demam pagi ini. Pada malam hari [kapten] Monnoye menerima perintah untuk mempersiapkan keluaran yang kuat untuk besok pagi. Hari itu sangat tenang. Kami belum mendengar tembakan meriam yang diberkati.

Selasa, 13 September Teman Monnoye merasa sangat terganggu malam ini, [para] kapten Kloesterhuis dan Keer keluar dengan detasemen. Setelah mengambil melalui jalan besar [Jalan Maliabara], mereka berputar ke arah barat dan melewati Winongo [Kali Winonga] (230) dan menyerang musuh yang berada dalam kekuatan dari sisi Tegal Ridjo. Hanya setelah tembakan yang cukup hidup bahwa ia meninggalkan sebuah désa atau desa di mana kami menemukan beras dan garam. Kurangnya kouli mencegah banyak [dalam] memanfaatkannya. Para bandit tiba di pasukan dari semua titik dan

orang harus mundur dan melewati sungai. Musuh mengikuti dari sangat dekat hingga di tepi-tepi ini. Kemudian letnan Mossel, dengan meriam kampanye, mulai menembaki mereka dan mereka melarikan diri. Detasemen kami kembali secara teratur tanpa kehilangan kecuali dua orang dari Solo yang tetap tinggal di belakang di desa (231) yang telah dijarah. Pada malam hari, residen menerima surat-surat dari Kadou yang isinya tampak sangat memuaskan: seluruh keresidenan ini telah didamaikan. [Kolonel] Cleerens (232) telah tiba di sana bersama Bapak Holmberg [de Beckfelt] (233), setelah membuat distrik-distrik Djabarangka [Jabarangkah] (234) kembali tertib. Panembahan dari Sumanap [Sumenep], yang tiba di Samarang dengan 3.000 orang, telah menyerang dan menaklukkan Demak (235). Asisten Residen Solo Tiga [Salatiga] [P.H. van Reede van Oudtshoorn] telah menangkap seorang kepala suku pemberontak yang memiliki beberapa pucuk artileri kecil (236). Diharapkan bahwa kami akan menerima bala bantuan yang akan memungkinkan kami untuk menyerang pada gilirannya dan terutama akan membawakan kami perbekalan yang akan benar-benar kami kekurangan. Hari ini kami hanya memiliki bubour [bubur] yang terbuat dari nasi dan amandel kelapa untuk makanan. Itu adalah makanan yang menyedihkan yang memenuhi dan memberi makan sedikit. Chevallier dan Monnoye lebih baik.

Rabu, 14 September Tidak ada sesuatu pun yang terjadi yang layak untuk diperhatikan. Pada malam hari tiga Tomenggong dari Solo ditempatkan di bawah penangkapan, dari mereka yang seharusnya pergi untuk mengambil alih pemerintahan daerah mereka masing-masing. Dikatakan bahwa mereka ingin meninggalkan kami secara diam-diam. Itu tidak mengherankan: orang-orang malang ini mati kelaparan dan mereka telah menjual semua yang mereka miliki. Dalam waktu yang tidak menguntungkan ini apa yang menyakitkan orang-orang jujur adalah melihat individu, bahkan salah seorang perwira kami, mengambil keuntungan dari kesusahan di mana setiap orang berada untuk memperoleh dengan harga murah barang-barang yang sangat berharga, atau meminjamkan dengan bunga yang segera melampaui modal (237). Apakah jenderal tidak akan tiba?

Kamis, 15 September Desas-desus telah menyebar bahwa jenderal tidak akan tiba sampai tanggal 18 [September]. Perbekalan kami untuk pasukan telah habis sejak kemarin, tetapi orang telah mengumpulkan lagi untuk tiga hari. Musuh tampaknya telah pergi ke titik lain karena ada sedikit orang di sekitar kami. Mereka membatasi diri untuk mencegah setiap komunikasi. Seekor naga dari letnan Wiseman, karena telah terlalu jauh untuk mencari makanan, telah ditangkap oleh para bandit. Dikatakan bahwa ia telah mengenakan pakaian Jawa (238) dan dibawa ke Sélarong.

Jumat, 16 September Kami telah menerima surat pagi ini: Sagermans, yang belum menerima satu pun surat saya, menulis kepada saya bahwa pengangkutan perbekalan yang cukup besar telah tiba di Klaten, tetapi tampaknya jenderal tidak akan datang untuk membantu kami sampai

sekitar tanggal 20 [September]. Surat-surat dari Samarang selalu mengkhawatirkan: kami memiliki 2.000 orang di Demak di mana Jenderal Van Geen telah datang secara langsung. Para pemberontak dari sisi ini tampaknya menuju Oenarang [Ungaran]. Bupati Samarang, yang kedua putranya telah melarikan diri, telah ditangkap. Mungkin ada pertanyaan tentang Bupati Adi Mangolo [Adimanggala] yang lama. Ini membuat saya sedih sehubungan dengan Saleh, murid saya, yang adalah kerabatnya (239). Pada tanggal 11 [September] semuanya tenang di Samarang.

Kami telah diberitahu tentang laporan yang dimasukkan dalam surat kabar Batavia (240): setelah menyebutkan semangat semua perwira garrison kami, orang mengutip sebagai yang sangat menonjol para kapten Comsius, Keer dan letnan Sikes [Sickesz]. Menurut cara perilaku yang pertama dalam berbagai pertempuran kecil di mana ia berada, laporan ini telah sangat membuat marah perwira kami yang lain. Beberapa orang secara terbuka menyatakan ketidakpuasan mereka. Orang telah menjawab bahwa mereka yang telah memiliki beberapa perintah khusus seharusnya, seperti Kapten Comsius, membuat laporan tertulis yang panjang (241). Ini adalah untuk mencegah tuan-tuan ini bahwa, dalam seni mereka, gaya banyak dan bahwa omong kosong yang ditulis dengan baik akan selalu menghasilkan kekayaan. Saya harus mengakui bahwa itu cukup mode di negara ini dan bukan pertama kalinya saya menyadarinya.

Sabtu, 17 September Beberapa bandit telah mencoba malam ini untuk memasuki kamp Eropa: salah seorang dari mereka telah terbunuh, yang lain telah melarikan diri. Dikatakan bahwa beberapa orang Tionghoa bersekutu dengan para pemberontak dan bahwa dua dari mereka memiliki rencana untuk membunuh kapten Tionghoa [Kapitan Cina] (242). Sampah macam apa! Hari ini seorang wanita telah membawa kepada mayor Tomungong Wiro Ngoro sebuah surat dari Adi Ngoro yang ditulis atas nama Dipo Ngoro yang menyebut dirinya sultan dan mengambil sejumlah besar gelar yang paling megah (243). Pangéran Amanko Boumi [Mangkubumi] telah mengambil gelar Panumbahan (244). Sultan baru itu menganggap dirinya sebagai rasul Islam yang datang untuk meregenerasi agama di antara orang Jawa (245). Sesaat kemudian, ia berbicara tentang seorang Kiai Gourou [Kyai guru] dari désa Bendoh [Bendha] (246) yang telah mengatakan kepadanya untuk kembali melibatkan Tomogong Wiro Ngoro, dalam keberanian yang dipercayai oleh orang-orang, untuk meninggalkan tujuan orang-orang kafir untuk bergabung dengan saudara-saudaranya orang-orang percaya. Ia menganggap dirinya sebagai jaminan (ia, Adi Ngoro) bahwa ia tidak perlu takut akan keselamatannya: ia menjawabnya dalam kehidupan ini dan dalam kehidupan yang lain. Mayor yang berani telah menyerahkan surat ini kepada residen yang dengannya ia telah melakukan konferensi panjang yang tampaknya tidak senang baginya. Ia mengatakan, setelah kembali ke kraton bahwa orang telah mencela pembelotan orang-orang dari kraton kepadanya; tetapi bagaimana menahan orang-orang yang mati kelaparan? Residen telah menulis secara resmi kepada Chevallier

untuk menugaskannya untuk melakukan penghormatan keresidenan (247) sementara ia akan pergi menemui S.E. letnan-gubernur hingga Djénou [Jenu] (248). Ini sangat bertentangan dengan surat lain, yang ditulis sebelumnya, di mana ia mengatakan kepadanya bahwa ia tidak ingin melihatnya lagi di rumahnya. Satu hal yang pasti adalah bahwa S.E. menangani urusan dengan Bapak Achenbach dan bahwa residen tidak menerima surat apa pun (249).

Minggu, 18 September Saya telah sibuk selama beberapa hari terakhir untuk membuat salinan peta figuratif lingkungan Djocja. Yang pertama yang telah saya buat, dengan kekuatan koreksi, telah menjadi sangat kotor. Pada malam hari seorang kepala dari Solo yang mengikuti partai musuh telah hadir untuk menyerah. Ia memerintahkan sekitar 700 orang dari sisi Gamping. Pengampunannya telah diberikan dan ia telah mengambil sumpah kesetiaan pada Alquran. Keadaan ini dapat sangat menguntungkan kami; tetap untuk mengetahui sejauh mana kami harus memiliki kepercayaan kepadanya. Akhirnya saatnya mendekat, saya berharap, di mana kami akan dibebaskan. Distribusi perbekalan terakhir sedang dilakukan.

Senin, 19 September Kepala, yang telah saya bicarakan kemarin, telah kembali lagi pagi ini untuk memastikan disposisi baik orang-orangnya. Ia menjanjikan kepala dua kepala suku lainnya. Saya telah diberi tahu bahwa mereka akan menunggu untuk mendeklarasikan kedatangan sang jenderal. Semuanya tampak tenang di lingkungan meskipun, menurut mata-mata kami, kami seharusnya diserang.

Selasa, 20 September Hari telah tiba di mana kami harus diselamatkan. Besok para prajurit dan sekutu kami tidak lagi memiliki [...] beras untuk dimakan. Sebelum tengah hari, letnan-kolonel Achenbach memberikan perintah untuk membentuk detasemen yang harus keluar pada saat orang mendengar meriam Djénou. Sulit untuk menggambarkan kekhawatiran dan ketidaksabaran yang bekerja pada kami. Kata-kata ini: “apakah Anda tidak mendengar apa pun?”, diulangi di mana-mana. Pada pukul tiga setengah kami keluar dari benteng bersama Chevallier dan harapan sudah meninggalkan kami. Seorang hussar tiba perut ke tanah. Sinyal yang sangat diinginkan telah terdengar. Dan berita ini dikomunikasikan seperti listrik: para prajurit keluar bersenjata dari barak mereka tanpa menunggu perintah dan detasemen, kuat 400 orang dengan dua pucuk meriam di bawah perintah kapten Verboon dan Van Ganzen, keluar melalui jalan besar [Jalan Maliabara]. Bapak residen mengikuti mereka dengan kuda dengan pedang kecil yang bagus yang memberinya sosok Sancho kecil yang bagus dengan akal sehat yang gemuk di dekat (250). Pada pukul enam kami mengetahui bahwa pasukan kami telah bertemu dengan barisan depan konvoi perbekalan, bahwa jenderal tidak akan tiba sampai beberapa hari dan bahwa Kolonel Cochius hanya membawakan kami bala bantuan. Sesaat kemudian, letnan Schlosser (251), dengan Tomogong Délango [Delanggu] dan Kali Koning Kali Kuning dan brandal atau pasukan tidak beraturan

mereka, memasuki jalan Pangeran Pakou Alam. Letnan ini dan dua Tomogong yang telah saya sebutkan sangat menonjol di sekitar Klaten.

Setelah sejumlah pertempuran kecil, mereka berhasil memulihkan ketenangan hingga Brambanan dan di seluruh negeri antara [Gunung] Marah Api dan pegunungan Selatan [Gunung Kidul]. Dan sekitar pukul sembilan tiba letnan-kolonel Cochius, Gate [Gey] (253), [kapten] Du Bus (254), [mayor] Paris de Montaigu dan Pangeran Adipati dari Bankalan (Bangkalan) dari Madura (255). Kolom dapat mencapai empat ribu orang (256) yang seribu Madura, kompi flanker dari resimen ke-18, lima puluh juru tembak dengan kapten mereka, Steneken [Stennekes?] (257) dan beberapa pasukan lain dari Sousouhoenan [Susuhunan Pakubuwana VI] dan Pangeran Manko Ngoro, ditambah perbekalan dan amunisi dll. Surat-surat didistribusikan dan saya menerima tiga. Yang pertama, yang resmi, memberi tahu saya bahwa, dengan ukuran ekonomis yang diambil oleh pemerintah Eropa, pekerjaan saya sebagai arsitek S.E. gubernur-jenderal telah dihapus, yang mengembalikan saya ke titik yang sama dengan yang saya temukan delapan tahun yang lalu (258). Kekayaan mulai memungguangi saya! Dua surat dari Schneither memberi tahu saya bahwa ia juga telah menderita serta sejumlah karyawan ekonomi ini, tetapi tuan-tuan ini memiliki janji yang besar dan itu tidak boleh terlalu sensitif bagi mereka seperti bagi saya.

Rabu, 21 September. Pagi ini, Kolonel Cochius menyerahkan kepada saya surat dari S.E. gubernur-jenderal [G.A.G.Ph. van der Capellen]: itu berisi jaminan bahwa perintah-perintah memaksa S.M. [Yang Mulia] memaksanya untuk menghapus saya, [tetapi] bahwa ia mengambil semua bagian yang mungkin dalam kerugian yang saya buat; akhirnya surat ini hampir menghibur saya dari kesedihan saya dan itu meningkatkan pengakuan saya untuk S.E. [gubernur-jenderal].

Besok, Kolonel Cochius kembali ke Klaten dengan sebagian pasukan yang telah dibawanya dan beberapa lainnya dari garrison yang ditarik. Saya akan memanfaatkan kesempatan ini untuk meninggalkan Djocja di mana persahabatan saya dengan Chevallier telah menahan saya mungkin sedikit lebih dari yang seharusnya dan di mana tentu saja, teman terkasih [?], Saya telah menderita semua ketidaknyamanan pengepungan. Saya telah mengambil cuti dari Bapak residen yang telah dengan senang hati mendoakan saya perjalanan yang baik. Kemudian, dengan pengurus rumah tangga Sagermans [Nyonya Catherine], kami telah bekerja sepanjang hari untuk mengemas apa yang dapat kami bawa dari efek ini. Saya telah membeli kuda dan besok kami akan meninggalkan masa tinggal yang telah saya temukan yang paling indah, paling menyenangkan, dan paling membosankan yang pernah saya kunjungi di Jawa.

Kamis, 22 September Setelah mengambil cuti dari Chevallier, dari Verboon dan teman-teman kesusahan saya yang lain, saya bergabung dengan kolom

yang telah meninggalkan Djocja sekitar pukul enam pagi. Karavan pribadi saya terdiri dari Nyonya Catherine di tandoh [tandhu] (260) dan lima belas prkoulans [pikulan] (261) dari efek teman Sagermans. Kolom kami memiliki luas tiga ribu dan berisi lebih dari lima ribu orang. Barisan depan memiliki dua buah yang dilindungi oleh lima puluh hussar, tiga puluh flanker dan sebagian dari pasukan Pangeran Ario Manko Nogoro. Kami mengambil jalan kami melalui jalan Pangeran Pakou Alam dan hanya saat mendekati rumah pedesaan Poerwo Ridjo [Purwareja] (262) kami bertemu dengan pos-pos terdepan para pemberontak. Tembakan yang cukup hidup terjadi dan beberapa tembakan meriam dilepaskan. Kemudian musuh meninggalkan pos ini tanpa membuat kami mengalami kehilangan apa pun. Ia bisa saja, dengan sedikit keberanian, membuat kami membayar lebih mahal jalan kami melalui tembok-tembok yang mengelilingi pedesaan ini dan yang dari Wono Tjator [Wanacatur] dan Pengawat ridjo [Pengawatreja] (263). Setelah melewati sungai Gajawong [Kali Gajahwong] (264), kolom mengambil jalan yang mengarah ke Njamplong [Nyamplung] (265). Saya menemukan diri saya dengan naga Sousouhounan dan letnan Schlosser. Kami mengambil di sebelah kanan dan segera semua desso yang berada di jalan kami terbakar. Saya tidak pernah melihat kebakaran seperti itu. Sungguh tontonan yang menyedihkan untuk melihat menghancurkan negara yang indah! Setidaknya kami dapat percaya bahwa tidak ada penghuni yang binasa karena kami tidak melihat siapa pun: seluruh populasi telah melarikan diri. Kami kembali ke jalan besar [Solo] dekat Kali Kouning [Kuning]. Di sana sekelompok pemberontak mulai melecehkan kami, mengirimkan tembakan senapan kepada kami melalui pagar dan semak, tetapi sejauh mereka tidak membuat kami celaka. Namun, mereka mengikuti kami hingga ke sungai Opak di mana kami bergabung dengan barisan belakang kolom besar. Dua tembakan meriam membuat mereka menghilang. Setelah beristirahat sejenak di tepi sungai [yaitu Kali Opak], barang-barang itu dikirim karena seluruh sisi ini tenang. Pasukan dikumpulkan di barisan belakang dan kami melanjutkan perjalanan kami ke Kali Gondang [Gondhang] (266). Negara itu tampak ditinggalkan di sisi lain sungai hingga Klaten. Orang Jawa bekerja di ladang. Pada pukul dua saya tiba di Klaten dan kapten komandan terkasih Sagermans bergegas membuat kami melupakan kekurangan yang telah kami alami. Pada malam hari tuan-tuan Cochius, Gaie [dan] Sturtun [?] (267) berangkat ke Soura Karta. Pada malam hari, Kapten Bourdon (268), rekan senegara saya, dan kompi ke-1 dan ke-5 dari resimen ke-18 tiba; seorang Pangéran dari Madura dengan 600 orang tiba di Klaten.

Jumat, 23 September Di pagi hari tiba Pangéran Pourboyo [Purbaya], Ano Mataram [Aria Mataram] dan Pangéran Bey [Ngabehi] (269) dengan 2.000 orang.

Sekitar pukul delapan malam Jenderal Van Geen tiba di Klaten bersama tuan-tuan Cochius, Gate, dll. dan Panembahan dari Sumanap. S.E. letnan-gubernur akan tiba besok.

Sabtu, 24 September Sekitar pukul dua pagi tiba Mayor Solwyn [Sollewijn] (270) dan kapten van de Polder (271) dan Servais (272), 200 orang Eropa dari ke-18 dan 600 orang Madura. Pada pukul tujuh pagi S.E. letnan-gubernur De Kock, residen Soura Karta, MacGillavry, para ajudan, mayor Elout (273), kapten Koelman (274) dan De Stuers (275), dan letnan De Kock (276) tiba di Klaten. Di pagi hari S.E. memberi saya kehormatan untuk berbicara. Saya melakukan yang terbaik untuk memberinya semua informasi yang dapat saya kumpulkan. Tampaknya semua langkah yang mungkin telah diambil untuk mencegah para pangeran pemberontak melarikan diri dari Sélarong. Kolonel Cleerens, mayor De Bast dan Bapak Holmberg [de Beckfelt], asisten residen Kandal [Kendhal], berbaris melalui Menoreg [Menoreh] untuk melemparkan diri mereka di belakang [Kali] Praga (277). Pegunungan Selatan [Gunung Kidul] dijaga oleh pasukan Pangeran Ario Manko Nogra (278). Pangeran ini dan Panumbahan dari Sumanap menunjukkan pada saat kritis ini semangat dan keterikatan pada pemerintah kita yang tidak dapat terlalu dipuji. Saya telah mengetahui bahwa, mengingat perilaku buruk yang dipertahankan dalam dugaan saat ini oleh Bapak residen Smissart, ia akan ditanggukkan (279).

Peta, yang telah saya buat, dan informasi yang dimiliki Chevallier, telah disukai: mereka secara umum berhubungan dengan gagasan yang telah dikumpulkan oleh tuan-tuan ini di Solo. Setidaknya masa tinggal saya yang lama di Djoca tidak sepenuhnya sia-sia.

Dalam ekspedisi yang telah dilakukan oleh Jenderal Van Geen baru-baru ini ke Demak, salah seorang yang tiba pagi ini memerintahkan sebuah kolom (280). Tujuan sang jenderal adalah untuk membiarkan sebagian dari manuver biasa musuh dieksekusi yang selalu berusaha, dengan mundur tanpa bertempur, untuk mengepung Anda, untuk kemudian menyerang dengan keras pusatnya [dan] untuk memotongnya. Sementara kolom dan perwira yang baru saja saya bicarakan, yang berbaris sejajar dengan korps sang jenderal, akan mengambil musuh di belakang dan di sisi sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatu pun yang melarikan diri dari lebih dari 2.000 orang yang benar-benar dipotong dan dipisahkan dari rekan-rekan mereka. Tetapi perwira ini, yang merusak kualitas-kualitas besar dengan harga diri yang tidak teratur, tidak mengikuti perintah yang telah diberikan kepadanya dan ia membuat manuver yang keberhasilannya tertentu gagal, yang memaksa sang jenderal [Van Geen] untuk mencabut komandonya. Saya juga telah berbicara tentang kapten Comsius: tampaknya orang menyesal telah dengan ringan memasukkannya ke dalam surat kabar (281)

Pada pukul lima Jenderal Van Geen melewati inspeksi tentara kecil kami dibagi menjadi tiga kolom menurut perintah yang harus diamati besok saat berbaris ke Djocja. Kolom pertama berada di bawah perintah Mayor Solwyn, yang kedua dikomandoi oleh Kapten Van de Polder dan yang ketiga oleh Kapten Bourdon. Sepanjang malam dan sebagian besar malam, [mereka] telah menyiapkan perbekalan dan barang-barang.

Minggu, 25 September Pada pukul tiga pagi, Jenderal Van Geen telah meninggalkan Klaten dengan kolom pertama; pada pukul empat S.E. letnan-jenderal [De Kock] berangkat dengan yang kedua dan sekitar pukul enam [kapten] Bourdon menutup pawai dengan yang ketiga, yang membentuk total sebuah korps 600 orang bersenjata, baik pasukan reguler maupun sekutu bersenjatakan tombak saja. Sekitar pukul satu, letnan Schlosser juga meninggalkan kami dengan Bapak [Von] Krigenberg [Kriegenbergh], selain pasukan tidak beraturan yang diperintahkan oleh Raden Tomogong ... (282). Ia memiliki 230 orang pasukan Sousouhoenan, dua buah kecil [dan] empat hussar. Kamp terbang ini akan mengambil pos di sekitar Brambanan. Untuk memfasilitasi komunikasi, sebuah detasemen juga akan ditinggalkan untuk tujuan ini di Djénou.

Senin, 26 September Tidak ada yang baru. Saya akan meninggalkan Klaten pada tanggal 28 [September]. Saya mendapatkan kembali kekuatan di rumah Sagermans dan makan seperti orang yang kelaparan.

Selasa, 27 September Pagi ini 200 Madura kembali mengambil jalan ke Djocja. Di pagi hari saya telah membuat sketsa Klaten. Perubahan rezim harus memengaruhi saya. Saya merasa tidak nyaman sejak kemarin karena tidak semua tentang makan. Saya, mengikuti Des Barreaux (283), adalah orang-orang gemuk yang menikmati diri mereka sendiri untuk ingin mencerna.

Malam ini kami menerima surat dari Bapak kapten Kloesterhuis. Surat itu memberi tahu kami bahwa mereka dari bupati Djocja Karta yang memerintah di provinsi-provinsi timur, yang secara vulgar disebut Montjo Nogoro [mancanagara], telah memeluk partai Dipo Nogoro dengan pengecualian, bagaimanapun, dua kepala bupati [Bupati Wedana] yang tetap setia sendiri tetapi ditinggalkan oleh bawahan mereka (284). Berita ini sangat mengkhawatirkan. Terlepas dari ketidaknyamanan saya, itu akan mempercepat keberangkatan saya ke Solo dan Semarang.

Rabu, 28 September Saya telah mengambil cuti dari piké terkasi Nyonya Catherine, dari hal yang asli ini dari Mechlin [?]. Saya pergi dengan kuda ke Soura Karta. Dari ruang ke ruang, di jalan, tergeletak kepala atau tubuh beberapa bandit dan beberapa langkah lebih jauh dari salah satu mayat ini, beberapa penduduk dengan tenang makan makanan mereka. Saya tidak memperhatikan bahwa orang yang lewat memberikan sedikit perhatian pada contoh-contoh ini. Sudah pada siang hari saya tiba di Soura Karta di mana saya mendapatkan cara untuk memenangkan Samarang. Pada malam hari Bapak [Cornets] de Groot (285) memberi tahu saya bahwa Pangueran Sèrang (286), yang sama dengan yang telah diusir oleh Jenderal Van Geen dari Demak, telah muncul kembali di lingkungan ini [dan] bahwa ia mengusulkan untuk menyerang Ampel [Ampèl] di mana kami memiliki pos. Surat-surat juga datang pada saat yang sama dari Djocja. Bapak MacGillavry banyak mengeluh tentang kekurangan perbekalan tanpa

memberi kami berita politik apa pun. Yang membuat kami berpikir bahwa pada tanggal 27 [September], tanggal surat ini, operasi militer belum dimulai.

Kamis, 29 September Cukup khawatir tentang perjalanan saya ke Ampel, saya meninggalkan Soura Karta. Saya berkonsultasi di Bayalali dengan letnan [Van der] Wees (287) yang memerintah di sana. Ia memberi tahu kami bahwa Panguéran Seran [Pangeran Sèrang] dan Mas Soukour [Sukur] (288) (putra mantan bupati Samarang) telah merebut Gagatan (289) tetapi ia tidak memiliki berita yang mengkhawatirkan tentang Ampel. Saya melanjutkan perjalanan saya dan menemukan semua tenang dan banyak orang di passars [pasar] yang kami temui di jalan ini, terutama di Ampel. Saya melanjutkan perjalanan saya. Di Salatiga, saya diberi tahu bahwa Bapak asisten residen de Reed van Oudhoorn [P.H. van Reede van Oudtshoorn] telah berangkat pagi itu dengan dua pucuk artileri kecil untuk pergi memperkuat pasukan yang berada di sekitar Ampel (290).

Saya tiba di Samarang di mana saya menemukan banyak barikade dan pos terdepan dan penjaga kota (291), berpakaian bagus, melakukan layanan interior. Saya masih mempelajari berita yang mengkhawatirkan: pasukan Kadou di bawah perintah letnan-kolonel Cleerens dan mayor De Bast telah berbaris melalui Menoreh di Brenkelan [Brèngkèlan]. Dalam ketidakhadiran mereka sebuah kolom musuh telah menembus Kadou, memukul mundur pos-pos kami, merebut sepotong meriam dan mengancam Magelang. Semua ini menjadi komplikasi yang sangat mengkhawatirkan (292).

CATATAN SEJARAH DAN KOMENTAR

1. Ini adalah Johan, Arnoud, Renald Caspersz (meninggal Surakarta, 26 Okt. 1849), yang menjabat sebagai Asisten Residen Semarang dari tahun 1819 hingga 1827. Ia kemudian menjadi Asisten Residen Rajegwesi (Jipang) (1828) dan Anyer (Jawa Barat) (1829-32), mengakhiri karirnya di Batavia, pertama sebagai anggota Pengadilan Anak Yatim (Weeskamer) (1832-34) dan kemudian sebagai Asisten Pemeriksa (Assessor) Landraad (Pengadilan Kota) (1832-39), lihat MvK 3091, *Stamboek van Oost-Indisch Ambtenaren*(1814-49), f.416.
2. Hendrik, Jacob Domis (lahir Alkmaar, 10 Juli 1782 - meninggal Brummen, 7 Mei 1842) menjabat sebagai Residen Sementara Semarang dari tahun 1820 hingga 1822, dan kemudian secara resmi dikonfirmasi dalam jabatan tersebut pada tanggal 9 Juli 1822. Ia tetap di Semarang hingga tahun 1827 dan sangat aktif dalam mempertahankan kepentingan Belanda di pantai utara selama tahap pembukaan Perang Jawa (1825-30). Atas permintaannya sendiri, ia memperoleh transfer ke Keresidenan Pasuruan pada tahun 1827 dan kemudian diangkat sebagai Residen Surabaya (1831-34). Pada tahun 1834, ia kembali ke Belanda dengan cuti dan kemudian diizinkan

untuk pensiun dari dinas Pemerintah Belanda, mengakhiri hari-harinya di Brummen di Holland timur. Seorang pria yang cerdas dan perseptif, ia menulis dua laporan yang diterbitkan tentang Jawa (*Reis over het Eiland Java* dan *De Residentie Pasoeroean*) keduanya muncul pada tahun 1829. Ia juga menyusun dalam jenis kamus Belanda-Jawa di mesin cetaknya sendiri. Lapornya tentang Keresidenan Pasuruan dianggap sangat penting sehingga diterbitkan ulang di Den Haag pada tahun 1836, lihat *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, vol I ('s-Gravenhage: M. Nijhoff and Leiden: E.J. Brill, 1917), hlm. 634. Selama kunjungan Payen ke Semarang pada awal Juli, Domis pergi memeriksa perkebunan kopi dan opium Pemerintah di sekitar Salatiga dan Kopèng, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 294 n.245.

3. Dalam aslinya, Payen telah menulis *kurra*, mungkin ini mengacu pada istilah yang digunakan oleh orang Alforese dari pulau Haruku (Uliasser) di Maluku untuk merujuk pada pohon pisang umum (Jav. *wit pisang*) yang ada banyak jenisnya, lihat F.S.A. de Clercq, *Nieuw Plantkundig Woordenboek voor Nederlandsch Indie* (Amsterdam: J.H. de Bussy, 1909), hlm. 285 n° 2361. Payen mungkin menggunakan kata Alforese karena ia baru-baru ini kembali dari kunjungan ke Maluku dengan Gubernur Jenderal G.A.G. Ph. van der Capellen (menjabat, 1816-26) pada tahun 1824, lihat di atas Pendahuluan, hlm.1.
4. Bedoyo (Bedhaya) adalah tempat peristirahatan pedesaan para Residen Yogyakarta tinggi di lereng selatan Gunung Merapi, lihat Plate n° 4, dan Peta A. Rupanya telah dibangun untuk Huibert Gerard Nahuys van Burgst (menjabat sebagai Residen Yogyakarta, 1816-22), oleh mitra bisnisnya, R.C.N. d'Abo, lihat di bawah n. 12. Residen Yogyakarta pada saat ini adalah A.H. Smislaert, lihat di bawah n.9.
5. Pierre, Frederik, Henri Chevallier (lahir Harderwijk, 16 April 1795 meninggal Yogyakarta, 11 Nov. 1825) melayani pada saat ini sebagai Asisten Residen Yogyakarta (menjabat, 1 Nov. 1823 - 11 Nov. 1825). Untuk detail lebih lanjut tentang karirnya, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I. hlm. 256 n. 3; Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 241 n. 31; dan di bawah n.45.
6. Letnan (setelah 18 Juli 1825, Kapten) Henri, Gabriel, Joseph Sagermans (lahir Brussels, 14 Jan. 1776 - meninggal 's-Hertogenbosch [Bois-le-Duc], 6 Agt. 1861) pernah bertugas di Prancis sebagai *garde d'honneur* Napoleon sejak Juni 1813 dan telah bertempur di bawah panji-panji Prancis di Belanda dan Brabant (1813-14). Diangkat sebagai Letnan Kedua kehormatan pada tahun 1814, ia beralih ke dinas Belanda dan datang ke Indonesia sebagai petugas pasokan pada bulan Desember 1817. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia menjabat sebagai komandan benteng di Klathèn, dan

kemudian (1826) dipersembahkan *sabre d'honneur* oleh Sultan Sumenep, mungkin untuk jasa yang diberikan kepada pasukan pembantu Sumenep yang bertugas di Jawa. Didekorasi sebagai Chevalier (Ridder) dari MWO (kelas ke-4) pada tanggal 22 Nov. 1828 dan kemudian sebagai Chevalier Orde Singa Belanda (Nederlands Leeuw), ia mengambil pensiunnya pada bulan Desember 1830, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 397 n. 1; dan Cruyplants, *Histoire*, hlm. 398. Sebagai sesama Bruxellois, Payen jelas merasa sangat dekat dengannya. Tentang Kapten Kavaleri (Ritmeester) (kemudian Mayor Kavaleri) Josua Verboon (lahir Schiedam, 22 Agt. 1783 - meninggal Yogyakarta, 10 Okt. 1826), lihat di bawah n.120. Jonkheer P.M.M. Bouwens van der Boijen adalah pemilik tanah kelahiran Amsterdam yang menyewakan tanah untuk perkebunan kopi dari istana Surakarta di Babadan dan Kembang Arum sekitar lima belas mil ke arah barat laut Yogyakarta di lereng Gunung Merapi. Ia sangat dibenci oleh penduduk Jawa setempat karena metode manajemennya yang keras dan tanahnya sering diserang, lihat Dj. Br. 52, Smislaert kepada Algemeen Secretaris (J.C. Baud), 5 Sept. 1823 (melaporkan serangan di rumah perkebunan di Babadan di mana seorang perwira Eropa dari garrison Yogyakarta, Letnan Pieters, terbunuh); dan entri buku harian Payen untuk tanggal 7 Agustus dan 6 September 1825 di bawah. Lihat juga Louw, *De Java-Oorlog*, vol. II, hlm. 269 ff. Pada awal tahun 1825, ia tampaknya telah menikahi salah seorang putri Smislaert dari persatuan yang terakhir dengan Clara Elizabeth Baroness von Liebeherr, seorang putri dari pejabat senior East India Company (kemudian Pemerintah), Bogislaus Frederik von Liebeherr (meninggal 1821), lihat F. de Haan, "Personalia van het Engelsch Bestuur over Java 1811-1816", *BKI*, vol 92. (1935), hlm. 648; D.M. Campbell, *Java: Past and Present. A Description of the Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities and Products* (London: William Heinemann, 1915), vol. I, hlm. 433-36; dan di bawah entri Payen untuk tanggal 2 Juli 1825.

7. Balé Kambang (lit.: "paviliun terapung") dalam bahasa Jawa Modern mengacu pada pulau buatan bulat dengan paviliun (dicapai oleh jembatan atau jalan setapak) di tengah kolam bulat yang dikelilingi oleh taman, lihat Elinor Clark Horne, *Javanese-English Dictionary* (New Haven and London: Yale University Press, 1974), hlm. 52 sub: "Balé". Tidak jelas di mana tepatnya tempat ini berada, tetapi mungkin berada di halaman Rumah Keresidenan Yogyakarta, lihat kalimat terakhir dari entri Payen untuk tanggal 20 Juli 1825.
8. Lihat di bawah n.139.
9. Jonkheer Anthoni, Hendrik Smislaert (lahir Batavia, 8 Maret 1777 - meninggal Den Haag, 25 Okt. 1832) menjabat sebagai Residen Yogyakarta dari 11 Februari 1823 hingga 26 September 1825. Ia

kemudian diskors dari dinas Pemerintah karena ketidakmampuan dan meninggal sebagai orang yang hancur di Den Haag pada tahun 1832. Untuk catatan karirnya di Indonesia, yang sangat dibantu oleh pernikahannya pada tahun 1800 dengan putri pejabat senior Perusahaan, Bogislaus Frederik von Liebeherr (meninggal 1821), lihat Campbell, *Java: Past and Present*, vol. I, hlm. 433-36; De Haan, "Personalialia", hlm. 648-49; Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, indeks sub: "Smissaert"; dan di atas n.6. Ada banyak dokumen asli yang berkaitan dengan akhir karirnya di vAE n° 28 (aanwinsten 1941), "Stukken betreffende de ontslag van A.H. Smissaert als Resident te Djokjokarta (1828-29) met retroacta". Referensi ironis Payen yang menggigit di seluruh buku hariannya tahun 1825 tentang ketidakbecusan dan kebodohan Smissaert menunjukkan bahwa ia memiliki wawasan yang baik tentang karakter yang terakhir. Lihat lebih lanjut di bawah n. 249 dan di atas Plate n° 12.

10. Letnan Kedua (setelah 18 Juli 1825, Pertama) (kemudian *Ritmeester*) François Delattre (dikenal oleh teman-temannya dengan julukan "Sisque" atau "Suske" Delattre) (lahir Gent, 11 Feb. 1785 - meninggal Weltevreden, 12 Maret 1833) sebelumnya pernah bertugas di Prancis sebagai perwira hussar (dari 6 Jan. 1801) melihat aksi di Jerman, Austria, Prusia, dan Spanyol. Pada tanggal 21 Juni 1814, ia telah dipilih oleh Napoleon sebagai Letnan Kedua di resimen elit Hussar Kekaisarannya. Setelah akhir Perang Napoleon, ia bergabung dengan tentara Belanda (Oktober 1817) dan datang ke Indonesia pada bulan Agustus tahun berikutnya. Bertugas aktif selama empat tahun pertama (1825 - 29) Perang Jawa, ia diangkat menjadi Kapten Kavaleri (*Ritmeester*) pada tahun 1829, tetapi tampaknya telah pensiun dari dinas garis depan segera setelah itu. Ia meninggal empat tahun kemudian di rumah sakit militer di Weltevreden, tubuhnya melemah karena luka-luka yang sebelumnya ia terima di pertempuran Austerlitz (2 Des. 1805) dan Jena (14 Okt. 1806), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 258 n.1. Seperti Sagermans (di atas n. 6), Delattre adalah rekan senegara Payen dan terkenal karena keberaniannya yang tak tertandingi, lihat di bawah n.76; dan Cruyplants, *Histoire*, hlm. 171 n., yang menyebutnya "le plus redoutable et le plus brave cavalier Belge aux Indes orientales" (prajurit berkuda Belgia paling tangguh dan paling berani di Hindia Timur).
11. Untuk sketsa rumah pedesaan di Bedhaya di lereng selatan Gunung Merapi, yang memerintahkan pemandangan indah di atas dataran Mataram (Yogyakarta) sejauh Samudra Hindia dan bukit-bukit batu kapur Gunung Kidul, lihat Plate n° 4, dan Peta A.
12. Robbert, Christiaan, Nicolaas d'Abo, seorang Eurasia kelahiran Batavia, telah bertugas di Jawa Tengah dalam berbagai kapasitas semi-resmi sejak tahun 1803. Digambarkan oleh seorang Residen

Belanda sebagai orang yang “kecerdasan cepat dan siap” (Dj. Br. 48, J.G. van den Berg [Residen Surakarta] kepada Nicolaus Engelhard [Gubernur Pantai N.E. Jawa], 6 Sept. 1803), ia tampaknya berbicara bahasa Jawa dengan lancar dan kemudian menjadi mitra bisnis H.G. Nahuys van Burgst (1782-1858) (menjabat sebagai Residen Yogyakarta, 1816-22), yang berselingkuh dengan istrinya, seorang saudara perempuan seorang pejabat Belanda di Padang, dari siapa d’Abo kemudian bercerai, lihat KB, kertas pribadi A.D. Cornets de Groot Jr. (inv. lama n° IXe), A.D. Cornets de Groot Jr. (Yogyakarta) kepada A.D. Cornets de Groot Sr. (Gresik), 26 Nov. 1822, hlm. 39; dan Knoerle, “Journal”, hlm. 7. D’Abo menjabat sebagai Asisten Residen Yogyakarta dari 14 Februari 1817 hingga 28 Agustus 1823, dan kemudian terus mengawasi perkebunan kopi yang disewakan dari Kesultanan di Bedhaya dan Melathèn (disewakan oleh istri d’Abo) selama periode setelah pembelian kembali mereka oleh istana Yogyakarta, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I. hlm. 602-03; dan J.F. Walraven van Nes, “Verhandeling over de Waarschijnlijke Oorzaken die Aanleiding tot de Onlusten van 1825 en de Volgende jaren in de Vorstenlanden Gegeven Hebben”, *TNI*, vol. 6 (1844), hlm. 148-51 (tentang persyaratan yang sangat tidak menguntungkan di mana istana Yogyakarta harus membeli kembali perkebunan Bedhaya pada bulan Juli-Agustus 1823, dan dampak negosiasi pada Dipanagara, pada saat itu salah seorang wali sultan muda Hamengkubuwana V [bertakhta, 1822-26 / 1828-55]). D’Abo tampaknya adalah saudara laki-laki *Elève in de Javaansche Taal* (Mahasiswa Bahasa Jawa) di Yogyakarta, C.L. van den Berg, lihat A.D. Cornets de Groot Jr. (Yogyakarta) kepada A.D. Cornets de Groot Sr. (Gresik), Sept. 1821, hlm. 51, loc. cit.; dan di bawah n. 99.

13. Johannes, Godlieb Dietrè (lahir Ungaran, 1782 - meninggal Yogyakarta, Juni 1826) adalah seorang Eurasia Muslim yang menjabat sebagai Penerjemah Resmi Bahasa Jawa Keresidenan Yogyakarta dari tahun 1796 hingga Januari 1825. Ia juga menyewakan perkebunan kecil di daerah Mataram dari anggota istana Yogya (yang terbesar, Pogung, memiliki delapan *jungs* tanah), lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 22, n. 31; Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 606-76; dan di bawah n.238.
14. Lihat di atas n.6.
15. Hubert Eduard Martini (lahir Luik [Liège], 3 Juli 1788 - meninggal?) telah datang ke Indonesia pada tahun 1818 sebagai Letnan Pertama (setelah 1819, Kapten [Ritmeester]) dari Resimen Hussar ke-7, tetapi dijatuhi hukuman oleh pengadilan militer di Semarang pada tanggal 16 Maret 1822 dengan penurunan pangkat karena “pemerasan dan penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan”, lihat MvK, 2776, BGG 17, 28 Mei 1822 n° 19. Setelah dicopot dari ketentaraan, rupanya atas

permintaannya sendiri, pada tanggal 23 Juli 1822, Martini berhasil mengajukan permohonan untuk diizinkan tinggal di Yogyakarta (MvK, 2475, BGG br, 31 Maret 1824 n° 13; MvK, 2476, BGG br, 24 Mei 1824 n° 5; dan MvK, 2483, BGG br, 11 Mei 1825 n° 4), dan kemudian diangkat kembali sebagai Letnan di ketentaraan karena perilaku beraninya selama bulan-bulan pertama Perang Jawa (1825-30), lihat MvK, 2489, BGG br, 8 Des. 1825 n° 4. Permintaannya untuk pensiun terhormat dari ketentaraan setelah perang ditolak, tetapi ia akhirnya diizinkan untuk kembali ke Eropa (bersama putranya) pada tahun 1832. Untuk detail karirnya, lihat MvK, 4062, "Controleboek van de Officieren van het Oost-Indische Leger (1815-24)", f. 306. Martini, yang empat tahun lebih tua dari Payen, tampaknya telah menjadi teman sekolah seniman itu.

16. Rajawinangun adalah sebuah perkebunan milik istana Yogya yang awalnya ditata sebagai paviliun dan tempat peristirahatan pedesaan (*kalangenan-Dalem*) oleh Sultan Hamengkubuwana II (bertakhta, 1792-1810 / 1811-12 / 1826-28) ketika ia masih menjadi Putra Mahkota (yaitu sebelum tahun 1792). Itu terletak sekitar dua kilometer ke arah timur Yogya di tepi kiri sungai Gajahwong dekat jalan yang mengarah dari Pakualaman ke jalan raya Yogya-Sala utama di Nyamplung (di bawah n. 265). Wisatawan Anglo-Portugis, W.B. d'Almeida, yang mengunjungi situs tersebut pada awal tahun 1860-an, merujuk pada arsitektur gaya "istana air" yang ditata dalam bentuk teras dengan tangki hias, air mancur, aliran buatan, tangga, dan pilar. "Kelompok bangunan utama didekati melintasi dua halaman besar, satu dengan mata air (*umbul*) yang menggelegak di tengah kolam dan gerbang berkepala *kala*. Bagian dalam bangunan utama memiliki dua ruangan besar di lantai dasar (yang mengingatkan d'Almeida tentang sebuah biara) dan banyak apartemen kecil yang mengarah dari mereka, bersama dengan dua sayap atau menara yang ditutupi dengan tanaman merambat, lihat William Barrington d'Almeida, *Life in Java: With Sketches of the Javanese*, vol. II (London: Hurst & Blackett, 1864), hlm. 123; dan P.J. Veth, *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, vol. III (Haarlem: De Erven F. Bohn, 1882), hlm. 635. Perkebunan sekitarnya, yang terdiri dari sekitar 50 *jung sawah* yang diairi dengan baik, telah disewakan kepada Dr. Harvey Thomson (1791-?) kelahiran Aberdeen yang telah menggunakannya untuk penanaman nila. Tetapi, di bawah kondisi dekrit Mei 1823 Gubernur Jenderal Van der Capellen (yang menginstruksikan agar semua tanah yang disewakan oleh orang Eropa dan Tionghoa di wilayah-wilayah kerajaan dikembalikan kepada pemilik sebelumnya), itu telah dikembalikan kepada Sultan (HB V). Chevallier rupanya masih memiliki penggunaan paviliun utama sebagai tempat peristirahatan pedesaan.

17. Tentang kerapuhan ekstrem Smissaert dalam masalah keuangan dan tagihannya kepada Pemerintah untuk kayu bangunan, yang ia klaim telah dibeli untuk perbaikan Rumah Keresidenan, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.277 n.1; dan di bawah n.210 dan 237.
18. Ini mengacu pada perjalanan inspeksi Chevallier di provinsi-provinsi terpencil timur dan barat (*mancanagara*) dari istana Jawa Tengah pada bulan Mei-Juni dan September-Oktober 1824 sebagai bagian dari Komisi yang dibentuk untuk menyelidiki cara kerja pintu tol di kerajaan-kerajaan, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, hlm. 16-20; dan P.H. van der Kemp, "De Economische Oorzaken van den Java-Oorlog van 1825-30", *BKI*, 6 jrg. vol.3 (1897), hlm. 42 ff (khususnya hlm.46). Perjalanan Chevallier ke provinsi-provinsi terpencil timur Madiun dan Kedhiri telah mengungkapkan bukti yang sangat merusak tentang dampak pintu tol yang dikelola Tionghoa pada perdagangan dan masyarakat setempat di wilayah-wilayah tersebut, lihat KITLV H 395, "Rapport van den Assistent-Resident (P.F.H.) Chevallier over de Werking der Tolpoorten", 13 Juni 1824. Informasi tentang temuan Chevallier di provinsi-provinsi terpencil barat Bagelèn dan Banyumas dapat ditemukan di S.Br. 122, "Aanteekeningen van het Verhandeling door de Commissie belast met het Onderzoek in de Regering der Tolpoorten &c.", Okt. 1824.
19. Untuk sketsa singkat biografi Radèn Tumenggung Mayor Wiranagara, yang telah menjabat sebagai komandan pengawal sultan (*Wedana Gedhé prajurit*) sejak sekitar tahun 1818, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.245, n.41.
20. Ini memberikan wawasan yang menarik tentang tingkat kekerasan terorganisir di pedesaan Jawa pada malam Perang Jawa ketika banyak penjaga pintu tol Tionghoa (*bandar*) memelihara "tentara" pribadi mereka sendiri yang terdiri dari pengawal dan preman (biasanya direkrut dari Jawa setempat), lihat lebih lanjut Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.XLIII, dan (tentang komunitas Tionghoa di Yogyakarta pada saat ini), lihat di bawah n.127 dan 141.
21. Tentang Radèn Adipati Danureja IV (c.1780-c. 1849), mantan Bupati Japan Yogya (Majakerta) di Jawa Timur, yang menjabat sebagai Patih (perdana menteri) Yogyakarta dari 2 Desember 1813 - 13 Februari 1847, lihat Peter Carey (ed.), *The British in Java, 1811-16: A Javanese Account* (Oxford: Oxford U.P. untuk British Academy, 1988), n.486 dari babad. Ia kemudian digambarkan oleh Jenderal H.M. de Kock sebagai "orang Jawa yang baik yang berpakaian bagus, menunggangi kuda-kuda yang luar biasa [dan] memiliki wanita-wanita cantik", lihat dK 111, "Over het Karakter van den Soesoehoenan, den Sultan van Djokjokarta en de Prinsen en Rjksgrooten", Magelang, 10 Des. 1829. Sepanjang karirnya sebagai Patih, ia adalah pendukung teguh

Pemerintah Belanda dan memperkaya dirinya sendiri dengan sangat besar. Jembatan dekat Klathèn yang disebutkan di sini adalah jembatan di atas Kali Gondhang di desa dengan nama yang sama, lihat di bawah n.156.

22. Ini adalah K.G.P.A.A. Mangkunagara II (sebelum 30 Okt. 1821, K.G.P.A.A. Prabu Prangwedana) yang menjadi kepala rumah kerajaan Mangkunagaran dari 25 Januari 1796 hingga 26 Januari 1835, lihat A.K. Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorosche Rijk* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1950), hlm. 25-26; dan P.B.R. Carey (ed.), *The Archive of Yogyakarta*, vol. 1 (Oxford: Oxford University Press untuk British Academy, 1980), hlm. 188. Hutan jati di Karangpandhan di lereng Gunung Lawu adalah yang terpelihara dengan baik di Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 285 n.207.
23. Pintu tol di jalan Jawa dibagi menjadi tiga jenis utama pada saat ini: *bandar*, pintu tol utama di jalan-jalan utama; *rangkah*, pintu tol bawahan yang biasanya terletak di jalan-jalan samping atau di pintu masuk ke pasar; dan *salaran*, pos pengamatan yang terletak di perbatasan distrik-distrik yang dikendalikan oleh *bandar* dan *rangkah* yang terpisah. Tujuan utama mereka adalah untuk memeriksa apakah para pelancong yang melewati mereka telah membayar tol yang diperlukan. Iuran penuh dikenakan pada produk-produk tertentu yang ditetapkan di *bandar*, yang kemudian akan dibebaskan dari semua kecuali pembayaran token (*wang peniti*, lit.: "uang peniti") di *rangkah* yang berdekatan. Tanda terima untuk pembayaran tol ini dicap di tangan para pedagang Jawa dengan pewarna nila yang memudar perlahan dan ini diperiksa di *salaran* sebelum mereka diizinkan untuk melewati ke area bea cukai lain, lihat S. Br. 170, Laporan H.G. Nahuys van Burgst (Residen Surakarta) tentang Pintu Tol, 29 Mei 1830. Setidaknya inilah cara seharusnya sistem pintu tol Jawa bekerja, tetapi banyak pemerasan ilegal dipraktikkan sebagaimana dijelaskan oleh Payen tentang *salaran* tepat di luar Klathèn. Untuk detail lebih lanjut tentang fungsinya pintu tol di Jawa Tengah pada saat ini, lihat Van der Kemp, "De Economische Oorzaken", hlm. 42-48. *Sucre d'aren* (Jav. *gula arèn*) yang disebutkan dalam bagian ini adalah gula Jawa buatan lokal yang disuling dari getah pohon aren.
24. Hendrik, Mauritz MacGillavry adalah Pejabat Residen Surakarta (15 Juli 1823 - Jan. 1824; dan 7 Jan. 1825 - Agustus 1825) selama ketidakhadiran (Residen Pertama), Jan, Izaak van Sevenhoven, di Palembang. MacGillavry dikukuhkan sebagai Residen Pertama pada bulan Agustus 1825, tetapi diberhentikan tepat dua tahun kemudian (Agustus 1827), lihat Louw, *De Java-Oorlog van 1825-30*, vol. III (Batavia: Landsdrukkerij and 's-Hage: M. Nijhoff, 1904), hlm. 245-47; dan Plate n° 5. Istilah "Residen Pertama" dan "Residen Kedua"

berasal dari periode tahun 1755 hingga 1811 di istana-istana Jawa Tengah, ketika fungsi yang terakhir sebagian besar bersifat seremonial, lihat M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792: A History of the Division of Java* (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 365-70. Setelah tahun 1811, nomenklatur resmi yang biasa untuk dua perwakilan senior Pemerintah Eropa di tingkat Keresidenan adalah "Residen" dan "Asisten Residen" atau "Sekretaris". Untuk referensi ke kunjungan Payen ke MacGillavry di Surakarta, lihat A.P. Bächler, "Soerakarta vóór 63 Jaren", *TNI*, 17 jaargang, vol. II (1888), hlm.18. Menariknya, catatan ini menyebutkan bahwa Payen ditemani dalam kunjungannya oleh Chevallier dan Komandan pengawal Sultan, Letnan Kedua Pieter Wieseman (lihat di bawah n. 30), dan bukan oleh Penerjemah Yogya, J.G. Dietrè (lihat di atas n. 13). Rombongan menghabiskan malam itu bersama MacGillavry dan kembali ke Yogyakarta keesokan harinya.

25. Ini mungkin mengacu pada Bapak Christiaan de Haan, yang telah menjabat sebagai anggota Pengadilan Tinggi (*Raad van Justitie*) di Semarang sejak tahun 1823. Informasi atas izin Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief.
26. Ini adalah Sultan Hamengkubuwana V (1822-26/1828-55), yang lahir 25 Januari 1820 dan diangkat sebagai Sultan pada 19 Desember 1822 ketika ia belum genap berusia tiga tahun. Para wali yang ditunjuk untuknya oleh Pejabat Residen Yogyakarta saat itu, A.M.Th. de Salis (menjabat, 1 Nov. 1822 - 11 Feb. 1823), adalah paman buyutnya Pangéran Mangkubumi; pamannya, Pangéran Dipanagara; neneknya, Ratu Agung (permaisuri HB III; bertakhta, 1812-14); dan ibunya, Ratu Kencana (permaisuri HB IV, bertakhta, 1814-22), lihat lebih lanjut Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 234, n.3; dan hlm. 235, n.10. Tentang peringatan Residen MacGillavry kepada Chevallier pada 16 Juli dan 19 Juli 1825 tentang niat berperang Dipanagara dan alasan mengapa berita tentang persiapan ini mencapai Surakarta terlebih dahulu, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. XVIII, hlm. LV n. 34, hlm. 283 n. 201. Teks lengkap surat MacGillavry tanggal 19 Juli 1825 dicetak di Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.252; dan lihat juga di bawah n.38.
27. Ini adalah Mas Ngabéhi Wiraprana, asisten pribadi Patih Yogya Radèn Adipati Danureja IV, yang memberikan berita kepada pihak berwenang Belanda tentang perkembangan di Tegalreja sementara Danureja pergi mengawasi pembangunan jalan antara Yogyakarta dan Klathèn, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 256 n.90.
28. Kyai Ngabéhi Prawiradimeja adalah seorang pejabat dari pendirian Patih Yogya (*Kepatéhan*) dengan pangkat Mantri Anom. Ia dikirim untuk terus mengawasi gerakan Dipanagara di Tegalreja pada tanggal

16 Juli 1825, lihat SB 136 (*Babad Neayogyakarta*, vol. 11), XLVII. 14-17, hlm. 196.

29. Istilah Belanda untuk posisi Patih atau “perdana menteri” di istana-istana Jawa Tengah.
30. Letnan Kedua (setelah 11 Okt. 1825, Pertama) Pieter Wieseman (lahir Utrecht, 22 Sept. 1791 - meninggal Yogyakarta, 3 Juni 1832) pada saat ini adalah komandan pengawal berkuda “Eropa” Sultan Yogyakarta. Ini adalah pasukan sekitar 25 penduduk Belanda dan Jerman setempat di Yogyakarta yang memiliki ibu Indonesia (dan karena itu dapat berbicara bahasa Melayu dan Jawa). Beberapa tentara Ambon biasanya ditugaskan kepadanya dan formasi itu selalu diperintahkan oleh seorang perwira Eropa yang bertugas dari garrison Yogyakarta, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I hlm. 403, n. 2; dan P.B.R. Carey, “The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java”, *BKI*, vol. 133 (1977), hlm. 309-10.
31. Ini mengacu pada gua Secang (*Guwa Secang*) di tempat peristirahatan Dipanagara di Selarong di perbukitan batu kapur segera di sebelah barat Bantul. Sang pangeran selalu pergi ke sana selama bulan puasa (*Puwasa; Ramelan*) yang, pada tahun 1825, jatuh selama periode 20 April hingga 19 Mei. Ketidakhadiran Dipanagara dari Yogya selama waktu itu dicatat dalam laporan Belanda kontemporer dan ia hanya kembali ke ibu kota Sultan untuk mengambil bagian dalam perayaan Garèbèg Puwasa yang terjadi pada 21 Mei 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 246 n.43; dan di bawah n.33.
32. *tapa* biasanya memiliki arti menjalankan penghematan agama, penyiksaan tubuh, penebusan dosa atau pertapaan. Itu sering digunakan dalam kombinasi dengan istilah *brata* (yaitu *tapa-brata*) yang berarti baik “ketaatan pertapaan penebusan dosa” atau “penebusan dosa dan ketaatan agama lainnya”, lihat P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary*, bagian II ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982), hlm.1945 sub: *tapa*. Dalam bahasa Jawa Modern, kata itu biasanya dikaitkan dengan praktik penarikan diri ke tempat terpencil untuk hidup dalam kesendirian untuk pemurnian tubuh dan pikiran dan konsentrasi kehendak menuju tujuan tertentu, lihat Horne, *Javanese-English Dictionary*, hlm. 593 sub: *tapa*.
33. Ini mengacu pada Garèbèg Puwasa (pesta keagamaan Jawa-Islam yang diadakan di istana-istana Jawa Tengah untuk merayakan akhir bulan puasa) yang jatuh pada 21 Mei 1825. Rupanya Dipanagara telah menyapa para pejabat senior Belanda yang hadir pada kesempatan itu dalam *ngoko* (Bahasa Jawa Rendah) dan menyebut Smissaert “si kepala botak” (*si buthak-ngelathak*), lihat Carey (ed.), *Babad*

Dipanagara, hlm. 273 n.152; dan Louw, *Java Oorlog*, vol. I, hlm. 47 n.1.

34. Tentang berbagai kurir yang dikirim ke Tegalreja dari Yogya untuk memanggil Dipanagara ke Keresidenan antara 18-20 Juli 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 271 n.145.
35. Tentang perlakuan kasar dan tidak bijaksana Smissaert terhadap wali dan paman buyut Sultan (HB V), Pangéran Mangkubumi, yang pada akhirnya mendorongnya untuk membuat tujuan bersama dengan Dipanagara, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 68-69, hlm.269 n.134, hlm.270 n.141, hlm.271 n.145, hlm. 272 n.146. Mangkubumi telah melakukan kunjungan pertamanya ke Tegalreja pada hari Kamis, 14 Juli 1825. Ini tampaknya telah diikuti oleh dua kunjungan lebih lanjut pada pagi hari Selasa, 19 Juli dan pada hari Rabu, 20 Juli, ketika ia akhirnya membelot kepada sang pangeran, lihat Carey (ed.), *loc. cit.*
36. Ada beberapa keraguan tentang kapan tepatnya Dipanagara mengirim istri dan anak-anaknya pergi dari Tegalreja ke tempat peristirahatannya di Selarong dengan uang dan barang berharga untuk membayar pasukannya: beberapa catatan setuju dengan Payen bahwa ini terjadi pada tanggal 19 Juli, yang lain (termasuk *babad* autobiografi Dipanagara sendiri) menyatakan bahwa ini terjadi hanya sesaat sebelum serangan Belanda terhadap Tegalreja pada tanggal 20 Juli, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 277 n. 170.
37. Dipanagara merasa sangat pahit terhadap Patih Yogya, Danureja IV (lihat di atas n. 21), yang ia salahkan atas banyak masalah yang menimpa kraton Yogya pada malam Perang Jawa. Secara khusus, ia menyalahkan atas mendorong (untuk keuntungan finansialnya sendiri) kebijakan fatal sewa perkebunan kepada orang Eropa dan Tionghoa yang telah memiskinkan begitu banyak pangeran dan pemegang apanase istana Yogya, terutama setelah sewa dibatalkan oleh keputusan 6 Mei 1823 Gubernur Jenderal Van der Capellen (lihat Van der Kemp, "Economische Oorzaken", hlm. 26 ff). Pemecatan Patih, oleh karena itu, adalah salah satu poin utama yang telah ia pegang sebagai syarat untuk pembukaan negosiasi dengan pihak berwenang Belanda di Yogya pada bulan Juli 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 271 n. 145, dan (tentang kebencian khusus DN terhadap Danureja IV), lihat *ibid.*, hlm.10-13, hlm.242 n.32.
38. Berita bahwa rakyat jelata (*wong cilik*) di Yogya telah menyembunyikan semua barang dan barang berharga mereka dengan harapan pecahnya konflik bersenjata antara Dipanagara dan Belanda, telah dilaporkan kepada Chevallier oleh MacGillavry dalam suratnya tanggal 19 Juli 1825 (lihat di atas n. 26), yang bagian akhirnya

berbunyi sebagai berikut: "... di *pasar* [pasar] di sini [di Surakarta] berita beredar bahwa akan datang *prang* [perang] di Yogya, bahwa rakyat jelata [*wong cilik*] telah menyembunyikan semua barang mereka [dan] bahwa perdana menteri [Patih] Yogya telah mendaki [Gunung] Merapi untuk membuat janji untuk *prang* [perang] ini dll. *Merae nugae* [gosip kosong] ini hanya untuk informasi Anda. Selamat tinggal, M. MacGillavry", lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.252. Ada kemungkinan bahwa Payen mendasarkan informasinya secara langsung pada surat MacGillavry.

39. Tentang permintaan Wiranagara kepada Chevallier pada pagi hari Rabu, 20 Juli 1825, untuk beberapa peluru bola (*scherpen patronen*) untuk pasukan Sultan, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.274 n.156.
40. Menurut Chevallier, nenek Sultan (HB V), Ratou Agung, bersama dengan Danureja pertama kali menyarankan agar Dipanagara ditangkap pada tanggal 19 Juli 1825 untuk memadamkan pemberontakannya yang akan datang sejak awal. Sepanjang malam tanggal 19/20 dihabiskan untuk persiapan untuk tujuan ini tanpa ada sesuatu yang positif yang dicapai, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.256 n.92.
41. Pernyataan ini bertentangan langsung dengan apa yang kemudian dikatakan Dipanagara sendiri tentang tanggung jawab keuangannya sebagai wali sultan, lihat E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-30*, vol. V (Batavia: Landsdrukkerij and 's-Hage: M. Nijhoff, 1908), hlm.743 mengutip percakapan Dipanagara dengan pengawal militernya Belanda, Mayor F.V.H.A. de Stuers dan Kapten J.J. Roeps pada awal April 1830:

Sebagai wali saya selalu tidak ada hubungannya: kami [yaitu Dipanagara dan Mangkubumi] biasanya diberitahu tentang uang yang dibayarkan ke kas negara Sultan karena saya harus memberikan segel saya untuk itu, tetapi kami tidak pernah memiliki pengetahuan tentang uang yang dibayarkan keluar dari kas negara. Hanya yang ditujukan untuk pembayaran di dalam kraton yang diberikan kepada Wiranagara.

Ketika saya berada di luar [yaitu di Tegalreja] saya mendengar bahwa tidak ada lagi uang di kas negara, meskipun semua orang tahu bahwa masih banyak yang tersisa. [Tetapi] sang Patih [Danureja IV] ... membutuhkan uang, pertama dengan ini, kemudian dengan alasan itu [dan] segala sesuatu selalu dibangun. Bahwa Dietrè ... selalu sibuk dengan Sekretaris [Chevallier] dan sang Patih [Danureja IV] [dan] segala sesuatu yang penting ditangani tanpa kami.

Tentang penarikan total Dipanagara dari tanggung jawab keuangan untuk keuangan kraton karena kejiikannya pada ganti rugi besar yang dituntut oleh para penanam Eropa yang dipaksa oleh dekrit Mei 1823 untuk melepaskan tanah sewaan mereka di kerajaan-kerajaan, lihat J.F. Walraven van Nes, "Verhandeling over de Waarschijnlijke Oorzaken die Aanleiding tot de Onlusten van 1825 en de Volgende Jaren in de Vorstenlanden Gegeven Hebben", *TNI*, vol. 6 (1844), hlm. 153; dan P.H. van der Kemp, "Dipanagara, Eene Geschiedkundige Hamlettype", *BKI*, vol. 46 (1896), hlm. 313-14.

42. Letnan Pertama Jean, Nicolas de Thierry (lahir Grevenmacher [Luksemburg], 15 Agt. 1783 - meninggal, Yogyakarta, 27 Juli 1825) telah melihat dinas yang luas di resimen dragoon Prancis selama Perang Napoleon. Setelah bergabung sebagai prajurit pada tahun 1805, ia telah mencapai pangkat Letnan pada tahun 1813 dan telah diangkat sebagai komandan ksatria (chevalier) Legiun Kehormatan pada bulan Desember tahun yang sama. Setelah akhir Perang Napoleon, ia bergabung dengan tentara Belanda (Oktober 1817) dan datang ke Indonesia pada bulan Agustus tahun berikutnya. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia menjabat sebagai Wakil Komandan garrison Yogyakarta, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 255 n.3; dan MvK 4062, "Controleboek van de Officieren van het Oost-Indische Leger (1815-24)", f. 306.
43. Letnan Kedua Buijzerd van der Plas (lahir Katwijk-aan-Zee, 19 Sept. 1793 - meninggal Padang, 17 Nov. 1833) melayani pada saat ini di garrison Yogyakarta dan melihat dinas di Jawa Tengah sepanjang Perang Jawa (1825-30). Ia kemudian terbunuh dalam pertempuran melawan Padri di Sumatra Barat, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 256 n.1.
44. Letnan Kedua Jan, Willem, Jacob Mossel (lahir Breda, 1 April 1803 - meninggal Jawa, 8 Des. 1827), seorang perwira di Batalyon Artileri ke-5 tentara Belanda di Indonesia, melayani pada saat ini di garrison Yogyakarta, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 256 n.2.
45. Untuk deskripsi lengkap tentang komposisi kolom ini yang dikomandoi oleh mantan Letnan Pertama Chevallier dan Letnan Pertama Thierry, dan catatan tentang peristiwa yang seputar serangan terhadap *dalem* Dipanagara di Tegalreja pada sore hari tanggal 20 Juli 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 80-113, hlm. 274-80 ns.156-188; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm. 256-57. Chevallier (lihat di atas n.5) telah mencapai pangkat Letnan Pertama di resimen kavaleri Hindia Timur Belanda sebelum beralih ke karier di administrasi kolonial Belanda pada bulan Juni 1822, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, hlm. 256 n.3.

46. Tentang latar belakang masalah peningkatan jalan lokal yang melewati desa Tompyan yang berdekatan dan mengitari pagar timur *dalem* Dipanagara di Tegalreja, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 245 n. 42. Cara tidak bijaksana pekerjaan peningkatan jalan ini telah dilakukan oleh Patih Danureja IV, bertindak atas nama otoritas Belanda, pada bulan Juni-Juli 1825, telah menjadi salah satu alasan langsung untuk pemberontakan Dipanagara. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya benar untuk mengatakan, seperti yang dilakukan Payen di sini, bahwa Dipanagara telah dengan sengaja membiarkan jalan ini menjadi tidak berfungsi.
47. Ini adalah desa (*désa*) Tompyan yang terletak tepat di sebelah timur perkebunan Dipanagara di Tegalreja, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, Plaat III, "Platte Grond van de Hoofdplaats Jogjakarta omstreeks 1830". Orang-orang dari desa ini, yang bekerja di tanah milik perkebunan Tegalreja sebagai *magersari* (pekerja perkebunan residen), memberi Dipanagara banyak dukungan aktif selama konfrontasinya dengan agen Danureja yang bekerja pada peningkatan jalan lokal (lihat di atas n. 46) dan melawan ekspedisi pimpinan Belanda pada tanggal 20 Juli 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.247 n.47.
48. Tentang jubah putih panjang (*jubah*) yang mengalir dan turban yang dikenakan oleh Dipanagara pada saat pelariannya dari Tegalreja, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.276 n.169. Residen Belanda Yogya, A.H. Smitsaert, merujuk pada ini dalam salah satu laporannya kepada Gubernur Jenderal sebagai "pakaian 'keagamaan' Arab dan sangat terhormat" (*een Arabisch en zeer gedistingueerd priester gewaad*), lihat P.B.R. Carey, "The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java: Pangeran Dipanagara, a Case Study", Occasional Paper n° 24 (Institute of Southeast Asian Studies, Singapore, 1974), hlm. 35 n.116. Gaya pakaian yang khas ini, tentu saja, penting karena menekankan karakter agama Islam yang kuat dari pemberontakan Dipanagara yang memiliki sebagai salah satu tujuan utamanya "meningkatkan keadaan tinggi agama Islam di Jawa" (*mangun luhuripun Agami Islam wonten ing Tanah Jawa sadaya*) dan pemurnian hukum Muslim dari inovasi-inovasi yang dibuat baik oleh orang Jawa maupun orang Eropa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. XLVI; dan P.J.F. Louw, *De Java-Oorlog van 1825-30*, vol. II (Batavia: Landsdrukkerij and 's-Hage: M. Nijhoff, 1897), hlm.431.
49. *tandhak* memiliki arti umum baik dalam bahasa Jawa Kuno maupun Modern untuk "menari dengan lagu", lihat Zoetmulder, *Dictionary*, bagian II, hlm.1929 sub: *tandak*. Agaknya, tampaknya bagi para pengamat Belanda bahwa Dipanagara membuat kudanya berjingkrak dan melesat seolah-olah mengikuti ritme musik orkestra *gamelan*

Jawa yang dimainkan untuk para kavaleri istana di turnamen adu tombak hari Senin dan Sabtu (*Senenan* dan *Setonan*) di *alun-alun* utara *kraton*. Menarik untuk dicatat bahwa banyak citra yang sama digunakan sehubungan dengan insiden ini dalam catatan sejarah Jawa (*babad*), lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 280 n.187. Deskripsi Payen, bagaimanapun, sangat membangkitkan.

50. Tentang pelarian Dipanagara dari Tegalreja melalui gerbang kecil di tembok barat perkebunannya dan jalan setapak sempit melintasi *sawah* yang berdekatan (sawah), lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 280 n.187.
51. Pangéran Adinagara (lahir sekitar tahun 1786) dan Pangéran Suryadipura (lahir sekitar tahun 1802) keduanya adalah putra Sultan Hamengkubuwana III (bertakhta, 1812-14) oleh istri tidak resmi, lihat R.W. Dwidjosoegondo dan R.W. Adisoetrisno, *Serat Dharah inggih Saseboetan Raden mawi ngewrat Sujarahipun para Nata Jawi sawatawis sarta para Wali* (Kediri: Tan Koen Swie (?), 1941), hlm.102 n° 2, hlm.104 n° 26. Sebagai adik laki-laki Dipanagara, mereka termasuk yang pertama dari para pangeran Yogya yang berkumpul kepadanya di Selarong. Memang, menurut satu sumber, Adinagara telah berhubungan dekat dengan Dipanagara sejak pertanyaan tentang peningkatan jalan ke Tegalreja (lihat di atas n. 46) muncul pada bulan Juni 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.240 n.28, hlm.263 n.113, hlm.268 n.129, hlm.272 n.146, dan hlm.283 n.200.
52. Untuk catatan Jawa tentang sesi minum yang tidak tepat waktu ini yang disebut oleh Residen Yogya, Smissaert, di mana kesehatan sultan muda (Hamengkubuwana V) berulang kali diminum, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.65, hlm.269 n.137.
53. Itu adalah praktik biasa bagi para pejabat senior Belanda di istana-istana untuk mengambil tempat tinggal sementara di *kraton* pada saat-saat ketidakpastian politik (misalnya setelah kematian seorang penguasa yang memerintah). Tetapi, dalam kasus Chevallier, ada rumor kuat pada saat itu bahwa ia melakukan perselingkuhan terlarang dengan beberapa putri muda (*Radèn Ayu*) dari *kraton* Yogya, dan langkah seperti itu mungkin telah membantu untuk mengkonfirmasi kecurigaan ini di benak orang-orang Jawa sezaman, lihat vAE 28, Smissaert kepada Raja William I, t.t. (2? Sept. 1828); E.B. Kielstra, "Een en Ander omtrent Dipo Negoro", *De Gids*, 7 jrg pt.2 (1885), hlm.410; H. Graaf van Hogendorp (ed.), *Willem van Hogendorp in Nederlandsch-Indië* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913), hlm.143; dan Van der Kemp, "Hamlettype", hlm.313-14. Penerjemah, J.G. Dietrè, juga terlibat dalam rumor-rumor ini, lihat Van Nes, "Verhandeling over de Waarschijnlijke Oorzaken", hlm.154

n.1; dan bahkan ada laporan bahwa Chevallier telah tinggal secara terbuka dengan salah seorang mantan-*selir* (istri tidak resmi) Dipanagara dan telah menganiaya salah seorang saudara perempuannya, lihat MvK 4204, Pangéran Aria Blitar kepada Sultan Hamengkubuwana II, 10 Okt. 1826, La C n° 3.

54. Tentang ini, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.297 n. 257. Kesempatan pidato Smissaert yang sangat tidak pantas adalah upacara pengambilan sumpah di Keresidenan Yogya di mana Bupati Yogya dan pejabat lain datang di hadapan Smissaert dan Pakualam I, lihat Van der Kemp, "Hamlettype", hlm.405. "Sumpah kesetiaan" yang diambil pada kesempatan ini adalah pengulangan janji kesetiaan yang biasa kepada Pemerintah Belanda yang diambil oleh semua pejabat senior Jawa pada saat mereka menjabat. Itu tidak mencegah beberapa Bupati dan pangeran Yogya lagi untuk pergi ke Dipanagara di Selarong, lihat Van der Kemp, "Hamlettype", hlm.405.
55. Tentang pengambilan sandera oleh Belanda, yang termasuk penangkapan kurungan tidak kurang dari tujuh belas pangeran Yogya yang tersisa di benteng Eropa, lihat Van der Kemp, "Hamlettype", hlm.405 (mengutip laporan Smissaert kepada Gubernur Jenderal Van der Capellen). Pangéran Suryabranta (lahir sekitar tahun 1788) adalah putra sultan ketiga oleh istri tidak resmi dan merupakan adik laki-laki Dipanagara, lihat Dwidjosoegondo dan Adisoetrisno, *Serat Dharah*, hlm. 102 n° 3. (Radèn Tumenggung) Prawiradiningrat adalah adik laki-laki permaisuri resmi HB III, Ratu Agung (sebelum Juli 1820, Ratu Ibu), lihat di bawah n.108. Mereka berdua adalah anak-anak Bupati Yogya dari Jipang-Rajegwesi, Radèn Tumenggung Sasradiningrat I (meninggal, 1807), lihat Carey (ed.), *The British in Java*, n.141 dari babad. Adik laki-laki dari Ratu Kencana yang setengah gila, permaisuri resmi HB IV (di bawah n. 132), adalah Radèn Mas Tumenggung Yudanegara (kemudian Bendara Pangéran Aria Kolonel Yudanegara), lihat LOr 11.089 (I), *Lelampahanipoen Kangdjeng Pangeran Arja Djoeroe saking R.M.P. Santadilaga, Lempoejangan (Djogjakarta)*, t.t. (? 1927), dan KITLV Or. 467 (*Babad Ngayogyakarta*, vol.III), indeks sub: "Yudanegara, R.T.".
56. Kolonel Friederich von Jett (lahir Ludwigsburg, 16 Sept. 1777 - meninggal?) adalah seorang prajurit profesional Jerman yang telah datang ke Jawa pada tahun 1790 dengan resimen Württemberg (pasukan bayaran yang dipekerjakan oleh VOC) dan telah memerintahkan Divisi Militer Kedua (Semarang) (*Groote Militaire Afdeeling*) Jawa sejak tahun 1816. Perilakunya di Yogyakarta pada saat pecahnya Perang Jawa jauh dari yang diinginkan (lihat di bawah n. 67), dan ia dipensiunkan dari dinas militer aktif pada tanggal 25 Januari 1827, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.257 n.2.

57. Kapten-Insinyur Andries Keer (lahir Voorschot, 26 Sept. 1796 - meninggal Magelang, 4 Maret 1826) melayani pada saat ini sebagai perwira insinyur residen senior di Divisi Militer Kedua (Semarang) Jawa, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.257 n.3; dan di bawah n.240.
58. Ini mengacu pada “Legiun” Mangkunagaran, sebuah pasukan yang berjumlah sekitar 800 orang pada malam Perang Jawa. Itu adalah formasi campuran yang terdiri dari infanteri, penembak jitu (*jagers*), kavaleri dan artileri berkuda, yang telah ada sejak awal 1790-an dan telah sepenuhnya direorganisasi oleh Daendels (menjabat sebagai Gubernur Jenderal, 1808-11) pada Juli 1808. Sejak saat itu, formasi ini telah dilengkapi dan dipersenjatai dengan cara yang sama seperti pasukan Belanda reguler dengan jaket biru tua, shako dan celana panjang putih. Seorang perwira Eropa juga telah ditugaskan untuk melatih pasukan yang dipimpin oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara II (lihat di atas n. 22) sebagai kolonel-komandan dan diperwira oleh anggota keluarga dekatnya (biasanya para putra, cucu, keponakan, menantu, dan sepupu dari kepala dinasti kerajaan Mangkunagaran yang sedang menjabat). Pemerintah Belanda membayar pemeliharaan dan gaji komandannya, sebuah investasi yang berguna sejauh menyangkut mereka karena “Legiun” (satu-satunya pasukan Jawa terlatih Eropa yang efektif di kraton) digunakan oleh mereka sebagai penyeimbang tantangan politik dan militer dari penguasa Jawa (semi-)independen lainnya. Itu membuktikan nilainya dengan mengambil bagian dalam serangan Inggris terhadap Yogyakarta pada bulan Juni 1812 dan dengan bertempur bersama Belanda selama Perang Jawa (1825-30). Untuk jasa-jasa ini Mangkunagara II diberi imbalan yang besar oleh pihak berwenang Eropa (i.a. dengan 1.000 *cacah* tanah Sala pada tahun 1812 dan 800 *cacah* tanah Yogya pada tahun 1830). Tentang “Legiun” dan sejarah selanjutnya selama abad kesembilan belas, lihat H.F. Aukes, *Het Legioen van Mangkoe Nagoro* (Bandoeng: Nix & Co, 1935), *passim*. Untuk perbandingan dengan “Korps” Pakualam yang jauh kurang mulia, lihat di bawah n.116.
59. Untuk catatan penyergapan kolom Kapten Kumsius di Pisangan di distrik Sleman di jalan utama dari Yogya ke Magelang pada pagi hari tanggal 22 Juli 1825 oleh pasukan Dipanagara, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.257-59.
60. Kapten Reinier, Dirk Kumsius (lahir Rotterdam, 1 Mei 1783 - meninggal?) adalah seorang perwira infanteri yang bertugas pada saat ini di Batalyon ke-2 Divisi Infanteri ke-19 (*Afdeling*). Ia diberhentikan dari dinas militer Belanda karena ketidakmampuan pada tanggal 23 Agustus 1826, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.257 n.4, dan di bawah n.183, 240 dan 241.

61. Letnan Kedua Jan Boogert (lahir Leiden, 3 Juni 1801 - terbunuh Pisangan 22 Juli 1825) telah bertugas sebentar di Eropa selama dua tahun terakhir (1814-15) Perang Napoleon dan kemudian naik melalui jajaran untuk menjadi seorang perwira infanteri pada tahun 1824. Ia telah berada dalam dinas militer Belanda di Indonesia sejak Januari tahun itu, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.258 n.2.
62. Untuk deskripsi rinci tentang tempat peristirahatan Dipanagara di Selarong di daerah perbukitan batu kapur yang terletak di sebelah barat dan timur Kali Bedhog sekitar dua kilometer di sebelah barat Bantul, di mana ia mendirikan markas pertamanya pada awal Perang Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 238 n. 20; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.435-37.
63. Tentang “Legiun” Mangkunagaran, lihat di atas n. 58. Untuk deskripsi singkat tentang ekspedisi Belanda pertama yang gagal melawan Selarong pada tanggal 24 Juli 1825 yang dipimpin oleh komandan garrison Yogya, Kapten M.J. Bouwensch (di bawah n. 129), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.259-60; dan Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 279 n.179.
64. Tentang bendera-bendera ini yang berkibar di desa-desa (*désa*) di sekitar Selarong yang mendukung Dipanagara, lihat KITLV Or 13 (*Buku Kedhung Kebo*), XII. 4-5, hlm. 124b - 125a (salinan yang ditransliterasi: KITLV Or 468). Menurut sumber Jawa ini, bendera dan panji-panji di Selarong ada tiga jenis: *umbul-umbul* (panji-panji sempit setinggi sepuluh meter dengan panji-panji di bagian atas biasanya ditanam di ladang selama waktu panen atau untuk upacara, misalnya di *alun-alun* kraton); *rontèk* (tombak pendek atau tombak kavaleri dengan panji-panji di bagian atas); dan *dludag* (agak seperti *umbul-umbul*, tetapi tanpa panji). Warna utamanya adalah kuning, merah, dan putih, dan dari jauh, menurut penulis *Buku*, bukit Selarong (markas Dipanagara) tampak seperti “gunung bunga” (*lir pindhah ardi kusuma*). Lihat juga Muhammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah-Putih* (Djakarta: Penerbit Siguntang, 1954), hlm.157-58, yang menarik perhatian pada penggunaan warna nasional Indonesia (*merah-putih*) yang lazim oleh pasukan Dipanagara selama Perang Jawa. Lihat lebih lanjut di bawah n.219.
65. Tentang persenjataan (sebagian besar tombak, tongkat, dan katapel) yang digunakan oleh pasukan Dipanagara pada tahap awal Perang Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm. 275 n.166. Kemudian, Dipanagara dapat membuat atau membeli bubuk mesiu dan peluru. Senjata api (termasuk beberapa meriam ringan) juga digunakan oleh para pendukungnya. Kutha Gedhé (lihat di bawah n.124 dan 137), yang secara militer tidak dapat diganggu gugat karena administrasi bersama oleh Yogyakarta dan Surakarta, merupakan pusat utama

pembuatan dan distribusi persenjataan pada saat ini, lihat Carey (ed.), *loc.cit.* Faktanya, Payen kemudian bertentangan dengan dirinya sendiri dengan melaporkan bahwa Dipanagara memiliki delapan meriam kecil bersamanya di Selarong, lihat di bawah n.218.

66. Tentang pelatihan militer gaya Eropa yang diterima oleh “Legiun” Mangkunagaran dan kemampuan beberapa unit mereka (misalnya artileri berkuda) untuk mempertahankan diri melawan pasukan Eropa, lihat di atas n.58; dan Aukes, *Het Legioen*, hlm.42-47.
67. Tentang kemabukan dan ketidakmampuan komandan Divisi Militer Kedua, Kolonel von Jett, yang dikurung di benteng Yogya, pada saat ini, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.269 n.137.
68. Pangéran Aria Suryadipura, Mayor Legiun Mangkunagaran, bukanlah seorang putra, tetapi seorang sepupu pertama Mangkunagara II. Radèn Mas Kaptén Suwongsa (Suryadipura II, lihat di bawah n. 82), adalah putranya. Pohon genealogi dari hubungan keluarga yang disusun dari detail dalam Soemahatmaka, *Pratelan para Darah Dalem Soewargi Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara I hing Soerakarta Hadiningrat*, vol. I (Surakarta: Dinas Urusan Istana Mangkunagaran, 1973), hlm.7 (A7), hlm.9 (I.A7), hlm.54 (A29), hlm.59 (II. A29), dapat ditemukan di hlm. 100 [dari publikasi asli - ini dimasukkan dalam bagian sebelumnya].
69. Ini adalah *Tugu*, sebuah obelisk atau penanda jalan setinggi sepuluh kaki yang berdiri di ujung jalan besar Djocja [Jalan Maliabara] membentang dari *alun-alun* utara *kraton* langsung ke utara sejauh dua kilometer ke persimpangan jalan utama dengan jalan raya yang mengarah ke Magelang (ke barat laut) dan Surakarta (ke timur laut). *Tugu* asli, yang hancur selama gempa bumi dahsyat pada tahun 1867, dikapur dengan batu kapur (maka referensi Belanda kepadanya sebagai “*Witte Paal*” atau “Penanda Jalan Putih”) dan membawa prasasti Jawa yang berkaitan dengan pendiriannya selama pemerintahan Sultan Hamengkubuwana I (Sultan Mangkubumi; bertakhta, 1749-92) tak lama setelah pendirian *kraton* Yogyakarta pada tahun 1755. Itu dibangun kembali secara ekstensif selama bagian awal pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII (1877-1921). Menurut kepercayaan setempat, itu adalah rumah bagi Kyai Jaga, roh pelindung (*baureksa*) Yogyakarta yang sebelumnya memerintah hutan Beringan (*Alas Bringan*) yang telah dibersihkan oleh Mangkubumi antara tahun 1749 dan 1755 untuk memberi jalan bagi pembangunan *kraton* barunya. Tentang ini dan hubungan simbolik dari *Tugu* dengan pohon-pohon *waringin* tertutup (*waringin kurung*) di *alun-alun* utara *kraton*, lihat Panitya-Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, *Kota Jogjakarta 200 tahun: 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956* (Jogjakarta: t.pt., 1956), hlm.14, hlm.19; dan P.B.R. Carey “Jalan Maliabara (“Jalan

Pembawa Karangan Bunga”): Etimologi dan Asal Usul Sejarah dari Nama Jalan Yogyakarta yang Banyak Disalahpahami” *Archipel* n° 27 (1984), hlm-51-62.

70. Kapten Kavaleri (Ritmeester) Louis, Philippe de Burbure (lahir Brussels, 25 Agt. 1785 [?] - meninggal Weltevreden, 19 Nov. 1830), telah bertugas sebagai perwira kavaleri selama Perang Napoleon dan telah bersama tentara Belanda sebagai Letnan Pertama sejak tahun 1814. Melekat pada Resimen Hussar ke-7, ia berlayar ke Indonesia pada bulan November 1818 dan mengakhiri karirnya sebagai Direktur peternakan kuda Pemerintah di Preanger (1828-29), lihat Cruyplants, *Histoire*, hlm.385 (yang memberikan tanggal kelahirannya sebagai 21 Agt. 1781) dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, hlm.539 n.1. Seperti begitu banyak perwira yang bertugas dengan pasukan Belanda di Indonesia pada saat ini (lihat misalnya di atas n. 6 dan 10 dan di bawah n. 86, 90, 91, 113, 130, 170, 184, 190, 191, 228, 232, 254, 268, 270 dan 272), De Burbure lahir di Belgia, sebuah konsekuensi dari peluang kerja yang terbuka selama periode singkat Kerajaan Bersatu Belanda dan Belgia (1814-31), lihat Cruyplants, *Histoire*, Bab II: dan E.H. Kossmann, *The Low Countries, 1780-1940* (Oxford: Clarendon Press, 1978), hlm.103-50.
71. Lihat di bawah n. 189, 193.
72. Lihat di atas n. 67.
73. Ini adalah K.G.P.A.A. Pakualam I (lahir Yogyakarta, 21 Maret 1764 - meninggal Yogyakarta, 19 Des. 1829), seorang putra sultan pertama oleh permaisuri Kedhu-nya, Bendara Radèn Ayu Srenggara. Seorang politisi cerdik dan ambisius yang memiliki rencana untuk Kesultanan, Pakualam (sebelum 30 Okt. 1821, Pangéran Natakusuma) telah dihargai oleh Inggris atas bantuannya melawan Sultan Hamengkubuwana II yang suka berperang (bertakhta, 1792-1810 / 1811-12 / 1826-28) pada bulan Juni 1812 dengan kerajaan independen 4.000 *cacah*, gelar turun temurun Pakualam, dan korps militer kecil yang dilatih Eropa yang diorganisasikan sepanjang garis “Legiun” Mangkunagaran (lihat di atas n. 58 dan di bawah n. 114). Ia tetap setia kepada Belanda sepanjang Perang Jawa dan unit-unit korpsnya digunakan, dengan sedikit efek, sebagai pembantu melawan Dipanagara, lihat Carey (ed.), *Archive*, vol. I, hlm. 188 sub: “Natakusuma”; dan *Id.*, (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.263 n.117. Tentang penangkapan kurungan para pangeran Yogya yang tersisa di benteng Eropa pada saat ini, lihat di atas n.55.
74. Tentang gelar yang diberikan kepada Pangéran Adinagara (di atas n. 51) oleh Dipanagara (diberikan dalam sumber Jawa sebagai: “Pangéran Adipati Suryèng(a)laga Sénapati Sabilullah”, dan dalam

sumber Belanda sebagai: “Kangjeng Gusti Pangéran Adipati Anom Surya Ingalaga Sénapati n ing prang”, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.126-27, hlm.286 n. 214; dan KITLV H 699 (“Archiefstukken [Diverse] over de Vorstenlanden”, 1820-89, catatan G.P. Rouffaer), hlm.31 n° 26, hlm.32 n° 28, hlm.38 n° 32.

75. Salinan surat-surat dalam terjemahan bahasa Belanda (disiapkan oleh *Elève in de Javaansche Taal*, C.L. van den Berg) dari Pangéran Adinagara (Suryèng(a)laga) kepada Radèn Tumenggung Mayor Wiranagara dapat ditemukan di KITLV H 699 (catatan Rouffaer), hlm.31 n° 26, dan hlm.32 n° 28. Untuk referensi ke komunikasi yang sedikit kemudian dari Adinagara ke Wiranagara, lihat di bawah n.243.
76. Nama ini tidak jelas dalam aslinya, tetapi hampir pasti mengacu pada teman dan sesama *Belge* Payen, Letnan Pertama François Delattre (1785-1833) yang menyandang julukan “Sisque” (atau “Suske”) dan terkenal karena keberaniannya yang tak tertandingi, lihat di atas n. 10. “Ce fameux Bayard” mengacu pada kapten Prancis legendaris, Pierre Terrail, Seigneur de Bayard, yang dikenal sebagai “chevalier sans peur et sans reproche”. Lahir dekat Grenoble di Dauphiné pada sekitar tahun 1473, ia menutupi dirinya dengan kemuliaan selama perang-perang raja-raja Prancis, Charles VIII (bertakhta, 1483-98), Louis XII (bertakhta 1498-1515) dan Francis I (bertakhta, 1515-47), dan akhirnya meninggal karena luka-luka setelah pertempuran Abbiategrosso (1524) selama kampanye Italia raja yang terakhir, lihat Claude Augé (ed.), *Petit Larousse Illustré. Nouveau Dictionnaire Encyclopédique* (Paris: Librairie Larousse, 1906), hlm.1165. Dalam bahasa Prancis Modern, istilah “Fameux Bayard” digunakan secara sehari-hari untuk merujuk kepada pejuang yang sangat berani dan terhormat.
77. Lihat di atas n.30.
78. Ini mungkin Patih Dipanagara (kepala punggawa rumah tangganya di Tegalreja), Mas Ngabéhi Mangunarja (lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.247 n.45), tetapi tidak ada bukti dalam sumber lain bahwa ia ditawan oleh Belanda pada saat ini. Memang, jika itu adalah orang ini yang ditahan, ia pasti telah melarikan diri kembali ke sisi Dipanagara segera setelahnya karena ada referensi dalam *babad* autobiografi sang pangeran kepada Mangunarja (kemudian menyandang gelar Mas Tumenggung Mangunarja) sebagai telah dikirim dengan perintah rahasia untuk sekutu dan kerabat Dipanagara, Pangéran Adipati Natapraja, pada akhir Juli atau awal Agustus 1826, lihat Pangeran Arya Dipanagara, *Serat Babad Dipanagaran*, vol.I (Soerakarta: Albert Rusche & Co, 1908), hlm.202-203 (judul lengkap dalam Bibliografi).

79. Tentang pembakaran jembatan kayu dan obstruksi jalan-jalan utama yang menghubungkan Yogyakarta dengan Magelang (di Kedhu) dan Surakarta oleh pasukan Dipanagara pada bulan Juli dan Agustus 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.244 n. 37. Tujuan dari taktik ini adalah untuk melakukan pengepungan total Yogyakarta, dan untuk memutus kota dari semua komunikasi luar, sehingga mencegah bala bantuan Belanda untuk melewatinya. Tentang upaya Dipanagara untuk membuat Yogyakarta kelaparan sampai menyerah, lihat lebih lanjut di bawah n.194.
80. Tentang Letnan Thierry, lihat di atas n.42. Tampaknya ia bunuh diri karena ia memegang dirinya sendiri secara pribadi bertanggung jawab atas kegagalan ekspedisi pimpinan Belanda melawan Selarong (yang telah ia komandani dengan Chevallier, lihat di atas n.45), dan karena ia merasa bahwa kehormatannya telah dikompromikan.
81. Nama yang diberikan oleh Payen dalam aslinya hampir tidak terbaca: tampaknya berbunyi "Hinko-Worno", tetapi tidak ada seorang pun dengan nama itu dalam daftar yang sangat lengkap dari keluarga Mangkunagaran (Darah Mangkunagaran) yang disusun oleh sarjana istana itu, Radèn Mas Ngabéhi Soemahatmaka, pada tahun 1936 (diterbitkan ulang 1973), lihat di atas n.68. Memang, dalam laporan yang kemudian disusun oleh komandan ekspedisi, Radèn Mas Kapten Suwongsa (lihat Aukes, *Het Legioen*, hlm.79-81), tidak ada penyebutan bahwa ia telah ditemani oleh perwira "Legiun" lain.
82. Tentang Radèn Mas Suwongsa, Kapten kavaleri (Ritmeester) naga Mangkunagaran, yang adalah seorang putra dari komandan unit Mangkunagaran di Yogya, Pangéran Aria Suryadipura I, dan seorang menantu Mangkunagara II, lihat di atas n. 68. Terjemahan bahasa Belanda dari laporannya tentang ekspedisinya yang tidak menguntungkan ke Surakarta, penangkapannya berikutnya oleh pendukung Dipanagara dan tinggal singkatnya di markas sang pangeran di Selarong, dapat ditemukan di dK 183, "Verklaring van Radeen Maas Soewongso, Kapitein der Dragonders bij het Legioen van Pangerang Adipatti Ario Mangkoe-Negoro", Surakarta, 7 Agt. 1825. Sebagian besar dari laporan menarik ini dicetak di Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.261-63; dan Aukes, *Het Legioen*, hlm.79-81. Lihat lebih lanjut di bawah n.179.
83. Letnan Kedua James Abell (lahir London, 17 Nov. 1794 - meninggal Semarang, 13 Nov. 1827) adalah seorang perwira kavaleri yang telah bertugas di resimen hussar Belanda di Indonesia sejak tahun 1816. Ia kemudian (10 Juli 1826) menjadi komandan Jayèng Sekar (polisi berkuda; *maréchaussée*) di Tegal, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.412 n.5.

84. Letnan-Kolonel-Insinyur (kemudian Letnan Jenderal) Frans, David Cochius (lahir Valkenburg [Gelderland], 17 Des. 1787 - meninggal Rijswijk, 1876) telah bertugas di dinas militer Belanda di Indonesia sejak 1816 dan melayani pada saat ini sebagai Asisten Direktur Benteng di Jawa. Ia adalah salah seorang perwira yang paling cakap dan cerdas yang bertugas di bawah Jenderal H.M. de Kock (lihat di bawah n. 96) selama Perang Jawa, dan ia kemudian memegang sejumlah posisi penting, termasuk komandan tertinggi Tentara Hindia Timur Belanda dan Komisaris Pemerintah untuk Pantai Barat Sumatra. Ia pensiun dari dinas militer aktif, sarat dengan penghargaan, pada tanggal 28 Oktober 1847, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.260 n.1; dan T.J. Bezemer (ed.), *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff and Leiden: E.J. Brill, 1921), hlm.108 sub: "Cochius". Untuk deskripsi konvoi yang ia pimpin untuk bantuan Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 1825, lihat Louw, *op.cit.*, hlm.265-66.
85. Tentang penghancuran jembatan di sekitar Yogyakarta oleh pasukan Dipanagara, lihat di atas n. 79. Jembatan yang dimaksud mungkin yang melintasi Kali Gajahwong sekitar tiga kilometer dari pusat Yogyakarta, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, Plaat III, "Platte Grond van de Hoofdplaats Jogjakarta omstreeks 1830".
86. Kapten Louis, Theodoor Monnoije (lahir Brussels, 9 Mei 1795 - terbunuh di jalan tepat di luar Yogyakarta, 19 Okt. 1826) adalah seorang perwira kavaleri yang memimpin "kompi pusat" pasukan pembantu Madura (Sumenep) yang sebelumnya ditempatkan di Semarang, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.265 n.1. Sebagai sesama Bruxellois, Payen biasanya menyebutnya dalam jurnalnya sebagai "le capitaine Monnoije de Bruxelles".
87. Tentang korps artileri berkuda Mangkunagaran yang beranggotakan 50 orang, salah satu unit yang paling efektif di "Legiun" Mangkunagaran, lihat Aukes, *Het Legioen*, hlm. 42-47.
88. *gladhag* mengacu pada kompleks barak bambu yang menampung anggota "perkumpulan" porter Yogyakarta di Klathèn. Tentang lembaga *gladhag*, yang menyediakan kuli transportasi untuk istana-istana di Jawa Tengah pada saat ini, lihat J.F.C. Gericke, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (ed. T. Roorda) (Amsterdam: Johannes Müller, 1847), hlm.655 sub: *geladhag*.
89. Penggunaan kolom seluler oleh Belanda, bersama dengan pengembangan sistem pos-pos terdepan yang diperkuat kecil (*bèntèng*) di daerah-daerah yang baru-baru ini "didamaikan", adalah dua taktik militer terpenting (dan pada akhirnya berhasil) yang digunakan melawan pasukan Dipanagara. Awalnya dirancang, seperti

kolom Letnan-Kolonel Cochius yang dijelaskan di sini, untuk menjaga komunikasi tetap terbuka antara pusat-pusat garrison utama Belanda, kolom-kolom seluler dikerahkan dengan sangat efektif pada tahap selanjutnya dari perang untuk mencegah orang Jawa mendirikan pangkalan permanen di pedesaan Jawa dan menyangkal mereka sumber-sumber pasokan vital. Desa-desa yang diketahui bersimpati terhadap Dipanagara, misalnya, sering dihancurkan oleh kolom seluler dan kebun-kebun mereka (*pekarangan*), lumbung padi (*lumbung*) dan ternak dihancurkan, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, hlm.577-80; dan J. Hageman Jcz., *Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830* (Batavia: Lange, 1856), hlm.132, hlm.234. Menurut seorang kontemporer Belanda, taktik yang digunakan melawan gerilyawan Jawa sebagian diilhami oleh taktik yang digunakan oleh jenderal Prancis, Lazare Hoche (1768-97), melawan pemberontak kontra-revolusioner di Vendée (1793-5), lihat Dj.Br. 19II, F.V.H.A. de Stuers, "Inleiding tot de Geschiedenis van den Oorlog op Java", t.t., hlm.5. Tentang komposisi kolom seluler yang diperwira Belanda yang biasanya berjumlah sekitar 350-400 infanteri (100-120 di antaranya adalah orang Belanda, sisanya pembantu Indonesia), 30-40 hussar, dua pucuk artileri berkuda, detasemen perintis (25 orang), seorang petugas medis, seorang quartermaster, dan kereta kuda yang kuat 37-40 dengan pasokan lima hari, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.206; dan G.B. Hooyer, *De Krijesgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894*, vol.I (Den Haag: Van Cleef dan Batavia: Kolff & Co, 1895), hlm.62.

90. Letnan Kedua Nicolaas Mathot (lahir Luik [Liège], 1790 - meninggal Yogyakarta, 1825), seorang perwira kavaleri, telah pergi ke Indonesia pada tahun 1823 dan melayani di Resimen Hussar ke-7 elit. Ia didekorasi dengan *Militaire Willems Orde* penghargaan militer tertinggi Belanda untuk keberanian di medan perang (informasi atas izin Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief).
91. Mayor Joseph Paris de Montaigu (lahir Marlenveld dekat Binche di Austria Belanda, 10 Sept. 1789 - meninggal Klathèn, 26 Okt. 1825) adalah seorang bangsawan Belgia (Jonker) yang telah bertugas sebagai perwira kavaleri di tentara Rusia di bawah Tsar Alexander I (bertakhta, 1801-25) dan telah dipindahkan ke dinas militer Belanda pada tahun 1817. Ia telah berada di Jawa sejak tahun 1818 dan telah bersama Resimen Hussar ke-7 elit sejak tahun 1821, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hlm.291 n. 1, yang juga mencatat berbagai penghargaan militer Rusia yang telah ia peroleh atas keberanian luar biasa di medan pertempuran.
92. Ini adalah pengurus rumah tangga kelahiran Belgia Kapten Sagermans's (lihat di atas n.6) (*ménagère*), lihat lebih lanjut kalimat pertama entri Payen untuk 28 September 1825 di bawah, di mana ia

menyebutnya “ce cher pique de dame Catherine, de cette originale de Mechlin [?]”.

93. Dalam bahasa Jawa Modern, *brandhal* memiliki arti bandit, orang yang tidak berguna, bajingan, predator, pemberontak, perompak, dll., lihat J.F.C. Gericke dan T. Roorda, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Ed. A.C. Vreede dan J.G.H Gunning), vol.II (Leiden: E.J. Brill, 1901), hlm.668 sub: *brandhal*. Jumlah bandit dan penjahat sejati (*wong durjana*) di jajaran pendukung Dipanagara mungkin telah menimbulkan istilah tersebut dan tampaknya pertama kali digunakan secara resmi dalam proklamasi yang dikeluarkan atas nama Sultan Hamengkubuwana V pada tanggal 1 Sura, Wawu, A.J. 1753 (15 Agt. 1825) di mana berbagai harga ditetapkan atas kepala para pemberontak yang ditangkap, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.290 n.232, dan di bawah n.198. Meskipun itu terutama merupakan ekspresi yang mengejek, itu juga digunakan sebagai deskripsi kelompok *franc-tireurs* (penembak jitu dan pasukan tidak beraturan) yang diambil dari desa-desa yang didirikan oleh Pakubuwana VI dan Mangkunagara II pada bulan-bulan pertama perang untuk memerangi para pendukung Dipanagara, lihat di bawah entri Payen untuk tanggal 20 September 1825; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.282.
94. Dalam aslinya Payen telah menulis, “quelques scélérats mirent le feu aux maisons de Dano Hidjan près de la demeure du Raden Adipati ...” Ia tampaknya mengacu pada tempat yang sama, yaitu kompleks *Kepatihan* yang berisi tempat tinggal (*dalem*) perdana menteri Yogya (*Patih*), Radèn Adipati Danureja IV (lihat di atas n.21), dan kantor-kantor dan rumah-rumah banyak stafnya, pejabat polisi (*Macanan*, *Gunungan*) dan punggawa pribadinya, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.249 n. 55, hlm.256 n. 91; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, “Platte Grond van de Hoofdplaats Jogjakarta omstreeks 1830” sub: “S” (*Dalem van den Rijksbestierder*), yang menunjukkan posisinya di sisi kanan Jalan Maliabara, sekitar satu kilometer di sebelah utara *kraton* Yogya, sangat banyak lokasi yang sama seperti yang ditempatinya saat ini.
95. Tentang pembakaran dan pembakaran bagian-bagian yang luas dari kota (seperti *Kepatihan*, *Kampung Cina*, Pakualaman, dan daerah *kampung* di sekitar *Tugu*) oleh pendukung Dipanagara pada bulan Agustus 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.291 n.233. Ketika Willem van Hogendorp kemudian mengunjungi Yogyakarta pada tahun 1828, ia melaporkan bahwa setiap bangunan di sepanjang Jalan Maliabara dari benteng Eropa ke Witte Paal (*Tugu*) telah dihancurkan. Ini sebagian karena banyak bangsawan Jawa dan pejabat senior (*priyayi*) telah membakar tempat tinggal mereka (*dalem*) sebelum pergi ke Dipanagara untuk mencegah mereka jatuh

ke tangan musuh, lihat H. Graaf van Hogendorp, *Willem van Hogendorp in Nederlandsch-Indië*, hlm.173-74. Pernyataan sarkastik Payen, "ils brûlent leur propre maison", dengan demikian lebih akurat daripada yang mungkin ia maksudkan.

96. Letnan Jenderal Hendrik, Merkus (setelah 10 Jan. 1835, Baron) de Kock (lahir Heusden, 25 Mei 1779 - meninggal 's-Gravenhage, 12 April 1845) menjabat sebagai komandan tertinggi tentara Belanda di lapangan di kerajaan-kerajaan (*vorstenlanden*) selama Perang Jawa (1825-30) dan juga untuk sementara waktu menjadi Letnan-Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1826-30). Metodis dan hati-hati secara alami, ia menggabungkan kecerdasan politik yang hebat dengan keterampilan militer, dan sebagian besar karena kepemimpinannya, Belanda akhirnya dapat membawa perang ke kesimpulan yang sukses. De Kock kembali ke Belanda pada bulan Juni 1830 dan menjabat untuk sementara waktu sebagai komandan tentara Belanda di Zeeland selama pemberontakan Belgia (1830-31) sebelum menjadi Menteri Dalam Negeri (*Binnenlandsch Zaken*) di Pemerintah Belanda dari tahun 1836 hingga 1841. Ia pensiun dari politik aktif pada tahun yang terakhir, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.253 n. 3. Dalam sisipan yang menarik selama waktunya sebagai komandan tentara Belanda di Zeeland, ia berkomentar bahwa "Saya merasa bahwa orang Belgia jauh lebih buruk daripada orang Jawa, tetapi saya tidak dapat mengatakan bahwa mereka selalu ditangani dengan sangat adil oleh kami" (De Belgen houd ik voor oneindig slegter dan de Javaanen, maar kan niet zeggen dat den altoos door ons zeer billyk behandelt zijn), lihat Leiden UB, BPL 1346, "Brieven aan J.B. de Salis, 1824-1832", De Kock kepada J.B. de Salis, 22 Juni 1831.
97. Untuk laporan cetak lengkap dari pernyataan putra setengah gila Pangeran pemberontak Diponegoro ini, lihat H.G. Nahuys van Burgst (ed.), *Verzameling van Officiële Rapporten Betreffende den Oorlog op Java in de Jaren 1825-30*, vol.1 (Deventer: M. Ballot, 1835), hlm.10-14 ("Verklaring van Raden Mas Alip, zoon van den Prins Diponegoro", 3 Agt. 1825). Salinan lain dari terjemahan bahasa Belanda yang disiapkan oleh *Elève in de Javaansche Taal*, C.L. van den Berg, dari pernyataan Radèn Mas Alip (awalnya diberikan kepada Chevallier dalam bahasa Jawa), dapat ditemukan di KITLV H 699 (catatan Rouffaer), hlm.33 n° 28a. Tentang Radèn Mas Alip, lihat lebih lanjut Louw, *De Java-Oorlog van 1825-30*, vol. III (Batavia: Landsdrukkerij and 's-Hage: M. Nijhoff, 1904), hlm.960.
98. Tentang Suryadipura, lihat di atas n.51. Faktanya, Payen tampaknya telah salah mengutip laporan Radèn Mas Alip di sini karena surat itu tidak menyebutkan Pangéran Suryadipura di dalamnya. Sebaliknya, ia merujuk kepada adik laki-laki Dipanagara lainnya, Pangéran Adisurya (kemudian, Pangéran Ngabdulrakim) (lahir Yogyakarta, sekitar 1800 -

meninggal Gunung Sirnabaya, Bagelèn, Des. 1829), yang, menurutnya, adalah orang pertama yang berkumpul kepada sang pangeran. Karena bagian di mana informasi ini terjadi juga berisi nama Pangéran Suryabrangta (lahir sekitar tahun 1788), adik laki-laki Dipanagara lainnya, Payen mungkin telah bingung. Berikut ini adalah terjemahan bahasa Belanda (oleh C.L. van den Berg) tentang apa yang dikatakan Radèn Mas Alip: “Mijn vader [Dipanagara] had de meeste prinsen zoeken over te halen om met hem zamen te doen in het smeden van het tegenwoordige bestaande oproer, en dat de Prins Adisurya sedert lang reeds de eerste is geweest die zich met hem met dat voornemen vereenigd heeft. Van de andere prinsen weet ik niet veel te zeggen omdat ik nooit bij hem aan huis geweest ben, behalven mijn schoonvader de Prins Suryabrangta die geantwoord heeft van nimmer van zijnen vorst te willen scheiden, en dat, zoolang zijnen vorst het Gouvernement nog getrouw diende hij dan hetzelfde zal doen” (“Ayah saya [Dipanagara] telah mencoba untuk membujuk sebagian besar pangeran [Yogya] untuk berpartisipasi bersamanya dalam merencanakan gangguan saat ini yang ada, dan Pangeran Adisurya telah, selama beberapa waktu sekarang, menjadi orang pertama yang bergabung dengannya dalam resolusi itu. Mengenai pangeran-pangeran lainnya, saya tidak dapat mengatakan banyak karena saya tidak pernah mengunjungi mereka di tempat tinggal mereka, kecuali untuk ayah mertua saya, Pangeran Suryabrangta, yang menjawab [kepada Dipanagara] bahwa ia tidak pernah ingin dipisahkan dari penguasanya, dan bahwa, selama yang terakhir melayani Pemerintah [Belanda] dengan setia, ia akan melakukan hal yang sama”).

99. C.L. van den Berg (lahir sekitar tahun 1798) adalah seorang Mahasiswa bahasa Jawa (*Elève in de Javaansche Taal*) yang melekat pada kantor Keresidenan Yogyakarta. Ia tampaknya adalah saudara laki-laki R.C.N. d’Abo (di atas n. 12) dan seperti ia mungkin seorang Eurasia. Ia rupanya sangat fasih berbahasa Jawa dan sangat berpengetahuan tentang tata cara dan adat Jawa sehingga orang-orang di Yogya hampir menganggapnya sebagai orang Jawa. Ketika pertanyaan tentang penunjukan seorang penerjemah resmi muncul sebelum pertemuan di Magelang antara Dipanagara dan Jenderal De Kock pada bulan Maret 1830, Senthot (Ali Basah Prawiradirja) menolak gagasan bahwa Van den Berg harus dipilih, memilih penerjemah tentara, Kapten Johan Jacob Roeps (1805-40), sebagai gantinya. “Van den Berg begitu terbiasa pergi berkeliling di perusahaan orang Jawa”, Senthot berkomentar, “sehingga kami hampir memandangnya sebagai salah seorang dari kami”, lihat vdB 384, H.M. de Kock kepada J. van den Bosch, 3 Maret 1830; E.B. Kielstra, “Eenige Personen uit den Java-Oorlog”, *Tydspiegel*, 23 jrg., vol. 3 (1896), hlm. 296; dan KB, inv. lama no. IXe (kertas pribadi A.D.

Cornets de Groot Jr. bagian 3 hlm.51), A.D. Cornets de Groot Jr. (*Elève in de Javaansche Taal*, Surakarta) kepada A.D. Cornets de Groot Sr. (Residen Gresik), Sept. 1821. Kemudian disarankan agar Van den Berg dipindahkan dari Yogyakarta dan ditempatkan sebagai Asisten Residen Jetis di Kedhu karena ia telah memperoleh terlalu banyak pengaruh politik di ibu kota Sultan, lihat Dj.Br.17, J.I. van Sevenhoven kepada J.van den Bosch, 2 Feb. 1831.

100. Berita bahwa Dipanagara telah mengirimkan pajak *Puwasa* kepada kepala-kepala desa di bawah kendalinya sehingga yang terakhir dapat membeli senjata dan mengumpulkan perbekalan dan *padi* (beras yang belum dikuliti) untuk para pengikutnya, telah dilaporkan kepada Patih Yogya, Danureja IV, oleh sekretarisnya, Mas Ngabéhi Wiraprana (lihat di atas n.27), pada sekitar tanggal 15 Juli 1825, lihat MvK 4132 ("Bijlage Smissaert"), Mas Ngabéhi Wiraprana kepada Danureja IV, t.t. (? 15 Juli 1825); dan Smissaert kepada Gubernur Jenderal Van der Capellen, 19 Juli 1825. Menurut satu sumber (Aukes, *Het Legioen*, hlm.62, mengutip surat dari MacGillavry [Residen Surakarta] kepada Smissaert, 19 Juli 1825) ini telah berlangsung selama "empat *Puwasa*" (yaitu empat tahun). Tentang f. 3.000 dalam bentuk uang tunai dan *padi* dari pajak *Puwasa* yang telah dikumpulkan sendiri oleh Dipanagara di Tegalreja dan terpaksa ditinggalkan karena pelariannya yang tergesa-gesa pada tanggal 20 Juli 1825, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.282 n.198.
101. Radèn Tumenggung Ranadiningrat adalah salah seorang dari delapan pejabat senior (*Nayaka*) istana Yogyakarta yang memiliki posisi sebagai Bupati "Luar" (*Wedana Jaba*) dan pernah menjabat untuk sementara waktu, sebelum penunjukan Radèn Tumenggung Mayor Wiranagara (lihat di atas n.19), sebagai komandan penjaga sultan (*Wedana Gedhé prajurit*), lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.XVI, hlm.279 n.179, hlm.282 n.94. Menurut sumber Jawa, Ranadiningrat terluka di lengan kiri oleh tembakan katapel.
102. Tentang desersi banyak anggota resimen pengawal *kraton* utama Yogya (termasuk resimen Suryagama "imam") dan pejabat istana senior (*Bupati; abdi-Dalem*) ke Dipanagara pada saat ini, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.244 n.39, hlm.259 n.105, hlm.263 n.116, hlm.275 n.163; Van der Kemp, "Hamlettype", hlm.404; Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.300; Dj.Br. 54, Smissaert kepada P. le Clercq (Residen Kedhu), 6 Agt. 1825; dan di bawah kalimat kedua entri Payen untuk tanggal 6 Agustus 1825.
103. Tentang Radèn Mas Kapten (Ritmeester) Suwongsa, lihat di atas n. 68 dan 82.

104. Tentang Pangéran Aria Muhamad Abubakar (lahir Yogyakarta, sekitar tahun 1765 - terbunuh dalam pertempuran selama Perang Jawa, 1826), seorang putra sultan pertama, yang telah mengubah namanya dari Pangéran Dipawijaya I pada bulan November 1810 sebagai persiapan untuk melakukan ziarah (*haj*) ke Mekkah yang tidak pernah ia lakukan, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.243 n.36, hlm.254 n.79, hlm.278 n.178; dan *Id.*, *The British in Java*, n.5 dari *babad*; dan Dj. Br.36, P. Engelhard (Residen Yogyakarta) kepada Daendels, 3 Nov. 1810 (yang melaporkan bahwa Dipawijaya I [Abubakar] telah memotong rambutnya dan menjadi “imam” [*santri*] untuk tetap menjauh dari konflik yang mendekat antara sultan kedua dan Pemerintah Eropa pada tahun 1819, pada malam pemberontakan Radèn Rongga di provinsi-*mancanagara* timur [21 Nov - 17 Des. 1810]). Di mata para pejabat Belanda kontemporer Abubakar adalah seorang “*slecht sujet*” (bajingan; orang bejat), lihat Dj.Br.54, Smissaert kepada MacGillavry (Residen Surakarta), 7 Agt. 1825, di mana ia merujuk kepadanya sebagai “seorang *Haji* (sic.) dan seorang pria jahat, kepala sebuah geng perampok yang telah membakar gudang bubuk di benteng (Eropa) pada bulan Juni 1812 (yaitu pada saat serangan Inggris terhadap Yogyakarta)”. Lihat lebih lanjut Van der Kemp, “Hamlettype”, hlm.405.
105. Ini adalah anggota korps pengawal “imam” Suranatan dan Suryagama sultan Yogyakarta yang terdiri dari pejabat keagamaan istana, *kraton santri* dan *Haji*, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.259 n. 105. Kedua korps itu kemudian direkonstitusi sebagai formasi pengawal pribadi Dipanagara selama Perang Jawa, lihat Aukes, *Het Legioen*, hlm.74; Hageman, *Geschiedenis*, hlm.230 n.; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.208.
106. Tentang regalia agung (*pusaka ageng*) Mataram dan bagaimana itu seharusnya dibagi pada pertemuan antara Sunan Pakubuwana III (bertakhta, 1749-88) dan sultan pertama (Mangkubumi) di Jatisari pada tanggal 15 Februari 1755, lihat Ricklefs, *Mangkubumi*, hlm.74-76; dan J. Groneman, *De Garebeg's te Ngajogyakart* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1895), hlm.59-60. Tiga regalia agung istana Yogyakarta adalah Kangjeng Kyai Ageng Bethok (sebuah *kris* dikatakan awalnya milik penguasa Demak abad keenam belas, Sunan Prawata), Kangjeng Kyai Ageng Kopèk (kris lain yang seharusnya diwariskan dari *wali* [rasul Islam] legendaris, Sunan Kalijaga) dan tombak Kangjeng Kyai Ageng Plèrèd, senjata yang dengannya, menurut tradisi, Ki Pamanahan dari Mataram membunuh Pangéran Aria Panangsang dari Jipang di A.J. 1471 (1549). Tentang yang terakhir, yang rupanya diberikan kepada Wiranagara untuk diamankan pada saat ini, lihat lebih lanjut Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.52-53, hlm.265 n.121.

107. Istri Wiranagara adalah putri Pangéran Abubakar, lihat di atas n.104.
108. Tentang Ratu Agung, lihat di atas n.55; dan Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.264 n.120. Hageman (*Geschiedenis*, hlm.38) mencirikan ia sebagai “wanita yang masuk akal”, tetapi ia juga dituduh memiliki moral yang agak longgar (ia seharusnya berselingkuh dengan Wiranagara sebelum mengalihkan kasih sayangnya kepada Mas Cukit, seorang penari *wayang wong*), dan hubungannya yang terlalu dekat dengan Wiranagara menimbulkan kemarahan pahit Dipanagara, lihat lebih lanjut Hageman, *op.cit.*, hlm.38-39; dan Van der Kemp, “Hamlettype”, hlm.310-313.
109. Ini adalah kepala rumah tangga Sultan (HB V) muda (pejabat kepala rumah tangganya dan bendahara pribadinya), Mas Ngabéhi Ratawijaya (setelah Juni 1830, Kyai Tumenggung Jaganegara, *Wedana Gladhag* Yogyakarta), orang kesayangan istana kelahiran rendah (*wong kaluluting negari*) dengan kecerdasan dan kekejaman finansial yang cukup besar, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.301 n. 3: SB 144 (*Babad Ngayogyakarta*, vol.III), LXI.50-53, hlm.370 (salinan yang ditransliterasi, KITLV Or 467, vol.III, hlm.290): MvK 4132 (“Bijlage Smissaert”) “Daftar Utang Warga Yogya” (terutama uang yang terutang kepada dan dipinjam oleh Mas Ngabehi Ratawijaya), 5 Okt. 1825, dan di bawah entri Payen untuk tanggal 7 Agustus 1825 dan n.237.
110. Berita tentang serangan umum ini yang dijadwalkan pada tanggal 6 Agustus yang seharusnya dipimpin secara pribadi oleh Dipanagara, Mangkubumi dan Adinagara, dilaporkan kepada komandan benteng Yogya, Kapten M.J. Bouwensch, oleh Smissaert pada 4 Agustus, lihat Dj.Br.54, Smissaert kepada Kapten Bouwensch, 4 Agt. 1825. Menurut Smissaert, serangan itu seharusnya bertepatan dengan perayaan ulang tahun 35 hari (*wedalan*; kombinasi Jawa dari pasar [pasar] 7 hari dan 5 hari) Sultan Sepuh yang diasingkan (Hamengkubuwana II). Tentang yang terakhir, yang baru-baru ini kembali ke Jawa dan pada saat itu tinggal di atas kapal perang Belanda di pelabuhan Surabaya, lihat di bawah n.197.
111. See above n.109.
112. Tidak ada jejak dalam daftar tanah manapun dari perkebunan dengan nama ini yang pernah disewakan oleh Jonkheer P.M.M. Bouwens van der Boijen, lihat di atas n.6; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.604-614. Memang, bahkan tidak ada desa dengan nama itu yang disebutkan dalam daftar toponimi di Jawa dan Madura yang sangat lengkap yang disusun oleh W.F.Schoel (*Alphabetisch Register van de Administratieve- Bestuurs- en Adatrechtelijke Indeeing van*

Nederlandsch-Indië. Deel 1: Java en Madoera [Batavia: Landsdrukkerij, 1931]). Selain itu, tampaknya tidak mungkin (seperti yang disarankan oleh pengertian bagian ini) bahwa “Pancu” terletak di Kedhu karena orang Eropa tidak diizinkan untuk menyewa tanah di daerah yang dikendalikan Pemerintah (yang telah dikendalikan Kedhu sejak aneksasinya dari istana-istana Jawa Tengah pada tahun 1812). Ada kemungkinan bahwa Payen membingungkan nama dengan Sempu, sebuah perkebunan kopi yang disewakan oleh pemilik perkebunan kelahiran Nantaise, Joseph Donatien Boutet, yang terletak tepat di bawah Bedhaya di lereng Gunung Merapi dan yang dibakar selama periode ini, lihat S.Br.131, *Commissarissen Belast met de Verevening der Zaken van de Verhuurde Landerijen in de Residentiën Soerakarta en Djocjacarta* kepada Gubernur Jenderal, 1 Agt. 1824; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.611 n. 89 (di mana Sempu terdaftar [salah?] sebagai milik pemilik perkebunan Prancis lainnya, S.R. d’Infri-ville, pada Jan. 1823); dan *Id.*, vol. II, *Overzichtskaart van een Gedeelte der Residentiën Soerakarta, Jogjakarta en Kedoe* (untuk lokasi Sempu).

113. Letnan Sauvage (lahir? - terbunuh dalam penyerangan di Pisangan, 1 Feb. 1826) adalah seorang perwira infanteri dari Divisi Militer ke-19 yang ditempatkan di Jawa (Semarang), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. II, hlm.198. Menurut informasi yang diberikan dengan ramah oleh Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief, ada kemungkinan bahwa ini adalah orang yang sama dengan Letnan Franciscus Sauvage (lahir Yperen, 1800 - meninggal Klathèn, 1827) yang telah bertugas di Indonesia sejak tahun 1823. Tetapi tanggal kematian yang terakhir tampaknya tidak sesuai dengan yang di atas.
114. Tentang korps seratus peluncur berkuda yang telah dibentuk oleh Inggris setelah pengangkatan Pakualam sebagai pangeran independen pada tanggal 22 Juni 1812, lihat di atas n.73; M.L. van Deventer (ed), *Het Nederlandsch Gezag over Java en Onderhoorigheden sedert 1811*. Vol. I: 1811-1820 ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1891), hlm. 334-35; dan Carey (ed.), *The British in Java*, n.291 dari babad. Penegasan Payen kemudian (di bawah entri untuk 23 Agustus 1825) bahwa anggota korps ini telah “tidak berguna seperti pengawal Bupati Priangan” sepenuhnya didukung dalam komentar Belanda kontemporer, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, hlm.402, di mana teman Payen, Kapten Sagermans (di atas n.6), dikutip mengatakan bahwa pasukan Pakualam “hanya baik sebagai pertunjukan (*figuranten*) selama tidak ada yang lebih [menuntut] untuk dilakukan daripada menjaga kuli bersama. Namun, jika sesuatu [serius] terjadi [melalui keterlibatan militer], tidak akan ada yang tersisa untuk bahkan perwira [Eropa] terbaik yang memerintahkan

mereka selain dari ketidakhormatan [yaitu pelarian] atau kematian yang menyedihkan”.

115. Distrik-distrik utama yang dikendalikan oleh pasukan Dipanagara di Kedhu pada saat ini adalah Menoreh, Bandongan dan Prabalingga, semuanya terletak di selatan dan barat daya Keresidenan. Untuk lokasi mereka, lihat Afdeling Statistiek, *De Residentie Kadoe naar de Uitkomsten der Statistieke Opname en Andere Officiële Bescheiden Bewerkt door de Afdeling Statistiek ter Algemeene Secretarie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1871), peta distrik yang menghadap hlm. 48. Mereka juga mengancam untuk sementara waktu distrik-distrik Balak, Magelang dan Ngasinan di sekitar ibu kota Keresidenan (Magelang) di mana garrison Belanda dikepung ketat pada akhir Juli dan awal Agustus. Untuk catatan yang sangat lengkap tentang perkembangan di Kedhu selama periode ini, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.269-74, hlm.310-322.
116. Lihat di atas n.112.
117. Letnan Kedua (kemudian Mayor) Cornelis Sickesz (lahir Amsterdam, 2 Mei 1799 - meninggal?) telah memulai karirnya di tentara Belanda sebagai prajurit swasta pada usia enam belas tahun pada tahun 1815. Ia telah bertugas di Jawa dengan Batalyon ke-5 Divisi Infanteri ke-19 (*Afdeling*) sejak tahun 1820 dan telah diangkat sebagai perwira pada tahun 1824. Ia kemudian kehilangan sebuah lengan dalam aksi melawan pasukan Dipanagara di Manggir di sebelah selatan Yogya pada bulan Juli 1828 dan akhirnya pensiun dari tentara Hindia Belanda dengan pangkat Mayor pada tanggal 24 Februari 1843, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.308 n.4; dan di bawah n.240 (untuk penyebutan namanya dalam pengiriman pada tanggal 3 Sept. 1825). Tentang Kapten Monnoije dan pasukan Maduranya (Sumenep), lihat di atas n.86.
118. Tentang Letnan Wieseman, lihat di atas n.30.
119. Ini sesuai dengan baik dengan perkiraan Raffles yang ia buat dalam *Sejarah*nya: “Keliling tembok kraton Yagya-karta [Yogyakarta] tidak kurang dari tiga mil, dan diperkirakan bahwa pada periode penyerangan pada tahun 1812, itu memang berisi tidak kurang dari sepuluh hingga lima belas ribu orang. Yang di Sura-karta [Surakarta] tidak begitu luas maupun dibangun dengan baik”. Lihat Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, vol.I (London: Black, Parbury & Allen and John Murray, 1817), hlm.84.
120. Kapten Kavaleri (Ritmeester) (kemudian Mayor Kavaleri) Josua Verboon (lahir Schiedam, 22 Agt. 1783 - meninggal Yogyakarta, 10 Okt. 1826) bertugas pada saat ini sebagai perwira senior di resimen

Hussar Hindia Timur Belanda, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.268 n.2.

121. *bendhé* adalah jenis simbal tembaga atau perunggu kecil yang dibunyikan sebagai alarm perang untuk mengumpulkan orang untuk pertempuran atau untuk mengumpulkan penduduk setempat dari sebuah *désa* atau *kampung* jika terjadi bahaya, lihat Gericke dan Roorda, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*, vol.I, hlm. 654 sub: *bendhé*; Horne, *Javanese-English Dictionary*, hlm.68 sub: *bendhé*; dan di bawah n.149. Tentang pembunyian *bendhé* dan drum ini oleh pendukung Dipanagara selama Perang Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.100-101, hlm.279 n.182; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.III, hlm.71.
122. Untuk deskripsi tentang kuartal Eropa (*Kampung Belanda*) Yogyakarta pada tahun 1812, lihat KITLV H 503, J.I. van Sevenhoven, "Aanteekeningen Gehouden op eene Reis over Java van Batavia naar de Oosthoek in ... 1812" (ed. F. de Haan), hlm.110, yang menyebutkan bahwa itu adalah tempat yang tidak mengesankan dengan rumah-rumah sempit yang tertutup dari jalan oleh tembok bata yang sangat tinggi, jalan-jalan itu sendiri sangat kecil dan kotor. Dari pengamatannya, penduduk kota Eropa dan Indo-Eropa (*burgers*) yang berdomisili di sana hidup sangat buruk dan mencari nafkah dari pinjaman uang dan perdagangan kecil (lihat juga di bawah n.237). Menurut Smissaert (Dj.Br.52, A.H. Smissaert kepada Presiden Hoog Raad van Justitie [Batavia], 7 April 1823) nilai berbagai rumah di kuartal Eropa (70 rumah semuanya) berkisar dari f.220 hingga f. 4.000, sedangkan di kuartal Tionghoa (*Kampung Cina*) (di bawah n.127) hanya ada dua atau tiga rumah yang bernilai f. 1.500, sisanya adalah *warung* kecil (toko pinggir jalan) dengan konstruksi yang sangat sederhana. Lihat juga Dj.Br. 19II, BGG ir, 17 Mei 1825 no.24, "Reglement van Orde and Politie van de Hoofdplaats Djocjakarta", April 1825, yang memberikan wawasan yang baik tentang peraturan yang mempengaruhi kuartal Eropa Yogyakarta pada malam Perang Jawa. Tentang lokasinya di belakang benteng Eropa, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, "Platte Grond van Hoofdplaats Jogjakarta omstreeks 1830", sub: "D" (Europeesche kamp). Menurut MvK 3124, "Register van het Europeese Personeel op Java en Madoera: Residentie Djokokarta", 1 Jan. 1819, ada total 102 pria Eropa di atas usia enam belas tahun yang tinggal di ibu kota Sultan pada saat ini, yang hanya tiga puluh tiga yang lahir di luar Jawa, dan, dari jumlah ini, tidak kurang dari dua puluh empat yang telah menghabiskan lebih dari dua puluh tahun di pulau itu.
123. Payen di sini mengacu pada anggota populasi pria dewasa Eropa Yogyakarta (di atas n.122) yang kemudian dibentuk oleh Letnan-Kolonel Achenbach (di bawah n.135) menjadi milisi warga

(*schutterskorps*), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.307; dan entri Payen untuk 21 Agustus 1825 di bawah di mana yang terakhir disebut sebagai "la garde bourgeoise".

124. Tentang pentingnya Kutha Gedhé sebagai tempat peristirahatan dan pusat persenjataan untuk pasukan Dipanagara selama Perang Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.279 n.166; dan KITLV H 263, P.D. Portier, "Verklaring... houdende een verhaal gedurende zijn gevangenschap bij de muitelingen", t.t. (? Nov. 1826) (yang menyebutkan bahwa sebagian besar batu api untuk senjata api Dipanagara diproduksi di sana). Itu juga diubah menjadi pasar lokal utama oleh para pendukung Dipanagara pada saat ini ketika upaya keras dilakukan oleh sang pangeran untuk membuat Yogyakarta kelaparan sampai menyerah, lihat Carey (ed.), *op.cit.*, hlm.287 n.221; dan di bawah n.189.
125. Ini adalah jalan utama dari ibu kota Sultan ke Kulon Praga dan Bagelèn yang melewati tempat peristirahatan kerajaan (*pesanggrahan/ kalangenan-Dalem*) di Ambarketawang (Gunung Gamping), sumber utama pasokan batu kapur (*kapur*) untuk Yogyakarta, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. II, "Overzichtskaart van een Gedeelte der Residentiën Soerakarta, Jogjakarta en Kedoe", dan Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.238 n.21.
126. Lihat di atas n.43.
127. Tentang kuartal Tionghoa Yogya (*Kampung Cina*), yang, pada tahun 1808, berisi sekitar 65 pria Tionghoa di atas usia empat belas tahun yang dipekerjakan dalam berbagai pekerjaan sebagai penyewa tanah, pedagang, penjaga pintu tol (*bandar*), juru tulis, kuli, guru sekolah, tukang kayu, pelukis, tukang daging, pembuat gula (yaitu pemilik pabrik gula), dan pemilik rumah judi, lihat di atas n.122; di bawah n.215; dan Dj.Br.86, Tan Jin Sing (Kapitan Cina Yogya, 1803-13), "Generaale Lyst van zoodanige Chineesen als volgens Opgave van den Capitein dien Natie alhier, Tan Djin Sing, zich alhier te Djocjacarta en Verdere Daaronder Gehoorende Plaatsen Bevinden, met Aantooning van Hunne Woonplaats en Kostwinning", Mei 1808. Total populasi pria dewasa Tionghoa di tanah Yogya pada saat ini adalah 758 jiwa, tetapi pada tahun 1825 (dengan daya tarik keuntungan cepat yang dapat diperoleh dari sistem pintu tol yang berkembang pesat setelah tahun 1816) ini tentu saja jauh lebih tinggi, lihat J.B.J. van Doren, *Reis naar Nederlands Oost-Indië*, hlm.337, yang memberikan angka yang tidak berdasar sebesar 900 orang Tionghoa di kota Yogya saja pada tahun 1823. Di wilayah Kedhu yang dianeksasi, misalnya, total populasi Tionghoa telah tumbuh lebih dari sepertiga antara tahun 1815 dan 1822, lihat Raffles, *History*, vol.I, hlm.62, "Abstrak Tabel Statistik Umum Populasi", yang memberikan

angka 1.139 orang Tionghoa di Kedhu pada tahun 1815; dan Afdeling Statistieke, *De Residentie Kadoe*, hlm.79 (mengutip G.R. Schneither, "Statistieke der Residentie Kadoe, 1822"), yang memberikan angka 1.614 orang Tionghoa di Kedhu pada tahun 1822. Sebagian besar orang Tionghoa di Jawa Tengah pada saat ini adalah orang Hokkien atau Kanton dan sebagian besar menyandang nama keluarga "Tan", "Laauw", "Lim", "Ong", "Oey", "Lee", "The" dan "Ting". Untuk pembahasan penuh tentang status dan perubahan peran ekonomi orang Tionghoa di Jawa Tengah pada saat ini, lihat Peter Carey, "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1795-1825", *Indonesia* no.37 (April 1984) hlm.1-47. Tentang hubungan komersial Tionghoa dan dukungan untuk Dipanagara selama perang, lihat di bawah n. 179 dan 215.

128. *payung* (kr. *songsong*) adalah payung negara dan bagian dari lambang jabatan anggota keluarga kerajaan dan pejabat tinggi Jawa. Dipanagara menganugerahkannya kepada mereka dari para pendukungnya yang ia tunjuk ke posisi administratif dan militer tinggi selama Perang Jawa, dan ada berbagai referensi kepada mereka yang telah dibawa ke dalam pertempuran oleh para komandannya, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.285 n.209. Menurut versi Surakarta dari *Babad Dipanagara* (Carey [ed.], *loc. cit.*), mereka bahkan dianggap sebagai simbol "perang suci" (*pratandhanira prang sabil*). Untuk deskripsi tentang berbagai warna *payung* pada saat ini dan mereka yang berhak atas mereka dalam hirarki istana dan administrasi provinsi, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.498 n.1 (mengutip J. Groneman).
129. Ini adalah komandan garrison Yogya, Kapten Menso, Johannes Bouwensch (lahir Arnhem, 6 Feb. 1788 - meninggal?) yang digambarkan sebagai "seorang pria yang cerdas dan berpengetahuan dengan pengalaman militer selama bertahun-tahun" oleh Gubernur Jenderal van der Capellen. Lihat Dj.Br. 19II, Van der Capellen, "Memorie voor Zijne Hoog Welgebooren de Heer Secretaris van Staat voor de Koloniën over den Toestand van Java," 25 April 1825. Namun, di bawah tekanan dan kengerian atas peristiwa-peristiwa bulan Juli-Agustus 1825, kapasitas mental Bouwensch tampaknya telah sangat berkurang dan, sebagai seorang sejarawan Belanda tunjukkan, "ia kehilangan akal dan sama sekali tidak tahu bagaimana bertindak dalam keadaan yang sangat kritis ini," Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.278. Karena kekurangannya (untuk kelebihanannya, ia adalah seorang penulis dan sejarawan yang cakap yang menerjemahkan *De Slokha*, syair didaktik Sanskerta yang diperkirakan berasal dari abad ke-10, ke dalam bahasa Belanda dan Jawa dan menyumbangkan berbagai artikel ke TBG - majalah terkemuka Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen [Perkumpulan Seni dan

Ilmu Pengetahuan Batavia] antara tahun 1852 dan 1856), ia dengan cepat digantikan sebagai komandan garrison di Yogya pada bulan Agustus oleh Letnan-Kolonel Achenbach (lihat di bawah n. 135) setelah kedatangan yang terakhir dengan kolom bantuan yang dikirim dari Klatèn.

130. Kapten Louis, Alexandre van Ganzen (lahir Vilvoorde dekat Brussels, 11 April 1795 - meninggal Yogyakarta, 4 Sept. 1828) telah memulai karir militernya sebagai Ahli Bedah (Kelas 3) di *dépôt-général* di Brussels pada tahun 1813, dan kemudian menjabat sebagai perwira infanteri (? dengan pasukan Belanda-Belgia) di Prancis pada tahun 1815. Ia telah dipindahkan ke tentara Hindia Belanda pada tahun 1816 dan telah berada di Indonesia sejak tahun 1817. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia memerintahkan kompi “pusat” pasukan pembantu Madura (Sumenep) yang sebelumnya ditempatkan di Semarang, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.265 n.1. Sebagai sesama Bruxellois, Payen biasanya menyebutnya dalam jurnalnya sebagai “le capitaine Monnoije de Bruxelles”.
131. Tidak jelas siapa ini, tetapi nama turun temurun Surakarta *Bupati Wedana* (Kepala Administrasi) di Banyumas adalah Yudanegara. Salah seorang Bupati dengan nama ini, Radèn Tumenggung Yudanegara VI, telah diberhentikan karena perannya dalam “Konspirasi Sepoy” tahun 1815 di Surakarta, lihat RAS, Raffles Coll. vol. III, “Miscellaneous Memorandum on Surakarta”; dan Carey, “Sepoy Conspiracy”, hlm.308. Ada kemungkinan bahwa putranya telah menggantikannya. *Bupati Wedana* Surakarta dari daerah itu pada sekitar tahun 1830 adalah Radèn Tumenggung Cakrawedana, konon seorang paman buyut Sunan Pakubuwana VI (bertakhta, 1823-30). Ia dibantu dalam fungsinya oleh Raden Tumenggung Martadirja, lihat NvB 22, “Naamlyst der bij Zijne Hoogheid den Soesoehoenan dienst doende Regenten en Kliwons te Soerakarta”, t.t. Bupati Surakarta lainnya di provinsi-*mancanagara* barat pada saat ini adalah Radèn Tumenggung Dipayuda dari Ayah (Bagelèn). Para asisten utama mereka (*Kliwon*) adalah: Raden Ngabéhi Cakradirja dari Pasir Purwakerta, Radèn Ngabéhi Kertapraja dari Pathikreja, Mas Ngabéhi Ranadirja dari Banjar, Raden Ngabéhi Mangunyuda dari Banjar, Radèn Ngabéhi Dipakusuma dari Prabalingga; Radèn Ngabéhi Sumadirja dari Pasir Sokareja, Radèn Ngabéhi Reksapraja dari Panjer; Radèn Ngabéhi Suradirja dari Panjer; dan Radèn Ngabéhi Wiradika dari Dayeuh Luhur. Untuk referensi ke Bupati Banyumas Kedua, Raden Tumenggung Brajadiningrat, pada bulan November 1825, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.486.
132. Ratu Kencana (lihat di atas n. 26 dan 55) adalah seorang putri dari Patih kedua Yogyakarta, Radèn Adipati Danureja II (menjabat, 1799-1811, dicekik atas perintah HB II, 28 Okt. 1811) dan Ratu

Angger (putri HB II dan Ratu Kedhaton). Untuk biografi singkat ayahnya dan alasan pembunuhannya, lihat Carey (ed.), *Archive*, vol. I, hlm. 184 sub: "Danureja II". Pada bulan Mei 1816, Ratu Kencana menikahi Sultan Hamengkubuwana IV (bertakhta, 1814-22) muda, dan melahirkan empat anak, hanya dua di antaranya (sultan kelima di masa depan [bertakhta, 1822-26 / 1828-55] dan adik laki-laknya, Pangéran Mangkubumi, sultan keenam di masa depan [bertakhta, 1855-77]) yang selamat hingga dewasa), lihat K.R.T. Mandyokusumo, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976), hlm.37-39, nos. 1, 6, 12 dan 14. Ratu Kencana selalu mencela dirinya sendiri karena tidak pergi ke ranjang kematian suaminya setelah ia mengalami kejang saat kembali dari tur di luar *kraton* pada pukul 3.30 sore pada sore hari Jumat, 6 Desember 1822. Sejak saat itu ia sering menunjukkan tanda-tanda ketidakseimbangan psikologis di sore hari, sering berdandan pada waktu yang sama setiap hari dengan pakaian yang telah ia kenakan pada saat kematian suaminya dan berperilaku dengan cara yang tertekan, lihat Hageman, *Geschiedenis*, hlm.39 (yang mencirikannya sebagai "wanita yang kosong, bahkan gila" yang sepenuhnya berada di bawah pengaruh Ratu Agung); dan W. Palmer van den Broek (ed.), "Geschiedenis van het Vorstenhuis Madoera uit het Javaansch Vertaald", *TBG*, vol.20 (1873), hlm.480. Smissaert juga melaporkan bahwa, selama serangan penyakitnya, Ratu Kencana sering begadang sepanjang malam membaca kisah-*wayang* (sandiwara bayang-bayang Jawa), lihat Carey, "Cultural Ecology", hlm.10; dan ia kemudian menikam dan melukai seorang wanita istana yang telah menyinggung perasaannya, lihat Carey, *The British in Java*, n.509 dari *babad*.

133. Ratu Mas adalah putri komandan tentara pertama Sultan (Mangkubumi) yang terkenal, Radèn Rongga Prawiradirja I (Bupati Wedana Madiun, 1755-85) dan telah menjadi permaisuri pertama Putra Mahkota Yogya (kemudian Sultan Hamengkubuwana III; bertakhta, 1812-14). Yang terakhir rupanya tidak pernah bergaul baik dengannya dan tindakan tidak setia dan menghalanginya selama periode sulit ketika sultan ketiga di masa depan telah bertindak sebagai Bupati Yogyakarta (Jan.-Okt. 1811) setelah disposisi ayahnya, sultan kedua, oleh Daendels, telah menyebabkannya untuk menurunkannya ke pangkat permaisuri kedua pada bulan Juli 1812. Mereka tidak memiliki anak, lihat Carey (ed.), *The British in Java*, n.140 dari *babad*.
134. Ini adalah Gusti Radèn Ayu Sekar Kadhaton (lahir sekitar tahun 1822) yang meninggal muda (*séda timur*), lihat Mandyokusumo, *Serat Raja Putra*, hlm.39 n.14: dan Dwidjosoegondo dan Adisoetrisno, *Serat Dharah*, hlm.105 no.14.

135. Letnan-Kolonel Johan, Christiaan Achenbach (lahir 's-Gravenhage, 6 Mei 1787 - meninggal Semarang, 15 Des. 1825) adalah seorang perwira infanteri karir yang telah melihat dinas yang luas di Eropa selama perang Napoleon. Ia telah bersama tentara Belanda di Indonesia sejak tahun 1816, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.286 n.2. Setelah kedatangannya di Yogyakarta dari Klaten dengan kolom bantuan kemudian pada tanggal 19 Agustus, ia mengambil alih komando garrison Yogya, menggantikan komandan sebelumnya Kapten M.J. Bouwensch (di bawah n. 129) dan mempertahankan korespondensi resmi langsung dengan Letnan Jenderal De Kock hingga yang terakhir akhirnya mencabut pengepungan kota pada akhir September 1825, lihat kalimat terakhir entri Payen untuk tanggal 17 September 1825: dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.306 ff.
136. Lihat di atas n.91.
137. Lihat di atas n.65. Tentang struktur administrasi Kutha Gedhé pada saat ini, lihat H.J. van Mook, "Koeta Gedé", *Koloniaal Tijdschrift*, vol.15 (1926), hlm.353-400; dan Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, (Yogyakarta: University of Gajah Mada Press, 1984), bab. 2. Dua "kepala suku" Surakarta dan Yogyakarta yang disebutkan di sini mungkin adalah dua *Lurah Jurukunci* (satu dari masing-masing istana) yang menyandang pangkat *Panèwu* dalam hirarki pejabat Jawa dan gelar Raden atau Mas di aristokrasi Jawa, lihat Nakamura, *loc. cit.* Nama resmi yang biasa adalah: Amad-Dalem Resadipa (untuk *Lurah Jurukunci* Surakarta) dan Amad-Dalem Sapingi atau Mustahal (untuk *Lurah Jurukunci* Yogyakarta), lihat Van Mook, *op.cit.*, Apendiks. Banyak pejabat (*Amad-Dalem*) dan *ulama* dari daerah Yogyakarta Kutha Gedhé bersekutu dengan Dipanagara dan komandan lokalnya selama perang, lihat Dj.Br. 9B, "Brieven van den Pangeran Adipatti Notto Prodjo met dezelve vertalingen, 1827", Pangéran Natapraja kepada Lt. A.E. Klaring, 12 Besar A.J. 1754 (7 Juli 1827).
138. Tentang ini, lihat Van der Kemp, "Hamlettype", hlm.346-49; dan Dj.Br.54, Smissaert kepada De Kock, 9 Agustus 1825. Sumber utamanya adalah *babad* autobiografi Dipanagara sendiri (Rusche [ed.], *Serat Babad Dipanagaran*, vol.I, hlm.103-104), yang menggambarkan bagaimana Ratu Agung (di atas n.108) mengalami mimpi yang sama tiga kali di mana sebuah suara memberi tahu bahwa Ratu Kencana harus menikahi "*wali wudhar*" (Nabi Allah yang menjalankan baik fungsi temporal maupun spiritual) yang kediamannya berada di barat laut kraton Yogya, jika tidak, Jawa akan hancur oleh perang dan Ratu Agung akan meninggal. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam catatan Dipanagara, jelas bahwa

kediaman di barat laut Yogya adalah referensi ke perkebunannya di Tegalreja (yang memang terletak di lokasi itu), dan Pangéran Mangkubumi setuju untuk mencoba dan membujuk keponakannya (Dipanagara) untuk mematuhi pernikahan tersebut. Tetapi misi istrinya, Radèn Ayu Sepuh, kepada sang pangeran tidak berhasil, lihat lebih lanjut Van der Kemp, *loc. cit.*

139. Ini adalah Pieter le Clercq (lahir Warmond, 26 Juni 1787 - meninggal Cianjur, 20 Feb. 1839), yang telah bertugas di dinas Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1815 dan pada saat ini menjabat sebagai Residen Sementara Kedhu (1821-25). Ia kemudian menjadi Residen Kabupaten Priangan (1825-27), Gubernur Makasar (1827-29) dan Residen Semarang (1829-34). Setelah kembali ke Belanda untuk cuti yang diperpanjang (1834-1837), ia bertugas sekali lagi sebagai Residen Kabupaten Priangan (1837-39) dan meninggal dalam jabatan pada tanggal 20 Februari 1839. Ia menikah dengan seorang putri Algemeen Secretaris (Sekretaris Jenderal Administrasi Hindia Belanda) dan Raad van Indië (Anggota Dewan Gubernur Jenderal [Dewan Hindia]), A.F. Bousquet, lihat MvK 3091, "Stamboek van Oost Indisch Ambtenaren (1814-49)", f.38. Tentang situasi berbahaya di Kedhu pada akhir Juli dan awal Agustus 1825 ketika Belanda harus memukul mundur serangkaian serangan terhadap ibu kota Keresidenan, Magelang, lihat di atas n.115; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.310-322.
140. Distrik Kalibeper (sekarang hanya kota pasar) terletak tepat di sebelah utara Wanasaba yang melintasi jalan yang membentang dari Bagelèn melalui Wanasaba ke pantai utara. Hingga aneksasi provinsi Karangobar sekitarnya oleh Pemerintah Eropa pada tanggal 22 Maret 1825, itu telah diperintah bersama oleh dua istana Jawa utama, tetapi kemudian dimasukkan ke dalam Keresidenan Pekalongan, lihat Van Der Kemp, "De Economische Oorzaken", hlm.38-39. Ledhok adalah nama lama dari daerah lembah sungai Serayu bagian atas yang membentang dari distrik Kaliwira (selatan Wanasaba) hingga wilayah Dieng / Gunung Sundhara, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.III, Plaat I: "Westelijk-Gedeelte van het Oorlogstooneel van den Java-Oorlog 1825-1830"; dan, tentang pertempuran di daerah tersebut pada bulan Agustus dan September 1825, lihat *Id.*, vol.I, hlm.323-339, dan di bawah n.234.
141. Tentang penderitaan komunitas Tionghoa di Jawa Tengah dan Timur selama bulan-bulan pembukaan Perang Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.XLIII, hlm.43, hlm.260 n.106, hlm.280 n.188, hlm.291 n.233; *Id.*, "Changing Javanese Perceptions", hlm. 1-3, dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.522-25, 545, 561, 584.

142. Tentang ini, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.269 n.137.
143. Letnan-Kolonel Cochius dan Achenbach, mayor Paris [de Montaigu] [dan] [Bapak] De Kock putra (143) ini, nama lengkapnya adalah Letnan Kedua (kemudian Letnan Kolonel) Albert, Hendrik, Wendelin de Kock (lahir Surabaya, 20 Maret 1808 - meninggal Den Haag 11 Juni 1891) pada saat ini menjabat sebagai Ajudan ayahnya, Letnan Jenderal H.M. de Kock (di atas n.96). Setelah Perang Jawa, ia menempati berbagai posisi staf dan administrasi senior di Pantai Barat Sumatra selama bagian terakhir Perang Padri (1821-37) dan kemudian menjadi Komisaris Pemerintah ke Bali, berpartisipasi sebagai Wakil Komandan Tentara selama Ekspedisi Belanda Kedua melawan pulau itu pada bulan Mei 1848. Pada bulan November tahun yang sama, ia diberhentikan dengan hormat dari dinas militer aktif dan beralih ke administrasi sipil Belanda mengisi serangkaian janji penting (i.a. Residen Yogyakarta, 1848-51) sebelum mengambil pensiunnya pada tahun 1860, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.291 n.2.
144. Letnan J.F.W. (?) von Kriegenbergh adalah seorang perwira kavaleri pensiunan yang ditugaskan ke Sunan Surakarta, pasukan Pakubuwana VI (bertakhta, 1823-30), yang telah dikirim sebagai pembantu untuk memperkuat garrison Yogya pada bulan Juli 1825, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.301, hlm.301 n.4; vol.II, hlm.301. Seorang Jerman berdasarkan kelahiran, ia muncul di daftar penduduk Eropa di Sala pada tahun 1824. Namun, tidak ada daftar resimen atau catatan layanan (*stamboek*) yang masih ada yang tersedia untuknya di arsip Kementerian Koloni. Ada juga Michael von Kriegenbergh yang tinggal dengan pangkat militer di Sala (atau Magelang) pada tahun 1823. Informasi atas izin Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief.
145. Bapak Gerard, Jan, Chrétien Schneither (lahir Leiden, 19 Feb. 1795 - meninggal Arnhem, 16 Maret 1877), seorang pengacara berdasarkan pelatihan, pada saat ini menjabat sebagai Sekretaris Pribadi Gubernur Jenderal, G.A.G.Ph. van der Capellen (menjabat, 1816-26). Ia kembali ke Belanda dengan yang terakhir pada tahun 1826 dan kemudian menghabiskan periode singkat lain di Indonesia sebagai anggota bangku Pengadilan Tinggi (*Hooggerechtshof*) di Batavia (1828-32) sebelum pensiun untuk selamanya ke Gelderland di mana ia menjabat sebagai Penasihat (*Raadsheer*) untuk pengadilan asize provinsi. Bahan-bahan statistik yang ia kumpulkan selama periode pertamanya di Indonesia, dan yang sekarang berada di Algemeen Rijksarchief (Den Haag), merupakan beberapa sumber terpenting untuk sejarah sosial dan ekonomi Jawa selama periode ini,

lihat *Verslagen omtrent 's-Rijks Oude Archieven* (1915), hlm.342-55. Ia tampaknya adalah teman baik Payen.

146. Letnan-Kolonel Baron Robbert, Lieve, Jasper van der Capellen, adik laki-laki dari Gubernur Jenderal van der Capellen, pada saat ini menjabat sebagai Residen Kabupaten Priangan (menjabat, 1819-25), lihat J.K.W. Quarles van Ufford, "Naamlijst van Hoofden van Gewestelijk Bestuur op Java en Madoera van 1817 to 1859", *BKI*, seri ke-2 vol.3 (1860), hlm.125. Seperti Schneither (di atas n.145), ia adalah teman baik Payen dan menjaga muridnya, Radèn Saleh (di bawah n.223) ketika yang terakhir belajar di sekolah yang telah didirikan oleh Van der Capellen di Cianjur pada tahun 1822 untuk mendidik putra-putra kepala suku pribumi, lihat De Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport Indië*, hlm.54. Ia meninggalkan Indonesia untuk selamanya pensiun dari dinas Pemerintah pada akhir tahun 1825.
147. Tidak jelas siapa ini dan kemungkinan Payen telah mengacaukan nama dalam jurnalnya. Satu-satunya Tumenggung Ontawijaya yang disebutkan dalam catatan sejarah Jawa Perang Jawa rupanya berjuang di pihak Belanda, melayani sebagai "komandan" *bèntèng* (pos terdepan yang diperkuat) di Potrabayan ke selatan Imagiri di sungai Opak pada tahun 1828-29, lihat Yogya kraton MS. A.62 (*Babad Dipanagaran*), hlm.695 ff. Jelas bukan pria ini yang dirujuk oleh Payen sebagai letnan Pangéran Adi Nogoro pada bulan Agustus 1825. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa individu yang bersangkutan adalah Kyai Ngabéhi Anggawicana, seorang pemimpin bandit (*kécu*) dari selatan Yogyakarta yang diangkat oleh Dipanagara sebagai kepala semua perampok (*kécu*) di wilayah itu pada bulan Juli 1825. Karena Adinagara juga memimpin pasukan ke selatan Yogyakarta pada saat ini dan telah diinvestasikan dengan otoritas atas para pendukung Dipanagara di daerah itu, hubungan dengan Anggawicana akan tampak lebih jelas, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.243 n.36, hlm.286 n.214; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.262, hlm.432 ff., dan hlm.434 n.1.
148. Lihat di atas n.51 dan 147. Gelar lengkap Adinagara dalam sumber-sumber Jawa diberikan sebagai: Pangéran Adipati Suryèng(a)laga Sénapati Sabilullah, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.126-27, hlm.286 n.214; dan dalam sumber-sumber Belanda sebagai: "Kangjeng Gusti Pangéran Adipati Anom Surya Ingalaga Sénapati n ing prang", lihat Dj.Br.54, Smissaert kepada Residen Jawa, 2 Agt. 1825. Agaknya Payen memperoleh informasi tersebut dari sumber yang terakhir, mungkin melalui temannya, Asisten Residen Yogya, P.F.H. Chevallier.
149. *brèng-brèng* adalah kata onomatopoeik bahasa Jawa untuk suara dentang logam dari alarm lokal (*bendhé*), lihat di atas n.121;

dan Horne, *Javanese-English Dictionary*, hlm.93 sub: *brèng*. Tentang pembunyian *bendhé* dan drum ini oleh pendukung Dipanagara selama Perang Jawa, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.100-101, hlm.279 n.182; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.III, hlm.71.

150. Krapyak adalah tempat peristirahatan kerajaan (*pesanggrahan / kalangenan-Dalem*) yang dibangun oleh Sultan pertama Yogyakarta tepat di selatan *kraton* Yogyakarta. Itu adalah bagian dari hutan Beringan lama (*Alas Bringan*), yang telah dibersihkan antara tahun 1749 dan 1755 untuk memberi jalan bagi pembangunan *kraton* (di atas n.69) dan masih berisi cagar buruan (*krapyak*) untuk rusa dan hewan liar lainnya yang biasa diburu oleh sultan pertama. Kemudian pada masa pemerintahannya, beberapa *sawah* yang diairi dengan baik ditata di sana sebagai bagian dari domain kerajaan, lihat *Kota Jogjakarta 200 tahun*, hlm.18; L. Adam, "De Pleinen, Poorten en Gebouwen van de Kraton van Jogjakarta", *Djawa*, 20 jg. (1940), hlm.188; dan Carey (ed.), *The British in Java*, n.328 dari *babad*. Itu digunakan sebagai markas Pangéran Adinagara (Suryèng[a]laga) pada akhir Juli dan Agustus 1825 ketika Dipanagara memasang serangan awalnya terhadap Yogyakarta, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.286 n.214.
151. Pangéran Blitar (lahir Yogyakarta, sekitar tahun 1784 - meninggal Yogyakarta, sekitar tahun 1827) adalah seorang putra Sultan pertama yang bergabung dengan Dipanagara di Selarong beberapa waktu sebelum tanggal 29 Juli 1825. Sebelum kematiannya, ia meninggalkan catatan yang menarik tentang penyebab langsung perang dan alasan ketidakpuasan Dipanagara, lihat MvK 4204, *Geheim Verbaal* no. 159 (1828), Pangéran Blitar kepada Sultan Hamengkubuwana II, 10 Okt. 1826, La C no.3. Tentang kesulitan keuangan Blitar sebelum perang, yang mungkin telah mendorongnya untuk membuat tujuan bersama dengan sang pangeran, lihat P.B.R. Carey, "The Origins of the Java War (1825-1830)", *English Historical Review*, vol.XCI (Jan.19 1976) no.CCCLVIII, hlm.69.
152. Lihat di atas n. 129.
153. Tidak ada pangeran dengan nama ini di Yogyakarta pada saat ini, tetapi Payen mungkin mengacu pada kediaman mantan Patih Yogyakarta, Kyai Adipati Danureja III (menjabat, 1811-13), yang telah dipensiunkan dengan gelar Kyai Adipati Adipurwa pada bulan Desember 1813, lihat SB 144 (*Babad Ngayogyakarta*, vol.III, LXX. 16-20, hlm.425 [KITLV Or 467, vol.III, hlm.345]). Bagian yang sama dalam sumber *babad* ini menyatakan bahwa, setelah pensiun, Adipurwa diberikan mantan kediaman Bupati Wedana Kedhu, Radèn Tumenggung Natayuda (meninggal karena keracunan, 29 Nov. 1804), yang terletak tepat di sebelah utara *kraton* di jalan Gamping, lihat

- Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, "Platte Grond van de Hoofdplaats Jogjakarta omstreeks 1830", sub: "S" (*Dalem van den Rijksbestierder*), yang menunjukkan posisinya di sisi kanan Jalan Maliabara, sekitar satu kilometer di sebelah utara *kraton* Yogya, sangat banyak situs yang sama seperti yang ditempatinya saat ini.
154. Keluhan yang sama digaungkan oleh Inggris pada bulan Juni 1812 ketika mereka menggunakan persediaan bubuk mesiu Belanda yang buruk untuk menembaki *kraton* sebelum serangan mereka, lihat W. Thorn, *Memoir of the Conquest of Java* (London: T. Egerton Military Library, 1815), hlm.181. Tentang pembuatan lokal bubuk mesiu, dan sumber sulfur dan sendawa di Jawa pada saat ini, lihat Raffles, *History of Java*, vol.I, hlm.180-81 (mengutip Mackenzie).
 155. Ini mengacu pada jalan utama yang melintasi Jalan Maliabara di tingkat Tugu (di atas n.69), salah satu cabangnya mengarah langsung ke barat laut ke Magelang, yang lain ke timur laut ke Surakarta, lihat De Klerck, *De Java-Oorlog*, vol. VI, peta; dan NvB 22, B. Roux dan B. Schalk, *Le Kraton ou Le Palais du Sultan, où l'intérieur est inconnu à l'auteur de ce plan. Le circuit de la cour de D'Jokjo-carta dédié à Monseigneur Nahuys, Résident de cette place*, t.t. (sekitar tahun 1822) sub: "V".
 156. Gondhang (kemudian situs pabrik gula penting) adalah sebuah desa tepat di luar Klathèn di jalan utama antara tempat itu dan Yogyakarta, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.267 n.125, hlm.268 n.130, dan peta. Itu dikelola oleh Surakarta dan merupakan titik kepentingan strategis pada saat ini karena jembatan kayu di sana yang membentang Kali Gondhang yang mengalir deras, lihat lebih lanjut De Klerck, *De Java-Oorlog*, vol. VI, peta.
 157. Tidak jelas siapa ini dan kemungkinan Payen telah mengacaukan nama dalam jurnalnya. Satu-satunya Pangéran Ontawijaya yang disebutkan dalam catatan sejarah Jawa rupanya berjuang di pihak Belanda, melayani sebagai "komandan" *bèntèng* (pos terdepan yang diperkuat) di Potrabayan ke selatan Imagiri di sungai Opak pada tahun 1828-29, lihat Yogya *kraton* MS. A.62 (*Babad Dipanagaran*), hlm.695 ff. Jelas bukan pria ini yang dirujuk oleh Payen sebagai letnan Pangéran Adi Nogoro pada bulan Agustus 1825. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa individu yang bersangkutan adalah Kyai Ngabéhi Anggawicana, seorang pemimpin bandit (*kécu*) dari selatan Yogyakarta yang diangkat oleh Dipanagara sebagai kepala semua perampok (*kécu*) di wilayah itu pada bulan Juli 1825. Karena Adinagara juga memimpin pasukan ke selatan Yogyakarta pada saat ini dan telah diinvestasikan dengan otoritas atas para pendukung Dipanagara di daerah itu, hubungan dengan Anggawicana akan tampak lebih jelas, lihat Carey (ed.), *Babad*

Dipanagara, hlm.243 n.36, hlm.286 n.214; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.262, hlm.432 ff., dan hlm.434 n.1.

158. Lihat di atas entri Payen untuk 15 Agustus 1825 dan n.147. Rumor tentang kematian Adinagara (Suryèng[a]laga) dari luka-luka kemudian terbukti palsu.
159. Ini adalah kediaman Yogya *Wedana Bandar* (Kepala pertanian pajak dan pintu tol di wilayah kekuasaan Sultan), Kyai Tumenggung Reksanegara. Itu terdiri dari *pendhapa* (paviliun) kayu jati yang elegan dengan ukiran rumit yang melekat pada kediaman Reksanegara dan pabrik gula. Tempat itu, yang terletak di sebelah timur Tugu di jalan Yogya-Sala dekat persimpangan Jalan Sudirman dan Jalan Dr. Sam Ratulangi saat ini, sering digunakan untuk menerima Gubernur Jenderal yang berkunjung dan pejabat tinggi lainnya (i.a. Gubernur Pantai N.E. Jawa), lihat Carey (ed.), *The British in Java*, ns. 400 dan 499 dari *babad*; dan NvB 22, Roux dan Schalk, "Le Kraton ou Le Palais du Sultan", sub: "W".
160. Ini adalah pernyataan yang mengungkap yang menyoroti tingkat ketakutan, ketidakpahaman dan penghinaan yang oleh orang Eropa memandang komunitas agama Jawa-Islam pada saat ini: *santri* (lit.: "mahasiswa agama"), *haji* (peziarah Mekkah yang kembali), *ulama* (cendekiawan Muslim, terutama mereka yang berpengetahuan dalam hukum Islam [fikih]), *wong mutihan* dan *pradikan* (mereka yang tinggal di daerah yang disediakan untuk sekolah agama dan situs yang dihormati), dan "imam" desa (yaitu *kaum*, *modin* dll) semua digabungkan dalam pikiran orang Belanda kontemporer di Indonesia sebagai *dweepers* (fanatik agama) yang telah diilhami oleh Dipanagara untuk melancarkan "perang suci" (*prang sabil*) melawan orang-orang kafir (*kafir*) dan menyingkirkan Jawa dari orang-orang Eropa, lihat lebih lanjut Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.XLV-XLVI, hlm.42-45, hlm.259 n.106; G.W.J. Drewes, "Autobiografieën van Indonesiërs", *BKI*, vol.107 (Jubileum Nummer) (1951), hlm. 235; dan S. van Praag, *Onrust op Java. De Jeugd van Dipanegara. Een Historisch-Literaire Studie* (Amsterdam: Nederlandsche Keurboekerij N.V., 1947), hlm.15 (mengacu pada novelis Belanda terkenal, pandangan Multatuli, tentang Dipanagara sebagai "*armen dweeper*" [fanatik yang malang]). *Santri* pada saat ini jelas digunakan sebagai istilah pelecehan oleh orang Eropa.
161. Untuk pembahasan tentang bulan Sura, bulan pertama tahun lunar Jawa, sebagai waktu yang menguntungkan untuk pendirian kraton baru, pembaruan dinasti yang mapan, dan kemunculan "Raja Adil" Jawa (*Ratu Adil*), lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.44-45. hlm.261 n.108. Lihat juga *Id.*, "Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java", hlm.17 dan *Babad Dipanagara*, hlm. LXXIII

n.246, di mana kekaguman khusus Dipanagara untuk Sultan Agung dari Mataram (bertakhta, 1613-46) dibahas. Dalam *babad* autobiografinya sendiri (XII.44-47), Dipanagara merujuk pada nubuat Sultan Agung bahwa Belanda akan memerintah di Jawa selama 300 tahun setelah kematiannya (Agung) pada tahun 1646 dan bahwa, meskipun salah seorang keturunannya akan bangkit melawan mereka, nasibnya ada di tangan Yang Mahakuasa (yaitu ia akan dikalahkan), lihat Carey, "Cultural Ecology", hlm.30-31.

162. Tidak ada gulungan resimen atau catatan layanan (*stamboek*) untuk Kapten Kloesterhuis ini di arsip Kementerian Koloni.
163. Untuk pembahasan tentang korespondensi pahit ini antara Smissaert dan Chevallier, yang sebagian besar berkisar pada uang yang dituduh oleh yang pertama bahwa yang terakhir telah pinjam dari kas negara Yogya dan berbagai utang pribadi Asisten Residen kepada atasannya, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.304-305. Balasan Chevallier (tertanggal 19 Agustus, 20 Agustus dan 5 September 1825) untuk surat-surat Smissaert dapat ditemukan di *ibid.*, vol.I, Bijlage L-LII (Bijlage LII berisi tanggapan Chevallier terhadap komunikasi mengancam residen yang dirujuk di sini oleh Payen).
164. Tentang ini, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.304-5 dan Bijlage L (Chevallier kepada Smissaert, 19 Agt. 1825). Smissaert rupanya menuduh Chevallier melihat bahwa barang-barangnya sendiri telah dibawa ke tempat yang aman di benteng Yogya, sedangkan arsip Keresidenan (*Gouvernementspapieren*) telah ditinggalkan di kantor sang Residen. Chevallier menjawab bahwa pada awal perang ia telah bertanya apa niat Smissaert sehubungan dengan pengangkutan arsip-arsip ini, tetapi telah disuruh untuk meninggalkan mereka di tempat mereka berada di kantor Smissaert. Tentang arsip Yogya pada saat ini dan kemungkinan bahwa beberapa dokumen (z.a. yang mengacu pada administrasi layanan pos di Yogya) telah dilemparkan ke salah satu kanal di depan Rumah Keresidenan oleh Chevallier tak lama setelah penerbangan Dipanagara dari Tegalreja (20 Juli 1825), lihat P.B.R. Carey, "The Residency Archive of Yogyakarta", *Indonesia* no.25 (April 1978), hlm.120 n.17.
165. Ini mengacu pada pemotongan "jalan pos besar" (*groot postweg*) di sepanjang pantai timur laut oleh pasukan Dipanagara pada bulan-bulan awal perang dan perlunya mengirim semua surat melalui laut dari Semarang ke Batavia. Dari tahun 1825, kapal uap pertama dalam dinas Belanda di Indonesia, S.S. *Van der Capellen*, beroperasi di rute ini dengan kunjungan sesekali ke Surabaya, lihat F.J.A. Broeze, "The Merchant Fleet of Java, 1820-1850. A Preliminary Survey", *Archipel* 18 (Commerces et Navires dans les Mers du Sud)

(1979), hlm.268; dan De Klerck, *De Java-Oorlog*, vol.V, hlm.746 (yang menggambarkan perjalanan Dipanagara dari Semarang ke Batavia dengan *Van der Capellen* pada awal April 1830 selama tahap pertama perjalanannya ke pengasingan).

166. "Iman yang baik" (*bonne volonté*) istana Surakarta yang disebutkan Payen pada saat ini tidak dikonfirmasi dalam sumber-sumber Jawa dan Belanda lainnya yang semua menyinggung sikap sangat ambigu Sunan Surakarta, Pakubuwana VI (bertakhta, 1823-30), pada awal perang, keengganannya untuk mengirim pasukan pembantu untuk membantu Belanda yang kesulitan di Yogyakarta dan fakta bahwa hanya kedatangan tepat waktu Jenderal De Kock di Sala pada tanggal 30 Juli yang mencegah pembelotan total keluarga Sunan kepada Dipanagara, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.292 n.241; Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.274-76, hlm.283; vol.III, hlm.7-14; dan di bawah n.167.
167. Letnan Kedua (kemudian Letnan-Kolonel) Adrianus Christoffel Schlosser (lahir Zwolle, 4 Juni 1802 - terbunuh di Singkel [Pantai Barat Sumatra], 19 Januari 1841) tiba di Indonesia sebagai kadet militer pada tahun 1818. Ia ditugaskan dari Batalyon Infanteri ke-21 untuk melatih dan memerintahkan pengawal "Eropa" Sunan Surakarta, (lihat juga n.144 tentang [Von] Kriegenbergh di atas). Schlosser memperingatkan Residen MacGillavry dari Surakarta bahwa Sunan (PB VI) telah mengirim instruksi rahasia kepada komandannya di lapangan, Raden Tumenggung Mayor Tirtadiwiria, bahwa jika pasukan Dipanagara menembus sejauh Delanggu, mereka harus diizinkan untuk lewat tanpa halangan ke Surakarta. Lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.293 n.241 (mengutip dK 183, MacGillavry kepada De Kock, 28 Juli 1825); dan (untuk stamboek Schlosser) Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.360 n.1. Lihat lebih lanjut entri Payen untuk tanggal 8 September 1825.
168. Payen telah menulis "Tradok" dalam aslinya. Karena tidak ada desa dengan nama ini di Schoel (*Alphabetisch Register*), dan diketahui bahwa Raden Tumenggung Merto-loyo [Mertalaya] pemberontak (di bawah n.169) beroperasi di sekitar Klaten pada saat ini, tampaknya kemungkinan bahwa desa yang dimaksud adalah Trucuk, sebuah desa di daerah Baji tepat di sebelah timur Klaten. Lihat Schoel, *op. cit.*, hlm.435.
169. Raden Tumenggung Mertalaya adalah cucu dari Pangeran Ngabehi (putra tertua yang masih hidup dari sultan pertama oleh istri tidak resmi). Ia telah menjabat sejak tahun 1795 sebagai Bupati Wedana (*Nayaka*) istana Yogyakarta dan telah menjadi salah seorang komandan Yogya yang membantu melacak Raden Rongga pada bulan Desember 1810. Namun, sejak tahun 1812, ia telah menderita

kerugian lahan yang serius. Ia akhirnya menyerah kepada Belanda pada tanggal 24 September 1829 di Yogyakarta. Lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.267 n.125; dan dK 158, "Lyst der Personen welke zich als Muiteelingen Hebben Opgeworpen," 1829.

170. Marie Philippe Joseph Julien, Comte Visart de Bocarmé (lahir Doornik [Tournai] 1787 - meninggal Arkansas [U.S.A.] 1851), menjabat sebagai Inspektur Budidaya Kopi (Koffiecultures) di Kabupaten Priangan (Jawa Barat). Informasi atas izin Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief (Den Haag). Menurut Cruyplants, *Histoire*, hlm.384, ia menjabat sebagai pejabat senior (Gouverneur-Adjoint) di Jawa dari tahun 1818 hingga 1826. Ia adalah salah seorang teman Payen dari masanya di Bandung.
171. Kontemporer Eropa sering mengaitkan kata "fanatik" dengan para pemimpin Jawa yang melawan mereka, terutama anggota komunitas agama Jawa-Islam dan semua orang yang menunjukkan tanda-tanda keyakinan agama yang mendalam (lihat di atas n.160). Di hampir semua surat Smissaert selama periode ini, istilah "bijgelovig" (tahayul) atau "dweepzuchtig" (fanatik) dikaitkan dengan nama Dipanagara. Lihat MvK 4132 ("Bijlage Smissaert"), Smissaert kepada MacGillavry, 18 Juli 1825; Id. kepada Gubernur Jenderal, 19 Juli 1825; Id. kepada Id, 20 Juli 1825; dan lihat lebih lanjut, F.V.H.A. de Stuers, *Mémoires sur la Guerre de l'Ile de Java de 1825-1830* (Leyde: S. & J. Luchtmans, 1833), Plate Kyai Maja dan Dipanagara (di mana yang pertama digambarkan sebagai "un prêtre d'un esprit turbulent et fanatique" dan yang terakhir sebagai telah diasingkan pada tahun 1830 ke Menado "où son fanatisme n'est plus à craindre"). Faktanya, menurut sebagian besar laporan kontemporer, Dipanagara tetap di Selarong sepanjang periode ini dan tidak menemani pasukannya ke dalam pertempuran, apalagi memimpin mereka. Dalam pertempuran-pertempuran selanjutnya selama perang, ia dilaporkan selalu berpakaian "seperti seorang imam" dengan turban hijau (atau putih) dan tabard panjang dengan warna yang sama, dikelilingi oleh pengawal "imam" yang terdiri dari 300-400 orang yang semuanya bersenjata tombak. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, hlm.553 dan di atas n.48. Di medan pertempuran, Dipanagara biasanya tetap agak jauh dari pertempuran di belakang pengawalnya, posisinya ditandai oleh dua pusaka (pusaka) tombak yang dibawa ke mana-mana bersamanya dan selalu disampiri linen putih. Dipanagara juga dihiasi dengan syal cindhé sutra yang dikenakan di bahunya. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.III, hlm.62. Kesan dari semua laporan ini adalah bahwa Dipanagara dianggap (dan mungkin menganggap dirinya sendiri) sebagai *zmat* hidup (kehadiran magis) yang mengilhami pasukannya dalam pertempuran tanpa partisipasi

langsung. Lihat lebih lanjut Carey, "Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java", hlm.24 ff.

172. Tentang Gamping, lihat di atas n.125.
173. Lihat di atas n.105 dan 171.
174. Ini adalah tempat pertemuan bagi para pejabat kerajaan dengan tugas-tugas di luar kraton di sisi utara alun-alun besar di depan istana.
175. Lihat di atas n.123.
176. Lihat di atas n.106. Pusaka (regalia kerajaan) yang dimaksud mungkin bukan kris tetapi tombak pusaka, Kyai Ageng Plered.
177. Dampak psikologis dari membunuh orang Eropa dan memamerkan kepala mereka di atas tombak (sesuatu yang juga dilakukan oleh Belanda dan sekutu Indonesia mereka dengan komandan musuh yang terbunuh) rupanya sangat penting bagi para pendukung Dipanagara. Lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.291 n.234; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.538. Smislaert, melaporkan kematian sersan kavaleri (brigadir) Droestenbourg kepada Pieter le Clercq (Residen Kedhu), berkomentar bahwa darah hussar juga diminum oleh para penyerangnya (Dj.Br. 54, Smislaert kepada Le Clercq, 23 Agt. 1825). Untuk laporan lain tentang praktik ini oleh pasukan Dipanagara, lihat KITLV H 263, "Verklaring van Paulus Daniel Portier, Opziener der Vogelnestklippen te Rongkob aan het Zuider Zeestrand, houdende een Verhaal Gedurende zijn Gevangenschap bij de Muiltelingen," t.t. (? Nov. 1826), hlm.9.
178. Lihat di atas n. 121 dan 149.
179. Jelas ada desa semacam itu dengan nama ini di Yogyakarta - Lihat di atas n. 34.
180. Ini mengacu pada penjaga Bupati Priangan yang mengenakan pakaian yang mencolok dan memiliki tugas yang sebagian besar seremonial. Lihat lukisan terkenal Raden Saleh (c. 1814-1880) tahun 1857 tentang penangkapan Dipanagara di Magelang (sekarang di Musium Nasional, Jakarta) untuk representasi beberapa kavaleri ini (mereka berada di paling kiri lukisan). Tentang Kabupaten Priangan (yang utama pada saat ini adalah Cianjur, Sumedang, Limbangan, Sukapura, dan Bandung), lihat Raffles, *History of Java*, vol.I, peta; dan T.J. Bezemer (ed.), *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, hlm.437 sub: "Preanger Regentschappen." Tentang sifat tidak efektif dari pasukan Pakualam pada saat ini, lihat di atas n.114.

181. Ini mengacu pada perayaan ulang tahun resmi Raja William I dari Belanda (bertakhta, 1813-1840). Itu adalah salah satu kesempatan gala yang diamati oleh pejabat Belanda dan perwira militer di Hindia Belanda (Indonesia).
182. Referensi untuk Raja William I dari Belanda, lihat di atas n.181.
183. Keluhan-keluhan itu ditujukan kepada Kapten Kumsius (di atas n.60), yang kemudian diberhentikan dari dinas militer Belanda karena ketidakmampuan profesional pada tahun 1826.
184. Letnan Kedua (kemudian Kapten) Pieter de Gros (lahir Kortenaken [Belgia], 13 Oktober 1800 - meninggal?) adalah seorang perwira infanteri yang telah bertugas di dinas militer di Indonesia sejak tahun 1822. Belakangan di angkatan militer Belanda dan melayani di tentara kerajaan di Indonesia. Didekorasi dengan Militaire Willems Orde (informasi atas izin Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief).
185. Ini adalah désa di distrik Sleman di jalan antara Ngemplak dan Pakem, tinggi di lereng Gunung Merapi, sekitar 15 kilometer di utara Yogyakarta. Lihat IOR XIX 3, K.F. Wilsen, "Topographische Kaart der Residentie Djokjakarta" (1861).
186. Lihat di atas n.62; dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I. Peta VII dan VIII, "Situatie-Schets van Selarong en Omstreken".
187. Tentang kedatangan tiga kompi "pusat" pasukan Sumenep di Semarang, diikuti pada 28 Agustus 1825 oleh sebelas kompi Madura berjumlah sekitar 1.474 orang (sebagian besar dari Sampang, Bangkalan, dan Pamekasan), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm. 368-69. Untuk catatan menarik tentang pengalaman pasukan Sampang dan Pamekasan di Jawa selama perang melawan Dipanagara, lihat W. Palmer van den Broek (ed.), "Geschiedenis van het Vorstenhuis Madoera uit het Javaansch Vertaald," *TBG*, vol. 20 (1873), hlm. 241-301, hlm.471-563; vol.22 (1875), hlm.1-89, hlm.280-310; vol.24 (1877), hlm.1-169. Di awal catatan sejarah ini, penulis Madura menempatkan kata-kata berikut ke dalam mulut Pangeran Pakualam I dari Yogya: "Jika pasukan Sampang datang ke Yogya, maka kita akan tahu bahwa pemberontakan Dipanagara adalah serius, jika tidak [maka kita dapat menganggapnya] tidak penting." Lihat Palmer van den Broek [ed.], "Geschiedenis," *TBG*, vol.20 (1873), hlm.489-90. Tentang peran pasukan Sumenep dalam merebut kembali Demak dari para pendukung Pangeran Serang pada tanggal 15 September 1825, lihat di bawah n.235.
188. Sersan (setelah 28 Agustus 1825, Letnan Kedua) Jacob Ermatinger (lahir Puntjes Zogt [? Swiss], 6 April 1800 - meninggal

Magelang, 28 Mei 1833) tampaknya berasal dari Swiss dan bertugas di Batalyon Kedua Divisi Infanteri ke-19 di Jawa sejak tahun 1818. Dengan cara yang tidak biasa, ia diangkat sebagai perwira tanpa mengikuti ujian perwira pada tanggal 3 September 1825 karena keberanian dan inisiatifnya yang luar biasa selama serangan besar Jawa terhadap Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.308, hlm.308 n.1; dan di bawah n.240 (untuk penyebutan namanya dalam pengiriman dan pemberitaan pengangkatannya sebagai seorang perwira di Bataviasche Courant). Untuk referensi ke anggota lain dari keluarga Ermatinger yang aktif di Jawa pada saat ini, lihat F. de Haan, "Personalie der Periode van het Engelsch Bestuur over Java 1811-1816," BKI, vol.92 (1935), hlm.543.

189. Ada kelangkaan bahan makanan di Yogyakarta pada saat ini. Pada tanggal 23 Agustus 1825, sebuah pikul (61,761 kgs) beras, yang biasanya dijual dengan harga antara f.4,00 - f.8,00, telah mencapai f.60,00 (segera setelah itu harga berdiri di f.2-300). Lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hlm.287-88 n.221. Ini secara langsung disebabkan oleh kebijakan Dipanagara untuk mencoba membuat Yogyakarta kelaparan sampai menyerah dengan melarang semua broker beras dan pedagang kecil (bakul) untuk menjual barang di sana, dan memaksa mereka untuk datang ke Kutha Gedhé, yang segera berkembang menjadi pusat pasar utama untuk wilayah tersebut. Lihat di atas n.124. Sebagai perbandingan, sumber Jawa lokal (ML 97, Raden Adipati Jayadiningrat, "Sketsa tentang Perang Jawa, 1825-30" [ed. J. Hageman Jcz.], hlm./17) mencatat bahwa takaran (? kati - 0,617 kg) beras, yang di luar Yogya hanya berharga 50 duiten (62,50 sen), di dalam kota dijual seharga 25 perak (gulden perak) dan bahkan ditukar dengan penutup sarung kris emas (pendhok emas). Lihat lebih lanjut entri Payen untuk tanggal 14 September 1825. Harga biasa seekor ayam dewasa di pasar Yogya (berdasarkan harga yang dikutip dalam *Algemeen Verslagen* untuk tahun 1830-49) bervariasi dari 0,15 - 0,40 sen. Pada akhir Agustus 1825, harga untuk komoditas ini telah meningkat tiga hingga tujuh kali lipat dari normal. Untuk survei harga beras di Yogya antara tahun 1804 dan 1826, lihat Carey, "Pangeran Dipanagara and the Making of the Java War (1825-30): The End of an Old Order in Java," VKI (akan diterbitkan), Apendiks X: "Harga Beras di Yogyakarta (1804-26) dan di Seluruh Jawa (1817-25)." Tentang keserakahan ekstrem Smissaert pada saat ini dan penolakannya untuk melepaskan gudang penuh beras yang ia miliki, lihat di bawah n.210.
190. Mayor (kemudian Letnan-) Jenderal Joseph Jacobus Baron van Geen (lahir Gent, 1 September 1775 - meninggal Belanda, 1846) melihat dinas aktif di Eropa sejak usia enam belas tahun sebagai sukarelawan di resimen infanteri Belgia dan kemudian naik menjadi

Kolonel di tentara Napoleon yang bertempur di Belanda melawan Inggris, dan di Jerman dan Spanyol. Setelah dipindahkan ke tentara Belanda pada tahun 1814, ia diangkat sebagai Mayor Jenderal (21 April 1815) dan menjabat sebagai komandan garrison Utrecht (1815-1819). Dipilih untuk dinas di Indonesia (1819), ia tiba di Batavia pada tanggal 9 Agustus 1820 dan diumumkan sebagai komandan infanteri dan kavaleri Hindia Belanda lima hari kemudian. Pada tahun 1824-25, ia adalah Komisaris Pertama dan Komandan Militer pasukan ekspedisi Belanda melawan kerajaan Sulawesi Selatan Bone, Suppa, dan Tanete, dari mana ia ditarik kembali segera pada bulan Agustus 1825 untuk mempertahankan Semarang dan memperkuat tentara Belanda di Jawa Tengah. Kemudian pada tahun itu (31 Des. 1825), ia diangkat sebagai komandan sementara Tentara Hindia Belanda dan diangkat sebagai Letnan Jenderal pada bulan Desember 1826. Pada bulan Juni 1828, ia kembali ke Belanda secara permanen. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.1, hlm.334 n.1; dan Bezemer (ed.), *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, hlm.162 sub: "Geen." Menurut Cruyplants (*Histoire*, hlm.120-22), Van Geen adalah seorang perwira yang sangat energik yang dapat membangkitkan cinta pasukannya sambil menuntut yang terbaik dari mereka. Datang dari latar belakang yang sederhana, ia menggabungkan kekasaran karakter dan kebaikan hati prajurit (*bonhomie soldatesque*) yang menarik bagi jajaran bawah. Namun, ia memperoleh reputasi yang tidak menyenangkan karena kekejaman dan kebrutalan di antara orang Jawa.

191. Mayor (setelah 31 Des. 1825, Letnan-Kolonel) Edouard Marie de Bast (lahir Dottignies [Flanders Barat, Belgia], 23 November 1789 - meninggal Semarang, 5 Februari 1827) telah bertugas sebagai perwira di Tentara Prancis sejak tahun 1807 dan dipindahkan ke dinas militer Belanda pada tahun 1814. Ia bertempur di bawah Pangeran Oranye (kemudian Raja William II dari Belanda, bertakhta, 1840-49) di Waterloo (1815) dan berpartisipasi dalam pendudukan Prancis (1815-17). Pada tahun 1818, ia dipindahtugaskan ke tentara Belanda di Surinam dan bertugas di sana dari tahun 1819 hingga 1822. Pada tahun yang terakhir, ia diperintahkan ke Indonesia, di mana ia tiba pada tanggal 28 April 1823. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia adalah seorang perwira infanteri senior di Divisi Infanteri ke-19 (*Afdeling*) tentara Belanda di Semarang. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.1, hlm.330 n.2; dan Cruyplants, *Histoire*, hlm.122, hlm.208 n.1. Seperti atasannya, Kolonel J.B. Cleerens (di bawah n.232), ia menulis banyak pengiriman militernya selama Perang Jawa dalam bahasa Prancis.
192. Ini mengacu pada Pasukan Ekspedisi Belanda yang kuat yang dikirim ke Pontianak (Borneo) di bawah Mayor Bernard Sollewijn (di

bawah n.270) untuk menangani para pemukim Tionghoa yang memberontak di Mampawah, Montrado (di distrik Sambas), dan Mandor. Itu ditarik kembali dengan tergesa-gesa pada bulan Agustus 1825 untuk memperkuat tentara Belanda di Jawa Tengah. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hlm.368-69; dan Sartono Kartodirdjo (ed.), *Laporan Politik Tahun 1837* (Djakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sedjarah Arsip Nasional Republik Indonesia No.4, 1971), hlm.134-36.

193. Lihat di atas n.189. Asupan kalori harian beras yang biasa untuk seorang pria dewasa adalah sekitar 600 gram. Secangkir teh Tionghoa penuh beras mungkin tidak berisi lebih dari 150 gram.
194. Lihat di atas n.189.
195. Sebuah sindiran pedas yang ditujukan kepada Smissaert yang tidak becus, Residen Yogyakarta (1823-25), lihat catatan kaki no. 9 di atas. Naskah asli surat ini dapat ditemukan di Dj.Br.54, "Minuut Afgaande Stukken, 1825."
196. 6 Agustus 1825.

Dengan penyesalan mendalam, saya harus memberitahukan kepada Yang Terhormat bahwa para abdi dalem Sultan hampir semuanya melarikan diri, sehingga hanya sedikit orang yang tersisa untuk menjaga keraton, dan kami [sendiri], karena kekurangan pasukan yang memadai, tidak berada dalam posisi untuk mengawasinya. Kemarin, tiga puluh "pendeta" [yaitu anggota dari korps Suryagama dan Suranatan] desersi, dan hanya sedikit dari pasukan pengawal [prajurit] Sultan yang tersisa. Tanpa bantuan yang segera, keraton akan jatuh ke tangan musuh, dan tampaknya Sultan muda [Hamengkubuwana V], bersama dengan Ratu Agung dan Tumenggung Mayor Wiranagara, adalah satu-satunya yang masih menunjukkan [setiap] kesetiaan kepada kami. [Tetapi] mungkin kami bahkan akan dikhianati dari pihak itu, dan Ratu Agung dan Wiranagara akan membawa Sultan muda bersama mereka dan mengajukan tawaran kepada para pangeran musuh [yaitu Dipanagara dan Mangkubumi].

Dalam hal itu, kami tidak akan memiliki orang lain untuk mendukung kami: kami harus mengurung diri di benteng, menyaksikan kampung-kampung Eropa dan Cina terbakar, dan, tanpa dapat mencegahnya atau memberikan bantuan, melihat penduduk kedua kampung dibunuh, [sementara] kami [sendiri] akan binasa karena kelaparan di benteng! Sungguh prospek yang mengerikan!

Mohon sampaikan isi surat ini kepada Yang Mulia Letnan Gubernur [De Kock] seandainya surat saya, yang dikirimkan kepada Yang Mulia di Klaten, tidak sampai dengan selamat. Kemarin, Tumenggung [Ranadiningrat] yang sedang bertugas jaga di [(Witte| Paal [yaitu Tugu] diserang oleh sekelompok perampok [yaitu pendukung Dipanagara] dan terluka di lengan [kiri] oleh

tembakkan musket, sedangkan salah seorang pengikutnya terkena peluru di kaki. Hari ini adalah hari besar [yaitu wedalan] Sultan Sepuh [Sultan Sepuh] yang saat ini berada di Surabaya.

Kepada Yang Terhormat Residen Kedhu.

197. Ini mengacu pada perayaan ulang tahun ke-35 (wedalan, kombinasi Jawa dari minggu tujuh hari dan minggu pasar [pasar] lima hari) dari Sultan Hamengkubuwana II yang diasingkan, yang dikenal sebagai Sultan "Sepuh" (Sultan "Tua"). Menurut Mandoyokusumo (Serat Raja Putra, hal. 17), ia dilahirkan pada malam Sabtu Legi 28 Rabinulawal, Alip, A.J. 1675 (7 Maret 1750). Diasingkan ke Pulau Pinang oleh Inggris karena sikapnya yang suka berperang terhadap Pemerintah Eropa (yang memicu serangan Inggris terhadap keraton Yogya pada Juni 1812), ia diizinkan untuk kembali ke Batavia pada April 1815 hanya untuk diasingkan lagi (ke Ambon) oleh Pemerintah Belanda yang dipulihkan pada tahun 1817. Pada tahun 1824, Belanda membawanya kembali ke Jawa di mana ia ditahan di atas kapal perang di pelabuhan Surabaya. Di sana, ia bergabung dengan beberapa istrinya dan kerabat dekatnya dan bertindak sebagai fokus perhatian politik yang sedikit tidak diinginkan di keraton Yogya. Khawatir bahwa pasukan Dipanagara mungkin membuat terobosan di Jawa Timur, Residen Surabaya (Tuan B.H.A. Besier) memberi tahu Pemerintah bahwa ia tidak lagi dapat menerima tanggung jawab untuknya, sehingga Sultan Sepuh dipindahkan pada pertengahan Agustus ke Batavia di mana ia ditahan kembali di atas kapal perang yang berlabuh di Teluk Batavia. Sebagai taktik putus asa dari pihak Belanda untuk memperkuat tangan mereka selama periode terburuk Perang Jawa, ia dikembalikan ke tahta Yogya pada 17 Agustus 1826 dan mengambil alih keraton lagi pada 21 September 1826. Tetapi langkah itu membawa sedikit manfaat nyata bagi Belanda: Sultan Sepuh telah kehilangan banyak energinya, ia ditakuti oleh sebagian besar pangeran Yogya yang tetap setia kepada Pemerintah, dan dengan tegas diabaikan oleh pendukung Dipanagara sendiri (terlepas dari permohonannya, yang ditulis atas hasutan Belanda, bahwa mereka harus menyerahkan diri). Kematian dua tahun kemudian (17 Januari 1828) ditangani oleh sedikit orang, dan situasi militer di sekitar Yogya tetap begitu genting sehingga ia bahkan tidak dapat dimakamkan dengan layak di pemakaman kerajaan di Imagiri, jenazahnya dimakamkan di Kutha Gedhé sebagai gantinya. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 410-35, hal. 425-26; vol III, hal. 531 dan seterusnya; dan Carey (ed.). *The British in Java 1811-16*, catatan 201 dari babad.

198. Saya belum dapat menemukan jejak proklamasi ini oleh Smissaert di arsip Keresidenan Yogya, tetapi ada terjemahan Belanda dari proklamasi yang dikeluarkan atas nama Sultan anak-anak

(Hamengkubuwana V) yang menyatakan bahwa sejumlah uang tertentu akan dibayarkan untuk mereka yang menyerahkan pendukung Dipanagara kepada pihak berwenang di Yogya. Jumlah yang dijanjikan adalah: f.25 untuk "brandhal" biasa (di atas n.93), f.100 untuk kepala kecil (kepala desa atau Bekel), f.500 untuk pejabat senior (Demang atau Mantri Desa), f.1.000 untuk seorang Bupati. Lihat KITLV H 699, "Archief van Yogya" (catatan Rouffaer), hal. 35, "Bekendmaking," Sura, Wawu, A.J. 1755 (Selasa, 16 Agustus 1825); dan Louw, *De Java-Oorlog*, hal. 283 n.1. Proklamasi Smissaert mungkin sezaman dengan ini.

199. "Anda telah mengalami kekuatan senjata kami, saksikanlah banyak kemalangan yang menimpa Anda: mesiu dan timah kami tidak berubah menjadi air [oleh zmat] seperti yang telah Anda yakini oleh para pendeta bodoh Anda, yang sebagian besar tidak dapat membaca atau menulis apalagi memahami agama Muhammad- perusak kebahagiaan Anda, pengganggu kedamaian dan kebahagiaan rumah tangga Anda, yang mahir dalam seni kecurangan dan memperkaya diri dengan mengorbankan orang-orang yang baik hati dan mudah tertipu seperti Anda."
200. Mengenai penggunaan jimat yang meluas, yang diperkirakan memberikan kekebalan di antara para pendukung Dipanagara, lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hal. 276 n.168. Mengenai keyakinan umum di banyak masyarakat dari Oseania hingga Brasil bahwa jimat semacam itu memiliki kekuatan untuk mengubah peluru menjadi air, lihat Michael Adas, *Prophets of Rebellion. Millenarian Protest Movements against the European Colonial Order* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1979), hal. 151-52. Lihat juga W.W. Skeat, *Malay Magic. An Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsular* (London: Frank Cass & Co, 1965), hal. 922-24.
201. "Semua yang ingin datang ke sini [untuk menyerah] harus menyerahkan diri tanpa senjata kepada perdana menteri [Patih], dan, sebagai tanda niat baik dan damai mereka, harus membawa bersama mereka beberapa kayu bakar, rumput, atau hal-hal kecil lainnya, hasil dari ladang mereka[...]."
202. "Anda mengenal saya, saya tidak pernah terlibat dalam pemerasan atau perlakuan buruk selama [seluruh] dua puluh empat tahun saya tinggal di pulau ini [Jawa], tetapi selalu memperjuangkan kepentingan Anda. Saya hanya menginginkan pemulihan ketenangan Anda sebelumnya. Jika Anda telah dirugikan, bawalah beban Anda kepada saya [dan] saya akan memberikan hak Anda! Perhatikan nasihat kebapakan saya yang bermaksud baik! Kembalilah sekali lagi ke pertanian ladang Anda dll...."

203. yaitu, surat Smissaert kepada Pieter le Clercq (Residen Kedhu), bertanggal 6 Agustus 1825 dan proklamasi Smissaert kepada para pendukung Dipanagara, mungkin dikeluarkan pada pertengahan Agustus.
204. Lihat di atas entri Payen untuk 22 Agustus 1825.
205. “Besok [24 Agustus 1825] kami merayakan ulang tahun Yang Mulia Raja [William I dari Belanda; memerintah, 1813-40]. Setiap hari, kami harus memberi makan setidaknya 80 orang karena sebagian besar perwira, baik dari pasukan kami sendiri maupun dari pasukan Kaisar [Sunan Pakubuwana VI] dan Pangeran Mangkunegara [II], makan bersama kami, karena mereka sendiri tidak dapat membeli apa pun [di kota]. Selain itu, kami telah menampung keluarga kerajaan [Yogyakarta] yang tidak memiliki apa pun untuk konsumsi sehari-hari mereka. Dengan demikian Yang Terhormat dapat [dengan baik] membayangkan bahwa [pengeluaran] rumah tangga kami sangat besar dan bahwa kami tidak dapat mempertahankannya untuk waktu yang sangat lama.”
206. Letnan Satu Hermanus Albertus de Vos van Steenberg (lahir Belanda, 1798 - meninggal Indonesia [?], setelah 1840) MWO, seorang perwira infanteri di Divisi Infanteri ke-19 yang ditempatkan di Jawa Tengah (Semarang), telah bertugas di Indonesia sejak tahun 1817. Ia datang ke Yogya dengan kolom bantuan Letnan Kolonel Achenbach (di atas n.137) dari Klaten pada 19 Agustus 1825. Tidak ada daftar resimen (stamboek) untuknya di arsip Kementerian Koloni. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 357, hal. 357 n.2; vol.II, hal. 201. Saya berterima kasih kepada Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief untuk informasi biografi ini.
207. Letnan Dua Le Clercq adalah perwira infanteri lain yang mungkin datang ke Yogyakarta dari Klaten dengan kolom bantuan Letnan Kolonel Achenbach pada 19 Agustus 1825 (di atas n.135). Tampaknya tidak ada daftar resimen atau catatan layanan (stamboek) yang tersedia untuknya di arsip Kementerian Koloni (lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 357, hal. 357 n.2), tetapi ada kemungkinan bahwa ia mungkin adalah kerabat (? seorang putra) dari Residen Kedhu, Pieter le Clercq (menjabat, 1821-25), lihat di atas n.139. Ada juga orang lain dengan nama yang sama, Letnan (kemudian Mayor Jenderal) Johannes Henricus Willem le Clercq (lahir Amsterdam, 5 Feb. 1809 - meninggal 's Gravenhage, 9 Dec. 1885), yang kemudian menjadi seniman amatir, belajar di bawah pelukis Prancis Ernest Hardouin (1820-54) di Batavia dan mendasarkan beberapa cat airnya pada gambar litograf Payen dalam Rumphia empat volume C.L. Blume (Leiden dan Amsterdam: C.G. Sulpke, 1835-49). Lihat De Loos-Haaxman, *Verlaet Rapport Indi*, hal. 24: dan Bastin dan Brommer,

Nineteenth Century Prints of Indonesia, hal. 135 n.200, hal. 176 n.511, hal. 319. Namun, karena yang terakhir baru berusia lima belas tahun pada saat pecahnya Perang Jawa, ia tidak mungkin menjadi orang yang dimaksud di sini. Orang lain dengan nama yang sama, Kapten (kemudian Mayor) Lambertus le Clercq (lahir Warmond, 8 Mei 1789 - meninggal Makasar, 13 Maret 1828), baru datang ke Indonesia dengan Pasukan Ekspedisi Belanda (Expeditionnaire Afdeeling) pada Desember 1826, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.III, hal. 93 n.1.

208. Dalam teks aslinya, Payen tampaknya telah menulis “Gauw,” tetapi ini mungkin mengacu pada Letnan Karel Frederik Gaum (lahir Jerman [?], 1797 - meninggal ?) yang tiba di Indonesia pada tahun 1819. Ia mungkin seorang perwira infanteri di Divisi Infanteri ke-19 yang ditempatkan di Jawa Tengah (Semarang) dan datang ke Yogya dengan kolom bantuan Letnan Kolonel Achenbach pada 19 Agustus 1825 (di atas n.135). Ia meninggalkan Indonesia pada tahun 1827. Informasi Courtesy of Mej. drs. F. van Anrooij dari Rijksarchief.
209. A.J. Ghislain adalah Dokter Residen (Plaatselijk Heelmeester) di Yogyakarta, lihat Dj.Br.67, “Aankomende Stukken 2e kwartier 1824,” Ghislain kepada Smissaert, 2 Juni 1824.
210. Mengenai transaksi keuangan Smissaert yang sangat kompleks dan jumlah besar (termasuk f.1.000 untuk 11.336 kg beras dan dua domba yang digunakan untuk memberi makan garnisun Yogya, dan f.3.000 untuk biaya menjamu perwira pasukan Mangkunagaran dan Kasunanan di mejanya) yang kemudian ia klaim dari Pemerintah, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 277 n.1. Rupanya, sepanjang periode ini (akhir Agustus dan September 1825) kelaparan putus asa di Yogya, Smissaert masih memiliki gudang yang penuh dengan padi (beras yang belum dikupas), yang sebagian ia gunakan, dengan hati berat, untuk memberi makan garnisun pada bulan September, tetapi sekitar 4.916 ponden (1 pond = 453,6 gram) masih tersisa ketika De Kock mencapai Yogyakarta pada 25 September 1825, lihat Louw, loc. cit.
211. Ini jelas merupakan Letnan Pieter Wieseman, komandan pengawal “Eropa” Sultan, lihat di atas n.30.
212. Blimbing adalah sebuah desa di distrik S laarja agak jauh ke selatan Imagiri di perbatasan kabupatén Bantul dan Gunung Kidul saat ini dekat dengan tepi kiri Kali Opak, lihat Dinas Topografi, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, “Peta Kabupaten Sleman dan Bantul” (1971). Nama desa yang terakhir digunakan sebagai titik pertemuan oleh pasukan Surakarta telah dihilangkan oleh Payen tetapi mungkin dekat dengan Blimbing.
213. Imagiri (dari Skt. “hima” = salju, embun beku; dan Skt. “giri” = gunung) adalah pemakaman para penguasa Mataram di sebuah bukit

di sebelah kiri Sungai Opak kira-kira di tengah antara Yogyakarta dan Pantai Selatan di distrik Bantul saat ini. Dimulai oleh Sultan Agung (memerintah, 1613-46), yang makamnya berdiri di puncak bukit, di bawah dan di kedua sisi tangga terletak makam sebagian besar penerusnya dan banyak anggota lain dari rumah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Di kaki tangga, sekitar 230 kaki di bawah puncak, berdiri masjid (Pa)Jimatan (demikian disebut karena berfungsi sebagai “penjaga kunci” [jimat] dari makam kerajaan). Seluruh kompleks, seperti Kutha Gedhé (di atas n.137), dikelola bersama oleh Surakarta dan Yogyakarta dan merupakan salah satu situs suci yang paling kuat di Jawa Tengah. Selama Perang Jawa, itu sering diperebutkan antara pasukan Dipanagara dan pasukan Belanda dan Jawa yang menentang mereka. Kemudian, sebuah posisi yang dibentengi (benteng) dibangun di Potrabayan di Sungai Opak untuk menjaga tempat itu (di atas n.147), tetapi ada indikasi bahwa bahkan selama pertempuran, Dipanagara sering mengunjunginya, terutama pada saat ia merayakan upacara Garebeg tiga tahunan. Istri resminya, Ratu Kedhaton (putri Raden Rongga Prawiradirja III dari Madiun), dimakamkan di sana pada Februari 1828, lihat Rusche (ed.), Serat Babad Dipanagara, vol.II, hal. 17.

214. Sebagai bagian dari strateginya untuk membuat Yogyakarta menyerah karena kelaparan, Dipanagara memerintahkan pasukannya untuk memotong saluran air utama (bendungan) pada awal September, yang memasok air ke Rumah Residen, benteng, dan Mesjid Agung, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 301. Mengenai pasokan air ini, yang berasal dari bendungan di Kali Codé di desa Karanggayam di distrik Condhongcatur sekitar empat kilometer ke utara Yogyakarta, lihat Kota Jogjakarta 200 tahun, hal. 27; dan entri Payen untuk 11 September 1825.
215. Jana adalah pemukiman Cina yang sangat besar di Kali Lérèng, sekitar tiga kilometer ke utara Linggis di Bagelen timur. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, hal. 215-16, hal. 333-34, vol.III, hal. 86, hal. 108-9. Ketika akhirnya dievakuasi oleh Belanda pada Mei 1827, ada sekitar 147 orang Cina dewasa yang tinggal di sana, bersama dengan 138 (? peranakan) wanita Cina dan 185 anak-anak. Terletak di apanage Kapitan Cina Yogya pada masa lalu, Tan Jin Sing (setelah Des. 1813, Raden Tumenggung Secadiningrat), tampaknya penting sebagai pusat tenun (banyak kapas mentah [kapas] ditanam di daerah sekitarnya) dan sebagai gerbang tol di Sungai Lérèng. Pada awal perang, orang Cina tampaknya membangun posisi yang dibentengi sendiri (benteng) di mana mereka bertahan untuk sementara waktu melawan pasukan Dipanagara. Namun, kemudian ada kecurigaan bahwa beberapa pedagang memperdagangkan senjata, amunisi, bubuk mesiu, dan opium dengan para pengikut pangeran. Lihat Louw,

De Java-Oorlog, vol.II, hal. 215-16; Bataviasche Courant no.41 (12 Oct. 1825), hal. 1-2 dan di atas n.179. Mengenai masalah yang dialami oleh komunitas Cina di Jana dan Wedhi (pemukiman tenun tetangga) pada tahun 1822 pada saat pemberontakan Pangeran Dipasana, lihat H.G. Baron Nahuys van Burgst, Herinneringen uit het Openbare en Bijzondere Leven (1799-1858) van Mr. H.G. Baron Nahuys van Burgst (s-Hertogenbosch: Gebroeders Muller, 1858), hal. 127-28.

216. Lihat di atas ns.13 dan 112.

217. Ini mungkin meriam setengah pon kuningan kecil, yang dikenal dalam bahasa Jawa sebagai klantaka atau kalantaka, yang dibuat oleh orang Jawa sendiri. Lihat Gericke dan Roorda, Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek, vol.I, hal. 485; dan Raffles, History of Java, vol.I, hal. 296. Meriam dengan kaliber yang jauh lebih besar dibuat di Kutha Gedhé atau diimpor dari pengecoran persenjataan yang dijalankan oleh orang Cina dan Arab di Gresik di pantai timur laut. Lihat NvB 3 pt.i, W.H. van IJsseldijk (Residen Yogyakarta) kepada A. Schwenke (Gezaghebber Gresik), 10 Des. 1792; Id. kepada Id, 22 Jan. 1793 (referensi untuk pembelian meriam dan amunisi oleh Sultan kedua dari Gresik); dan J.J. Stockdale, Sketches Civil and Military of the Island of Java (ed. rev. ke-2 London: J.J. Stockdale, 1812), hal. 383, hal. 387 (tentang pabrik garam dan bubuk mesiu Gresik dan Surabaya pada awal abad ke-19).

218. Ada kemungkinan bahwa Dipanagara memiliki meriam pusaka kecil bersamanya di Selarong, tetapi saya tidak menemukan penyebutan ini dalam laporan lain. Predikant Jan Frederik Gerrit Brumund (lahir Amsterdam, 1814 - meninggal Malang, 1863), yang mengunjungi dalem Dipanagara yang ditinggalkan di Tegalreja pada akhir tahun 1840-an, menyebutkan sebuah kisah menarik, mungkin diceritakan kepadanya oleh beberapa mantan pendukung pangeran. Ini menceritakan bahwa ketika, selama perang, Dipanagara kehilangan beberapa meriamnya dalam pertempuran dengan pasukan Belanda, ia memerintahkan para pengikutnya untuk menebang pohon kelapa, meminta batangnya ditutupi dengan kain linen putih, dan mengucapkan doa di atas mereka. Ketika kain linen putih dilepas, batang pohon kelapa ditemukan telah berubah menjadi meriam dari logam terbaik! Lihat J.F.G. Brumund, "Bezoek in den Vervallen Dalem van Dipo Negoro te Tegal Rejo," Indiana: Verzameling van Stukken van Onderscheiden Aard, over Landen, Volken, Oudheden, en Geschiedenis van den Indischen Archipel, 2 jilid dalam satu jilid (Amsterdam: H.A.G. Brumund, 1853-54), hal. 191. Cindhé, bahan sutra halus bermotif indah (rupanya disalin dari tanda ular cindhé yang sangat beracun), sering digunakan di Jawa untuk menutupi pusaka (barang pusaka) atau benda-benda yang sangat dihormati, lihat lebih lanjut di atas n.171.

219. Lihat lebih lanjut di atas n.64. Bendera putih belum tentu merupakan tanda netralitas. Faktanya, warna putih, merah, kuning, dan hitam (atau nila keunguan gelap), yang semuanya memiliki makna kosmologis bagi orang Jawa, adalah di antara warna yang paling umum digunakan untuk bendera dan panji-panji oleh pasukan dan pendukung Dipanagara selama Perang Jawa, lihat lebih lanjut di atas n.64.
220. Lihat di atas n.189.
221. Mengenai kemungkinan kolusi antara pasukan Dipanagara dan pasukan Sunan Surakarta (PB VI) pada tahap awal perang, lihat di atas n.166.
222. Lihat di atas n.146.
223. Seniman Jawa terkenal (yang sebagian berdarah Arab), Raden Saleh Syarif Bustaman (lahir Torbaya [dekat Semarang], sekitar tahun 1814 - meninggal Bogor, 23 April 1880), adalah murid Payen, yang telah mengatur agar ia datang ke Jawa Barat sekitar tahun 1822 di mana ia belajar di *hoofdenschool* (sekolah untuk kepala pribumi) Residen R.L.J. van der Capellen di Cianjur. Ia kemudian menjadi penulis magang (magang) di kantor Residen (kantor), tinggal di salah satu sayap Rumah Residen. Lihat Bastin dan Brommer, *Nineteenth Century Prints of Indonesia*, hal. 330-31; De Loos-Haxman, *Verlaet Rapport Indi*, hal. 54 dan seterusnya; Peter B.R. Carey, "Raden Saleh, Dipanagara and the Painting of the Capture of Dipanagara at Magelang (28 March 1830)," *JMBRAS*, vol.LV pt.1 (1982), hal. 2 n.7; Baharudin Marasutan, *Raden Saleh 1807-1880. Perintis Seni Lukis di Indonesta. The Precursor of Painting in Indonesia* (Jakarta: Dewan Kesenian, 1973), hal. 9 dan seterusnya; Harsja Bachtiar, "Raden Saleh: Aristocrat, Painter and Scientist," dalam A. Day dan A. Lopian (eds.), *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference held at Noordwijkerhout, The Netherlands, 19 to 22 May 1976* (Leiden dan Jakarta: Bureau of Indonesian Studies, 1978), hal. 46-47; dan di atas n.146. Saleh muda yang berbakat berutang instruksi pertamanya dalam melukis dan menggambar garis kepada Payen dan rekannya di Komisi Reinwardt, Jannes Theodoor Bik (lahir Amsterdam, 1796 - meninggal Bogor, 1875). Lihat lebih lanjut di bawah n.239.
224. Lihat di atas n.214.
225. Lihat di atas n.214; dan (tentang serangan pada 11 September untuk membangun kembali pasokan air Kali Codé), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.1, hal. 356.
226. Jenu adalah pos perantara di jalan Yogya-Prambanan dekat desa Ambarrukmo saat ini, yang memerintahkan titik penyeberangan

penting di atas Kali Gajahwong. Lihat SB 135 (Babad Neayogyakarta, vol.1), LXXI.6-9, hal. 288-89.

227. Untuk deskripsi pemberontakannya di daerah sekitar Semarang pada akhir Agustus dan awal September 1825, yang dipimpin oleh Pangeran Serang (alias Pangeran Sumawijaya), seorang keturunan jauh dari rasul besar Islam (wali) di Jawa Tengah, Sunan Kalijaga, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 361-93; dan Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hal. 284 n.205.
228. Kapten Johannes Gregorius de Lassasie (lahir Gent, 27 Juni 1787 - meninggal ?) telah berada di dinas Prancis (sebagai perwira Garda Nasional) selama Perang Napoleon dan dipindahkan ke tentara Belanda pada tahun 1815, di mana ia memiliki tugas sebagai perwira pasokan seragam. Ia bertugas di Indonesia sejak tahun 1821 dan membedakan dirinya dalam pertempuran selama Perang Jawa. Ia pensiun dari dinas militer pada Desember 1836. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 295 n.4; vol. III, hal. 473 n.2; dan Cruyplants, *Histoire*, hal. 87. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia dikirim ke Semarang dengan beberapa perwira dan orang-orang dari Batalyon ke-1 Divisi Infanteri ke-20 yang sebelumnya ditempatkan di Surabaya. Tiba di sana pada 5 Agustus 1825, ia dikirim ke Demak (28 Agustus) untuk menahan kota itu melawan pasukan Pangeran Serang, diperkuat oleh Kapten Buschkens (di bawah n.229) pada 1 September. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.1., hal. 371-73.
229. Mengenai kekalahan mengerikan yang diderita oleh pasukan Kapten H.F. Buschkens di tangan pasukan Pangeran Serang di jalan antara Gamba dan Dempet di daerah Demak-Purwadadi pada 3 September 1825, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 373-81. Diikuti dengan cermat oleh para pendukung Serang, orang-orang Buschkens panik, dan dalam kekacauan yang terjadi, sepuluh anggota Eropa dari milisi warga Semarang (schutterij), termasuk tujuh perwakilan Inggris dari perusahaan perdagangan di Semarang, terbunuh, bersama dengan dua orang Armenia (juga pedagang yang berbasis di Semarang) dan dua opzzeners Belanda (pengawas perkebunan). Mayat-mayat yang terbunuh dimutilasi dengan kejam oleh orang-orang Serang, dan seluruh insiden itu menyebabkan kepanikan besar di antara penduduk Eropa di Semarang. Sebagian karena teror ini, kerabat Saleh, Kyai Adipati Suraadimanggala, Bupati Torbaya (Semarang) yang dipensiunkan, seorang pria yang sangat berbudaya dan dihormati yang sebelumnya berkolaborasi dengan Raffles, jatuh di bawah kecurigaan dan ditahan oleh Belanda bersama dengan putra sulungnya. Lihat di bawah 239.
230. Ini adalah sungai kecil yang mengalir tepat di sebelah barat Yogya ke arah utara-selatan. Ada penyeberangan di sungai dekat desa

Tompyan, tepat di depan perkebunan Dipanagara di Tegalreja. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, "Platte Grond van den Hoofdplaats Jogjakarta Omstreeks 1830."

231. Ini adalah desa Tompyan, yang berbatasan dengan perkebunan Dipanagara di Tegalreja dan tempat banyak pekerja perkebunannya (magersart) tinggal, lihat di atas n.47 dan 230.

232. Kolonel (kemudian Mayor Jenderal tituler) Johannes (Jan) Baptist Cleerens (lahir Antwerp, 27 Agustus 1785 - meninggal Ambon, 1850), seorang Fleming, bertugas dengan perbedaan sebagai petugas administrasi di pasukan Napoleon di Spanyol (1808-13) dan kembali ke Belanda pada tahun 1814. Ia bertempur dengan Prusia di Waterloo (1815) dan untuk sementara waktu menjadi petugas pasokan di pasukan Marshal Blucher. Ia dipindahkan ke tentara Belanda pada tahun 1816 dan telah bertugas di Indonesia sejak tahun 1817, menjadi Letnan Kolonel dan aide-de-camp untuk Gubernur Jenderal, G.A.G. van der Capellen. Ketika Perang Jawa pecah, ia adalah komandan di Bogor (Buitenzorg) tetapi segera dikirim ke Jawa Tengah dan melihat hampir terus menerus bertugas melawan pasukan Dipanagara selama lima tahun berikutnya, terutama di Banyumas, Bagelen, dan Kedhu (di mana ia memimpin berbagai kolom bergerak). Ia bertanggung jawab atas negosiasi pertama dengan Dipanagara di Réma Kamal di pegunungan Menoreh pada akhir Februari 1830, yang akhirnya mengarah pada kesepakatan Dipanagara untuk datang ke Magelang untuk bertemu De Kock (8 - 28 Maret). Sebuah janji, yang konon diberikan oleh Cleerens kepada Dipanagara di Réma Kamal, bahwa ia akan diizinkan untuk kembali ke Bagelen jika negosiasi dengan De Kock tidak memuaskan, kemudian mendorong pangeran untuk menulis kepada Cleerens dari pengasingan di Makasar, mengingatkannya akan janjinya. Pihak berwenang Belanda mencegat surat itu dan mengambil langkah-langkah keras terhadap Dipanagara. Pada saat ini, Cleerens telah membentuk korps elitnya dari pasukan bersenjata berkuda yang dikenal sebagai "Jagers van Cleerens" (1832), diangkat sebagai Mayor Jenderal tituler (27 Mei 1835), dan telah menjadi komandan tertinggi pasukan Belanda yang memerangi kaum Padri di Pantai Barat Sumatra (Feb. 1836 - Mei 1837). Pemecatannya yang tergesa-gesa dari komando itu (31 Mei 1837) dan pensiunnya dari dinas aktif (dengan pangkat Kolonel) pada 31 Oktober 1837 mungkin disebabkan oleh komunikasi Dipanagara yang tidak diinginkan dengannya, tetapi saya belum dapat mengkonfirmasi hal ini di arsip. Pada tahun 1846, ia menjadi Gubernur Maluku dan meninggal dalam jabatan di Ambon pada tahun 1850, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 326 n.1; Bezemer (ed.), *Beknopte Encyclopaedie*, hal. 108; dan Carey, "Raden Saleh," hal. 7-8. Beberapa memoar Cleerens dari karir militernya di Eropa dan Indonesia dan

hubungannya dengan Dipanagara disebutkan oleh penulis Belanda terkenal, Multatuli (pseud. Eduard Douwes Dekker, 1820-87) dalam *Ideen-nya*, vol. VI, hal. 286 dan seterusnya (lihat juga Van Praag, *Onrust op Java*, hal. 12-15 dan di atas n.160). Yang terakhir telah mengenal Cleerens di rumah besar Gubernur Maluku di Batu Gajah di atas Ambon pada tahun 1849-50 selama tahun terakhir kehidupan Cleerens, ketika Multatuli bertugas sebagai pejabat kolonial di Menado. Surat-surat yang ditulis oleh Cleerens kepada De Kock (lebih dari 400 surat yang mencakup periode 10 Okt. 1825 - 8 April 1830) juga merupakan salah satu sumber terpenting untuk perkembangan militer di daerah barat kerajaan selama Perang Jawa, lihat dK 48-49 dalam *Verslagen omtrent 's-Rijks Oude Archieven* (s-Gravenhage, 1905), hal. 62; dan di atas n.191 untuk referensi ke bahasa surat-surat Cleerens.

233. Kapten Kavaleri (Ritmeester) Otto Carel Holmberg de Beckfeld (juga dieja: "Hollenberg de Beckfeld") (lahir Kuilenburg, 19 Juli 1794 - meninggal ?) telah menjadi halaman Raja Louis (Lodewijk) dari Holland (Louis Bonaparte) (memerintah, 1806-10) dan (setelah Juli 1810) Napoleon. Ia berpartisipasi dalam kampanye Rusia yang terakhir (1812) dan kemudian ditawan oleh Rusia pada pertempuran Leipzig (19 Okt.1813). Setelah dibebaskan, ia beralih ke dinas Belanda dan ditempatkan di resimen Hussar Hindia Timur (22 Okt.1814), menjadi Kapten (Ritmester) pada tahun 1816 dan bertugas di Indonesia sejak tahun 1817. Ia diberhentikan dengan hormat dari tugas militer aktif pada April 1822 dan dipindahkan ke administrasi sipil Belanda. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia adalah Asisten Residen Kendhal di pantai timur laut, tetapi tampaknya memanfaatkan pelatihan militernya sebelumnya untuk berpartisipasi secara aktif dengan kolom bergerak Belanda selama bulan-bulan pembukaan pertempuran, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 318 n.2.
234. Jabarangkah (lit: "provinsi yang terletak di luar [jaba] gerbang tol utama [rangkah] kerajaan Mataram") adalah provinsi yang diperintah bersama oleh dua pengadilan (Sala dan Yogya). Karena lokasi strategisnya yang membentang di jalan raya utama (fostweg) di sepanjang pantai timur laut antara Keresidenan Pekalongan, Kedhu, dan Semarang, itu dianeksasi oleh Pemerintah Eropa pada Februari 1825 dan dimasukkan ke dalam daerah yang terakhir. Lihat Van der Kemp, "Economische Oorzaken," hal. 38-39; dan, pada lokasi aslinya, lihat De Klerck, *De Java-Oorlog*, vol. VI, "Kaart der Vorsten Landen op het Eiland Java" (1830). Mengenai pertempuran di daerah itu pada Agustus dan September 1825, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 340-60 dan di atas n.140.

235. Mengenai kedatangan Panembahan (setelah 1825, Sultan) Sumenep, Natakusuma, dengan 1.534 pikemen (146 bersenjatakan flintlocks) pada 7 September 1825, dan perebutan kembali Demak dari pasukan Pangeran Serang oleh ekspedisi campuran Belanda-Madura yang diperintahkan oleh Mayor Jenderal Van Geen, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 382, hal. 387 dan seterusnya. Faktanya, Demak baru jatuh pada 15 September, sehingga Payen, mungkin berdasarkan laporan yang dilebih-lebihkan yang mencapai Yogya, telah mengantisipasi peristiwa itu dua hari. Mengenai pasukan pembantu Madura, lihat lebih lanjut di atas n.187 dan di bawah n.255. Karakter Panembahan Sumenep, salah satu sekutu paling setia Belanda dan seorang pria dengan pengetahuan dan kecerdasan yang hebat, dibahas dalam J. van Goor, "Salt and Soldiers: Madura and the Dutch in the Beginning of the Nineteenth Century," dalam Day dan Lapien, *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference*, hal. 193-94; dan Raffles, *History of Java*, vol.I, hal. 272 n.
236. Mengenai ekspedisi ini yang dilakukan oleh Asisten Residen Salatiga, Philippus Hermanus van Reede van Oudtshoorn (lahir Cape Town, sekitar tahun 1790 - meninggal Madura, 1832), dan pemilik tanah Franco-Salanese yang terkenal, J.A. ("Tinus") Dezentjé (lahir Surakarta, 1796 - meninggal Ampél, sekitar tahun 1860) pada 3-4 September 1825, yang menyebabkan penangkapan Bupati Gagatan di dalemnya (kediamannya) di Karanggedhé, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 383-84. Laporan Van Reede van Oudtshoorn tidak menyebutkan adanya meriam yang ditangkap, tetapi jika ada senjata kecil yang mempertahankan kediaman Bupati, mereka kemungkinan adalah klantaka buatan Jawa. Lihat di atas n.217.
237. Mengenai cara Residen Yogya, Smissaert, menghasilkan uang saat ini dengan memajukan uang (diamankan oleh barang-barang yang digadaikan) kepada orang Cina dan Eropa yang membutuhkan, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 277 n.1; dan di atas ns. 189 dan 210. Untuk daftar hutang dan barang-barang yang ditinggalkan dalam gadai kepada berbagai pejabat dan penduduk Eropa di Yogya oleh anggota keraton Yogya, lihat MvK 4132, "Bijlage Smissaert," "Lists of Debts of Yogya Citizens," 5 Okt. 1825. Ini sebagian besar terkait dengan uang yang dipinjam oleh dan terhutang kepada kepala rumah tangga HB V, Mas Ngabéhi Ratawijaya (di atas n.109). Namun, yang terakhir juga telah meminjam uang dan menggadaikan barang-barang (dengan bunga bulanan 1,5%) kepada Chevallier (5 cincin berlian senilai f.2.600 dan 2 anting-anting Cina dengan berlian senilai f.700), kepada Lt. Wieseman (2 cincin berlian senilai f.100), dan kepada janda mantan Lt. W.F. Schalk (satu sabuk permata, 2 pot sirih emas, 3 cincin berlian dan 1 pot sirih emas kecil seharga f.200 dalam uang kertas dan f.700 dalam gulden perak). Praktik peminjaman uang

dengan tingkat bunga bulanan yang sangat tinggi adalah salah satu cara di mana komunitas Indo-Eropa di Yogyakarta dan Surakarta mencari nafkah saat ini. Pejabat Belanda, J.I. van Sevenhoven, dalam kunjungan ke pengadilan pada tahun 1812, menggambarkan sebagai “tidak menyenangkan sama sekali” (net kees). Lihat KITLV H 503, J.I. Van Sevenhoven, “Aanteekeningen,” hal. 46; Dj.Br.54, Smislaert kepada De Kock, 26 Sept. 1825 (tentang kekayaan yang dibuat oleh penduduk Eropa dan Cina Yogya dari meminjamkan uang dengan jaminan barang yang digadaikan); dan di atas n.122. Mengenai Dipanagara dan desakan komandan utamanya bahwa tahanan Eropa yang ditangkap harus mengenakan pakaian Jawa dan berbicara dengan mereka dalam bahasa Jawa (sebaiknya krama, yaitu, bahasa Jawa “Tinggi”) daripada bahasa Melayu, lihat Carey (ed.), Babad Dipanagara, hal. XLVI, hal. LXXIIT n.145. Laporan pengawas Indo-Eropa yang ditangkap dari batu sarang burung di Rongkob di Pantai Selatan, Paulus Daniel Portier, memberikan wawasan yang menarik tentang praktik ini, yang diilhami oleh keinginan Dipanagara untuk menekankan supremasi budaya Jawa dalam menghadapi tantangan dari pengaruh Eropa dan Indo-Melayu dalam berpakaian, berbicara, gaya hidup, adat istiadat, agama, dan hukum. Dengan demikian, Portier diberi nama Jawa-Islam baru, Nur Samidin, dan diberitahu oleh Dipanagara bahwa ia akan dijadikan Tumenggung daerah Rongkob jika ia setuju untuk memeluk Islam (yaitu, disunat dan mempelajari rukun Iman). “Saya telah menjadi seperti orang Jawa,” tulis Portier saat ini, “bahkan sampai ke pakaian saya.” Ketika ia menunggang kuda ke perkemahan Dipanagara di Rejasa di daerah Kulon Praga, Pangeran Mangkubumi terdengar berkata: “Wah! Orang Eropa! Orang hampir tidak akan memberikan nama itu kepadanya; ia terlihat sangat seperti orang Jawa. Faktanya, ia sangat mirip dengan Dietré (Penerjemah Resmi untuk Jawa di Yogya, lihat di atas n.13). Ia pasti lelah-berikan ia makanan!”

Mengenai Raden Saleh, lihat di atas n.223. Ia, pada kenyataannya, adalah sepupu kedua dari Bupati Torbaya (Semarang) yang dipensiunkan, Kyai Adipati Suraadimanggala (menjabat, 1809-22), di kediaman (dalem) di Torbaya di mana ia menghabiskan sebagian masa mudanya antara tahun 1814-1822.

238. Crawford, dalam *History of the Indian Archipelago* (Edinburgh: Archibald Constable & Co, 1820), vol.I, hal. 47-48, menyebutkan bahwa Suraadimanggala melampaui semua rekan senegarannya dalam “kekuatan pemahamannya, ketajaman dan kecerdasannya.” Istrinya (putri Mangkunagara I) dan putrinya dididik olehnya dan memperoleh kemahiran besar dalam sastra Arab dan Jawa, sedangkan kedua putra sulungnya (Raden Mas Saleh dan Raden Mas Sukur) dikirim ke Seminari Inggris di Calcutta di bawah perlindungan Lord Minto

(Wakil Raja India, 1807-13). Setelah dua tahun belajar (1812-14), yang pertama memperoleh pengetahuan membaca dan menulis bahasa Inggris yang baik, sehingga “bahasanya tidak dapat dengan mudah dibedakan dari bahasa seorang pemuda Inggris yang berpendidikan baik.” Pada awal Perang Jawa, hanya putra bungsu, Raden Mas Sukur, yang memihak Dipanagara, tetapi tindakannya tampaknya melibatkan seluruh keluarganya dan menyebabkan penangkapan ayah dan kakak laki-lakinya. Mereka ditahan di atas kapal perang Belanda (Maria Reigersbergen) di pelabuhan Surabaya dan kemudian diasingkan untuk sementara waktu ke Ambon (1826-29), kemudian dikirim ke Madura di mana mereka ditempatkan di bawah perlindungan Sultan Sumenep (24 April 1830), lihat Soekanto, Dua Raden Saleh. Dua Nasionalis Abad ke-19. Suatu Halaman dari Sedjarah Nasional (Djakarta: N.V.Pusaka Asli 1951) hal-27-39, yang sangat menyoroti sentimen anti-Belanda Raden Mas Saleh sebelum Perang Jawa; dan Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 392-93. Raden Mas Sukur, yang bertempur dengan pasukan Pangeran Serang di sekitar Semarang pada bulan-bulan awal perang dan kemudian bergabung dengan Dipanagara, ditangkap oleh Belanda pada tahun 1829. Ia meninggalkan catatan menarik tentang pengalaman kampanyenya, lihat NvB 12 pt.8, W.F. Walraven van Nes, “Verklaring van den Gevangen Genomen Muilteling Bekend onder den Naam van Soekoor, doch te voren den Naam Gevoerd Hebbende van Raden Pandjie Joedohadmodiekoro en bij de Muiltelingen dien van Raden Hassan Machmood,” Yogyakarta, 1 Agustus 1829. Ia kemudian diasingkan ke pulau Ternate di mana ia meninggal.

239. Laporan ini muncul di Lembar Iklan (Bataviaasch Advertentie Blad) Bataviasche Courant (yang disebut “Gazette” oleh Payen) pada hari Sabtu, 3 September 1825. Bagian yang relevan adalah sebagai berikut: “De militaire Kommandant [yaitu Letnan Kolonel Achenbach, di atas n.135], welke zich ten volste te vrede betuigd heeft over het gedrag van alle zijne officieren en manschappen prijst nog bijzonder dat van den kapitein der infanterie Kumsius, van den kapitein ingenieur Keer, van den luitenant Sickes[z] van het 5de batalion der 19de afdeeling en van den sergeant Ermatinger van de Iste kompagnie 2de batalion die zelfde afdeeling, welke onderofficier, op voorstel van zijne Excellentie den Lieutenant Gouverneur, dadelijk tot luitenant 15 bevorderd”. Menurut Louw (Java-Oorlog, vol.1, hal. 308), Kapten Kumsius yang tidak kompeten melebih-lebihkan perannya dalam pertempuran yang dilaporkan. Mengenai Kumsius, lihat lebih lanjut di atas n.60; dan di bawah entri Payen untuk 24 September 1825.
240. Kapitan Cina di Yogya pada saat ini adalah QuWi Kong (menjabat, Des. 1813 - 1828), seorang kerabat dari Kapitan Cina pada

masa lalu, Tan Jin Sing (menjabat, 1803-13; meninggal 31 Mei 1831), yang telah ditunjuk sebagai Raden Tumenggung Secadiningrat pada 13 Desember 1813. Ada kemungkinan bahwa yang terakhir juga menjadi sasaran serangan. Memang, sejak penunjukan yang terakhir sebagai Tumenggung Jawa pada tahun 1813, baik ia maupun anggota keluarganya telah menjadi sangat mencurigakan di mata komunitas Jawa dan Cina setempat karena posisi politiknya yang ambivalen, situasi yang dilambangkan oleh lagu Yogya yang cerdas: "Cina wurung; Londa durung; Jawa tanggung" (Tidak lagi Cina; belum menjadi orang Belanda; orang Jawa setengah matang!), lihat Carey (ed.), *Archive*, vol.I, hal. 191-92, hal. 196; dan Id., "Javanese Perceptions," hal. 28-31. Faktanya, upaya terhadap kehidupan Tan Jin Sing (Secadiningrat) telah terjadi sebelumnya pada akhir Juni 1812 setelah serangan Inggris terhadap keraton Yogya. Ini menyebabkan Sepoy (kemudian Eropa) ditempatkan secara permanen di kediamannya (kongsi) di tengah Kampung Cina Yogya, lihat Baud 306, "Rapport van W.H.van IJsseldijk omtrent de Vorstenlanden," 22 Okt. 1816. Mengenai tugas-tugas perwira Cina yang ditunjuk oleh Pemerintah Eropa saat ini, lihat James R. Rush, "Social Control and Influence in Nineteenth Century Indonesia: Opium Farms and the Chinese in Java," *Indonesia* no.35 (April, 1983), hal. 94. Ia menyebutkan mereka sebagai berikut: "mereka menyimpan sensus Cina, mengumpulkan pajak kepala, memungut denda dan mengeluarkan izin: mereka menyelesaikan perselisihan sipil dan menasihati pengadilan kolonial tentang karakter saksi dan terdakwa Cina. Secara umum mereka [ada di sana] untuk menjaga perdamaian dan ketertiban di antara mereka sendiri dan melakukan pengawasan di antara komunitas secara keseluruhan, melaporkan penyimpangan kepada administrasi Belanda. Mereka adalah penyangga antara populasi Cina dan penguasa kulit putih Jawa, dan kekuatan mereka cukup besar."

241. Mengenai gelar-gelar yang diambil oleh Dipanagara ketika ia mengambil gaya Sultan Erucakra di Selarong pada 1 Sura, Wawu, A.J. 1753 (16 Agustus 1825), lihat Carey (ed.), *Babad Dipanagara*, hal. 287 n.218. Mereka berbunyi sebagai berikut: Sultan Ngabdulkamid Erucakara (the "Just King"), Kabirul Mukminin (the First among the Believers), Sayidin (Lord of the Faith), Panatagama Jawa (Regulator of the Religion in Java), Kalifat Rasulullah (Caliph of the Prophet of God). Urutan dan isi gelar kadang-kadang bervariasi dalam surat dan proklamasi pangeran selanjutnya. Untuk terjemahan Belanda dari surat ini dari Adinagara (Suryangalaga) kepada Wiranagara yang disiapkan oleh Elève in de Javaansche Taal, C.L. van den Berg, lihat KITLV H 699 "Archiefstukken (Diverse) over de Vorstenlanden" (catatan Rouffaer), hal. 38 n 32.

242. Lihat Carey (ed.), Babad Dipanagara, hal. 286 n.213.
243. Lihat di atas ns. 48 dan 243.
244. Tidak jelas siapa ini. Bendha mungkin mengacu pada sebuah desa di distrik Prabalingga di Kedhu selatan, tempat terjadinya pemberontakan kecil pada Januari-Februari 1822. Raden Ngabethi Mertawijaya, salah satu pemimpin pemberontakan ini, masih berkeliaran pada tahun 1825 dan memberikan Dipanagara dukungan yang cukup besar pada awal Perang Jawa, lihat Carey (ed.), Babad Dipanagara, hal. 52-53, hal. 266 n.123. Baik Bendha maupun desa tetangga Pesantren terkenal sebagai desa “pendeta” (yaitu siswa agama [santri], sarjana hukum [ulama] dan anggota komunitas agama bebas pajak [pardikan]), dan tempat yang terakhir terutama dikenal karena tikar buluh pandan tenun halusnya (klasa pesantren) yang dijual secara luas di seluruh Jawa Tengah dan Timur, lihat MvK 3054, “Statistieke Rapport der Residentie Kedoe,” (1836), hal. 34, hal. 38, dan Raffles, History of Java, vol.I, hal. 166-67. Namun, dalam laporan lengkapnya tentang guru agama terpenting di Kedhu pada tahun 1819, Residen Belanda, F.E.Hardy (menjabat, 1818-21), tidak menyebutkan desa ini, lihat AN BGG, 8 Maret 1819 no.9 (Opgave over de Staat der Scholen door den Heer Schneither Verzoet), F.E. Hardy (Residen Kedhu) kepada Algemeen Secretaris (J.C.Baud), 15 April 1819 (di mana satu-satunya guru agama yang dirujuk di distrik Prabalingga adalah: Kyai Muhamad dan Kyai Jagaria dari desa Pabelan, dan Kyai Haspia dari desa Kuweron). Lihat lebih lanjut J.A. van der Chijs, “Bijdrage tot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indië aan Officiële Bronnen Ontleend,” TBG, vol.14 (1864), hal. 212-323. Siapa pun Kyai Guru Bendha itu, ia tentu saja bukan guru agama Wiranagara sendiri, karena Tumenggung tampaknya telah belajar di sekolah agama di Melangi tepat di luar Yogya di bawah Kyai Guru Melangi (Kyai Taptajani) yang dihormati, lihat Carey (ed.), Babad Dipanagara, hal. 245 n.41: dan dB 412, W.F. van Nes kepada Du Bus de Gisignies, 30 Okt. 1826, yang juga menyebutkan bahwa Wiranagara dapat menulis “seperti seorang santri,” yaitu, dalam pégon, aksara Arab tanpa vokal.
245. yaitu, Asisten Residen, Chevallier, harus bertanggung jawab atas panitia penerima di Rumah Residen untuk Letnan Gubernur (H.M. de Kock) ketika yang terakhir akhirnya tiba di Yogya pada 25 September 1825.
246. Lihat di atas n.226.
247. Lihat di atas n.135. Sehari setelah kedatangan De Kock di Yogya, Smissaert diskors dari jabatannya sebagai Residen dan disuruh pergi ke Semarang untuk menunggu perintah lebih lanjut dari

Gubernur Jenderal. Ia digantikan pertama oleh MacGillavry (di atas n.24), yang menjabat sebagai Residen Sementara (16 September - 28 Oktober 1825), dan kemudian oleh J.I. Sevenhoven (menjabat, 28 Oktober 1825 - 10 Maret 1827). Menurut De Kock (MvK 4132, "Bijlage Smissaert," De Kock kepada Smissaert, 26 September 1825), ia ingin menanggihkan Smissaert dari jabatannya segera setelah kedatangannya di Surakarta (30 Juli 1825), tetapi ia menemukan bahwa ini tidak mungkin karena Yogya telah diserang dan, oleh karena itu, ia untuk sementara waktu dibiarkan di tempat. Keputusan De Kock untuk menanggihkan Smissaert kemudian didukung oleh Gubernur Jenderal G.A.G.Ph. van der Capellen, lihat BGG ir, 20 Desember 1825 no.2, yang memberhentikannya langsung dari dinas Pemerintah. Sekitar tahun 1828, ia kembali ke Belanda dan berusaha agar kasusnya dipertimbangkan kembali oleh Menteri Koloni (C.Th. Elout) dan Raja (William I, memerintah, 1813-40), tetapi tidak berhasil. Empat tahun kemudian (1832), ia meninggal sebagai orang yang patah semangat di Den Haag, lihat BCG, 5 Feb. 1827 no.28; BGG, 7 Des. 1830 no.17; dan MvK 4132, "Bijlage Smissaert," terutama Smissaert kepada Raja William I, t.t. (? Okt. 1828), yang berisi banyak informasi yang berkaitan dengan karir Smissaert dan latar belakang Perang Jawa.

248. Deskripsi Payen tentang Smissaert yang kecil, gemuk, dan botak sebagai sosok bergaya Sancho Panza sangat tepat, mengingat apa yang kita ketahui dari babad Jawa tentang bagaimana ia dipandang sebagai semacam panakawan (pelayan badut) yang cacat oleh orang Jawa. Lihat Carey (ed.), Babad Dipanagara, hal. XX, hal. LVI n. 44, hal. 34-35, hal. 255 n. 87. Mengenai karakter Sancho Panza, squire pedesaan dalam roman satiris terkenal Miguel Saavedra (1547-1616), Don Quixote de la Mancha (diterbitkan dalam dua bagian pada tahun 1605 dan 1615), lihat Paul Harvey (ed.), The Oxford Companion to English Literature (Oxford: Oxford University Press, 1960), hal. 233, hal. 694.

249. Lihat di atas n.167.

250. Ini adalah Tumenggung Surakarta (pejabat administrasi senior / komandan militer). Kali Kuning adalah nama sebuah desa dan wilayah administrasi Surakarta di selatan-timur Kajoran dan Tembayat di perbatasan Gunung Kidul, lihat Balé Poestaka, Babad Gijanti. Pratelan Namaning Tiyang lan Panggenan (Batavia: Balé Poestaka, 1939), hal. 59 sub: "Kalikoening"; H.J. de Graaf, "De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram 1646-1677. II. Opstand en Ondergang" VKI, vol.39 (1962), hal.184; dan De Klerck, De Java-Oorlog, vol. VI, hal. 127.

251. Letnan Kolonel Adrianus Rudolf Willem Gey (lahir Willemstad, 25 Nov. 1788 - meninggal ?) bertugas di bawah Napoleon di berbagai resimen artileri dan artileri berkuda Angkatan Darat Noord, melihat aksi di Prusia, Swedia, Pomerania, Saxony, Jerman, Rusia, Belanda, dan Prancis. Pada 11 April 1820, ia ditunjuk untuk brigade artileri berkuda Belanda yang ditujukan untuk Indonesia, di mana ia tiba pada 25 Oktober tahun yang sama. Berpartisipasi dalam kampanye Belanda melawan Palembang (1821) sebagai Mayor dan komandan artileri berkuda, ia kemudian mengambil bagian dalam ekspedisi Van Geen melawan kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan Bone, Suppa, dan Tanete (1825) sampai ia dipanggil kembali dengan segera ke Jawa dengan perwira komandannya pada Agustus tahun itu. Pada 13 September 1825, ia menjadi Letnan Kolonel, *à la suite*, di staf pribadi De Kock, dan mengakhiri karirnya sebagai komandan sementara Divisi Militer Kedua (Semarang) Jawa dan perwira komandan Divisi Infanteri ke-19 (29 Jan. 1828 - 1 Feb. 1829) sebelum mengambil pensiunnya pada 3 Mei 1829, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 359 n.2.
252. Kapten (kemudian Mayor) Louis Charles du Bus (lahir Dottignies [Flanders Barat, Belgia], 16 Juli 1790 - terbunuh dalam pertempuran di Agam di Pantai Barat Sumatra, 9 Juli 1833), telah berada di dinas militer Belanda sejak 1815 dan tiba di Indonesia pada Januari 1820. Setelah naik pangkat melalui jajaran, ia ditunjuk sebagai perwira infanteri pada tahun 1816 dan melihat aksi di Palembang (1821) dan Sulawesi Selatan (1825), dari mana ia ditarik kembali dengan segera pada Agustus 1825 untuk bertugas dengan Divisi Infanteri ke-18 di Jawa. Ia kemudian dikirim dalam misi resmi Belanda ke Cina pada tahun 1826 dan menjadi Ajudan untuk Komisaris Jenderal kelahiran Flemish, L.P.J. du Bus de Gisignies (lahir Dottignies, 1 Maret 1780 - meninggal Antwerp, 31 Mei 1849; menjabat, 3 Feb. 1826 - 16 Jan. 1830), yang hampir pasti terkait dengannya. Ia mempertahankan jabatan yang sama di bawah pengganti Du Bus, Gubernur-(setelah 1832, Komisaris-) Jenderal Count Johannes van den Bosch (menjabat, 16 Jan. 1830 - 31 Jan. 1834), dan diangkat sebagai Mayor pada 27 Februari 1833. Empat bulan kemudian, ia terbunuh dalam pertempuran di Sumatra Barat, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol. I, hal. 359 n. 1 (yang salah memberikan tempat kelahirannya sebagai "Bottignies"); dan Cruylants, *Histoire*, hal. 329-330.
253. Ini mungkin Pangeran Mahkota Bangkalan (Madura), Pangeran Secadiningrat, yang kemudian menggantikan ayahnya, Sultan Cakraadiningrat I, sebagai penguasa Bangkalan (Madura), lihat Ki Padmasusastra, *Sejarah-Dalem Pangiwa lan Panengen* (Semarang: G. Kolff & Co, 1902), hal. 225, J. van Goor, "Salt and Soldiers'," hal. 193;

dan Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 359; vol. II, hal. 681. Ia memimpin pasukan pembantu Bangkalan, yang telah dikirim dengan tergesa-gesa ke Jawa pada Agustus 1825, lihat KITLV Or 13 (Buku *Kedhung Kebo*), XIV.46 dan seterusnya, hal. 153 dan seterusnya. di mana 5.000 pasukan dari Sumenep dan Bangkalan digambarkan sebagai “penuh semangat bertempur (XIV.46. / gangsal-twu gunggung kang wadya alit / tandang galak-galak).” Mengenai pasukan Madura pada umumnya di Jawa saat ini, lihat lebih lanjut di atas ns. 187 dan 235.

254. Untuk deskripsi rinci tentang komposisi kolom bantuan Letnan Kolonel Cochius (berjumlah sekitar 1.500 orang dengan enam meriam dan 200 muatan kuda pasokan), lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 359-60. Itu tiba di Yogya dari Klaten pada 20 September 1825 dan kembali ke Klaten dua hari kemudian.
255. Ini mungkin mengacu pada Kapten (kemudian Kolonel) Leonard Hendrik Stennekes (lahir Belanda, 1798 - meninggal Belanda (?), 1848) MWO, yang telah datang ke Indonesia pada tahun 1817 dan telah diangkat menjadi Kapten artileri (?) pada tahun 1822. Informasi Courtesy of Mej. drs. van Anrooij dari Rijksarchief. Kemungkinan lainnya adalah bahwa Payen menggunakan istilah “capitaine” secara longgar dan mengacu pada Sersan Mayor Baterai (setelah 3 Nov. 1825, Letnan Dua) Frans Steegen (lahir Hanover, 20 Maret 1801 - meninggal Yogyakarta, 30 April 1826). Ia telah bertugas sebagai penembak di tentara Belanda di Indonesia sejak 14 Oktober 1820 dan telah mengambil bagian dalam ekspedisi melawan kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan Bone, Suppa, dan Tanete pada tahun 1825, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I hal. 455 n.9. Yang pertama tampaknya lebih mungkin.
256. Payen mungkin mengacu di sini pada situasinya sebelum 19 Mei 1816, ketika ia ditunjuk oleh Keputusan Kerajaan Raja William I (memerintah, 1813-40) untuk bertugas sebagai pelukis resmi untuk Komisi Ilmu Pengetahuan Alam di bawah Profesor C.G.C. Reinwardt. Lihat lebih lanjut di atas Pendahuluan, hal. 1.
257. Lihat di atas n.1, Pendahuluan.
258. Sebuah “tandhu” adalah kursi sedan atau palangkin gaya Jawa dengan tandu bambu yang dibawa oleh dua pengangkut atau kuli transportasi (gladhag; lihat di atas n. 88). Biasanya dinaungi di sisi dan atap dengan tikar bambu atau alang-alang untuk melindungi penumpang dari silau matahari. Tandhu gaya berbayang semacam itu sering disebut sebagai “tandhu Cina.” Lihat Gericke dan Roorda, *Javaansch-Nederlandsch Handiwoordenboek*, vol.I, hal. 615 sub: “tandhu.” Karena biaya yang besar dan tidak tersedianya layanan pos-

kereta yang dijalankan oleh Pemerintah, ini adalah bentuk transportasi yang paling sering digunakan oleh pelancong Eropa, Indo-Eropa, dan Cina yang lebih miskin (terutama wanita) di Jawa saat ini.

259. Sebuah “pikulan” mengacu pada muatan, mungkin di sini muatan kuda yang diperkirakan saat ini berbobot sekitar 180 ponden (1 pond = 453,6 gram). Ini sekitar sepertiga lebih banyak dari muatan yang dapat dibawa (digantung di tiang bambu di bahu) oleh seorang pria, yang biasanya berbobot sekitar 125 ponden. Lihat Dj. Br. 23, J.A. van Braam kepada Daendels, 31 Agustus 1808.
260. Purwareja, seperti Rajawinangun (di atas n.16), adalah lokasi peristirahatan negara yang ditata oleh Sultan Hamengkubuwana II (memerintah, 1792-1810 / 1811-12/ 1826-28) ketika ia masih menjadi Putra Mahkota (yaitu, sebelum 1792). Itu terletak sekitar dua kilometer ke timur Yogya di jalan yang mengarah dari Pakualaman untuk bergabung dengan jalan raya utama Yogya-Sala di Nyamplung (di bawah n. 265). Untuk deskripsi kondisinya yang bobrok dan dipenuhi semak belukar pada pertengahan abad kesembilan belas, lihat d’Almeida, *Life in Java*, vol.II, hal. 121-22; dan Veth, *Java*, vol.III, hal. 635.
261. Wanacatur dan Pengawatreja (juga disebut sebagai “Ngawatreja”) adalah peristirahatan negara (kalangenan-Dalem) yang ditata oleh Sultan kedua selama masa pertamanya sebagai penguasa Yogya (yaitu, antara 1792 dan 1810). Lihat NBS 133 pt. VIII, “Lyst van de Tuinen en Lusthoven van den Sultan van Djocjo,” 21 Jan. 1830. Seperti Purwareja (di atas n.262), mereka terletak sekitar dua kilometer ke timur Yogya, di jalan dari Pakualaman ke jalan raya utama Yogya-Sala di Nyamplung (di bawah n. 265).
262. Sungai yang mengalir sekitar dua kilometer di timur Yogya ke arah utara-selatan. Itu adalah sumber sebagian besar irigasi lokal di daerah yang luar biasa subur ini. Lihat lebih lanjut di atas n.16.
263. Sebuah desa (dan? stasiun pos) di jalan raya utama Yogya-Sala antara Bantulan dan Kalasan, terletak di titik di mana jalan raya itu bergabung dengan jalan samping dari Pakualaman di Yogya, yang mengarah melalui peristirahatan kerajaan di Purwareja, Wanacatur, dan Pengawatreja. Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, “Overzichtskaart van een Gedeelte der Residentiën Soerakarta, Jogyakarta en Kedoe”; dan Id., vol III, Plaat I, “Westelijk-Gedeelte van het Oorlogstooneel van den Java-Oorlog.”
264. Lihat di atas ns. 21 dan 156.

265. Saya belum dapat menemukan nama ini di salah satu dari enam jilid sejarah Louw dan De Klerck tentang Perang Jawa (De Java-Oorlog van 1825-30), dan kemungkinan Payen telah mengacaukan nama dalam teksnya. Satu kemungkinan adalah bahwa Payen mengacu pada Letnan Dua Johan Alphons Victor de Sturler (lahir Tiel, 15 Sept. 1804-meninggal ?) dari Resimen Hussar ke-7, yang telah pergi ke Indonesia pada tahun 1819 dan muncul dalam daftar penduduk Sala pada tahun 1823. Untuk rincian karirnya, lihat Louw, De Java-Oorlog, vol. III, hal. 126 n.3.
266. Kapten Jean François Felix Xavier Bourdon (lahir Hensbergen [Belgum], 20 April 1799 - meninggal di atas kapal kembali berlibur ke Belanda, 24 November 1826) telah bertugas sebagai Letnan Dua di Infanteri Belanda Selatan sejak usia lima belas tahun (1814) dan telah dipindahkan ke tentara Hindia Belanda setahun kemudian. Ia telah berada di Indonesia sejak tahun 1817, melihat aksi di Palembang (1819, 1821), Kalimantan (Borneo) (1822, 1823), Sulawesi Selatan (1825), dan Pontianak (Juli-Agustus 1825). Ia telah ditarik kembali dengan segera bersama anggota lain dari ekspedisi Mayor Sollewijn (di bawah n.270) ke Pantai Barat Borneo untuk memperkuat tentara Belanda di Jawa Tengah pada Agustus 1825. Lihat Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 368 n.3; dan Cruyplants, Histoire, hal. 87, hal. 140, hal. 172 n., hal. 330.
267. Mengenai Pangéran Surakarta yang menemani De Kock ke Yogya pada 24 September 1825, lihat Louw, De Java-Oorlog, vol.1, hal. 395-96. Pangeran Purbaya (secara resmi dieja "Purubaya") (kemudian Sunan Pakubuwana VII; memerintah, 14 Juni 1830 - 10 Mei 1858) dan Pangeran Ngabehi adalah putra Sunan Pakubuwana IV (memerintah, 1788-1820), yang pertama oleh istri resminya, Ratu Kencana, seorang cucu perempuan dari Panembahan Cakraningrat V dari Madura, lihat Padmasusastra, Searah-Dalem, hal. 160 no.4, hal. 163 no.23, hal. 223 no.1. Pangeran Aria Mataram adalah putra sulung dari adik Pakubuwana IV, Pangeran Mangkubumi, yang telah diasingkan ke Ambon (1817-24) karena bagian yang telah dimainkannya dalam "Konspirasi" Sepoy tahun 1815, lihat Carey, "Sepoy Conspiracy," hal. 321 n.104. De Kock meninggalkan deskripsi menarik tentang mereka (dK 111, "Beschrijving van het Karakter en Hoedanigheid van die Keizer, de Prinsen en den Rijksbestierder van Soerakarta," Magelang, 21 Nov. 1829). Purbaya "memiliki sikap yang lembut dan menyenangkan dan dicintai oleh orang Jawa dari semua kelas, tetapi ia juga dikatakan sangat lemah dan telah membiarkan dirinya terlibat dalam segala macam intrik politik di istana Sala." Sebagai Letnan Kolonel kehormatan dari Resimen Hussar ke-7, ia tidak melihat dinas aktif selama perang, meninggalkan pasukannya untuk diperintahkan di lapangan oleh Pangeran Aria Mataram. Ia

terus, bagaimanapun, untuk menarik gaji Letnan Kolonelnya. Pangeran Ngabéhi, menurut De Kock, adalah “seorang pangeran yang terhormat, dicintai oleh banyak orang. Ia sangat ramah dengan Purbaya dan melekat pada Pemerintah Belanda. Ia bukan pahlawan. Ia turun ke lapangan pada Agustus 1826, tetapi pasukannya dikalahkan oleh Dipanagara di Delanggu [28 Agustus]. Ia menjalani kehidupan rumah tangga yang sangat tenang dan hanya memiliki satu istri.” (Mengenai perabotan Belanda gaya abad ke-17 di dalamnya di Surakarta dan pesta-pesta “Eropa” yang ia berikan, lihat Carey, “Origins of the Java War,” hal. 63). Akhirnya, Pangeran Aria Mataram, dalam perkiraan De Kock, adalah “seorang pria pintar” yang telah memberikan banyak nasihat baik kepada Purbaya dan melekat pada Pemerintah Belanda. Ia menghabiskan tiga tahun berkampanye di lapangan dengan pasukan yang telah ia persenjatai dan lengkapi sebagian dengan biaya sendiri dan sebagian dengan biaya Purbaya (di atas). Pasukan yang terakhir adalah satu-satunya dari kontingen Sala yang dipuji tanpa syarat oleh komandan lapangan Belanda. Lihat GKA, 14 Juni 1830 no.239, Komisaris (H.G. Nahuys van Burgst dan Pieter Merkus) kepada Gubernur Jenderal J. van den Bosch, 4 Juni 1830. Mengenai perilaku pasukan pembantu Surakarta pada umumnya selama Perang Jawa, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.II, hal. 218-23, hal. 250-52, hal. 536.

268. Mayor (kemudian Kolonel) Bernard Sollewijn (lahir St. Niklaas [dekat Antwerp], 13 Feb. 1785 - meninggal Breda, 20 Feb. 1864) adalah salah satu komandan Eropa yang paling berwarna selama Perang Jawa. Putra seorang vannier-colporteur (pekerja keranjang / pedagang kaki lima), ia bergabung dengan tentara Prancis sebagai seorang prajurit pada tahun 1802 dan naik pangkat melalui jajaran, berkampanye di Jerman, Austria, Italia, dan Rusia. Pada Januari 1813, ia adalah seorang kopral di Resimen Grenadier ke-2 Garda Kekaisaran dan diangkat sebagai perwira (Letnan Dua) sebulan kemudian. Ia kemudian melihat aksi di Saxony (1813-14), dipromosikan sebagai Kapten di medan perang. Ia beralih ke dinas Belanda pada Desember 1814. Dipindahkan ke tentara Hindia Belanda, ia pergi ke Indonesia pada tahun 1819, mengambil bagian dalam ekspedisi ke Sulawesi Selatan (Jan.-Juli 1825), di mana ia menjadi Mayor dan dipilih untuk memimpin pasukan Belanda yang dikirim pada Juli 1825 untuk menghancurkan pemberontakan pemukim Cina di Pantai Barat Kalimantan (Borneo) (di atas n.192). Ia bertempur di Jawa selama dua tahun pertama perang tetapi kehilangan mata kirinya dalam pertempuran melawan pasukan Dipanagara di Delanggu (28 Agustus 1826) dan dipensiunkan dari dinas aktif sebagai komandan markas militer di Weltevreden (8 Mei 1827). Kemudian bulan itu, ia menjadi anggota Pengadilan Militer Tinggi (Hoog Militair Gerechtshof) dan dipromosikan sebagai Letnan Kolonel (16 Juli 1827). Di Jawa Tengah

lagi pada akhir perang, ia berpartisipasi dengan Residen Yogyakarta, Walraven van Nes, dalam membawa Sunan yang melarikan diri, Pakubuwana VI (memerintah, 1823-30), kembali dari pantai selatan pada 8 Juni 1830, sebuah tindakan yang secara khusus diselamati oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch. Ia mengambil pensiunnya pada Desember 1832, tetapi tampaknya telah kembali ke dinas aktif segera setelahnya dan kembali di Indonesia pada tahun 1842. Ia akhirnya pensiun pada tahun 1846 dengan izin untuk mengenakan seragam aktif selama sisa hidupnya. Lihat Cruyplants, *Histoire*, hal. 122-124 hal. 321-324, hal. 398-400; Louw, *De Java-Oorlog*, vol.1, hal. 368 n.1; vol. I, hal. 477; dan De Klerck, *De Java-Oorlog*, vol.VI, hal. 131 dan seterusnya. Ada juga biografi kehidupannya oleh sejarawan Belgia, J. van Raemdonck. Dalam sejarah Madura tentang Perang Jawa (Palmer van den Broek [ed.], "*Geschiedenis van het Vorstenhuis Madoera*," TBG, vol.20 [1873], hal. 935), ia digambarkan sebagai semacam buta (rakasa) atau prajurit Kurawa yang kuat karena kumis dan janggut merahnya yang menyala yang tampak seolah-olah telah diwarnai dengan pewarna kuning-merah dari tanaman galuga (Mal. kasumba).

269. Kapten Willem Cornelis van den Polder (lahir Rotterdam, 19 Feb. 1787 - meninggal Yogyakarta, 24 Feb. 1826) adalah seorang perwira infanteri yang telah bertugas di pasukan Belanda Raja Lodewijk (Louis Bonaparte) (memerintah, 1806-10) dan berkampanye di Jerman, Brabant, dan Prancis. Ia telah dipindahkan untuk bertugas dengan resimen infanteri Hindia Timur pada tahun 1814 dan telah berada di Indonesia sejak tahun 1816, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 385 n.2.
270. Kapten Jacques Joseph Servais (lahir Fosse [Belgia], 27 Juli 1782 - meninggal ?) telah naik pangkat melalui jajaran dalam dinas Prancis selama Perang Napoleon dan telah berkampanye di Jerman, Prusia, Polandia, dan semenanjung Iberia. Pada tahun 1816, ia beralih ke dinas Belanda sebagai Letnan Dua dan tiba di Indonesia pada Agustus 1817. Pada saat pecahnya Perang Jawa (1825-30), ia adalah seorang Kapten di Divisi Infanteri ke-18 yang ditempatkan di Semarang. Setelah dua tahun dinas aktif, ia mengambil pensiunnya pada Oktober 1827 dan tiba kembali di Antwerp pada tahun berikutnya, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 296 n.3; dan Cruyplants, *Histoire*, hal. 398.
271. Mayor (kemudian Mayor Jenderal Kehormatan) Cornelis Pieter Jacob Elout (lahir Haarlem, 26 Nov. 1795 - meninggal Batavia [?], 1843) adalah putra Menteri Koloni Belanda, Tuan Cornelis Theodorus Elout (1767-1841; menjabat, 1824-29). Ia telah bertugas di pasukan Belanda di bawah Letnan Jenderal Anthing sebagai aide-de-camp pada tahun 1815 (selama kampanye Waterloo) dan menemani ayahnya (kemudian salah satu Komisaris Jenderal) ke Indonesia pada tahun

1816 dengan pangkat Kapten. Diangkat sebagai aide-de-camp untuk Gubernur Jenderal Van der Capellen pada tahun 1817, ia berpartisipasi dalam ekspedisi militer ke Cirebon (1818), Kalimantan (1818), dan Palembang (1819, 1821). Dari tahun 1820, ia adalah Sekretaris untuk Urusan Pribumi (Secretaris voor de Inlandsche Zaken) dan sedang cuti di rumah antara tahun 1822 dan 1825. Kembali ke Jawa pada bulan Juni tahun yang terakhir, ia dipromosikan menjadi Mayor (25 Juli 1825) dan berpartisipasi dalam ekspedisi ke Pantai Barat Kalimantan (di atas n.192), dari mana ia ditarik kembali dengan segera pada September 1825. Ia kemudian melihat aksi ekstensif (terutama di Jawa Timur) selama dua tahun pertama (1825-26) Perang Jawa, dan pada Januari 1827 menjadi Residen dan Komandan Militer Riau, berpartisipasi pada tahun 1828 dalam pembentukan kembali otoritas Belanda di pulau-pulau Karimunjawa. Setelah Perang Jawa, ia mengisi sejumlah jabatan sipil dan militer penting di Sumatra (yaitu Residen, dan Komandan Sipil dan Militer Pantai Barat Sumatra, 1830-33) dan memimpin ekspedisi Belanda tahun 1834 ke wilayah Lampung. Ia mengakhiri masa jabatannya sebagai anggota Dewan Hindia (Raad van Indie) (1839-43).

272. Kapten-Ajudan Carel Koelman (lahir 's-Gravenhage, 12 Juli 1794 - meninggal Magelang, 9 Jan. 1828) telah memulai karirnya sebagai pelaut magang pada Februari 1812 dan kemudian dipindahkan ke Batalyon ke-2 Milisi Dalam Negeri Belanda (Landmilitie). Sebagai seorang Ajudan-Bintara, ia telah melihat aksi di Brabant dan Holland pada tahun 1814 dan telah datang ke Indonesia pada April 1816. Dipromosikan menjadi Letnan Dua tak lama setelahnya (1 Juli 1816), ia bertugas di berbagai posisi staf di Jawa, mencapai pangkat Kapten-Ajudan Divisi Militer Ketiga (Surabaya) Jawa pada malam Perang Jawa. Pada 29 April 1826, ia ditunjuk untuk staf Mayor Jenderal Van Geen (di atas n. 190), tetapi meninggal kurang dari dua tahun kemudian, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 412 n.3.

273. Kapten-Ajudan (kemudian Letnan Jenderal) Jonkheer Francois Vincent Henri Antoine Ridder de Stuers (lahir Roermond, 29 Des. 1797 - meninggal Belanda, 19 Des. 1881) telah bertempur sebagai infanteri berkuda (jager te paard) di tentara Pangeran Orange (kemudian Raja William II dari Belanda; memerintah 1840-49) selama kampanye Waterloo (1815), dan telah diberi posisi staf pada tahun 1816. Dipindahkan pada tahun 1820 ke staf tentara Hindia Timur Belanda, ia berpartisipasi dalam ekspedisi Palembang (1821) dan telah menjadi aide-de-camp Letnan Jenderal De Kock (di atas n. 96) pada Mei 1822. Ia bertugas di staf pribadi De Kock (dari Jan. 1826 sebagai sekretaris pribadinya) selama Perang Jawa dan dipromosikan ke pangkat Mayor-Ajudan pada Agustus 1829, menikahi putri De Kock pada tahun yang sama. Setelah penangkapan Dipanagara (28 Maret

1830), ia dipilih oleh De Kock untuk mengawal yang terakhir ke Batavia (lihat Carey, "Raden Saleh," hal. 19 dan seterusnya) dan menulis laporan menarik tentang perjalanannya (28 Maret-8 April 1830) dengan pangeran (De Klerck, *De Java-Oorlog*, vol.V, hal. 741-46). Setelah perang, ia menemani De Kock kembali ke Belanda dan bertugas sebagai Kepala Stafnya di Zeeland selama Pemberontakan Belgia (1830-31). Dipromosikan sebagai Letnan Kolonel (24 Juli 1833), ia kembali di Indonesia pada tahun 1836 dan menjadi Gubernur Sementara (setelah 14 Jan. 1839, Komandan Militer) Maluku (1837-42). Selama periode ini, ia diangkat menjadi Kolonel Penuh oleh perintah pribadi Raja Belanda (William I, memerintah, 1813-40) karena layanan pentingnya pada saat bangkai Kapal Uap Willem I di terumbu Lucipara (5-6 Mei 1837). Dipensiunkan kembali ke Belanda karena sakit (1 Jan. 1842), ia aktif sebagai administrator di Departemen Eksekutif Kementerian Koloni (1843-53) dan mencapai pangkat Mayor Jenderal pada tahun 1849. Diangkat pada Oktober 1853 sebagai Letnan Jenderal dan Komandan Tentara Hindia Belanda (jabatan yang sebelumnya dipegang oleh saudaranya antara tahun 1830-35), ia bertugas di Indonesia lagi dari Februari 1854 hingga Oktober 1858. Atas permintaannya sendiri, ia pensiun dari tugas militer aktif pada tahun yang terakhir, kembali ke Belanda dan bertugas selama sisa hidupnya sebagai Ajudan Jenderal untuk Raja (William III; memerintah, 1849-90). Seorang seniman amatir dan memorialis yang ulung, beberapa gambarnya tentang lanskap dilukis dengan litograf untuk *Mémoires sur la Guerre de l'Île de Java de 1825 à 1830* (Leyde: S.& J. Luchtmans, 1833). Lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 267 n. 1; Cruyplants, *Histoire*, hal. 87-88; Bastin dan Brommer, *Nineteenth Century Prints of Indonesia*, hal. 335; dan Bezemer (ed.), *Beknopte Encyclopaedie*, hal. 523 sub: "Stuers."

274. Lihat di atas n. 143.
275. Mengenai Cleerens, De Bast, dan Holmberg de Beckfelt, lihat di atas ns. 191, 232 dan 233. Untuk catatan rinci tentang manuver militer ini, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 403 dan seterusnya.
276. Lihat di atas n. 212.
277. Lihat di atas n. 249.
278. Perwira yang dimaksud adalah Mayor Elout, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I, hal. 391-92 dan di atas n. 273.
279. Lihat di atas ns.240 dan 241.
280. Payen telah menghilangkan nama komandan militer Surakarta, tetapi mungkin Raden Tumenggung Yudakusuma, lihat dB 436, Letnan Kolonel Timmermans, "Nominatieve Staat der Inlandsch

Hoofden welke Gedurende de Bestaande Onlusten van het Gouvernement Onderhouden Worden, met Opgave van het Kostende Dzelve in Eene Maand," 15 Jan. 1830. Mengenai Pangeran Surakarta yang menemani De Kock ke Yogya pada 24 September, lihat di atas n. ...

281. Jacques Vallée, Sieur des Barreaux (lahir Chateauneuf-sur-Loire, 19 Des. 1599 - meninggal [?], 1673), seorang penyair Prancis kecil abad ketujuh belas, terkenal karena aforismenya yang cerdas, lihat Augé (ed.), *Petit Larousse Illustré*, hal. 1263.
282. Mengenai situasi politik di provinsi-provinsi terpencil timur saat ini dan kesetiaan yang bervariasi dari Bupati utama daerah Yogya, lihat Louw, *De Java-Oorlog*, vol.I. hal. 521 dan seterusnya. Dua "Bupati Kepala" (Bupati Wedana) yang dimaksud di sini oleh Payen adalah Raden Rongga Prawirasentika yang sangat dibenci, seorang putra dari Raden Rongga Prawiradirja I (Bupati Wedana Madiun Yogya pertama, 1755-1784); dan Raden Mas Tumenggung Prawiradirja (kemudian Pangeran Adipati Prawiradiningrat), seorang putra dari Raden Rongga Prawiradirja III yang terkenal (menjabat sebagai Bupati Wedana Madiun, 14 Jan. 1796 - 17 Des. 1810) yang terbunuh dalam pemberontakan. Prawiradirja muda telah menjabat sebagai Bupati Wedana Madiun Bersama sejak tahun 1822 dengan Prawirasentika tetapi dikonfirmasi oleh Belanda sebagai Bupati Wedana resmi tunggal pada tahun 1826 ketika Prawirasentika diberhentikan. Ia terkenal karena kesetiaannya yang teguh kepada Pemerintah Belanda.
283. Adriaan David Cornets de Groot Jr. (lahir Groningen, 1 April 1804 - meninggal Utrecht, 10 Juli 1829), sarjana bahasa Jawa yang terkenal, adalah putra ketiga A.D. Cornets de Groot Sr. (1768-1827). Saat ini, ia menjabat sebagai Residen Gresik (1820-26). Ia datang ke Indonesia bersama orang tuanya pada tahun 1816 dan bertugas untuk sementara waktu sebagai juru tulis di Sekretariat Jenderal di Batavia (1818-19) sebelum ditunjuk sebagai Mahasiswa Bahasa Jawa (*Elève in de Javaansche Taal*) di Surakarta (1819). Dari tahun 1823 hingga 1827, ia bertindak sebagai Sekretaris Residen di Surakarta dan ditugaskan oleh Pemerintah dengan persiapan tata bahasa Jawa resmi pada tahun 1825. Ia tidak pernah hidup untuk melihatnya diterbitkan. Penunjukan terakhirnya adalah sebagai Sekretaris Pemerintah untuk Urusan Pribumi di Batavia (1827-29), sebuah jabatan yang ia lepaskan karena sakit. Kematianannya karena konsumsi (?) pada usia dua puluh lima merampas dunia ilmiah dari salah satu sarjana dan ahli bahasa Jawa yang paling menjanjikan dari generasinya. Lihat E.M. Uhlenbeck, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura* (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1964), hal. 44-49, hal. 82; dan F.G.P. Jaquet, *Gids van in Nederland Aanwezige Bronnen*

betreffende de Geschiedenis van Azië en Oceanië, 1796-1949, vol.IV (Leiden: Koninklijk Instituut, 1971), hal. 3. Makalah dan surat pribadinya, yang disimpan di Perpustakaan Kerajaan (Koninklijke Bibliotheek) di Den Haag (nomor inventaris lama IXe), merupakan sumber yang sangat kaya untuk sejarah budaya dan sosial periode ini. Lihat lebih lanjut Carey (ed.) Babad Dipanagara, hal. XV, hal. 313.

284. Mengenai Pangeran Serang, lihat di atas ns.227 dan 229; dan Carey (ed.), Babad Dipanagara, hal. 284 n.205; gerakannya saat ini dibahas dalam Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 527-36.
285. Sersan (setelah 3 Nov. 1825, Letnan Dua) Elijze Gerrit van de Wees (lahir Beesterzwaag, 11 Okt. 1795 - meninggal ?) bertugas di Resimen ke-5 Infanteri Hindia Timur sejak tahun 1814, melihat aksi di Waterloo dan di Prancis (1815-16). Ia telah berada di Indonesia sejak tahun 1817 dan mencapai pangkat Sersan pada April 1822. Pada saat pecahnya Perang Jawa, ia adalah komandan garnisun di Bayalali, lihat Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 455 n.3.
286. Lihat di atas n. 239.
287. Lihat di atas n.236.
288. Lihat di atas n.236; dan Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 529.
289. Mengenai milisi warga Semarang (schutterij) saat ini dan pasukan sukarelawan berkuda (vrijwilligers te paard) yang Sal h mulai atas inisiatifnya sendiri, lihat Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 365-66; dan di atas n 229 (tentang kekalahan mengerikan yang diderita oleh yang terakhir pada 3 Sept. 1825).
290. Untuk deskripsi rinci tentang perkembangan ini di Kedhu, lihat Louw, De Java-Oorlog, vol.I, hal. 466 dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER UTAMA

A. NASKAH

1. Jawa

Babad Ngayogyakarta, Jilid. I-III. Museum Sana Budaya (Yogyakarta) MSS. A.135, A 136 dan A 144. Salinan tertanggal A.J. 1833 (1903), A.J. 1834 (1904), A.J. 1836 (1906). 407 hal., 336 hal., 460 hal.; 100 canto, 73 canto, 76 canto. Asli ditulis di Yogyakarta oleh Pangéran Suryanagara (putra HB IV oleh seorang putri dalang keraton, Kyai Dhalang Jiwatenaya) dan Radèn Adipati Danureja V (menjabat, 1847-79) pada A.J. 1805 (1876). Salinan yang ditransliterasi (dengan indeks, sinopsis Indonesia, dan pengantar) di KITLV Or 467.

Buku Kedhung Kebo. KITLV Or 13. Tertanggal A.J. 1795 (1866), 200 halaman ganda. 18 canto. Disalin di Semarang oleh Raden Panji Jayasupraja. Versi yang tidak lengkap dari Buku Kedhung Kebo 50 canto yang ditulis di Purwareja atas perintah Radèn Adipati Cakranagara I (Bupati Purwareja, 1830-62) dengan bantuan Ali Basah Ngabullatip Kerta Pengalasan pada tahun 1843. Salinan MS yang ditransliterasi lengkap (KITLV Or 13 dan LOr 2163) dengan indeks, Sinopsis Indonesia, dan pengantar di KITLV Or 468.

Lélampahanipoen Kangdjeng Pangéran Arja Djoeroe saking R.M.P. Santadilaga. LOr 11089 (1), t.t. (? 1927). 12 hal. teks prosa yang diketik yang ditulis di Yogyakarta oleh Raden Mas Panji Santadilaga.

Pimut Yasa-Dalem Kalangenan. Judul Belanda: "Lyst van de Tuinen en Lusthoven van den Sultan van Djocjo." NBS 133 pt. VIII. Tertanggal 25 Rejeb A.J. 1757 (21 Januari 1830). Daftar prosa 3 hal. yang disusun di Yogyakarta.

2. Melayu

Schetsen over den Oorlog van Java, 1825-30, opgesteld door den Bopati van Karang Anyar Raden Adipati Ario Djaja Adiningrat, 1855-1857. Museum Pusat (Jakarta) MS. ML 97. 114 hal. Teks prosa yang ditulis di Karang Anyar (Bagelèn) oleh Radèn Adipati Jayadiningrat (Bupati Karang Anyar, 1830-63). Diselesaikan pada 2 Februari 1857. Teks dianotasi oleh J. Hageman Jcz.

3. Belanda

3a. Jilid dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta

"Bundel Djoko Brieven" (Dj.Br.) 9B, 17, 1911, 23, 48, 52, 54, 86.

"Bundel Solo Brieven" (S.Br.) 122, 131, 170.

3b.i. Jilid dalam Algemeen Rijksarchief, Den Haag

Arsip Kementerian Koloni (MvK) folder no. 3124 (Register penduduk Eropa di Yogyakarta, 1819), 3054 (Laporan Statistik tentang Kedhu, 1836), 4204 (Geheim en Kabinets Archief, 1828), 4132 ("Bijlage Smissaert"), 4217 (Geheim en Kabinets Archief, 1830).

3b.ii. Koleksi Pribadi

J.C. Baud (aanwinsten 1917) (Baud): 306.

J. van den Bosch (vdB): 384.

L.P.J. du Bus de Gisignies (dB): 412.

H.M. de Kock (aanwinsten 1905) (dK): 111, 183.

Van Alphen-Engelhard (aanwinsten 1941) (VAE): 28.

3c. Makalah Pribadi di Koninklijke Bibliotheek, Den Haag

Makalah pribadi A.D. Cornets de Groot Jr. (inv. no. lama [Xe]).

3d. Makalah Pribadi di Universiteits Bibliotheek, Leiden

Makalah pribadi H.G. Nahuys van Burgst (Bibliotheca Publica Latina 616) (NvB).

Makalah pribadi J.B. de Salis (Bibliotheca Publica Latina 1346).

3e. Koninklijk Instituut, Leiden Makalah dan naskah pribadi (KITLV H): 263, 395, 503, 699.

4. Inggris

Royal Asiatic Society (London) (RAS): Raffles Collection Vol. 3.

5. Peta

5a. India Office Records, London

IOR XIX3 K.F. Wilsen, "Topographische Kaart der Residentie Djokjakarta" (1861).

5b. Dinas Topografi, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

"Peta Kalurahan Sleman dan Bantul" (1971).

5c. Universiteits Bibliotheek, Leiden

NvB 22 B. Roux dan B. Schalk, "Le Kraton ou Le Palais du Sultan" (sekitar tahun 1822).

B. SUMBER YANG DITERBITKAN

Afdeling Statistiek. De Residentie Kadoe naar de Uitkomsten der Statistieke Opname en Andere Officiële Bescheiden Bewerkt door de Afdeling Statistiek ter Algemeene Secretarie. Batavia: Landsdrukkerij, 1871.

Anon. (ed.). "Aanteekeningen van den Gouverneur-Generaal van der Capellen over den Opstand van Dipo Negoro in 1825," TNI, Vol.22 (1860), hal. 360-87.

Bataviasche Courant, 3 September 1825; 12 Oktober 1825.

Balé Poestaka. Babad Giyanti. Pratélan Namaning Tiyaning lan Panggenan. Batavia: Balé Poestaka, 1939.

Broek, W. Palmer van den. "Geschiedenis van het Vorstenhuis Madoera uit het Javaansch Vertaald," TBG, Vol.20 (1873), hal. 241-301, hal. 471-563; Vol.22 (1875), hal. 1-89, hal. 280-310; Vol.24 (1877), hal. 1-169.

Büchler, A.P., "Soerakarta vór 63 Jaren," ZNI, 17 jrg. Vol. 1 (1888), hal. 401-431; Vol.2, hal. 1-38.

Carey, P.B.R. (ed.). The Archive of Yogyakarta. Volume I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affairs. Oxford: Oxford University Press untuk British Academy. 1980.

_____ (ed. & trans). Babad Dipanagara. An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830). Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd. untuk Dewan MBRAS, 1981.

_____ (ed. & trans). The British in Java, 1811-1816. A Javanese Account. Oxford: Oxford University Press untuk British Academy, 1988.

Deventer, M.L. van (ed.), Het Nederlandsch Gezag over Java en Onderhoorigheden sedert 1811. Vol.I: 1811-1820. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1891.

Dipanagara, Pangéran Arya. Serat Babad Dipanagaran karanganipun Swargi Kangjeng Pangéran Harya Dipanagara piyambak nyariosaken wiwit kerempun dhateng Agami Islam tuwin dadosing prang ageng ngantos dumuginipun kakéndhangaken dhateng Menadho. 2 Jilid. Soerakarta: Albert Rusche & Co., 1908-1909.

Doren, J.B.J. van. Reis naar Nederlands Oost-Indië of Land- en Zeetogten Gedurende de Twee Eerste Jaren Mijns Verblyfs op Java. Vol. 2. 's-Gravenhage: Gebroeders J. & H. van Langenhuysen, 1851.

Hogendorp, H. Graaf van. Willem van Hogendorp in Nederlandsch-Indië, 1825-1830. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913.

Nahuys van Burgst, H.G. Verzameling van Officiële Rapporten Betreffende den Oorlog op Java in de Jaren 1825-30. Vol. 1. Deventer: M. Ballot, 1835.

Nes, J.F. Walraven van. "Verhandelingen over de Waarschijnlijke Oorzaken die Aanleiding tot de Onlusten van 1825 en de Volgende Jaren in de Vorstenlanden Gegeven Hebben," TNI, Vol.6 (1844), hal. 112-171.

Sartono Kartodirdjo (ed.). Laporan Politik Tahun 1837. (Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indië, 1837). Djakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sedjarah Arsip Nasional Republik Indonesia No.4, 1971.

II. SUMBER SEKUNDER

Adas, Michael. Prophets of Rebellion. Millenarian Protest Movements Against the European Colonial Order. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1979.

Augé, Claude (ed.). Petit Larousse Illustré. Nouveau Dictionnaire Encyclopédique. Paris: Librairie Larousse, 1906.

Aukes, H.F. *Het Legioen van Mangkoe Nagoro*. Bandoeng: Nix & Co., 1935.

Bachtiar, Harsja W. "Raden Saleh: Aristocrat, Painter and Scientist," dalam A. Day dan A. Lopian (eds.). *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference* diadakan di Noordwijkerhout, The Netherlands, 19 to 22 May 1976. (Leiden dan Jakarta: Bureau of Indonesian Studies, 1978), hal. 46-63.

Baharudin Marasutan. *Raden Saleh 1807-1880. Perintis Seni Lukis di Indonesia. The Precursor of Painting in Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian, 1973.

Bastin, John, dan Bea Brommer. *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia with Particular Reference to the Print Collection of the Tropenmuseum, Amsterdam. A Descriptive Bibliography*. Utrecht dan Antwerp: Spectrum, 1979.

Bezemer, T.J. *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, naar den Tweeden Druk der Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff dan Leiden: E.J. Brill, 1921.

Broeze, F.J.A. "The Merchant Fleet of Java (1820-1850)," *Archipel* 18 (Commerces et Navires dans les Mers du Sud) (1979), hal. 251-70.

Brumund, J.F.G. "Bezoek in den Vervallen Dalem van Dipo Negoro te Tegal Redjo," *Indiana. Verzameling van Stukken van Onderscheiden Aard, over Landen, Volken, Oudheden en Geschiedenis van den Indischen Archipel*. Vol.2. Amsterdam: H.A.G. Brumund, 1854, hal. 181-97.

Campbell, D.M. *Java: Past and Present. A Description of The Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities and Products*. 2 Jilid. London: William Heinemann, 1915.

Carey, P.B.R. "The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java: Pangeran Dipanagara, A Case Study," *Occasional Paper No.24* (Institute of South-East Asian Studies, Singapore), Desember 1974.

_____. "The Origins of the Java War (1825-30)," *EHR*, Vol. XCI (Jan. 1976), No. CCCLVIII, hal. 52-78.

_____. "The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java," *BKI*, Vol. 133 (1977), hal. 294-322.

_____. "The Residency Archive of Yogyakarta," *Indonesia* No. 25 (April, 1978), hal. 115-150.

_____. "Raden Saleh, Dipanagara and the Painting of the Capture of Dipanagara at Magelang (28 March 1830)," *JMBRAS*, Vol. LV bagian 1 (1982), hal. 1-25.

_____. "Jalan Maliabara ("Garland Bearing Street"). The Etymology and Historical Origins of a Much Misunderstood Yogyakarta Street Name," *Archipel* 27 (1984), hal. 51-62.

_____. "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825." *Indonesia* No 37 (April, 1984), hal. 1-47.

_____. "Pangeran Dipanagara and the Making of the Java War (1825-1830): The End of an Old Order in Java," VKI, akan datang.

Chijs, J.A. van der. "Bijdrage tot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indië aan Officiële Bronnen Ontleend," *TBG*, Vol.14 (1864), hal. 212-323.

Clercq, F.S.A. de. *Nieuw Plantkundig Woordenboek voor Nederlandsch Indië*. Amsterdam: J.H. de Bussy, 1909.

Crawfurd, John. *History of the Indian Archipelago*. 3 Jilid. Edinburgh: Archibald Constable & Co., 1820.

Cruyplants, Eugène. *Histoire de la Participation des Belges aux Campagnes des Indes Orientales Néerlandaises sous le Gouvernement des Pays-Bas (1815-1830)*. Bruxelles: Spineux, 1883.

d'Almeida, William Barrington. *Life in Java: With Sketches of the Javanese*. 2 Jilid. London: Hurst & Blackett, 1864.

Drewes, G.W.J. "Autobiografieën van Indonesiërs," *BKI*, Vol. 107 (Jubileum Nummer), (1951), hal. 226-264.

Dwidjosoegondo, R.W., dan R.W. Adisoetrisno. *Serat Dharah inggih Séséboetan Raden mawi ngewrat Sujarahipun para Nata Jawi sawatawis sarta para Wali*. Kediri: Tan Koen Swie (?), 1941.

Gericke, J.F.C. *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*. (Ed. T. Roorda). Amsterdam: Johannes Müller, 1847.

_____. dan T. Roorda. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Ed. A.C. Vreede dan J.G.H. Gunning. 2 Jilid. Leiden: E.J. Brill, 1901.

Goor, J. van. "Salt and Soldiers: Madura and the Dutch in the Beginning of the Nineteenth Century," dalam A.Day dan A.Lapian (eds.), *Papers of the Dutch-Indonesian Conference* diadakan di Noordwijkerhout, The Netherlands, 19 to 22 May 1976 (Leiden dan Jakarta: Bureau of Indonesian Studies, 1978), hal. 190-202.

Graaf, H.J. de. "De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram, 1646-1677. II. Opstand en Ondergang," *VKI*, Vol. 39 (1962).

Groneman, J. De Garebegs te Ngayogyakarta, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1895.

Haan, F. de. Priangan. De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811, Vol. I. Batavia: Landsdrukkerij dan s-Hage: M. Nijhoff, 1910.

_____. "Personalialia der Periode van het Engelsch Bestuur over Java, 1811-1816," BKI, Vol.92 (1935), hal. 477-681.

Hageman, J. Jcz. Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830 Batavia: Lange, 1856.

Harvey, Paul. The Oxford Companion to English Literature. Oxford: Oxford University Press, 1960.

Hooyer, G.B. De Krygsgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894. Vol. I. Den Haag: Van Cleef dan Batavia: Kolff & Co., 1895.

Horne, Elinor. Javanese-English Dictionary, New Haven, dan London: Yale University Press, 1974.

Hymans, Henri. "Payen (Antoine, A.J.)," entri dalam Biographie Nationale, Vol.16. Bruxelles: Bruylant Christophe & Cie., 1901, hal. 772-73.

Jaquet, F.G.P. Gids van in Nederland Aanwezige Bronnen betreffende de Geschiedenis van Azië en Oceanië, 1796-1949. Vol.4. Leiden: Koninklijk Instituut, 1971.

Kemp, P.H. van der. "Dipanagara, Eene Geschiedkundige Hamlettype'," BKI, Vol.46 (1896), hal. 281-433.

_____. "De Economische Oorzaken van den Oorlog op Java van 1825-30," BKI, Vol.47 (1897), hal. 1-48.

Key, E. "De Opdragt aan de Schilder A.A.J. Payen in de Oost," tesis M.A. yang tidak diterbitkan, Kunstgeschiedenis, Universiteit van Amsterdam, 1976, stensil.

Kielstra, E.B. "Een en Ander omtrent Dipo Negoro," De Gids, 7 Jrg. pt. 2 (1885), hal. 407-35.

_____. "Eenige Personen uit den Java-Oorlog," Tydspiegel, 23 jg. Vol. 3 (1896), hal. 290-301.

Kossmann, E.H. The Low Countries, 1780-1940. Oxford: Clarendon Press, 1978.

Loos-Haaxman, J. de. Verlaat Rapport Indië. Drie Eeuwen Westerse Schilders, Tekenaars, Grafici, Zilversmeden en Kunstnijveren in Nederlands-Indië. 's-Gravenhage: Mouton & Co., 1968.

Louw, P.J.F., dan E.S. de Klerck. *De Java-Oorlog van 1825-30*. 6 Jilid. Batavia: Landsdrukkerij dan 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1894-1909.

Mandoyokusumo, K.R.T. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Jogjakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976.

Mook, H.J. van. "Koeta Gedé," *Koloniaal Tydschrift*, Vol.15 no.4 (1926), hal. 353-400.

Nahuys van Burgst, H.G. *Herinneringen uit het Openbare en Bijzondere Leven (1799-1858) van Mr. H.G. Baron Nahuys van Burgst*. 's-Hertogenbosch: Gebroeders Muller, 1858.

Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Yogyakarta: University of Gajah Mada Press, 1984.

Padmasusastra, Ki. *Sejarah-Dalem Pangiwa lan Panengen*. Semarang dan Surabaya: G. C.T. van Dorp, 1902.

Panitya-Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun. *Kota Jogjakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*. Jogjakarta: t.p., 1956.

Praag, S. van. *De Jeugd van Dipanagara. Een Historisch-Litteraire Studie*. Amsterdam: Nederlandsche Keurboekerij N.V., 1947.

Pringgodigdo, A.K. *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorosche Rijk*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1950.

Quarles van Ufford, J.K.W. "Naamlijst van Hoofden van Gewestelijk Bestuur op Java en Madoera van 1817 tot 1859," *BKI*, 2nd series Vol.3 (1860), hal. 119-35.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. 2 Jilid. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978 (cetakan faksimili dari edisi pertama yang diterbitkan oleh Black, Parbury dan Allen dari London pada tahun 1817).

Ricklefs, M.C. *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi. 1749-1792. A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press untuk School of Oriental and African Studies, 1974.

Rush, James Robert. "Opium Farms in Nineteenth-Century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910," tesis Ph.D. yang tidak diterbitkan, Yale University, 1977.

_____. "Social Control and Influence in Nineteenth Century Indonesia: Opium Farms and Chinese of Java," *Indonesia* No.35 (April, 1983), hal. 53-64.

Schoel, W.F. Alphetisch Register van den Administratieve- (Bestuurs-) en Adatrechtelijke Indeeeling van Nederlandsch-Indie. Deel 1. Java en Madoera. Batavia: Landsdrukkerij, 1931.

Skeat, W.W. Malay Magic. An Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsular (sic). London: Frank Cass & Co., 1965.

Soekanto. Dua Raden Saleh. Dua Nasionalis Abad ke-19. Suatu Halaman dari Sedjarah Nasional. Djakarta: N.V. Pusaka Asli, 1951.

Soemahatmaka. Pratalan para Darah Dalem Soewargi Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenagara I hing Soerakarta Hadiningrat. Asalsilah Dyjilid I. Djakarta: t.p. 1973.

Stockdale, J.J. Sketches Civil and Military of the Island of Java. ed. rev. ke-2 London: J.J. Stockdale, 1812.

Stuers, F.V.H.A. de. Mémoires sur la Guerre de l'Ile de Java de 1825 à 1830. Leiden: S.& J. Luchtmans, 1833.

Ten Kate, Herman F.C. "Schilder-Tekenaars in Nederlandsch Oost- en West-Indië en Hun Beteekenis voor de Land- en Volkenkunde," BKI, Vol. 67 (1913), hal. 441-515.

Thorn, W. Memoir of the Conquest of Java. London: T. Egerton Military Library (Whitehall), 1815.

Ulhenbeck, E.M. A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1964.

Veth, P.J. Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Vol.3. Haarlem: De Erven F. Bohn, 1882.

Winter, J.W. "Beknopte Beschrijving van het Hof Soerakarta in 1824" (ed. G.P. Rouffaer), BKI, Vol. 54 (1902), hal. 15-172.

Yamin, Muhammad. 6000 Tahun Sang Merah-Putih. Djakarta: Penerbit Siguntang, 1954.

Zoetmulder, P.J. Old Javanese-English Dictionary. 2 Jilid. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982.

Harap dicatat bahwa, selain singkatan d di tempat lain, singkatan lain telah digunakan dalam indeks ini:

DN a. Dipanagara Abbiategrosso, Pertempuran (1525), 101 n.76. Lihat juga Bayard. Abell, Letnan James (1794-1827), 55, 73-5, 103 n.83 (biografi) Abo, lihat D'Abo. Abubakar, Pangéran Aria Muhammad (Yogya), 16, 58, 108 n.103 (biografi), 108 n.104-5 Achenbach, Kolonel J.C. (1787-1825), 19, 61-2, 66-7, 73, 78-9, 111 n.123, 113 n.129, 115 n.134 (biografi), 130 n.206, 130 n.208, 139 n.240. Lihat juga Von Kriegenbergh Adimanggala, lihat

Suraadimanggala Adinagara, Pangéran Aria (Yogya), alias Radèn Adipati Suryang[a]laga Senapati Sabilullah, 15, 18, 21, 51-2, 54, 63, 65-6, 70, 78 (mengirim surat kepada Wiraguna, lihat di atas), 96 n.51, 101 n.73, 101 n.75, 109 n.110, 118 n.147, 118 n.148 (gelar selama perang), 118 n.150, 120 n.158, 140 n.243. Adipurwa, Kyai Adipati (Danureja III), 64, 119 n.153 (kediaman) Adisurya, Pangéran Aria (Yogya), 18, 65, 106 n.98, 119 n.157 (biografi). Lihat juga Ngabdulrakim Agam (Sumatra Barat), 143 n.254. Lihat juga Perang Padri dan Sumatra. Agung, Sultan (1613-46), 19, 65, 67, 120 n.161 (ramalan tentang Belanda), 131 n.213 Agung, Ratu (ibu HB IV), 4, 14-17, 21, 50, 54, 58 (deskripsi tentang), 59-61, 67, 71, 73, 91 n.26, 94 n.40, 97 n.55, 108 n.99, 108 n.108 (karakter), 115 n.138, 127 n.196 alkohol, lihat minum Alexander I, Tsar (memerintah 1801-25), 104 n.91 Alforese, 85 n.3 Algemeen Rijksarchief (Den Haag), 6 Alip, Raden Mas (putra DN), 16, 57, 106 n.97-98 (laporan tentang DN) Alit, Ratu (d. dari PB IIT), 100 n.68 (pohon keluarga) Alkmaar, 85 n.2 Lihat juga Domis Almeida, lihat d'Almeida. Amad-Dalem, Lurah Jurukunci (Kutha Gedhé), 115 n.137. Lihat juga Mustahal Resadipa dan Sapingi Ambarketawang (Gunung Gamping), lihat Gamping. Ambarrukmo (Yogya), 133 n.226. Ambon, Ambonese, 10, 92 n.30, 128 n.197 (tempat pengasingan HB II), 134-5 n.232, 139 n.239. Lihat juga Indo-Eropa (dragon) Ampél, 3, 13, 26, 45, 83, 136 n.236. Lihat juga Dezentjé Amsterdam, 86 n.6, 110 n.117, 130 n.207, 132 n.218, 133 n.223. Lihat juga Bik, Bouwens, Brumund, Le Clercq dan Sickesz jimat, lihat jimat Anggawicana, Kyai Ngabehi, 63, 118 n.147 Anrooij, F. van, 7 Antawijaya, lihat Anggawicana Anthing, Letnan Jenderal, 147 n.273 Antwerp, 2, 8, 10, 134 n.232, 143 n.254, 146 n.270, 147 n.272. Lihat juga Cleerens, Bus de Gisignies dan Sollewijn Anyer (Jawa Barat), 85 n.1 Arab, Orang Arab, 132 n.217 literatur Arab, 139 n.239 Arjawinangun Lihat Rajawinangun Arkansas (AS), 122 n.170. Lihat juga Bocarmé Orang Armenia, 134 n.229 senjata, persenjataan, 53, 75, 99 n.65 (digunakan oleh DN), 124 n.179 (dijual oleh orang Cina), 132 n.215 (perdagangan orang Cina dalam), 132 n.217 (meriam Jav.), 136 n.236 (ibid.) Arnhem, 112 n.129, 117 n.145. Lihat juga Bouwensch dan Schneither Asinan (Kedhu), lihat Ngasinan Assche, Henri van (1774-1841), 1 Austerlitz, Pertempuran (1805), 87 n.10. Lihat juga Perang Napoleon. Austria, 87 n.10, 146 n.270 Ayah (Banyumas), 114 n.131

Babadan, perkebunan, 86 n.6. Lihat juga Bouwens van der Boijen.

Bachtiar, Dr W. Harsja, lihat Harsja Bachtiar.

Bagelen, 22, 26, 69, 74, 90 n.18, 106 n.98, 112 n.125, 116 n.140, 119 n.157, 124 n.179, 131 n.215, 135 n.232.

Balak, distrik (Kedhu), 110 n.115.

balé kambang, "paviliun terapung" (Yogyakarta), 87 n.7.

Bali, 117 n.143 (ekspedisi Belanda melawan, 1848). Lihat juga Kock, A.H.W. de

bandit, lihat durjana

Bandongan, distrik (Kedhu), 110 n.115.

Bandung, 3, 9-10, 13, 45, 122 n.170, 124 n.180. Lihat juga Priangan

Bangkalan (Madura), 125 n.187, 143 n.255. Lihat juga Cakraadiningrat dan Secadiningrat

Banjar, distrik (Banyumas), 114 n.131. Lihat juga Mangunyuda

Bantul, 15, 20, 53, 98 n.62, 131 n.212-3

Bantulan, désa (E. Yogya), 144 n.265

Banyumas, 61, 90 n.18, 113 n.131 (Bupati Surakarta di), 135 n.232

Barreaux, Jacques Vallée Sieur des (1603-73), 83, 149 n.283.

Bast, Mayor E.M. de (1779-1827), 21, 70, 81, 83, 126 n.191 (biografi), 149 n.277.

Batavia, 1, 9, 19, 46, 76-77, 85 n.1, 88 n.12, 117 n.145, 121 n.165, 126 n.190, 128 n.197 (HB II sebagai pengasingan di), 130 n.207, 148 n.275, 149 n.285

Bataviasche Courant, 77, 139 n.240

Batu Gajah, kediaman Gubernur (Ambon), 135 n.232

Baud, J.C., 10

Bayalali, 26, 83, 150 n.287

Bayard, Pierre Terrail Seigneur de (sekitar 1473-1524), 101 n.76

Bedhaya, tempat peristirahatan negara Residen Yogya, 4, 88 n.12.

Bedhog, Kali, 69, 98 n.62.

Bedoyo, lihat Bedhaya.

Beesterszwaag, 150 n.287. Lihat juga Wees

Béji, distrik (Klaten), 122 n.168

Belgia, 5, 87 n.10 (perwira di dinas Belanda-Hindia), 100 n.70 (ibid), 104 n.91, 106 n.96 (pandangan De Kock tentang), 126 n.190, 127 n.191.

Pemberontakan Belgia (1830-31), 105 n.96, 148 n.275. Lihat juga Zeeland

Belgia (sebelum 1830, Belanda Selatan), 1-2, 5, 9-10, 101 n.70, 124 n.184, 143

n.254

Bendha, désa (Kedhu), 78, 141 n.246. Lihat juga Mertawijaya

Bendha, Kyai Guru, 141 n.246

bendungan, 11 n.121, 118 n.149

benteng stelsel, 104 n.89

Berg, C.L. van den, Élève in de Javaansche Taal, 78, 140 n.243

Beringan, Alas (Yogya), 110 n.69, 118 n.150

Besier, Tuan B.H.A. (Res. Surabaya, 1824-7), 128 n.197

Bethok, Kyai Ageng (pusaka kris), 108 n.106. Lihat juga Kopek, Plered dan pusaka ageng

Bijleveld, 4, 88

Bik, J.Th. (1796-1878), xi, 28 (potret Payen), 133 n.223.

Binche, Belanda Selatan, 104 n.91. Lihat juga Montaigu

Blimbing, désa (Gunung Kidul), 73, 131 n.212.

Blitar, Pangeran Aria (Yogya), 63, 118 n.151 (biografi).

Boano (Seram Barat), 10.

Bocarmé, M.P.J.J. Comte Visart de (1787-1851), 66, 122 n.170 (biografi).

Boeseman-Pluimert, Mevr. N., 7

Bogor (Buitenzorg), 1, 9, 133 n.223, 134 n.232. Lihat juga Bik dan Saleh.

Boijen, Jhr. P.M.M. Bouwens van der, lihat Bouwens.

Bois-le-Duc, lihat 's-Hertogenbosch

Bonaparte, Louis (Raja Lodewijk dari Belanda, 1808-10), 135 n.233, 147 n.271

Bonaparte, Napoleon, lihat Napoleon

Boné, Sulawesi Selatan, 126 n.190, 142 n.253, 143 n.257

Boogert, Letnan Jan (1801-25), 53, 98 n.61

Borneo, lihat Kalimantan

Bourdon, Kapten J.F.X. (1799-1826), 81-2, 145 n.268 (biografi).

Bousquet, A.F., 116 n.139

Boutet, Jos. D., 109 n.112

Boutmy, Henri-Philippe, ix (sejarah keluarga), 3, 7

Bouwens van der Boijen, Jhr. P.M.M., 17, 45-6, 57, 74, 76, 86 n.6 (biografi), 110 n.112 (perkebunan di Pancu).

Bouwensch, Kapten M.J. (1788 - ?), 61, 64, 66, 68, 73, 98 n.63, 109 n.110, 113 n.129 (biografi), 115 n.135. Lihat juga Benteng Yogyakarta

Brabant, 86 n.6, 147 n.271, 148 n.274

Brajadiningrat, Radèn Tumenggung (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Banyumas

brandhal (pemberontak), 4, 56, 63, 70, 104 n.93 (istilah dijelaskan), 128 n.198

Breda, 95 n.44, 146 n.270. Lihat juga Mossel dan Sollewijn

Bréngklan, désa (E. Bagelen), 83

Inggris, 98 n.58, 101 n.73 (mendirikan Pakualaman), 103 n.83, 110 n.114 (mendirikan Korps Pakualam), 111 n.119, 119 n.154 (serangan terhadap keraton Yogya), 126 n.190, 128 n.197, 134 n.229 (pedagang terbunuh oleh Serang), 140 n.242. Lihat juga Raffles.

Brosot, désa, 69

Brummen, 85 n.2. Lihat juga Domis

Brumund, J.F.G. (predikant), 132 n.218.

Brussels, 1, 8-9, 55, 86 n.6, 100 n.70, 103 n.86, 113 n.130. Lihat juga Burbure, Ganzen, Monnoije, Payen dan Sagermans

Buitenzorg, lihat Bogor

Buku Kedhung Kebo, xi, 34 (sketsa pertempuran di Tegalreja)

Burbure, Kapten L.Ph. de (1788-1830), 54, 73, 75, 100 n.70 (biografi).

Burgers, lihat Indo-Eropa dan schuttery (Yogya).

Burgst, lihat Nahuys van Burgst.

Bus, Mayor L.Ch. du (1790-1833), 79, 142 n.254 (biografi)

Bus, L.P.J. du Bus de Gisignies, 143 n.254

Buschkens, Kapten H.F., 134 n.228-9.

Bustaman, Kyai Ngabéhi Kertabasa (Semarang), 138 n.239.

Bustaman, lihat Saleh, Raden

buta (raksasa), 146 n.270. Lihat juga Sollewijn.

Cakradirja, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Purwakerta

Cakraningrat V, Sultan Madura, 145 n.269. Lihat juga Madura

Cakrawedana, Radèn Tumenggung (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Banyumas

Calcutta, 139 n.239 (seminari Inggris di)

meriam, lihat persenjataan dan pusaka

Cantonese, lihat Cina.

Tanjung Harapan, 113 n.129. Lihat juga Bouwensch

Cape Town (Afrika Selatan), 136 n.236. Lihat juga Reede van Oudtshoorn

Caspersz, J.A.R., 45, 85 n.1 (biografi). Lihat juga Semarang

Charles VIII, Raja Prancis (1483-98), 101 n.76

Chateauneuf-sur-Loire, 148 n.283. Lihat juga Barreaux

Chaufferaye, Marie-Thérèse Comtesse de la (putri Payen), ix.

Chevallier, P.F.H., 5, 11, 13-15, 19-20, 22, 24-5, 45-6, 48-9, 51 (memimpin ekspedisi melawan Tegalreja), 52, 54, 58-9, 62-3, 65-6, 69, 74-6, 78, 80, 82, 86 n.5 (biografi), 89 n.16, 89 n.18 (kunjungan ke provinsi mancanegara, 1824), 91 n.26, 93 n.38, 94 n.41, 95 n.45, 96 n.53 (perselingkuhan terlarang dengan Radèn Ayu Yogya), 102 n.80, 106 n.97, 121 n.163 (korespondensi dengan Smissaert), 137 n.237, 141 n.247. Lihat juga Rumah Residen Yogyakarta Cina, 143, 254 (ekspedisi Belanda ke, 1826)

Cina, xi, 4 (sebagai penjaga gerbang tol), 5 (kertas), 13 (sebagai petani pajak), 17, 20, 22 (di Bagelen), 24 (di Yogya), 37-8 (sketsa oleh Payen), 47 (sebagai penjaga gerbang tol), 60-2 (pembantaian), 64 (alarm di Kampung Cina), 69, 72, 73 (menjadi mangsa kelaparan), 74 (di Bagelen), 78 (Kapitan Cina Yogya terancam), 89 n.16, 90 n.18 (sebagai penjaga gerbang tol di Jawa Timur), 90 n.20 (sebagai penjaga gerbang tol di Jawa Tengah), 93 n.37 (sewa perkebunan untuk di Yogya), 112 n.127 (pekerjaan di Yogya, sebelum 1825), 116 n.141, 124 n.179 (sebagai penjaja opium), 127 n.192 (pemberontakan Kalimantan 1825), 131 n.215 (eksekusi di Bagelen), 132 n.217 (pengecoran persenjataan di Gresik), 136 n.237 (meminjam uang dari Smissaert), 140 n.242 (pandangan Tan Jin Sing), 144 n.260 (penggunaan tandhu), 146 n.270 (pemberontakan Kalimantan 1825). Lihat juga Kalimantan, Kampung Cina, Pontianak, Tan Jin Sing dan gerbang tol

Cianjur (Jawa Barat), 116 n.139, 117 n.146 (sekolah untuk putra-putra kepala pribumi di), 124 n.180, 133 n.223. Lihat juga Capellen, R.L.J. van der, Le Clercq, P., Priangan dan Saleh.

Cindhé (sutra), 74, 132 n.218

Cirebon, 13, 45, 147 n.273

Cleerens, Kolonel J.B. (1785-1850), 23, 26, 76, 81, 83, 124 n.184, 134 n.232 (biografi), 149 n.277. Lihat juga Ambon, Dipanagara dan Douwes Dekker

Clercq, lihat Le Clercq

Cochius, Kolonel F.D. (1787-1876), 16-17, 24-5, 55, 61-2, 79-81, 103 n.84 (biografi), 103 n.89, 143 n.256

Codé, Kali, 18, 22, 75, 131 n.214 (saluran air dari), 133 n.225

Koloni, Kementerian Belanda, 117 n.144, 130 n.207, 148 n.275

Comte Visart de Bocarmé, lihat Bocarmé

Cornets de Groot, A.D., Sr., 149 n.285

Cornets de Groot, A.D., Jr., 5, 26, 83, 149 n.285 (biografi)

Dewan Hindia, lihat Raad van Indië.

Crawfurd, John, 138 n.239

Cruyplants, Eugène 5 D'Abo, R.C.N. (Asisten-Res. Yogya, 1817-23), 46, 86 n.4, 88 n.12 (biografi), 106 n.99 Daendels, Marshal H.W., 97 n.58
D'Almeida, W.B., 89 n.16 Danureja II, Radèn Adipati (1799-1811), 61, 114 n.132 Danureja III, Kyai Adipati, lihat Adipurwa Danureja IV, Radèn Adipati (1813-47), 13-14, 22, 47 (penampilan), 48-9, 50 (DN menuntut pemberhentian), 63, 72-4, 90 n.21 (biografi), 92 n.27, 93 n.37 (sikap DN terhadap), 94 ns.40-41, 95 n.46 (pembangunan jalan di Tegalreja), 105 n.94, 107 n.100 Danurejan, Kepatihan (Yogya), 16, 22, 56, 61, 105 n.94 (terbakar Agustus 1825) Dayeuh Luhur (Jawa Barat), 114 n.131. Lihat juga Wiradika De Haan, lihat Haan Delanggu, 24, 79, 122 n.167, 145 n.269, 146 n.270 (pertempuran di, 28 Agustus 1826) Delattre, Lt.F. (Sisqué), 15, 46, 52-4, 63, 73, 87 n.10 (biografi), 101 n.76 (dibandingkan dengan Bayard). Lihat juga Bayard Demak, 23, 25, 75 (pemberontakan Serang di), 76 (diperoleh kembali oleh pasukan Sumenep), 77, 82-3, 108 n.106, 125 n.187, 134 ns.228-9, 136 n.235. Lihat juga Serang Dempet, désa (Demak), 134 n.229 Des Barreaux, lihat Barreaux Deventer, M.L. van, 5 Dezentjé, J.A. ("Tinus"), 136 n.236 Dieng, Gunung (Dataran Tinggi), 116 n.140 Dietré, J.G. (Penerjemah Yogya) (1782-1826), 13, 46-7, 88 n.13 (biografi), 91 n.24, 94 n.41, 96 n.53 (rumor perselingkuhan terlarang dengan Radèn Ayu Yogya), 137 n.238. Lihat juga Pogung D'Infriville, S.R., 110 n.112 Dipakusuma,

Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Prabalingga (Banyumas) Dipanagara, Pangéran Arya (1785-1855), xi, 4, 14-19, 21, 24, 33 (sketsa), 34 (sketsa pertempuran di Tegalreja), 48 (rencana pemberontakan), 49-50 (perilaku di Tegalreja), 51 (melarikan diri Tegalreja dengan menunggang kuda), 57, 62 (gagasan penyatuan dengan Ratu Kencana), 66 (dirumorkan memimpin serangan terhadap Yogya), 70 (kebijakan bumi hangus di Yogya), 74 (memberikan perintah di Selarong), 78 (mengambil gelar Sultan Erucakra), 83 (pendukung di provinsi mancanagara timur), 88 n.12 (pembelian kembali perkebunan Bedhaya), 91 n.26, 92 n.33 (menyalahgunakan Smissaert pada upacara Garebeg), 93 ns.34-8 (perilaku di Tegalreja sebelum pemberontakan), 94 n.40 (rencana Belanda untuk menangkap), 94 n.41 (tanggung jawab keuangan sebagai wali HB V), 95 n.46 (reaksi terhadap pembangunan jalan di Tegalreja), 95 n.48 (jubah Arab dan cita-cita religius), 96 n.49 (tandhak selama penerbangan dari Tegalreja), 96 n.53 (Chevallier memperlakukan mantan selir dan saudara perempuan), 101 n.73 (pasukan Pakualam digunakan melawannya), 101 n.74 (memberikan gelar kepada Adinagara), 102 n.78, 102 n.79 (membakar jembatan di sekitar Yogya), 102 n.82, 103 n.89, 104 n.89, 105 n.93 (penggunaan wong durjana, lihat di atas), 105 n.95, 106 n.98 (laporan oleh putra, Radèn Mas Alip), 107 n.99 (pertemuan dengan De Kock di Magelang), 107 n.100 (mengirimkan pajak Puwasa pada tahun 1825), 107 n.102, 109 n.108 (kemarahan atas perilaku Ratu Agung), 109 n.110 (serangan terhadap Yogya pada 6 Agustus 1825), 112 n.124 (penggunaan Kutha Gedhé sebagai pusat persenjataan), 112 n.128 (menganugerahkan payungs kepada komandan), 116 n.138 (gagasan penyatuan dengan Ratu Kencana), 120 n.161 (pandangan Sultan Agung), 133 n.219 (bendera dan panji-panji pendukung), 133 n.221 (dugaan kolusi dengan PB VI), 134 ns.230-1 (desa perkebunan di Tompyan), 135 n.232 (hubungan dengan Cleerens), 137 n.238 (perlakuan terhadap tahanan Eropa dan nilai-nilai budaya), 139 n.239 (lukisan penangkapan Raden Saleh di Magelang), 140 n.243 (gelar yang diambil di Selarong), 141 n.246 (pendukung Kedhu), 146 n.270 (pertempuran di Delanggu, 28 Agustus 1826), 148 n.275 (hubungan dengan De Stuers). Lihat juga Perang Jawa, Ratu Adil, Secang, Selarong dan Tegalreja. Dipasana, Pangéran Aria (Yogya), 132 n.215 (pemberontakan di Kedhu pada tahun 1822). Dipayuda, Radèn Tumenggung (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Ayah Domis, H.J. (Res. Semarang, 1822-7), 45, 85 n.2 (biografi). Don Quixote de la Mancha (roman), 142 n.250. Lihat juga Sancho Panza dan Smissaert Doornik (Tournai), xi-xii, 2, 8, 27, 122 n.170. Lihat juga Bocarmé dan Payen. Dottignies, Kastil (Flanders Barat), 142 n.254. Lihat juga Bus Douwes Dekker, Eduard (Multatuli) (1820-87), 120 n.160 (pandangan DN), 135 n.232 (percakapan dengan Cleerens, lihat di atas). Lihat juga Dipanagara dan Cleerens Drewes, G.W.J., 4 minum (alkohol), 96 n.52, 99 n.67. Lihat juga Belanda dan Jett Droestenburg, Sersan, 67, 123 n.177 (kepala yang terpenggal diarak) Du Bus, lihat Bus durjana, wong (bandit, perampok), 104 n.93 Belanda, xi (pasukan), 120 n.160, 122 n.171 (sikap terhadap komunitas Jawa-Islam), et passim. Lihat juga Belanda Elout,

Mayor C.P.J. (1795-1843), 81-2, 147 n.273 (biografi), 149 n.280 Elout, Tuan C.Th. (1767-1841), 10, 142 n.249, 147 n.273 Ermatinger, Sersan (setelah Agustus 1825, Letnan) Jacob (1800-33), 69, 125 n.188 (biografi), 139 n.240. Etterbeek (Belgia), 9 Eropa, Eropa, 1, 89 n.16, 93 n.37 (sewa perkebunan untuk), 94 n.41 (pemilik perkebunan). Lihat juga Inggris, Belanda dan Indo-Eropa Perempat/Kamp Eropa (Yogya), lihat Kampung Welonda Eurydice, S.S., 10 bendera (umbul-umbul), 53, 74, 98 n.64 (deskripsi), 133 n.219 bahan makanan, 21, 70, 74 (larangan perdagangan DN ke Yogya), 76, 79 (kelangkaan di Yogya). Lihat juga beras Fosse (Belgia), 147 n.272. Lihat juga Servais franc-tireurs (penembak jitu), 109 n.93 Prancis, Orang Prancis, ix, 113 n.130, 126 n.191, 142 n.253, 147 n.271, 150 n.287. Lihat juga Perang Napoleon. Francis I, Raja Prancis (1515-47), 101 n.76 Gagatan, Bupati, 83, 136 n.236 Gajahwong, Kali, 80, 89 n.16, 103 n.85 (jembatan hancur di atas), 133 n.226 Galunggung, Gunung. 10. Gamba, désa (Demak), 134 n.229 gamelan, 96 n.49. Gamping, désa (Ambarketawang/Gunung Gamping), 17-20 (jalan di), 24, 60, 63-4, 66, 78, 112 n.125 (sebagai sumber batu kapur), 119 n.153 (jalan ke Yogya di), 123 n.172 Ganzen, Kapten L.A. van (1795-1828), 61, 65-6, 73, 79, 113 n.130 (biografi). Garut, 10 Gaum, Letnan K.F. (1797- ?), 73, 130 n.208 (biografi). Garebeg (pesta Jawa-Islam), 49, 97, 92 ns.31-33 (Garebeg Puwasa 21 Mei 1825), 131 n.213 (DN dan upacara Garebeg selama Perang Jawa). Lihat juga Dipanagara dan Puwasa Gelderland, 117 n.145. Lihat juga Schneither Gent, 87 n.10, 126 ns.190-1, 133 n.228. Lihat juga Bast, Delattre, Geen dan Lassassie Jerman, Orang Jerman, ix, 87 n.10, 113 n.129, 117 n.144, 126 n.190, 130 n.208, 142 n.253, 146 n.270, 147 n.271, 147 n.272. Lihat juga Perang Napoleon Gey, Letnan Kolonel A.R.W. (1788 - ?), 73, 142 n.253 (biografi). Ghislain, A.J. (Dokter Residen, Yogya), 73, 130 n.209 (biografi) Gisignies, lihat Bus, L.P.J. du Bus de gladhag (serikat pekerja pengangkut di Yogya), 103 n.88 Glagah, désa (Gunung Merapi), 69, 125 n.185 (mencari makan di) Gondhang, Kali / désa (Klaten), 18, 64, 81, 90 n.21, 119 n.156 Goor, J. van, 5 Graaf, H.J. de, 7 Grenoble, 101 n.76. Lihat juga Bayard Gresik, 10, 132 n.217 (pengecoran persenjataan di) Grevenmacher (Luksemburg), 94 n.42. Lihat juga Thierry Gros, Letnan P. de (1800 - ?), 68, 124 n.184 (biografi) Grote Weg en Waterval bij de Berg Polla (lukisan minyak oleh Payen), ix Guillot, Claude, 6-7. bubuk mesiu, 119 n.154 (manufaktur di Jawa), 124 n.179 (dijual oleh orang Cina). Lihat juga persenjataan dan peperangan. Gunung Kidul, 21, 46, 73, 79, 88 n.11, 131 n.212, 137 n.238, 142 n.252. Lihat juga Portier dan Rongkob Gunung, Gunungan (petugas polisi Yogya), 105 n.94. Lihat juga Macan Haan, Tuan Christiaan de, 48, 52, 91 n.25 Haarlem, 147 n.273. Lihat juga Elout, C.P.J. Den Haag, 2, 6, 10, 87 n.9, 105 n.96, 115 n.135, 142 n.249, 147 n.274. Lihat juga Achenbach, Kock, Koelman dan Smissaert. haj, haji, 108 n.104, 108 n.105, 120 n.160. Lihat juga Abubakar Hamengkubuwana I, Sultan (memerintah 1749-92), 99 n.69, 101 n.73, 108 n.106 (pertemuan Jatisari dengan PB III), 115 n.133, 118 n.150 Hamengkubuwana II, Sultan (memerintah 1792-1810/1811-12/1826-28), 61, 71, 89 n.16 (meletakkan Rajawinangun), 101 n.73, 109 n.110 (wedalan

dari), 128 n.197 (biografi, dari pengasingan pada tahun 1812 hingga kematian pada tahun 1828), 132 n.217 (pembelian meriam), 144 n.252. Lihat juga Ambon, Batavia, Pinang dan Surabaya Hamengkubuwana III, Sultan (memerintah 1812-14), 61, 91 n.26, 96 n.51, 97 n.55, 115 n.133 119 n.157 Hamengkubuwana IV, Sultan (memerintah 1814-22), 57, 91 n.26, 97 n.55, 114 n.132 (kematian) Hamengkubuwana V, Sultan (memerintah 1822-26/1828-55), 4, 14, 17, 50, 54, 71, 88 n.19 89 n.16, 91 n.26, 96 n.52, 105 n.93, 109 n.109, 114 n.132, 127 n.196, 128 n.196, 128 n.198, 137 n.237 Hamengkubuwana VI, Sultan (memerintah 1855-77), 114 n.132 Hamengkubuwana VII, Sultan (memerintah 1877-1921), 100 n.69 Hanover, 143 n.257. Lihat juga Steegen Hardouin, Ernest (1820-54), 130 n.207 Hardy, F.E. (Res. Kedhu, 1818-21), 141 n.246 Haruku, pulau, 85 n.3 Harsja Bachtiar, Dr W., 139 Hensbergen (Belgia), 145 n.268 's-Hertogenbosch (Bois-le-Duc), 86 n.6 Hoche, Jenderal Lazare (1768-97), 104 n.89 Hogendorp, Willem van, Jr. (1795-1838), 105 n.95 Holmberg, lihat Beckfelt Perang Suci, lihat prang sabil. Horne, Elinor 4 Hymans, Henri 5

Imagiri, pemakaman kerajaan (pasareyan-Dalem), 21, 73, 118 n.147, 128 n.197, 131 n.213 Samudra Hindia, 88 n.11. nila. 89 n.16 Indo-Eropa (di Yogya), 19-20, 69, 73, 75, 77 (praktik peminjaman uang), 111 n.122 (kondisi kehidupan di Kampung Welonda, lihat di atas), 112 n.123 (schutterij), 136 n.237, 137 ns.237-8, 144 n.160 (penggunaan tandhu). Lihat juga Kampung Welonda dan schutterij (Yogya) Indo-Eropa (dragon, Yogya), 23, 75, 77 (dragon dibawa ke Selarong sebagai tahanan). Lihat juga Wieseman Indonesia, 1-3. & passim Islam, 24, 72, 78 (DN sebagai Pengatur Agama di Jawa), 95 n.48 (hukum Islam di Jawa dan cita-cita religius DN), 119 n.157, 120 n.160 (komunitas Jawa-Islam pada awal abad kesembilan belas), 122 n.171 (keyakinan religius DN), 129 n.199, 133 n.227 (Sunan Kalijaga sebagai Rasul Islam di Jawa), 137 n.238 (konversi tahanan Eropa), 141 n.246. Lihat juga Dipanagara, haji dan santri Italia, 146 n.270. Lihat juga Perang Napoleon. Jabarangkah, distrik (Kedhu), 23, 76, 136 n.234. Jaga, Kyai (penjaga/baureksa Tugu), 100 n.69 Jagaria, Kyai (guru agama), 141 n.246. Lihat juga Pabelan Jana, désa (Bagelen), 22, 74, 124 n.179, 131 n.215 (komunitas tenun Cina di). Lihat juga Cina dan Wedhi Jepang (Majakerta), 47. Lihat juga Danureja IV Jati Ngaleh (Semarang), 45 Jatisari, désa, 108 n.106 (pertemuan HB I dan PB III di) Jawa, 1-2, et passim Jawa, Barat, 1-2, 8. Lihat juga Bandung, Cianjur dan Priangan Perang Jawa (1825-30), 2-4, 87 n.10, 95 n.48 (karakter Jawa-Islam), 99 n.65 (persenjataan yang digunakan oleh DN selama), et passim. Lihat juga persenjataan, Dipanagara, bubuk mesiu dan peperangan komunitas Jawa-Islam, lihat Islam bahasa/literatur Jawa, 1 (pengetahuan Payen tentang), 107 n.99 (C.L. van den Berg, lihat di atas; pengetahuan tentang), 137 n.238 (desakan DN bahwa tahanan Eropa yang ditangkap berbicara), 139 n.239 Jayeng Sekar (polisi berkuda, maréchaussée), 103 n.83 Jena, Pertempuran (1806), 87 n.10. Lihat juga Perang Napoleon Jenu, désa (Yogya), 24-5, 75, 78-9, 82, 133 n.226 Jetis, distrik (Kedhu), 107 n.99. Lihat juga Menoreh Jett, Kolonel

F. von (1777- ?), 15, 52-4 (kemabukan), 56, 97 n.56 (biografi), 99 n.67. jimat (jimat, jimat kekebalan), 122 n.171, 120 ns.199-200 (digunakan oleh pasukan DN). Jipang (Rajegwesi), 85 n.1, 97 n.55 (Bupati Yogya), 108 n.106. Lihat juga Panangsang dan Sasradiningrat Raja Adil, lihat Ratu Adil.

Juynboll, Profesor H.H., 1x Kadhaton, Gusti Radèn Ayu (Yogya), 115 n.134 Kajoran, désa, 142 n.252. Lihat juga Tembayat Kalasan, désa, 15-16, 18, 47, 55, 57, 64, 144 n.265 Kalibeber, distrik, 17-18, 62-3, 116 n.140 Kalijaga, Sunan, 108 n.106, 133 n.227. Lihat juga Islam Kalikuning, désa, 24, 79 (Tumenggung Surakarta dari), 81 (ibid.), 142 n.252 Kalimantan (Borneo), 21, 70, 76, 145 n.268, 247 n.273. Lihat juga Pontianak dan Sambas Kaliwira, distrik (Wanasaba), 116 n.140 Kampung Cina (Yogya), 17-18, 20-1, 60, 62-4, 68, 71, 105 n.95 (terbakar oleh DN 1825), 111 n.122, 112 n.127 (deskripsi), 127 n.196, 140 n.242. Lihat juga Cina Kampung Welonda (Yogya), 16-18, 21, 58-60, 71, 78 (dimasuki oleh pasukan DN), 111 n.122 (deskripsi), 127 n.196. Lihat juga Indo-Eropa dan schutterij (Yogya) Kapitan Cina (Yogya), 24, 78, 112 n.127, 140 n.242 (fungsi). Lihat juga Tan Jin Sing dan Qu Wi Kong. Karanggayam, désa, 131 n.214 Karanggedhé, dalem Bupati Gagatan, 136 n.236 Karangobar, distrik (Jawa Tengah), 116 n.140 Karangpandhan, hutan jati Mangkunagaran di, 90 n.22 Karimon-Jawa, pulau, 147 n.273. Lihat juga Elout, C.P.J. Katwijk-aan-Zee, 94 n.43. Lihat juga Plas Kedhaton, Ratu (istri DN), 131 n.213 Kedhiri, 90 n.18, 100 n.68. Lihat juga Purbanagara Kedhu, 21-3, 26, 52, 55, 57, 62, 71-2, 74, 76, 83, 101 n.73, 102 n.79, 107 n.99, 109 n.112, 110 n.115 (kontrol distrik oleh DN), 112 n.127 (penduduk Cina di), 116 n.139 (Residen Belanda), 135 n.232, 136 n.234, 141 n.246 (pesantren dan guru agama di), 150 ns.291-2. Lihat juga Le Clercq dan Srenggara Keer, Kapten Ir. A. (1796-1826), 52, 56, 64, 73, 76-7, 97 n.57 (biografi), 139 n.240 Kembang Arum, perkebunan (Gunung Merapi), 86 n.6. Lihat juga Bouwens Kencana, Ratu (ibu HB V), 17, 52, 61-2, 91 n.26, 97 n.55, 114 n.132 (biografi), 116 n.138 Kendhal, 81, 136 n.233. Lihat juga Beckfelt Kéntholan, désa (Selarong), 69 Kapatihan (Yogya), lihat Danurejan Kertapraja, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Pathikreja kertas dhedhak, lihat kertas (Cina) klanthaka (meriam Jav.), lihat persenjataan klasa pesantren (tikar buluh pandan), 141 n.246 Klathèn, 3, 13-14, 16-19, 22-5, 47, 48 (gerbang tol/salaran di), 56-7, 61-2, 64-7, 69-71, 73, 75, 77, 79-83, 86 n.6, 90 n.21, 91 n.23 (gerbang tol/salaran di), 92 n.27, 103 n.88 (serikat pengangkut/gladhag di), 104 n.91, 110 n.113, 113 n.129, 115 n.135, 119 n.156, 122 n.168, 127 n.196, 130 n.207, 143 n.256. Lihat juga Sagermans Klerck, E.S. de, 6 Kloosterhuis, Kapten H.A. (1788 - ?), 65-6, 69, 74, 76, 83, 120 n.162 (biografi) Kock, Letnan A.H.W. de (1808-91), 62, 81, 116 n.143 (biografi) Kock, Letnan Jenderal H.M. de (1779-1845), 4, 16, 19, 21-2, 24-5, 57, 59, 65, 70-1, 73, 75, 77-9, 81-2, 103 n.84, 105 n.96 (biografi), 107 n.99, 113 n.129, 115 n.135, 117 n.143, 121 n.166 (sikap pada awal Perang Jawa), 121 n.167 (ibid.), 129 n.205, 133 n.221 (kemungkinan kolusi dengan PB VI), 134 ns.230-1, 135 n.232, 141 n.247, 141 n.249, 142 n.253, 145 n.269 (deskripsi Pangéran Surakarta yang berjuang untuk Belanda), 146 n.270, 148 n.275 Koelman, Kapten-Ajudan

Carel (1794-1828), 81, 147 n.274 (biografi). Komber (? Kombo), Sulawesi, 10. Kopéng, 85 n.2 (perkebunan kopi Belanda di) Kopek, Kyai Ageng (pusaka kris), 108 n.106. Lihat juga Bethok, Plered dan pusaka ageng Koran, lihat Qur'an Kortenen (Belgia), 124 n.184. Lihat juga Gros Kossmann, E.H. 6 Krapya, désa / pesanggrahan-Dalem, 18, 20, 63, 68, 118 n.150 (deskripsi) Kriegenbergh, Letnan J.F.W. von, 63, 82, 117 n.144 (biografi), 122, n.167 Kriegenbergh, Letnan Michael von, 117 n.144 Kuilenburg, 135 n.233. Lihat juga Beckfelt Kulon Praga, 112 n.125, 137 n.238. Lihat juga Praga Kumsius, Kapten R.D. (1793 - ?), 19-20, 24, 53, 60, 64-5, 68, 77 (pengiriman yang melebihi-lebihkan diri sendiri di Bat Advertentie Blad), 82 (ibid.), 98 n.59 (kolom disergap di Pisangan), 98 n.60 (biografi), 124 n.183, 139 ns.240-1 (meleghi-lebihkan diri sendiri Kurawa, 146 n.270. Lihat juga Sollewijn Kutha Gedhé, 17-18, 59-60, 62-3, 99 n.65 (sebagai pusat persenjataan untuk DN), 112 n.124 (ibid.), 115 n.137 (struktur admin.), 129 n.189 (sebagai pusat pasar selama Perang Jawa), 128 n.197, 131 n.213, 132 n.217 (pengecoran meriam di) Kuweron, désa / pesantren (Kedhu), 141 n.246. Lihat juga Haspia Labrousse, Pierre, 7 Lampung (Sumatra Selatan), 147 n.273 (ekspedisi Belanda melawan, 1834). Lihat juga Elout Lasem, 138 n.239 Lassasie, Kapten J.G. de (1787 - ?), 75, 133 n.228 (biografi) Lawu, Gunung, 90 n.22 Le Clercq, Pieter (Res. Kedhu, 1821-5), 21, 46, 62-3, 71 (surat dari Smissaert ke), 72, 116 n.139 (biografi), 123 n.177, 129 n.203 Le Clercq, Letnan J. (-C), 73, 130 n.207 (biografi) Le Clercq, Letnan J.H.W. (pelukis) (1809-85), 130 n.207 Le Clercq, Kapten L. (1789-1828), 130 n.207 Ledhok, distrik (lembah Serayu Hulu), 17-18, 62-3, 116 n.140 Leiden, 98 n.61, 117 n.145. Lihat juga Boogert dan Schneither Lérèng, Kali (Bagelen), 131 n.215. Lihat juga Jana Liebeherr, B.Fr. von (Res. Surakarta, 1806-8), 86 n.6, 87 n.9 Liebeherr, Clara Eliz. Baroness von (istri Smissaert, 4. v.), 86 n.6 Liège (Luik), 88 n.15, 104 n.90 Limbangan, 124 n.180. Lihat juga Priangan Linggis, désa (E. Bagelen), 131 n.215 Lodewijk, Raja Belanda (1808-10), lihat Bonaparte, Louis Lombard, Denys, 7 London, 103 n.83. Lihat juga Abell Lorraine, 1x Louis XII, Raja Prancis (memerintah 1498-1515), 101 n.76 Louw, P.J.F., 6 Lucipara Reef (Laut Banda), 148 n.275. Lihat juga Stuers Luik, lihat Liège Macan, Macanan (petugas polisi Yogya), 105 n.94. Lihat juga Gunung, Gunung MacGillavry, Hendrik Mauritz (1797-1835), xi, 14, 25, 32 (potret minyak), 48, 81, 83, 91 n.24 (biografi), 91 n.26, 93 n.38, 121 n.166, 141 n.249 Madiun, 90 n.18, 115 n.133, 131 n.213 Madura, Madurese, 21, 56, 59-61, 69-70, 79, 81-2, 103 n.86, 111n.117, 113 n.130, 125 n.187, 136 n.235, 139 n.239, 143 n.255, 145 n.269. Lihat juga Bangkalan, Bast, Keer, Monnoije dan Sumenep Magelang, 15, 17-19, 26, 46, 53, 59, 62-3, 84, 97 n.57, 99 n.69 (jalan dari Yogya ke), 102 n.79 (jembatan dibakar oleh DN), 107 n.99, 110 n.115 (dikepung oleh DN pada tahun 1825), 116 n.139, 117 n.144, 119 n.155, 124 n.180, 135 n.232, 147 n.274. Lihat juga Kedhu, Koelman dan Le Clercq, P Majakerta (Jawa Timur), lihat Jepang Makasar, 10, 70, 116 n.139, 135 n.232. Lihat juga Le Clercq, P. Malang, 132 n.218. Lihat juga Brumund, J.F.G. Bahasa Melayu, 137 n.238 Maliabara, Jalan, 15, 17, 20-1, 24, 52, 54,

60, 62-3, 66-7, 69, 71, 76, 79, 99 n.69, 105 n.94, 105 n.95 (bangunan dibakar di sepanjang), 119 n.155 Maluku, lihat Maluku Mampawah (Kalimantan), 127 n.192 (pemberontakan Cina di) Manado, lihat Manado. mancanagara (provinsi terpencil), 47, 83 (pendukung DN di), 89 n.18 (perjalanan inspeksi Chevallier di), 108 n.104, 149 n.284 (kesetiaan Bupati Yogya di). Lihat juga Prawiradirja dan Prawirasentika Mandioli (Ternate), 10 Mandor (Kalimantan), 127 n.192 (pemberontakan Cina di) Mangkubumi, Pangéran Aria (Surakarta), 145 n.269 Mangkubumi, Pangéran Aria (Yogya), 14, 49-50 (dikirim sebagai utusan ke Tegalreja), 51 (bergabung dengan DN), 52, 63, 78, 92 n.26 (sebagai wali HB V), 93 n.35, 94 n.41 (sebagai wali HB V), 109 n.110, 116 n.138, 127 n.196, 137 n.238 Mangkunagara I, Pangéran Adipati Senapati Ingayuda alias Radèn Mas Said (memerintah 1757-95), 100 n.68 (pohon keluarga), 139 n.239 (d. menikahi Suraadimanggala, lihat di atas). Mangkunagara II, K.G.P.A.A. (memerintah 1796-1835), 13, 22, 48, 52-3, 54-6, 72-3, 79-81, 90 n.22, 98 n.58 (sebagai Kolonel Komandan Legiun MN), 100 n.68 (pohon keluarga), 102 n.82, 105 n.93, 129 n.205 Legiun Mangkunagaran, 15, 17, 19, 53-6, 57, 59-60, 62, 64-5, 73, 79-81, 97 n.58 (deskripsi), 98 n.63, 99 n.66 (dibandingkan dengan pasukan Eropa), 101 n.73, 102 n.81, 103 n.87, 130 n.210 Rumah Mangkunagaran, 18, 21, 90 n.22, 98 n.58, 99 n.68, 100 n.68 (pohon keluarga), 102 n.81

Mangunarja, Mas Ngabéhi (Patih DN), 55, 102 n.78 Mangunyuda, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Banjar (Banyumas) Maria Reigersbergen, kapal perang Belanda, 139 n.239. Lihat juga Suraadimanggala Marlenveld (Belgia), 104 n.91. Lihat juga Montaigu Martadirja, Radèn Tumenggung (Bupati Wedana Banyumas Surakarta), 114 n.131 Martini, Kapten H.E., 46, 88 n.15 (biografi) Mas, Ratu (permaisuri HB III), 61-2, 115 n.133 (biografi) Mataram, Pangéran Aria (Surakarta), 81, 145 n.269 (karakter). Mataram, wilayah (Jawa Tengah), 62, 68 (penguasa), 88 n.11 (dataran), 108 n.106 (pusaka ageng), 136 n.234 Mathot, Letnan Nicolaas (1790-1825), 56, 104 n.90 (biografi) Mechelen (Belgia), 83, 104 n.92 Medemblik, Koninklijk Instituut voor de Marine di, 2 Melangi, Kyai Guru (Kyai Taptajani), 141 n.246 Melangi, désa / pesantren, 141 n.246 Melathen, perkebunan kopi (Gunung Merapi), 88 n.12 Menado, lihat Manado. Menoreh (Kedhu), 81, 83, 107 n.99, 110 n.115, 135 n.232. Lihat juga Jetis merah-putih (warna nasional Indonesia), 99 n.64. Lihat juga bendera Mertalaya, Radèn Tumenggung (Yogya), 66, 122 n.169 (biografi) Mertawijaya, Radèn Ngabéhi, 141 n.246. Lihat juga Bendha Mesjid Agung (Yogya), 57, 131 n.214 Minto, Lord (Gubernur Jenderal India, 1807-13), 139 n.239 mobile column (Belanda), 104 n.89. Lihat juga peperangan Moluccas, 1, 10, 85 n.3, 135 n.232 (Cleerens sebagai Gubernur), 148 n.275. Lihat juga Cleerens dan Stuers Monnoije, Kapten L. Th. (1795-1826), 55-6, 60, 63-4, 66-9, 73-6, 103 n.86 (biografi), 111 n.117, 113 n.130 Montaigne, Michel de (1533-92), 1x Montaigu, Mayor J. Paris de (1789-1825), 56, 61-2, 79, 104 n.90, 104 n.91 (biografi) Montrado (Kalimantan), 127 n.192

(pemberontakan Cina di) Mossel, Letnan J.W.J. (1803-27), 51, 73, 76, 95 n.44 (biografi) Muhamad, Kyai (guru agama), 141 n.246. Lihat juga Pabelan Multatuli, lihat Douwes Dekker musisi, jalanan, xii, 41 (sketsa oleh Payen) Muslim, Muslim, lihat Islam Mustahal, Amad-Dalem (Kutha Gedhé), 115 n.137 Nahuys van Burgst, H.G. (Res. Yogya, 1816-22), 86 n.4, 88 n.12 Napoleon Bonaparte (1769-1821), 86 n.6, 87 n.10, 113 n.129, 135 n.233, 142 n.253 Perang Napoleon (1805-15), 86 n.6, 87 n.10, 94 n.42, 98 n.61, 100 n.70, 115 n.135, 120 n.162, 126 n.190, 134 n.228, 134 n.232, 142 n.253, 146 n.270, 147 n.271 Natakusuma, Panembahan (setelah 1825, Sultan), lihat Sumenep Natakusuma, Pangéran Aria (Yogya), lihat Pakualam Natapraja, Pangéran Adipati (Radèn Mas Papak), 102 n.78 Natayuda, Radèn Tumenggung (Bupati Bumija Kedhu), 119 n.153 Komisi Ilmu Pengetahuan Alam (Natuurkundige Commissie), lihat Reinwardt Nes, J.F. Walraven van (Res. Yogya, 1827-30), 146 n.270 (menangkap PB VI pada tahun 1830) Netherlands, the (1815-30, Kerajaan Bersatu Belanda dan Belgia), 1-2, 10, 86 n.6, 101 n.70, 105 n.96, 134 n.232, 142 n.253, 148 n.274 Ngabdulrakim, lihat Adisurya, Pangéran Aria Ngabehi, Pangéran Aria (Yogya), 122 n.169 Ngabehi, Pangéran Aria (Surakarta), 81, 145 n.269 (karakter) Ngasinan, distrik (Kedhu), 110 n.115 Ngemplak, désa (Gunung Merapi), 125 n.185 Nur Samidin, lihat Portier Nyamplung, désa (Yogya), 25, 80, 89 n.16, 144 ns.262-3 Ontawijaya, Tumenggung, 118 n.147 Onweder aan de Zuidkust van Java (lukisan minyak oleh Payen), 29 Opak, Kali, 25, 47, 81, 118 n.147, 131 ns.212-3 opium, 20 (digunakan oleh pendukung DN), 68, 123 n.179 (digunakan oleh pendukung DN), 132 n.215. Lihat juga Cina Orange, Pangeran William (Raja William II), lihat William II Oudtshoorn, lihat Reede van Oudtshoorn Pabelan, désa / pesantren (Kedhu), 141 n.246. Lihat juga Muhamad dan Jagaria Padang (Sumatra Barat), 94 n.43. Lihat juga Berg, C.L. van den Padmasusastra, Ki, 5 Padris, Perang Padri (1821-37), 94 n.43, 117 n.143, 121 n.167, 124 n.184, 135 n.232, 143 n.254, 147 n.273. Lihat juga Sumatra Pajimatan, Masjid (Imagiri), 131 n.213 Pakem, désa (Gunung Merapi), 125 n.185 Pakualam I, K.G.P.A.A. (memerintah 1812-29), 15, 20, 22, 54, 68, 74, 97 n.54, 101 n.73 (kapasitas Korps kavaleri), 125 n.187. Lihat juga Inggris Pakualaman, istana (dalem), 16-18, 20-2, 24, 59-60, 63-5, 67-9, 74-5, 79-80, 89 n.16, 105 n.95 (terbakar oleh DN Agustus 1825), 144 ns.262-3 Korps Pakualaman, 98 n.58, 101 n.73, 110 n.114. Lihat juga Pakualam I dan Inggris Pakubuwana III, Sunan (memerintah 1749-88), 108 n.106 Pakubuwana IV, Sunan (memerintah 1788-1820), 145 n.269 Pakubuwana VI, Sunan (memerintah 1823-30), 25, 60, 66, 72, 74, 79, 82, 105 n.93, 114 n.131, 117 n.144, 121 n.166 (sikap pada awal Perang Jawa), 121 n.167 (ibid.), 129 n.205, 133 n.221 (kemungkinan kolusi dengan DN), 146 n.270 (ditangkap di Parang Tritis 1830) Pakubuwana VII, Sunan (memerintah 1830-58), lihat Purbaya Palembang, ekspedisi Belanda melawan (1821), 142 n.253, 143 n.254, 145 n.268, 147 n.273, 148 n.275 Pamanahan, Ki (pendiri Mataram), 108 n.106 Pamekasan (Madura), 125 n.187 panakawan, lihat Sancho Panza dan Smissaert Panangsang, Pangeran Aria (Jipang), 108 n.106 Pancu, perkebunan (Gunung Merapi/Kedhu), 22,

59, 74, 109 n.112. Lihat juga Bouwens van der Boijen Panjer (Banyumas), 114 n.131. Lihat juga Suradirja kertas, 5 (Cina), 6 (Eropa). Parang Tritis, 146 n.270 Paris de Montaigu, lihat Montaigu paséban (Yogya), 66, 123 n.174 Pasir Purwakerta (Banyumas), lihat Purwakerta Pasuruan, 85 n.2. Lihat juga Domis Pathikreja (Banyumas), 114 n.131. Lihat juga Kertapraja Payen, A.A.J. (1792-1853), ix-xii, 1-3, 5 (oeuvre sebagai pelukis), 6 (buku harian), 8-9 (pernikahan), 24, 27 (potret oleh Saleh, lihat di atas), 28 (potret oleh J.Th. Bik, lihat di atas), 29 (Onweder aan de Zuidkust van Java), 30 (potret kereta GG), 35 (sketsa penduduk Cina Yogya), 40 (sketsa pemandangan jalan Jawa Tengah), 41 (sketsa musisi jalanan Jav.), 43 (sketsa kereta GG), 44 (faksimili halaman pertama buku harian tahun 1825), 77 (mengeluh tentang Kumsius, lihat di atas), 79-80 (diberitahu tentang penghapusan jabatan arsitek), 81-3 (di Klathén), 85 n.3 (penggunaan istilah Alforese), 86 n.6 (persahabatan dengan Sagermans, lihat di atas), 87 n.9 (pandangan Smissaert), 91 n.24 (kunjungan ke Surakarta), 93 n.38 (penggunaan surat MacGillavry tentang DN), 95 n.46 (pandangan pembangunan jalan di Tegalreja), 96 n.49 (deskripsi pelarian DN dari Tegalreja), 99 n.65 (kontradiksi tentang meriam DN di Selarong), 101 n.76 (pandangan keberanian Delattre), 103 n.86 (kolega Brussels Monnoije), 105 n.95 (pandangan sinis tentang pendukung DN), 112 n.123 (pandangan komunitas Indo-Eropa di Yogya), 121 n.166 (pandangan kesetiaan istana Surakarta pada tahun 1825), 123 n.179 (penggunaan opium oleh pasukan DN), 133 n.223 (hubungan dengan Raden Saleh, lihat di atas), 142 n.250 (deskripsi Smissaert sebagai Sancho Panza), et passim. Payen, Nyonya (janda Payen), 9. Lihat juga Thibau. payung (payung negara), 112 n.128 Pegon script, 141 n.246. Lihat juga Wiranagara. Pekalongan, 19, 45, 66, 116 n.140, 136 n.234. Pengawatreja (Ngawatreja), pesanggrahan-Dalem / peristirahatan kerajaan, 25, 80, 144 n.263, 144 n.265. Lihat juga Purwareja, Rajawinangun dan Wanacatur Pesantren, désa / pesantren (Kedhu), 141 n.246 Pieters, Letnan, 86 n.6. pikulan (pria / muatan kuda), 147 n.261. Pinang, Pulau, 128 n.197. Lihat juga Inggris dan Hamengkubuwana II Pisangan, désa / gerbang tol, 53, 98 n.59 (kolom Kumsius disergap di), 98 n.61 (ibid.), 110 n.113 Plas, Letnan B. van der (1793-1833), 51, 60-1, 64, 73, 94 n.43 (biografi) Plered, Kyai Ageng (pusaka pike), 58, 108 n.106, 123 n.176. Lihat juga Bethok, Kopek dan pusaka ageng Pogung, désa / perkebunan, 88 n.13. Lihat juga Dietré Polandia, 147 n.272. Lihat juga Perang Napoleon. Polder, Kapten W.C. van den (1787-1826), 81-2, 147 n.271 (biografi) Polla, Gunung (Jawa Barat), x Pomerania (Prusia Barat), 142 n.253. Lihat juga Perang Napoleon Pontianak (Kalimantan), 127 n.192 (ekspedisi Belanda ke, 1825), 145 n.268. Lihat juga Cina, Kalimantan, Mampawah, Mandor dan Montrado Portier, Letnan P.D., 137 n.238 (laporan penawanan dengan DN) postweg (jalan raya trans-Jawa), 19, 66 (dipotong oleh pasukan DN), 121 n.165, 134 n.234 Potrabayan, désa(Yogya), 118 n.147, 131 n.213 Prawata, Sultan (Demak), 108 n.106 Prawiradimeja, Kyai Ngabéhi (sekretaris Danureja IV, lihat di atas), 14, 48, 49 (melaporkan persiapan DN di Tegalreja), 92 n.28 Prawiradiningrat, Radèn Tumenggung

(saudara Ratu Agung), 52, 97 n.55 Prawiradiningrat, Pangéran Adipati (Bupati Wedana Madiun, 1822-59), 83, 149 n.284. Lihat juga Prawiradirja Prawiradirja, Radèn Rongga I (Bupati Wedana Madiun, 1755-85), 115 n.133, 149 n.284. Prawiradirja, Radèn Rongga III (Bupati Wedana Madiun, 1796-1810), 108 n. 104, 122 n.169, 131 n.213, 149 n.284 Prawiradirja, Ali Basah (Senthot), 107 n.99 Prawirasentika, Radèn Rongga (Bupati Wedana Madiun Bersama, 1822-26), 83, 149 n.284 Preanger (Keresidenan Preanger), lihat Priangan Priangan (Jawa Barat), ix-xi, 9-10, 30, 68 (priyayi), 110 n.70 (peternakan kuda Pemerintah N.I. di), 110 n.114, 116 n.139 (Residen), 117 n.146 (ibid.), 122 n.170, 124 n.180 (pengawal Bupati). Lihat juga Bandung, Capellen, R.L.J. van der dan Cianjur Prussia, Prusia, 87 n.10, 113 n.129, 134 n.232, 142 n.253, 147 n.272. Lihat juga Perang Napoleon Puntjes Zogt (? Swiss), 125 n.188. Lihat juga Ermatinger. Purbanagara, Pangéran Aria (putra MN I / Bupati Kedhiri), 110 n.68 (pohon keluarga) Purbaya, Pangéran Aria (Surakarta; setelah 1830, PB VII), 81, 145 n.269 (karakter) Purwadadi, 134 n.229 Purwakerta, Pasir (Banyumas), 114 n.131. Lihat juga Cakradirja Purwareja, pesanggrahan-Dalem / peristirahatan kerajaan, 25, 80, 144 n.262, 144 n.265. Lihat juga Pengawatreja, Rajawinangun dan Wanacatur pusaka (barang pusaka), 74 (meriam DN di Selarong), 123 n.171 (tombak DN), 132 n.218 (meriam DN) pusaka ageng (pusaka agung Mataram), 16, 58, 67, 108 n.106, 123 n.176. Lihat juga Bethok, Kopek dan Plered Puspawati, Bendara Radèn Ayu (selir HB III), 119 n.157 Puwasa (bulan puasa), 49, 92 n.31, 92 n.33, 107 n.100. Lihat juga Dipanagara dan Garebeg Qu Wi Kong, Kapitan Cina Yogya (1813-28), 24, 78, 140 n.242 Quarles van Ufford, J.K.W., 5 Qur'an, 78

Raad van Indië (Dewan Hindia), 147 n.273 Raffles, T.S., 111 n.119. Lihat juga Inggris Rajawinangun (Arjawinangun), pesanggrahan-Dalem / peristirahatan kerajaan, 13-14, 17, 19, 46 (deskripsi), 48, 55, 59-60, 65, 89 n.16 (deskripsi). Lihat juga Pengawatreja, Purwareja dan Wanacatur Rajegwesi, lihat Jipang Ranadiningrat, Radèn Tumenggung, 57, 71, 107 n.101 (biografi), 127 n.196 Ranadirja, Mas Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Banjar Ratawijaya, Radèn Ngabéhi (Patih / kepala rumah tangga HB V), 16, 58-9, 109 n.109 (karakter), 137 n.237 Ratu (permaisuri kerajaan), lihat Agung, Kedhaton, Mas dll. Ratu Adil ("Raja Adil" / Erucakra), 120 n.161, 123 n.171, 140 n.243. Lihat juga Dipanagara Rauw (? Rauws), Sersan, 53 Raven, Wun, 9 Reede van Oudsthoorn, P.H. van (1790-1832), 23, 26, 76, 83, 136 n.236. Lihat juga Salatiga regalia / regalia agung (Mataram), lihat pusaka dan pusaka ageng Reinwardt, Profesor C.G.C. (1773-1854), 1, 3, 133 n.223, 144 n.258. Lihat juga Komisi Ilmu Pengetahuan Alam Rejasa, désa (Kulon Praga), 137 n.238 Reksanegara, Kyai Tumenggung (Wedana Bandar), 120 n.159 Reksanegara, kediaman Wedana Bandar (Yogya), 19, 65, 120 n.159 Reksapraja, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Pathikreja Réma Kamal, désa (Menoreh), 139 n.232. Lihat juga Dipanagara dan Cleerens Resadipa, Amad-Dalem (Kutha Gedhé), 115 n.137 Rumah Residen (Yogya), lihat Rumah Residen

Yogyakarta Riau, kepulauan, 147 n.273. Lihat juga Elout, C.P.J. Ricklefs, M.C. 5 jalan, 102 n.79 (jembatan dibakar) perampok, lihat durjana Roeps, Kapten J.J. (1804-40), 94 n.41, 107 n.99 Roermond (Limburg), 148 n.275. Lihat juga Stuers Rouffaer, G.P. 5 Rusia, Orang Rusia, 104 n.21, 113 n.129, 135 n.233, 142 n.253, 146 n.270. Lihat juga Alexander I dan Perang Napoleon Sagermans, Kapten H.G.J. (1776-1861), 25, 45, 51, 54, 56-7, 67, 69-71, 74, 77, 80-3 (ibu rumah tangga dari), 86 n.6 (biografi), 87 n.10, 104 n.92 (ibu rumah tangga dari), 110 n.114. Lihat juga Klathèn St. Niklaas (Belgia), 146 n.270. Lihat juga Sollewijn

Salatiga, 13, 23, 26, 83, 85 n.2. Lihat juga Reede van Oudtshoorn

Saleh, Radén (sekitar 1814-80), ix-xii, 5, 10, 23, 27 (potret Payen), 74, 77 (paman buyut, Suraadimanggala, ditangkap), 117 n.146, 124 n.180 (potret penangkapan DN di Magelang), 133 n.223 (pendidikan dan masa muda), 137-8 n.239 (pohon keluarga) Saléh, Radèn Mas (Radèn Aria Natadiningrat, Bupati Lasem), 138 n.239 (pohon keluarga), 139 n.239 (biografi)

Salis, A.M.Th. de (Penjabat Res. Yogya, 1822-3), 91 n.26

garam, 23

Sambas, distrik (Kalimantan), 127 n.192. Lihat juga Kalimantan

Samigaluh (Yogya), 108

Sampang (Madura), 125 n.187

Sancho Panza, 4, 24, 79, 142 n.250 (dibandingkan dengan Smissaert, lihat di atas)

Sang Murtining Yuda (gelar DN), 123 n.171. Lihat juga Dipanagara

Santirenan (Yogya), 97 n.54

santri (siswa agama / istilah pelecehan Belanda), 4, 19, 65, 68, 108 n. 104, 108 n.105, 120 n.160, 127 n.196, 141 n.246. Lihat juga Islam

Sapingi, Amad-Dalem (Kutha Gedhé), 115 n.137

Sauvage, Letnan F. (sekitar 1800-26), 59-60, 110 n.113 (biografi)

Saxony, 142 n.253, 146 n.270. Lihat juga Perang Napoleon

Schalk, Letnan W.F., 137 n.237 (janda)

Schiedam, 86 n.6, 111 n.120. Lihat juga Bouwens dan Verboon

Schlosser, Letnan A.Ch. (1802-41), 66, 79-80, 121 n.167 (biografi)

Schneither, Tuan G.J.Ch. (1795-1877), 63, 69, 80, 117 n.145 (biografi).

Koleksi Schneither (ARA), 117 n.145

Schoel, W.F. 4

schutterij milisi kota (Semarang), 83-4, 134 n.229

schutterij milisi kota (Yogya), 69, 73, 75, 112 n.123

Secadiningrat, Pangeran Aria (Putra Mahkota Bangkalan), 143 n.255

Secadiningrat, Raden Tumenggung, lihat Tan Jin Sing

Secang, Guwa, 92 n.31. Lihat juga Dipanagara dan Selarong

Sélaarja, distrik (Yogya), 131 n.212.

Selarong, 14, 16, 20, 22-3, 25, 49-50 (wanita dan anak-anak DN dikirim ke), 57, 59, 69, 74 (benteng DN di), 77 (dragon Indo-Eropa yang ditangkap dibawa ke), 81 (strategi militer Belanda melawan), 92 n.31 (Guwa Secang), 93 n.36, 96 n.51, 97 n.54, 98 n.62, 98 n.64 (bendera dan panji-panji di), 99 n.65 (meriam pusaka DN di), 102 n.80, 102 n.82 (Suwongsa, lihat di atas, ditawan ke), 118 n.151, 123 n.171, 124 n.179 (penggunaan opium di), 140 n.242

Selima, S.S., 1, 9 Semarang, 10, 13, 15, 19, 21-3, 25-6, 45, 52, 66, 69, 75-7, 83-4 (Payen di), 84 (milisi di), 85 n.1 (Asisten-Res. di), 85 n.2 (Res. di), 88 n.12, 91 n.24 (Raad van Justitie di), 97 ns.56-7 (sebagai Markas Divisi Militer Kedua), 103 n.83, 103 n.86, 110 n.113, 115 n.135, 116 n.139, 121 n.165, 126 ns.190-1, 130 n.206, 133 n.227 (pemberontakan Serang di dekat), 134 ns.228-9 (milisi warga dihancurkan oleh Serang), 136 n.234, 137 n.239, 139 n.239, 142 n.253, 147 n.272, 150 n.291 (milisi di). Lihat juga Domis, schutterij, Divisi Militer Kedua dan Serang.

Sempu, perkebunan kopi (Gunung Merapi), 109 n.112

Senénan (turnamen Senin, Yogya), 96 n.49.

Senthot, lihat Prawiradirja, Ali Basah

Sepoy (pasukan Inggris-India), 113 n.131 (Konspirasi 1815), 140 n.242

Sepuh, Radén Ayu (istri Mangkubumi, Yogya, lihat di atas), 116 n.138

Sepuh, Sultan, lihat Hamengkubuwana II Serang, Pangéran (Sumawijaya), 25-6, 83, 127 n.192, 133 n.227 (pemberontakan di daerah Demak-Purwadadi, Agustus-Sept. 1825), 134 ns.228-9 (mengalahkan kolom Bushkens), 136 n.235, 139 n.239, 150 n.286. Lihat juga Demak dan Semarang Serayu, Kali (Banyumas), 116 n.140 Servais, Kapten J.J. (1782 - ?), 81, 147 n.272 (biografi) Setonénan (turnamen Sabtu, Yogya), 96 n.49 Sevenhoven, J.I. van (1782-1841), 91 n.24, 137 n.237, 141 n.249 Sickesz, Letnan C. (1799 - ?), 60, 77, 110 n.117 (biografi), 139 n.240 Sindunagara, Radèn Tumenggung, 90-1 Singaparna (Jawa Barat), 10 Singkel (Sumatra Barat), 121 n.167 Sirnabaya, Gunung (Bagelen), 106 n.98, 119 n.157. Lihat

juga Adisurya Sléman, distrik, 98 n.59, 125 n.185 Smissaert, A.H. (1777-1832), xi, 4-5, 13-14, 19, 21, 24-5, 39 (potret minyak), 45-6, 49 (perlakuan terhadap Mangkubumi, lihat di atas), 52, 54, 59, 65-7, 71 (surat resmi kepada Res. Kedhu), 72 (proklamasi kepada penduduk setempat), 75, 78, 79 (dibandingkan dengan Sancho Panza), 81 (diskors sebagai Res.), 86 n.4 (perkebunan di Bedhaya), 87 n.9 (biografi), 89 n.17 (ketamakan), 92 n.33 (dilecehkan oleh DN pada Garebeg Puwasa), 96 n.52 (minum kesehatan HB V), 97 n.54 (mengelola sumpah kepada Bupait Yogya), 121 n.163 (korespondensi pahit dengan Chevallier, lihat di atas), 121 n.164, 122 n.171 (sikap terhadap DN dan Islam), 123 n.177, 126 n.189 (keegoisan), 127 n.195, 128 n.198 (proklamasi), 130 n.210 (transaksi keuangan), 136 n.237 (kegiatan peminjaman uang), 141 n.249 (diskors sebagai Res.), 142 n.250 (dibandingkan dengan Sancho Panza). Lihat juga Rumah Residen Yogyakarta penembak jitu, lihat franc-tireurs Soemahatmaka, Radèn Mas Ngabéhi (sejarawan / ahli silsilah Mangkunagaran), 102 n.81 Sokareja, Pasir (Banyumas), 114 n.131. Lihat juga Sumadirja Sollewijn, Mayor B. (1785-1864), 81-2, 127 n.192, 145 n.268, 146 n.270 (biografi). Spanyol, 87 n.10, 126 n.190, 134 n.232, 147 n.272. Lihat juga Perang Napoleon Srenggara, Bendara Radèn Ayu (permaisuri HB I), 101 n.73. Lihat juga Kedhu Steegen, Sersan-Mayor Frans (1801-26), 145 n.257. Steenberg, Letnan H.A. de Vos van (1798- sekitar 1840), 73, 129 n.206 (biografi) Stennekes, Kapten L.H. (1798-1848), 79, 143 n.257 (biografi) Strikenbergen, Prajurit van, 61 Stuers, Kapten F.V.H.A. de (1797-1881), 81, 94 n.41, 148 n.275 (biografi) Sturler, Letnan J.A.V. de (1804- ?), 81, 145 n.267 (biografi) Sukapura (Jawa Barat), 10. Lihat juga Priangan Sukur, Radèn Mas (putra Suraadimanggala, lihat di atas), 83, 138 n.239 (pohon keluarga), 139 n.239 (biografi) Sulawesi, 113, 126 n.190 (ekspedisi Belanda melawan, 1825), 142 n.253, 143 n.254, 143 n.257, 145 n.268, 146 n.270. Lihat juga Boné, Suppa dan Tanete Sumadirja, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Panjer (Banyumas) Sumatra, Sumatra Barat, 95 n.43, 117 n.143, 121 n.167, 124 n.184, 135 n.232, 143 n.254, 147 n.273. Lihat juga Padris, Perang Padri Sumawijaya, Pangéran, lihat Serang Sumedang (Jawa Barat), x, 124 n.180. Lihat juga Priangan Sumenep, Panembahan (setelah 1825, Sultan), 25, 76, 81, 86 n.6, 103 n.86, 136 n.235 (karakter), 139 n.239. Lihat juga Madura pasukan Sumenep, 69, 76, 86 n.6, 103 n.86, 113 n.130, 125 n.187 (tiba di Semarang). Lihat juga Madura Sundhara, Gunung, 116 n.140 Suppa (Sulawesi), ekspedisi Belanda melawan (1825), 126 n.190, 142 n.253, 143 n.257. Lihat juga Sulawesi Suraadimanggala, Kyai Adipati (Bupati Torbaya, Semarang), 134 n.229, 138 n.239, 139 n.239 Suradirja, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Panjer (Banyumas) Surakarta, 13, 15-16, 17 (Bupati), 18 (jalan raya ke), 19, 21, 23-4, 24 (dragon dari), 26, 47 (provinsi mancanagara), 48 (kunjungan Payen ke), 55-7 (jembatan dibakar), 49, 61 (Bupati di Banyumas), 62 (tanah di Kutha Gedhé), 64, 66 (pasukan dari), 70 (kurir dari), 73 (pasukan dari), 74, 77 (Tumenggung dari), 78 (kepala menyerah kepada Belanda), 79 (Tumenggung Kalikuning dan Delanggu), 81 (jalan raya ke dan pangeran

dari), 82 (pasukan dari), 85 n.1 (Asisten-Res. di), 86 n.6 (perkebunan yang disewa oleh Bouwens di), 89 n.16 (jalan raya Yogya-Sala), 91 n.24 (kunjungan Payen ke), 91 n.26 (berita pemberontakan DN mencapai), 93 n.38 (ibid.), 98 n.58 (Legiun MN di), 99 n.65 (administrasi bersama Kutha Gedhé), 99 n.69 (jalan raya ke), 102 n.79 (jembatan di jalan ke dibakar), 102 n.82, 111 n.119 (dinding kraton [balowerti] di), 117 n.144, 119 n.155, 121 n.166 (sikap istana pada awal Perang Jawa), 122 n.167, 130 n.210, 131 n.212 (pasukan dari), 136 n.236, 137 n.237 (praktik peminjaman uang di), 141 n.249, 142 n.252 (Tumenggung dari), 145 n.269 (Pangeran menemani De Kock ke Yogya), 146 n.269 (gaya Eropa di), 149 n.285 (Cornets de Groot Jr. sebagai Sekretaris di). Lihat juga Mangkunagara, Mangkunagaran dan Pakubuwana

Suranatan, regt. (Yogya), 16, 58, 108 n.105, 127 n.196. Lihat juga santri dan Suryagama. Surinam, 126 n.191 (tentara Belanda di). Suryabrangta, Pangeran Aria (putra HB III), 52, 97 n.55, 106 n.98. Suryadiprana, Radèn Mas (Kabanaran), 100 n.68 (pohon keluarga). Suryadipura, Pangéran Aria (putra HB III), 51-2, 57, 96 n.51. Suryadipura I, Pangéran Aria Mayor (sepupu MN I), 53, 55, 58, 99 n.68 (pohon keluarga), 100 n.68 (pohon keluarga), 102 n.82, 106 n.98. Suryadipura II, lihat Suwongsa. Suryagama, regt. (Yogya), 16, 58, 66, 71 107 n.102, 108 n.105, 127 n.196. Lihat juga santri dan Suranatan. Suryang[a]laga, lihat Adinagara. Suwongsa, Radèn Mas Kapten (Suryadipura II, MN), 55, 57-8, 99 n.68, 100 n.68 (pohon keluarga), 102 n.81, 102 n.82 (laporan penawanan dengan DN di Selarong), 108 n.103, 124 n.179. Lihat juga Mangkunagaran, Selarong dan Suryadipura Swedia, 142 n.253. Lihat juga Perang Napoleon Swiss, 125 n.188. Lihat juga Ermatinger. Sykes, lihat Sickesz Tan Jin Sing, Kapitan Cina Yogya (1803-13), alias R.T. Secadiningrat, 112 n.127 132 n.215,, 140 n.242 (posisi sosial di Yogya setelah 1813). Lihat juga Cina dan Kampung Cina. tandhak (tarian dengan lagu), 4, 96 n.49. Lihat juga Dipanagara. tandhu (kursi sedan / tandu), 80, 144 n.260 Tanete (Sulawesi), ekspedisi Belanda melawan (1825), 126 n.190, 142 n.253, 143 n.257. Lihat juga Sulawesi tapa (tapa-brata / pertapaan), 92 n.32. Lihat juga Dipanagara Taptajani, Kyai, lihat Melangi, Kyai Guru Tegal, 19, 45, 66, 103 n.83 Tegalreja, dalem / kediaman DN, xi, 4, 14-15, 20, 23-24, 34 (sketsa pertempuran pada 20 Juli 1825), 49, 51 (ekspedisi melawan), 68, 76 (djarah dan dibakar oleh Belanda), 92 ns.27-8, 93 n.34, 94 n.41, 95 ns.45-6 (konflik atas pembangunan jalan di), 96 n.50 (pelarian DN dari), 96 n.51 (pembangunan jalan di), 102 n.78, 107 n.100, 116 n.138, 132 n.218, 134 ns.230-1. Lihat juga Dipanagara Tembayat (Bayat), 142 n.252. Lihat juga Kajoran Ternate, 10, 139 n.239 Thibau, E.B., lihat Payen, Nyonya (janda Payen) Thierry, Letnan J.N. de (1783-1825), 15, 51 (memimpin ekspedisi ke Tegalreja), 66 (melakukan bunuh diri), 94 n.42 (biografi), 95 n.45, 102 n.80 (alasan bunuh diri). Thomson, Dr Harvey (pemilik perkebunan Skotlandia) (1790-1837), 89 n.16. Lihat juga Rajawinangun Tiel, 145 n.267. Lihat juga Sturler Tirtadiwiria, Radèn Tumenggung Mayor (komandan Surakarta), 122

n.167 Tompyan, désa (Tegalreja), 23, 95 n.46, 95 n.47 (deskripsi), 134 n.230 Torbaya (Semarang), 133 n.223, 134 n.229, 137 n.239. Lihat juga Saleh dan Suraadimanggala Tournai, lihat Doornik Trucuk, désa (Klaten), 66, 122 n.168. Tugu (Witte Paal), 15-16, 54, 59-60, 69, 99 n.69 (deskripsi), 105 n.95, 119 n.155, 120 n.159, 127 n.196. Uhlenbeck, E.M., 5 umbul-umbul, lihat bendera Ungaran, 77, 88 n.13. Lihat juga Dietré Utrecht, 8, 10, 92 n.30, 126 n.190 (garisun di). Lihat juga Geen dan Wieseman

Vallée, Jacques, lihat Barreaux

Van den Berg, S.S. 54 Van der Capellen 5; Van der Chijs 5 Van der Kemp 5 Van der Plas, Letnan B, 1793-1833 Van Devanter, M.L. 5 Vendée, 104 n.89. Lihat juga Hoche Venlo, 120 n.162. Lihat juga Kloosterhuis Verboon, Kapten J. (1783-1826), 45, 60, 73, 75, 79-80, 86 n.6, 111 n.120 (biografi) Verk, P.J. 5 VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie / Perusahaan Hindia Timur Belanda), 86 n.6 Voorschot, 97 n.57. Lihat juga Keer Vos van Steenberg, Letnan H.A. de, 73 walt wudhar, 116 n.138. Lihat juga Dipanagara Walraven van Nes, lihat Nes Wanacatur, pesanggrahan-Dalem / tempat peristirahatan kerajaan, 24, 80, 144 n.263, 144 n.265. Lihat juga Pengawatreja, Purwareja dan Rajawinangun Wanasaba, 116 n.140 peperangan, 103 n.89 (Benteng Stelsel dan kolom bergerak Belanda), 123 n.177 (minum darah dan mengarak kepala yang dipenggal), 136 n.233 (kolom bergerak Belanda). Lihat juga persenjataan, bubuk mesiu dan kolom bergerak Warmond, 116 n.139. Lihat juga Le Clercq Waterloo, Pertempuran (1815), 126 n.191, 134 n.232, 148 n.275, 150 n.287. Lihat juga Perang Napoleon wayang (cerita), 114 n.132 wayang wong (drama tari), 109 n.108 Wedhi, désa (Bagelen), 131 n.215. Lihat juga Cina dan Jana Wees, Sersan E.G. van der (1795 - ?), 83, 150 n.287 (biografi) Weltevreden, 87 n.10, 110 n.70, 146 n.270. Lihat juga Burbure, Delattre dan Sollewijn Wieseman, Letnan Pieter (1791-1832), 48, 55, 60, 71, 73, 77, 91 n.24, 92 n.30 (biografi), 111 n.118, 131 n.211, 137 n.237 Wilde, Andries (Stits) de (pemilik tanah), 10 Willemstad, 142 n.253. Lihat juga Gey William I, Raja Belanda (memerintah 1813-40), 10, 20, 68, 72, 80, 124 n.181 (perayaan ulang tahun resmi), 129 n.205 (ibid.), 142 n.249, 144 n.258, 148 n.275 William II, Raja Belanda (memerintah 1840-9), 126 n.191, 148 n.275 William III, Raja Belanda (memerintah 1849-90), 148 n.275 Winonga, Kali, 76, 134 n.230 Winter, J.W. 5 Wiradika, Radèn Ngabéhi (Surakarta), 114 n.131. Lihat juga Dayeuh Luhur Wiraguna, Mas Tumenggung, 13-14, 22, 24, 47, 50, 54, 57-8, 67, 71, 74, 78, 90 n.19, 93 n.39 (biografi), 101 n.79, 107 n.101, 108 n.106, 109 n.106.7, 109 n.106 (penghubungan dengan Ratu Agung, lihat di atas), 127 n.196, 140 n.243, 141 n.246 (pelatihan agama). Lihat juga Melangi dan pegon. Wiraprana, Mas Ngabéhi (Patih Danureja IV, lihat di atas), 92 n.27, 107 n.100 Witte Paal, lihat Tugu Wössen (atau Woissen), 113 wong cilik (orang kecil), 93 n.38 wong durjana (bandit, perampok), 104 n.93 Wyck, H. van (1786-1844), 5 Yogyakarta, xi, 2, 5, 8, 13, 15-16, 18-21, 22 (saluran air), 47 (provinsi mancanagara), 56 (gladhag terbakar), 57 (Mesjid Agung di), 66 (paséban), 68 (penguasa), 71 (upaya

oleh DN untuk membuat kelaparan menjadi menyerah), 74 (pasokan air ke), 74 (DN melarang perdagangan ke), 78 (Kapitan Cina terancam), 82 (kota dibebaskan oleh De Kock), 85-6, 93 n.38 (wong cilik menyembunyikan barang berharga), 102 n.79 (upaya oleh DN untuk membuat kelaparan), 103 n.86 105 n.95 (bangunan terbakar), 111 n.122 (perempat Eropa di), 117 n.143, 118 n.147 (tentara DN ke selatan), 119 n.156, 121 n.164 (arsip Residen di), 125 n.189 (kekurangan bahan makanan), 127 n.196 (desersi regt pengawal ke DN), 130 n.210 (kelaparan di), 131 n.214 (saluran air dipotong), et passim Benteng Yogyakarta (Vredenburg), 15, 21-2, 51, 58-60, 66 (Achenbach mengambil alih komando garnisun di), 74-5 (pasokan air ke), 97 n.55 (Pangeran Yogya ditangkap di), 99 n.67, 101 n.73, 108 n.104 (gudang bubuk diledakkan), 111 n.122, 121 n.164, 127 n.196. Lihat juga Achenbach dan Bouwensch kraton Yogyakarta, 5, 14, 21-2, 58-60, 62, 73 (kelaparan di), 93 n.37, 93 n.39 (pasukan Sultan di), 94 n.41 (keuangan), 96 n.49 (turnamen di alun-alun), 96 n.53 (Chevallier tidur di), 98 n.58 (serangan Inggris pada, Juni 1812), 99 n.69 (yayasan dan sejarah Tugu, lihat di atas), 100 n.69 (waringin kurung di), 107 n.102 (regt desersi ke DN), 111 n.119 (dinding dan area kraton dijelaskan), 116 n.138, 118 n.159 (Alas Beringan di, lihat di atas), 123 n.174, 127 n.196, 128 n.197, et passim. Rumah Residen Yogyakarta, 2-3, 8, 18-21, 24, 45, 64, 78, 87 n.7 (balé kambang di), 89 n.17, 97 n.54 (upacara pengambilan sumpah Bupati di), 121 n.164, 131 n.214 (saluran air dipotong). Lihat juga Chevallier, Payen dan Smissaert

Zeeland, 105 n.96, 106 n.96, 113 n.129, 148 n.275. Lihat juga Pemberontakan Belgia.

Zwolle, 121 n.167. Lihat juga Schlosser